



Dear Nirmala,
Kenapa sih mama papa ga ijinin aku punya HP? Padahal banyak teman-teman aku punya HP yang keren. Ada yang bisa putar radio, teve, bahkan facebook. Apa karena mama papa ga punya uang ya?

Gabriela Salim
Jl. Nias, Villa Bintaro Regency
Pondok Aren, Tangerang 15226

(di kutip dari majalah Bobo, Nomor 39 Tahun XXXVIII, 6 Januari 2011)

Saat membaca kutipan surat di atas, bagaimana perasaan Anda? Kutipan itu memberi gambaran jelas betapa konsumerisme telah memengaruhi kepribadian, gaya hidup, perilaku, dan pengambilan keputusan oleh orang-orang dari berbagai usia. Apa dan bagaimana sebenarnya konsumerisme itu? Apa saja dampak yang mungkin kita terima akibat berkembangnya budaya konsumerisme ini? Perlukah kita mewaspadainya? Kalau perlu, bagaimana caranya? *Waspada Konsumerisme—Kiat-Kiat Menghambat melalui Pendidikan Karakter* adalah buku yang berusaha untuk menjelaskan secara gamblang tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut. Buku ini sangat perlu untuk dibaca sebab di tangan Anda adalah pilihan sikap harus segera Anda tentukan nanti.

rumah aksara

WASPADA KONSUMERISME

Sri Wening

Sri Wening

WASPADA KONSUMERISME

Kiat-Kiat Menghambat Melalui Pendidikan Karakter



salvatore ferragamo



rumah aksara

rumah aksara

Perum Puri Lestari Makmur D8
Sukoharjo, Jawa Tengah
Tel. 081 57944503, 085 647024086

ISBN 978-602-99287-0-9



9 786029 992870

www.freeimageworks.com



Sri Wening

WASPADA KONSUMERISME

Kiat-Kiat Menghambat Melalui Pendidikan karakter

Waspada Konsumerisme

Kiat-Kiat Menghambat Melalui Pendidikan Karakter

Penulis : Sri Wening
Editor : Tri S.
Perancang Kulit : Agung
Penata Letak Isi : Wibawanto
Preliminary : vi
Halaman isi : 194
Ukuran buku : 17,6 X 25 cm
ISBN : 978-602-99287-0-9

Penerbit
rumahaksara
Perum Puri Lestari D8 Sukoharjo
tel. 62 08157944503, 62 085647024086

© Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved.


Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran

Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Semua orang pasti menginginkan keberhasilan dalam hidupnya. Standar keberhasilan tersebut jelas berbeda ukurannya antara satu orang dengan orang lainnya. Namun, kebanyakan orang lebih suka mengukur suatu keberhasilan dengan jumlah benda/harta kekayaan yang dimilikinya serta kekuasaan atau status yang disandangnya. Umumnya, seseorang dipandang berhasil dalam hidupnya jika ia berpendidikan tinggi, memiliki rumah besar dan mewah, harta melimpah, atau jabatan yang tinggi. Ukuran seperti ini jelas memengaruhi cara orang untuk mencapai dan menunjukkan keberhasilan tersebut (pada orang lain). Misalnya, orang cenderung menggunakan pendidikan sebagai sarana untuk memperkaya diri, bukan sebagai alat untuk mengembangkan derajat kemanusiaannya. Sekolah hanya dipandang sebagai sesuatu yang harus dijalani demi selembar ijazah yang kemudian sekedar digunakan sebagai prasyarat memperoleh pekerjaan mapan dan menghasilkan banyak uang. Ketika kemudian merasa telah berhasil, orang cenderung ingin memamerkan keberhasilannya tersebut dengan membeli barang-barang yang dianggap mewah dan belum dimiliki oleh orang lain. Disadari atau tidak, perilaku seperti ini telah menjerumuskan orang dalam budaya konsumerisme.

Konsumerisme adalah imbas dari modernisasi dan globalisasi. Umumnya, orang-orang yang memahami konsumerisme akan sepakat bahwa budaya ini lebih banyak merugikan daripada memberi keuntungan. Sebab, konsumerisme dapat menyebabkan orang menjadi boros, penyampah, malas bekerja, serta kehilangan daya juang dan nilai-nilai diri yang paling penting dalam kehidupan. Tidak jarang, kekerabatan, pertemanan, atau persahabatan menjadi renggang atau bahkan hancur dan kehilangan makna hanya karena perilaku konsumeris ini. Sifat konsumeris seringkali juga memisahkan seorang adik dari kakaknya dan menjauhkan anak dari orang tuanya hanya karena tidak terpenuhinya tuntutan akan barang-barang yang kurang dibutuhkan. Jika dibiarkan, perilaku seperti ini akan membahayakan sebab kehidupan menjadi kehilangan makna. Oleh karena itu, budaya konsumerisme harus dihambat perkembangannya, apapun caranya.

Waspada Konsumerisme Kiat-Kiat Menghambat melalui Pendidikan Karakter adalah buku yang dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk menghambat perkembangan konsumerisme di sekitar kita. Selain membahas tentang konsumerisme, penyebab dan akibatnya, buku ini juga mengupas tentang peluang pendidikan karakter untuk menangkal perkembangan budaya konsumerisme yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Dengan demikian, buku ini dapat digunakan oleh para pendidik, orang tua, mahasiswa, dan siapapun yang peduli terhadap pendidikan dan kemajuan anak-anak bangsanya.

Akhirnya, semoga buku ini dapat memberi alternatif dan kontribusi yang bermanfaat bagi penanggulangan bahaya konsumerisme di sekitar kita.

Penulis

	Pengantar	iii
	Daftar Isi	iv
	Pendahuluan	1
1	Budaya Konsumerisme dan Akibatnya	
	A. Konsumerisme	7
	B. Budaya Konsumerisme	12
	1. Konsumerisme di Dunia Remaja	15
	2. Konsumerisme di Dunia Perempuan	24
	3. Konsumerisme di Dunia Laki-Laki	30
	4. Konsumerisme di Dunia Usaha	37
	5. Konsumerisme di Dunia Pendidikan	49
2	Pendidikan dan Globalisasi	
	A. Prinsip-Prinsip Pendidikan	55
	B. Globalisasi	64
	C. Pendidikan dan Globalisasi	67
	D. Potret Pendidikan di Indonesia	70
	E. Pendidikan Alternatif	76
3	Pendidikan Karakter	
	A. Gambaran Umum tentang Pendidikan Karakter	83
	B. Kemungkinan untuk Mengajarkan Karakter	90
	C. Mengajarkan Karakter Melalui Pendidikan	92
	D. Pendidikan Karakter	93
	D.1. Definisi Pendidikan Karakter	94
	D.2. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Pendidikan Karakter	96

4	Tokoh-Tokoh yang Berkarakter Kuat	
	A. Sukarno: Mengedepankan Persatuan dan Harga Diri Bangsa	107
	B. Mahatma Gandhi: Anti Kekerasan dan Anti Buatan Asing	113
	C. Semar: Tokoh Sakti yang Berkarakter Sederhana	116
5	Karakter-Karakter Penghambat Budaya Konsumerisme	
	A. Menanamkan Anggapan bahwa Konsumerisme adalah Musuh	119
	B. Menata Kembali Nilai-Nilai Kehidupan	120
	C. Membentengi Diri terhadap Iklan	122
	D. Mampu Membedakan antara Keinginan dan Kebutuhan	125
	E. Menangani Barang-Barang dengan Bijak	126
	F. Menerapkan Prinsip-Prinsip Rohani	132
6	Tahap-Tahap Penerapan Pendidikan Karakter	
	A. Mulai dari Keluarga	139
	B. Bersama-Sama dengan Sekolah	144
	C. Harus Didukung oleh Pemerintah	165
	Penutup	167
	Daftar Pustaka	169
	Glosarium	176
	Lampiran	179

Sudah beberapa tahun ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan abad 21 menuju era globalisasi dan persaingan bebas. Teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi mengalami kemajuan yang sangat pesat di seluruh dunia. Jarak seolah menjadi semakin dekat. Banyak hal terjadi yang mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat dengan cepat. Informasi, komunikasi, dan transaksi ekonomi dari tingkat lokal hingga internasional terjadi sepanjang waktu. Menjamurnya *supermarket* dan *shopping center* pada hampir semua kota yang didukung oleh gencarnya iklan promosi hanyalah salah satu bentuk modernisasi akibat kemajuan teknologi—baik informasi, komunikasi, maupun transportasi—tersebut.

Tentu saja kemajuan seperti itu memberikan manfaat kepada masyarakat. Misalnya, orang (konsumen) menjadi lebih mudah untuk memperoleh segala macam produk kebutuhan sehari-hari. Akibat kemajuan transportasi dan komunikasi, barang-barang yang hanya bisa didapatkan di gunung, kini dengan mudah dapat diperoleh di kota-kota besar yang jauh dari pegunungan. Orang tidak perlu bersusah payah datang ke gurun untuk mencicipi kurma, misalnya. Demikian pula dengan hasil kekayaan laut, yang bahkan dapat didatangkan dari perairan di negara-negara yang jauh letaknya. Orang tidak harus mendaki gunung atau menyeberang benua lebih dahulu untuk mendapatkan semuanya itu. Barang-barang tersebut sekarang mudah diperoleh di mana-mana. Bahkan orang tidak lagi mengalami kesulitan untuk mendapatkan produk-produk mewah yang secara fungsional menduduki peringkat ke sekian setelah produk kebutuhan sehari-hari.

Masalahnya, produk-produk yang ada di pasaran tersebut tidak dapat diperoleh secara cuma-cuma. Dibutuhkan dana besar pengganti biaya transportasi untuk mendatangkannya. Artinya, orang harus mengeluarkan uang sebagai penukar untuk barang-barang yang diinginkan. Akibatnya, orang beranggapan bahwa uang adalah segalanya. Dengan memiliki banyak uang, orang menganggap akan dapat membeli setiap barang yang diinginkan. Anggapan ini mendorong perilaku

menghalalkan segala cara—seperti melupakan sikap toleransi, berbuat tidak jujur, mengeksploitasi alam secara berlebihan, menipu, mencuri, menjarah, merampok, korupsi, kolusi, serta tindak kejahatan lainnya—demi mendapatkan banyak uang dengan cara yang cepat, tanpa menghiraukan nilai-nilai moral dan agama (dosa), serta kerugian yang ditimbulkan bagi orang lain.

Jika dibiarkan, anggapan ini dapat meluas menjadi perilaku yang menimbulkan masalah-masalah lebih besar. Ini senada dengan pendapat Taufik Ismail (*Kompas*, 5 April 2004) yang dalam sebuah orasi budayanya mengatakan bahwa sumber masalah yang kini melilit bangsa Indonesia sesungguhnya berawal dari perilaku materialisme. Bangsa ini dinilai sudah terperangkap dalam budaya yang menganggap bahwa seolah-olah materi, benda, dan uang adalah segala-galanya. Menurut beliau, hal tersebut memang penting sebagai alat kehidupan, tetapi terperangkap dalam perilaku materialistis jelas merupakan ancaman karena seluruh nilai kehidupan manusia bisa terkikis.

Terkikisnya nilai-nilai kehidupan manusia ini disebabkan oleh keyakinan kaum materialis yang menganggap bahwa uang, kepemilikan barang-barang pribadi (materi), dan kenikmatan/kenyamanan secara fisik lebih utama dibandingkan dengan nilai-nilai agama. Materialisme berawal dari perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena psikoekonomik yang banyak melanda kehidupan masyarakat, bukan saja perkotaan, tetapi juga merambah ke pedesaan. Bahkan fenomena ini sudah menjadi trend kehidupan remaja di kota-kota besar (*Kompas*, 7 Juli 2007). Ini tentu memprihatinkan sebab remaja adalah generasi muda penerus pembangunan bangsa. Apa jadinya negara ini jika dibangun oleh anak-anak muda yang bergaya hidup materialistis? Apa jadinya negara ini jika dibangun oleh anak-anak bangsa yang suka menghambur-hamburkan uang tetapi malas bekerja? Apa jadinya jika negara ini dibangun oleh orang-orang yang selalu ingin memuaskan nafsu materialisnya dengan menghalalkan segala cara? Selain mempercepat habisnya kekayaan negara, kebebasan sebagai suatu bangsa pun akan terancam tanpa kita menyadarinya. Jika dibiarkan, perilaku seperti ini bisa menjadi indikasi kemerosotan karakter anak bangsa. Lambat laun, bukan kemajuan dan kejayaan yang mungkin didapatkan, tetapi kehancuran sebuah bangsa besar!

Dalam pergaulan dunia yang makin tanpa batas, suatu bangsa yang tanpa karakter, secara potensial memikul risiko sangat besar. Bukan saja bangsa yang bersangkutan akan mengalami krisis ekonomi dan sosial, namun kalau tidak hati-hati, eksistensinya sebagai suatu bangsa bisa berakhir, dan bahkan berakhir secara tragis. Tengoklah beberapa negara di Afrika sekarang ini. Konflik horisontal antarkelompok, antarsuku, atau antaragama, yang memakan korban jiwa sangat

banyak, praktis telah menggiring negara-negara yang bersangkutan ke pinggir jurang kehancuran, walaupun beberapa di antaranya adalah bangsa atau negara yang kaya akan sumber daya alam.

Hal yang sama, sebenarnya telah pula dialami oleh bangsa Indonesia. Beberapa tahun lalu, ketika krisis ekonomi melanda dunia, tidak sedikit negara yang terkena dampaknya, termasuk Indonesia. Tetapi, negara-negara tetangga bisa lebih cepat bangkit karena mereka hanya mengalami masalah ekonomi. Masalah perekonomian mereka dapat diatasi dengan kebijakan ekonomi. Sebaliknya, akar krisis 'ekonomi' Indonesia jauh lebih dalam, yaitu krisis karakter. Krisis ekonomi ini hanyalah salah satu imbas dari krisis karakter yang diderita bangsa Indonesia. Krisis ini juga disertai dengan konflik sosial dahsyat berupa konflik horizontal berbau SARA yang berkepanjangan dan berdampak luas di berbagai sendi kehidupan. Investor asing enggan menanamkan modalnya ke Indonesia karena kekhawatiran keamanan yang mungkin mengancam investasinya. Para wisatawan asing enggan berkunjung ke Indonesia karena khawatir akan keselamatan dirinya. Banyak tempat wisata yang kemudian menjadi sepi pengunjung. Ini tentu dapat mematikan perekonomian masyarakat yang mengandalkan hidup dari pengelolaan tempat-tempat wisata tersebut. Jika dibiarkan, kemerosotan ekonomi ini akan berdampak pada kualitas generasi bangsa sebab semakin sedikit anak yang bisa bersekolah karena ketiadaan biaya. Selain hal-hal di atas, indikasi kemerosotan karakter anak bangsa ini juga ditunjukkan dengan kasus-kasus korupsi besar yang sudah menjadi rahasia umum tetapi tidak ditangani secara serius hingga kasusnya mengambang tanpa penyelesaian yang adil dan semestinya. Oleh karena itu, penanganan dampak krisis hanya dengan kebijakan ekonomi saja hasilnya akan sangat terbatas dan sementara. Indonesia memerlukan perbaikan yang lebih mendasar yaitu pembentukan dan pengembangan karakter (*character building*). Bahkan jika memungkinkan, *character building* ini perlu disertai dengan perubahan struktur politik dan ekonomi.

Karakter baik yang ditandai dengan nilai-nilai moral (akhlak mulia) yang kuat sangat diperlukan oleh seorang individu maupun masyarakat. Tentu saja, nilai-nilai tersebut tidak serta merta ada dalam diri setiap individu. Mereka harus ditumbuhkan dan diupayakan agar tertanam di hati dan menjadi bagian dari kepribadian seorang manusia. Ini jelas bukan pekerjaan yang mudah. Pekerjaan seperti ini merupakan sebuah proyek besar yang membutuhkan waktu yang sangat lama dan berkesinambungan serta mewajibkan peran dan keterlibatan semua pihak, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun institusi-institusi yang berkepentingan. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan sebab pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi, pendidikan bukan hanya mengajarkan ilmu dan membuat orang menjadi terampil agar dapat menghasilkan banyak uang dan menjadi sukses secara ekonomi. Tetapi, pendidikan juga dimaksudkan untuk mendidik seorang manusia agar memiliki karakter yang kuat dan bersikap lebih baik. Seseorang yang berkarakter kuat dianggap mampu memahami nilai-nilai spiritual keagamaan, moral, dan akhlak mulia serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini menjadi pegangan yang menjiwai setiap kegiatan hidup yang dijalankannya. Dengan demikian, seorang peserta didik bukan hanya *learning to know*, tetapi juga *learning to do*, *learning to be*, dan pada akhirnya dapat *learning to live together*.

Pendidikan nilai yang berhasil adalah penanaman nilai yang dilakukan melalui proses pendidikan, khususnya di sekolah, secara eksplisit (terencana), terfokus, dan komprehensif untuk menghadapi tantangan-tantangan masa depan.

Mengenai hal ini, wakil menteri pendidikan nasional mengatakan bahwa sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan nilai. Hal tersebut disampaikannya dalam acara Rembuk Nasional bertema “Membangun Karakter Bangsa dengan Berwawasan Kebangsaan” di Universitas Pendidikan Indonesia tanggal 1 Juni 2010 lalu. Menurut Wamendiknas, setiap sekolah dan seluruh lembaga pendidikan seharusnya memiliki *school culture di mana* setiap sekolah memilih pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Wamendiknas kemudian berpesan agar para pemimpin dan pendidik lembaga pendidikan dapat memberikan teladan mengenai karakter baik. Meskipun demikian, Wamendiknas menganggap bahwa pendidikan karakter tidak perlu dijadikan kurikulum baku. Sebab, pendidikan karakter seharusnya selalu dibiasakan melalui proses pembelajaran. Selain itu, Wamendiknas juga berpandangan bahwa pembelajaran karakter tidak membutuhkan sarana dan prasarana yang istimewa karena yang utama adalah proses penyadaran dan pembiasaan.

Terkait dengan bidang ekonomi, salah satu langkah utama yang sangat mendesak harus dilakukan dalam pendidikan nilai adalah melakukan pemberdayaan konsumen melalui pembinaan dan pendidikan kepada masyarakat. Kenapa pemberdayaan konsumen sangat penting dalam *character building*?

Jawabannya adalah karena kehidupan manusia sehari-hari tidak bisa terlepas dari kegiatan mengonsumsi. Sementara itu, dewasa ini kecenderungan manusia untuk melakukan kegiatan konsumsi telah dianggap berlebihan. Dan seperti telah dijelaskan sebelumnya, ini dapat mendorong pada hal-hal yang membahayakan bangsa. Karena alasan tersebut, penting sekali untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang upaya melatih pengelolaan uang atau kecerdasan finansial. Selain itu, penting pula untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pola berkonsumsi serta kedudukannya sebagai konsumen, yang sesungguhnya merupakan hak konsumen seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Perlindungan Konsumen (UU nomor 8 Tahun 1999 dalam Pasal 4). Dengan pemberdayaan seperti ini, diharapkan watak konsumen yang baik akan bertumbuh subur di masyarakat.

Untuk itu, pendidikan di sekolah pun perlu secara sadar dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga dalam proses pembelajaran siswa terjadi pula proses pembentukan sikap dan perilaku yang baik (tidak konsumtif). Meskipun tidak bisa menghapuskan budaya konsumtif seluruhnya, setidaknya pendidikan karakter diharapkan dapat menghambat laju perkembangannya. Bersamaan dengan pelaksanaan *character building* ini, hal yang juga penting untuk dilakukan adalah mengadakan perubahan dalam sistem ekonomi dan politik. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pendidikan kewarganegaraan yang intensif dan komprehensif. Jika *character building* dan perubahan struktur politik dan ekonomi dapat dilakukan secara bersama-sama dan seimbang, bukan tidak mungkin bangsa ini akan tumbuh menjadi bangsa yang berani, berdikari, dan mempunyai karakter yang kuat.

Masalahnya, apakah tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah—baik dari tingkat TK sampai perguruan tinggi—saat ini telah memberikan sumbangan penting bagi pembentukan karakter siswa dengan pengembangan sistem nilai yang mengkritisi tuntutan kebutuhan hidup masyarakat di era kehidupan global? Atau kita hanya sekadar hanyut ikut arus mengikuti keinginan konsumtif yang diiklankan oleh kapitalis global bahwa keinginan-keinginan itu sebenarnya sudah merupakan kebutuhan bagi masyarakat kita sekarang?

Buku ini akan memberikan gambaran tentang konsumerisme, penyebab dan akibatnya yang seringkali tidak kita sadari namun sangat membahayakan, serta tentang bagaimana pendidikan karakter dapat dijadikan solusi untuk menghambatnya.

A. Konsumerisme

Jika sekarang memiliki sejumlah uang dan ingin membeli sepeda (motor) *Ducati*—karena menyukai bahan bakarnya yang irit, konstruksinya yang ringkas tapi kuat, mekanisme pembakaran motornya yang digenjot ringan, dan unit seperti kereta angin, serta yang terpenting, cocok dengan kebutuhan untuk digunakan sebagai kendaraan dalam kota saja—dapat dipastikan kita akan kecewa. Soalnya, sepeda motor seperti itu tak lagi diproduksi dan dijual di pasar umum. Kita tidak dapat lagi memiliki pilihan *Ducati*, bukan? Sekarang, kita hanya "harus" memiliki *Honda* bebek, *Yamaha* bebek, atau *Suzuki* bebek. Bahkan untuk kebutuhan barang atau jasa primer, kita tak dapat memilih. Kita nyaris tak dapat lagi memilih (paling tidak sampai akhir Orde Baru) membeli beras lokal Rojolele atau beras unggul IR-57; tapi hanya: IR-5, IR-4 atau IR-IR lainnya (Topatimasang, 1990: 1).

Penentuan harga dan mutu barang atau jasa yang dibeli selama ini bukan lagi ditentukan oleh pembeli. Kaidah asas ilmu ekonomi tentang "hukum permintaan" dan "penawaran pasar" sudah tidak lagi berlaku murni. Perhitungan sederhana bahwa harga naik jika permintaan meningkat pada saat yang bersamaan ketika penawaran menurun, kini dapat dimanipulasi dengan rekayasa regulasi, deregulasi, proteksi, subsidi, dan sebagainya. Pilihan mutu barang atau jasa pun tak lagi ditentukan oleh "kebutuhan nyata" kita sebagai konsumen, tetapi oleh keinginan semu yang diungkapkan oleh rayuan iklan. Konsumen kurang menyadari apakah barang yang dibeli di pasar swalayan itu benar-benar dibutuhkan atau sekadar ingin disebut modern. Konsumen tidak sadar apakah barang yang dibeli di pasar swalayan itu mutunya lebih baik atau justru lebih buruk.

Membeli barang atau jasa konsumsi, pada hakikatnya, adalah membeli fungsi barang atau jasa tersebut. Dan, fungsi hakiki dari barang-barang dan jasa yang dikonsumsi sehari-hari tak lain adalah fungsi kegunaan (*utility*).

Tetapi, seperti yang ditunjukkan dalam banyak kasus, masyarakat saat ini semakin terangsang membeli barang atau jasa tertentu bukan lagi karena kegunaan fungsionalnya yang utama, tetapi untuk fungsi-fungsi lain yang bukan utama.



Mengular Tujuh Lantai demi Sepatu Crocs. Antrean di Senayan City.

Sumber: Foto kiriman Eva Mazrieva dalam <http://iwan-uni.blogspot.com/>

Pertengahan Maret 2010 lalu, televisi dan media cetak di Indonesia diramaikan oleh berita tentang antrean manusia yang mengular sepanjang tujuh lantai di sebuah mall besar di Jakarta. Antrean yang sangat panjang ini bukanlah antrean pembagian sembako murah atau antrean pembagian dana BLT (Bantuan Langsung Tunai) yang sempat mewarnai masyarakat kita beberapa waktu lalu. Tetapi, orang-orang ini rela mengantre dan berdesak-desakan selama berjam-jam sejak pagi demi membeli sepatu atau sandal merk *Crocs* yang sedang didiskon di mall tersebut. Lewat bazar *Crocs Gives Back 2010*, sepatu dan sandal impor itu telah mampu menyedot perhatian masyarakat—dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua—untuk datang ke mall tersebut dan mengantre selama berjam-jam untuk memborongnya. Beralih membelikan teman atau saudaranya, tak sedikit orang yang membawa pulang lebih dari dua pasang sepatu dari bazaar tersebut. Ini bukan yang pertama terjadi di Indonesia. Pada 21-24 April 2009 lalu, *Crocs* mengadakan acara diskon sejenis yang juga menimbulkan antrean panjang di mall yang sama. Hampir 70.000 pasang sepatu disediakan

dalam *sale* ini dengan harga produk yang telah didiskon mencapai rata-rata Rp300.000,00 per pasang (dalam "Fokus" *Kompas*, 1 Mei 2009). Hal ini kemudian diikuti oleh merk sepatu dan aksesoris ternama asal Singapura, *Charles & Keith*, yang juga menggelar diskon berakibat antrean panjang di penghujung tahun 2009 lalu. Wow! Betapa hebatnya gaya hidup orang Indonesia sekarang ini!

Untuk alasan yang berbeda dan bahkan seringkali tidak relevan atau terkesan menggelikan, seorang petani yang tinggal di daerah pegunungan, membeli sebuah kulkas. Padahal, semua rumah di desa tersebut belum terjangkau aliran listrik. Selain itu, hawa yang dingin serta melimpahnya produk pertanian dan peternakan siap olah telah mengurangi tuntutan kebutuhan kulkas di daerah tersebut. Jelas pembelian kulkas ini tidak bersifat fungsional. Usut punya usut, si petani rupanya memiliki banyak uang dari penjualan hasil ladangnya. Karena ingin kelihatan modern, dibelilah kulkas itu. Dan entah karena ketidaktahuan si petani tentang fungsi barang atau memang karena ketiadaan listrik di rumahnya, kulkas itu akhirnya digunakan untuk menyimpan pakaian, bukan difungsikan seperti yang semestinya.

Konsumen kini menjadi sebuah masyarakat yang nyaris tak mampu lagi membedakan hal yang penting dan hal yang tidak penting, antara yang benar-benar "dibutuhkan" atau sekadar diinginkan. Orang cenderung mencampuradukkan antara "isi" dengan "kulit", antara "hakikat" dengan "syariat". Yang lebih celaka lagi, pola yang serba serakah itu, telah melunturkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial dan kepedulian kepada lingkungan (hidup).

Dahulu, barangkali benar bahwa di antara ketiga pelaku utama ekonomi, pihak pembeli atau penggunalah yang merupakan unsur dominan (penentu). Ini dikarenakan barang-barang atau jasa tertentu hanya akan dibuat oleh produsen atau pemasar jika mereka yakin bahwa memang akan ada yang menggunakan dan, karena itu, membelinya. Dengan kata lain, keberadaan produsen dan distributor ditentukan oleh ada dan tidak adanya konsumen. Atau, proses produksi dan distribusi sebenarnya terbentuk dan berkembang karena adanya kebutuhan mengonsumsi. Kebutuhan mengonsumsi barang atau jasa itulah yang kemudian disebut sebagai faktor "permintaan (*demand*)", sedangkan kebutuhan memproduksi dan mendistribusikannya, dalam rangka memenuhi kebutuhan mengonsumsi tadi, disebut faktor "penawaran (*supply*)". Jadi, adanya permintaanlah yang menentukan penawaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh para penganut teori Robert Malthus, "Permintaan menciptakan penawaran sendiri (*demand creates its own supply*)."

Konsumsi bukan sesuatu yang baru ada pada jaman tumbuhnya kapitalisme (dan kemudian Neoliberalisme). Tetapi, konsumsi sudah ada sejak manusia berusaha memenuhi kebutuhannya. Dewasa ini, konsumsi telah berkembang sedemikian rupa, jauh dari bentuk awalnya ketika umat manusia masih hidup dalam budaya primitif. Konsumsi telah menjadi ujung tombak dari budaya kapitalisme. Kata atau pengertian konsumsi tidak selalu terkait dengan pasar. Hal ini berbeda dengan konsumerisme. Konsumerisme mau tak mau harus terkait dengan pasar, terkait dengan ekspansi kapitalisme.

Kata "konsumerisme" merupakan kata serapan dari bahasa Inggris "*consumerism*" yang menurut *Oxford Advanced Learners' Dictionary 7th Edition* berarti [*U*] (*sometimes disapproving*) *the buying and using of goods and services; the belief that it is good for a society or an individual person to buy and use a large quantity of goods and services*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kira-kira artinya menjadi "(kadang-kadang tidak disepakati) pembelian dan penggunaan barang dan jasa; keyakinan yang menganggap bahwa adalah baik bagi suatu masyarakat atau seorang individu untuk membeli dan menggunakan sejumlah besar barang dan jasa."

Jika dilihat dalam *Concise Oxford English Dictionary (Eleventh Edition)*, kata *consumerism* termasuk kata benda (*noun*) yang memiliki dua makna, yaitu **1** *the protection or promotion of the interests of consumers* (perlindungan atau peningkatan minat/kepentingan konsumen) dan **2** *the preoccupation of society with the acquisition of goods* (keasyikan masyarakat dengan perolehan barang-barang).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* disebutkan bahwa konsumerisme adalah "1 gerakan atau kebijakan untuk melindungi konsumen dengan menata metode dan standar kerja produsen, penjual, dan pengiklan; 2 paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang (mewah) sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dsb; gaya hidup tidak hemat".

Sedangkan definisi bebas menurut <http://www.bing.com/dictionary/>, *consumerism* adalah **1** *protection of consumers' rights: the protection of the rights and interests of consumers, especially with regard to price, quality, and safety* (perlindungan hak-hak konsumen: perlindungan terhadap hak-hak dan kepentingan konsumen, terutama yang berkaitan dengan harga, kualitas, dan keamanan); **2** *materialistic attitude: an attitude that values the acquisition of material goods* (perilaku materialistis: suatu perilaku yang menilai/mengunggulkan perolehan barang-barang materi); **3** *belief in benefits of consumption: the belief that the buying and selling of large quantities of*

consumer goods is beneficial to an economy or a sign of economic strength (paham mengenai manfaat/keuntungan konsumsi: paham bahwa pembelian dan penjualan sejumlah besar barang-barang konsumen adalah menguntungkan suatu perekonomian atau merupakan pertanda dari kekuatan ekonomi). Masih menurut sumber yang sama, padanan kata *consumerism* ini adalah *materialism* (materialisme), *acquisitiveness* (keserakahan), *greed* (kerakusan/ketamakan), dan *secularism*.

Terkait dengan hal ini, seorang dosen bernama Sugianto mencoba menjelaskan dalam karyanya *Globalisasi dan Konsumerisme: Analisis Etico-Religio Ekonomi Islam* seperti berikut ini.

”Menurut Scholte, konsumerisme merupakan perilaku manusia memperoleh dengan cepat (dan juga biasanya dengan cepat membuang) berbagai ragam barang yang disediakan untuk pengguna dengan segera tetapi kepuasannya berlangsung sebentar saja. Contohnya, *entertainment*, fantasi, fesyen dan foya-foya (*pleasure*). Sedangkan surplus akumulasi yang didapat dalam konteks konsumsi hedonistik tersebut disebut *consumer capital*. Konsumsi dalam budaya konsumerisme tidak lagi hanya memenuhi kebutuhan, tetapi telah menjadi gaya hidup global. Merek-merek global (*global branding*) menjadi incaran para konsumen global ini, seperti *Sony*, *Armani*, *Michael Jackson*, *Coca-Cola*, dan lain-lain. Perilaku seperti ini telah menyebabkan, dalam istilah Jean Baudrillard, ekstasi, yaitu kondisi mental dan spiritual di dalam diri setiap orang yang berpusar secara spiral, sampai pada satu titik ia kehilangan setiap makna, dan memancar sebagai sebuah pribadi yang hampa. Seseorang yang tenggelam di dalam perpusaran siklus hawa nafsunya, pada titik ekstrem menjadi hampa akan makna dan nilai-nilai moral. Tatkala perilaku konsumsi berada dalam satu sistem ekonomi yang berfungsi sebagai satu sistem pemenuhan tuntutan keinginan hawa nafsu tak terbatas, maka tercipta sistem ekstasi ekonomi. Jean Francois Lyotard menggambarkan sebuah sistem ekonomi ekstasi sebagai sebuah sistem ekonomi (dan kehidupan pada umumnya) yang melepaskan dirinya dari kriteria moral/amoral, baik/buruk, nilai guna/nilai tukar, yang disebut ekonomi libido, yaitu memanfaatkan potensi kesenangan dan gairah yang tersimpan dalam diri tanpa takut akan tabu dan adat; menggunakan dan mempertontonkan sebebaskan-bebasnya keindahan-keindahan penampilan, kepribadian, wajah dan tubuh untuk membangkitkan gairah perputaran modal.¹⁴⁷”

Penjelasan Sugianto tersebut sejalan dengan konsumerisme yang digagas dalam <http://id.wikipedia.org/>. Menurut ensiklopedi bebas berbahasa Indonesia ini, konsumerisme dipandang sebagai paham atau ideologi yang menjadikan seseorang atau kelompok melakukan atau menjalankan proses konsumsi atau pemakaian barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau

tidak sepatasnya secara sadar dan berkelanjutan. Hal tersebut menjadikan manusia menjadi pecandu dari suatu produk, sehingga ketergantungan tersebut tidak dapat atau susah untuk dihilangkan. Sifat konsumtif yang ditimbulkan akan menjadikan penyakit jiwa yang tanpa sadar menjangkit manusia dalam kehidupannya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, pemakaian kata "konsumerisme" yang digunakan dalam buku ini mengacu pada makna konsumerisme sebagai tindakan atau pola pikir seseorang yang konsumtif untuk membeli dan menggunakan barang dan jasa secara berlebihan dan mengabaikan prinsip berhemat untuk alasan-alasan yang bukan bersifat fungsional demi kesenangan semata. Konsumerisme (konsumtivism) dipandang sebagai suatu pola pikir dan tindakan orang yang membeli barang bukan karena membutuhkan sesuatu barang, melainkan karena mencari kepuasan dari tindakan membeli itu sendiri. Orang yang memiliki jiwa konsumerisme disebut sebagai orang yang konsumeris.

B. Budaya Konsumerisme

Ketika dianut oleh banyak orang, perilaku konsumeris akan menjadi hal yang biasa dan umum dalam masyarakat. Lambat laun, perilaku ini menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah dan dihilangkan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* mengatakan bahwa kebiasaan masyarakat yang sulit untuk diubah disebut sebagai budaya. Maka, perilaku konsumeris yang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat akan dapat menimbulkan budaya konsumerisme.

Telah disinggung sebelumnya bahwa kecanggihan teknologi dan kemajuan zaman memengaruhi tindakan konsumsi masyarakat. Dengan kecepatan teknologi komunikasi sekarang ini, para penjual menciptakan sebuah bahasa baru, yaitu kosakata "keinginan" dengan bentuk yang beragam. Mereka menunjukkan kepada masyarakat bagaimana orang membutuhkan benda-benda yang bahkan sebelumnya tidak pernah terlintas dalam pikiran.

Konsep "kebutuhan" didefinisiulangkan oleh iklan dan segenap bentuknya (mulai dari advertorial, iklan berbentuk berita dan laporan ilmiah, iklan berbentuk hiburan, dan sebagainya). Dengan kata lain, bisa saja seseorang yang terjangkit konsumerisme selalu merasa bahwa ia berbelanja karena merasa membutuhkan barang-barang tersebut, meskipun kemudian pada saat berefleksi, ia sadar bahwa ia tak membutuhkan barang-barang tersebut. Penciptaan kebutuhan dan kebutuhan-semu ini tidak mengenal batas

dan rumusan akhir. Teknik dan "ilmu" periklanan menjelajahi dan selalu berusaha membuka terus kemungkinan-kemungkinan redefinisi kebutuhan-kebutuhan ini (Imam, 2003: 309).

Konsumerisme juga mendapat akarnya dari anggapan bahwa agar ekonomi bisa terus berjalan dengan baik, anggota masyarakat harus terus membeli. Hal ini sangat erat terkait dengan ekonomi yang menekankan suplai. "Membeli" dalam konteks ini adalah suatu kewajiban dan suatu tindakan sosial. "Membeli" hanya berarti menjadi suatu yang semata-mata individual dan berangkat dari kebutuhan. Oleh karena itu, orang terus membeli meskipun tidak membutuhkan barang yang dibeli. Jika demikian, konsumerisme tidak menjadi sesuatu yang negatif, melainkan menjadi hal positif dan dipandang sebagai sesuatu yang bernilai sosial.

Pada titik ini, konsumerisme memiliki dua nilai. Pertama, sebagai wujud pemuasan kebutuhan identitas dan makna. Dan kedua, sebagai fungsi sosial dan ekonomis. Semula, kemampuan mengonsumsi—atau daya beli—terbatasan oleh penghasilan. Namun, berkat penciptaan kredit, kemampuan konsumsi terus meningkat sembari menjerumuskan si konsumen dalam jerat hutang yang semakin besar. Agar ekonomi tetap bisa berjalan, konsumsi warga masyarakat harus disedot sebanyak mungkin melalui penciptaan kredit sebanyak dan

semudah mungkin dalam suatu sistem hukum yang menjamin pengembalian kredit itu. Tidak mengherankan jika dalam masyarakat semacam ini, kemampuan menabung lama kelamaan menjadi hilang. Demam *credit card* adalah salah satu perwujudannya. Kartu kredit menanamkan dan memopulerkan mentalitas tertentu yaitu "makan dulu, kerja kemudian".

Paradigma pasar telah mengubah cara berpikir masyarakat. Kapitalisme memutarbalikkan hubungan antara masyarakat (sosial) dan pasar (ekonomi). Dalam masyarakat prakapitalistis atau bahkan dalam masyarakat pada awal beroperasinya kapitalisme, pasar merupakan bagian dari masyarakat.



Model Sepatu yang Membuat Orang Relax Mengantre Berjam-jam

Sumber: <http://iwan-uni.blogspot.com/>

Operasi norma-norma pasar (ekonomi) berakar dan dibatasi oleh norma-norma sosial (kultural dan politik). Masyarakatlah yang memegang kata akhir dalam hubungan "yang sosial" dan "yang ekonomi" ini. Namun, ketika kapitalisme sudah dominan, hubungan dibalik. "Bisnis" kemudian menjadi paradigma utama dan pasar memiliki kedaulatannya. Hal ini merembet dan meresapi kehidupan sehari-hari, antara lain melalui dominasi paradigma dan bahasa bisnis (pasar) yang diciptakan.

Masyarakat pada umumnya belajar mengadopsi "bahasa pasar". Bahasa dan pola pikir bisnis sekarang sudah mendominasi percakapan sehari-hari. Penggunaan kata efisiensi, *cost-benefit*, *analysis*, untung-rugi, portofolio, *return of investment*, dan sebagainya, sudah menjadi bagian dari dunia sehari-hari, terutama melalui iklan dan ekspansi logika pasar ke dalam aspek-aspek kehidupan lainnya. Tidak mengherankan jika sekolah-sekolah bisnis menjamur di mana-mana sebagaimana dengan gelar master bisnis. Seminar-seminar bisnis, terutama bidang marketing, berikut para narasumbernya menjadi laris meski tarifnya mahal. Maraknya majalah-majalah bisnis juga menyumbang pada promosi dunia bisnis, seolah-olah aktivitas bisnis itu paling menjanjikan. Sebagaimana di Amerika, di Indonesia bisnis telah menjadi menu sehari-hari kebanyakan orang.

Konsumerisme datang ke semua penjuru negara dan bangsa di dunia ini berbarengan atau menumpang budaya globalisasi. Budaya globalisasi yang membawa roh Neoliberalisme ini telah membawa "budaya global" yang memengaruhi perilaku konsumsi manusia menjadi globalisasi sikap hidup dan globalisasi budaya yang disebut konsumerisme. Dapat dipastikan budaya global ini akan meminggirkan budaya-budaya lokal masyarakat (terutama) yang ada di belahan bumi selatan. Hegemoni budaya global mendorong pendiskreditan budaya-budaya lokal sebagai budaya yang bersifat kedaerahan (*ndeso*), kuno, dan ketinggalan jaman. Pendiskreditan ini dengan sendirinya diikuti oleh peminggiran budaya-budaya tersebut mengingat konsumerisme bukan hanya sekedar "gaya hidup" dangkal, melainkan berakar pada suatu filsafat yang lebih dalam (individualisme) (Saksono, 2009: 41).

Pada masyarakat makmur, kebutuhan konsumsi sudah melampaui tahap bertahan hidup dan bergerak terutama pada tingkat aktualisasi diri dan kebutuhan sosial. Konsumsi terkait dengan pembentukan identitas diri. Konsep "identitas diri"—yang menekankan keunikan dan makna—justru memungkinkan pengembangan konsep kebutuhan tak terbatas. Identitas dan keunikan ini cocok dengan kecenderungan mencari sebanyak mungkin pelanggan.

Sebelumnya, tolok ukur orang berpakaian (termasuk mengatur rumah) adalah peran dan konteks sosial serta kepantasan budaya tertentu. Sejak terciptanya ide *fashion*, orang mengukur dirinya terhadap tren baru dalam *fashion* agar dianggap "tidak ketinggalan jaman". Ide *fashion* sangat bersangkutan paut dengan emosi, afeksi, dan personal.

Dalam konteks ini, segmen pasar paling laris adalah dunia *fashion* perempuan, mulai dari bayi, anak balita, remaja muda, sampai remaja dewasa, dan ibu-ibu. Oleh karena dianggap tidak etis untuk langsung mengarahkan iklannya pada anak-anak, iklan berbagai produk hanya merangsang anak agar mereka merengek pada orang tuanya.

Hiperkonsumerisme juga bernilai politis strategis dalam hal budaya karena mempromosikan suatu konsep diri individualitas yang menjadi dasar dan membenaran tindak pemuasan kebutuhan individual yang tak pernah ada habisnya. Hiperkonsumerisme ini membius kesadaran orang untuk lupa terhadap hal-hal yang lebih dasar. Kesadaran politik dibius melalui pemanjaan dan pemenuhan hasrat konsumsi yang tak terbatas.

Globalisasi konsumen dan pola konsumsi tak bisa dilepaskan dari perubahan besar-besaran dalam pola kepemilikan media yang berdampak pada redefinisi peran dan karakteristik media itu sendiri. Media global seperti ini adalah alat atau saluran penyebaran "kebudayaan global". Media massa yang semula sebagian besar didirikan dengan maksud layanan umum, sekarang harus mengalah atau terdesak pada kepentingan privat alias bisnis. Di Amerika Serikat, kurang lebih 70% ruang media dibeli oleh bisnis. Berita dan analisis kritis kerap dikorbankan dan dikesampingkan demi menumbuhkan hasrat belanja. Secara perlahan atau cepat, tetapi pasti, terjadilah suatu homogenisasi pandangan dunia dan penegakan satu akal sehat, yakni adanya paradigma peradaban pasar dengan konsep manusia *homo economicus* bahwa nilai tukar menjadi prinsip pertimbangan utama. Dunia bisnis, hiperkomersialisme, dan hiperkonsumerisme adalah bentuk-bentuk nyata yang menjangkit di hampir semua bidang kehidupan sehari-hari dan menjangkiti hampir semua orang—pria dan wanita, remaja dan dewasa.

1. Konsumerisme di Dunia Remaja

Konsumerisme dalam dunia remaja dapat dengan mudah dilihat di depan mata. Kalau dituruti, remaja ingin selalu berganti-ganti *handphone* (HP) baru, entah dari merek yang sama atau merek lain. Pembicaraan atau *Short Message Service* (SMS) melalui HP yang kadang-kadang mengomunikasikan

hal-hal yang tidak penting hampir terjadi setiap jam. Berapa ribu pulsa yang habis untuk biaya ini? Mereka lebih suka membeli pulsa daripada membeli buku untuk tambahan wacana pengetahuannya. Anak remaja sekarang sangat sedikit yang bepergian (terutama ke sekolah) dengan naik kendaraan umum, apalagi naik sepeda *onthel*, atau malahan jalan kaki seperti pada generasi yang sekarang sudah berusia 50 tahun ke atas. Untuk jarak 300 meter dari rumah, mereka tidak lagi mau berjalan kaki, melainkan harus menumpang kendaraan pribadinya.

Konsumerisme remaja sangat kentara pada Hari Kasih Sayang (*Valentine's Day*). Setiap tahunnya, tanggal 14 Februari, masyarakat Indonesia, khususnya para remaja, memperingati Hari Kasih Sayang, yang asal usulnya dari Barat. Kalangan produsen dan pengusaha yang bergerak di bidang periklanan tidak akan menyia-nyiakan peringatan itu untuk mendapatkan keuntungan. Seperti biasanya, menjelang hari Kasih Sayang, para pengusaha memasang iklan bertema sama dalam bentuk spanduk, poster, pajangan di etalase-etalase toko, dan beragam bentuk lain di media cetak atau media elektronik.

Di pusat-pusat perbelanjaan, para grosir membuka semacam *Valentine's Fair* dengan menawarkan *Fancy Gift, Flower, Toys*, dsb.nya. Mereka menawarkan ajakan atau undangan untuk mengikuti *Teenager's Party*, lomba karaoke, lomba pemilihan remaja serasi, dan *fashion show*. Semua itu demi mengeruk uang remaja, uang hasil regekan terhadap orang tuanya (JP, 1995).

Majalah-majalah remaja pun ikut-ikutan membuat artikel yang berhubungan dengan kepentingan mereka untuk meningkatkan oplah, semacam edisi *Valentine* untuk dibaca oleh remaja. Di samping itu, para penerbit juga tidak segan-segan mengiklankan produk-produk sejenis. Misalnya, buku tentang etiket modern pria dan perempuan masa kini, etiket berkencan, dll. Malahan, ada iklan cerdas yang mengatakan "Bagaimana Mengatur Isteri Anda", "Bagaimana Memikat Pria Pilihan dengan Cara-cara Terhormat", "Bagaimana Menghadapi Kekasih yang Curang", dsb.nya.

Hari Kasih Sayang berhasil memikat hati remaja yang merasa berpikir modern, khususnya golongan menengah ke atas. Mereka sering datang berombongan untuk berpesta pora yang tentu akan menyuburkan pola hidup konsumtifnya. Pada hari itu, mereka bersedia mengeluarkan uang yang tidak sedikit. Sebenarnya ungkapan kasih sayang antarorang tua, antara orang tua dan anaknya atau sebaliknya, dan antarkakak beradik sudah ada secara alamiah dalam diri manusia dan bisa diungkapkan kapan saja. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa cinta telah bergeser dan berubah. Hubungan

cinta berkembang lebih longgar antara siapa saja dan menjerumus kepada cinta komersial, cinta yang konsumtif, dengan munculnya *cewek/cowok* yang komersial/materialistis pula.

Bentuk konsumerisme lain yang melanda remaja adalah pemakaian narkoba (meskipun konsumsi jenis ini juga dilakukan oleh orang-orang dewasa). Mereka yang sudah jatuh dalam konsumsi narkoba atau menjadi pemakai (pengguna), sebagian disebabkan oleh adanya mitos dan informasi yang minim dan keliru tentang narkoba. Mitos/informasi tadi mengatakan, "Ada Narkoba yang berbahaya, ada yang tidak". Selain itu, mengonsumsi rokok dan narkoba oleh sebagian orang juga dianggap sebagai gaya hidup yang tidak ketinggalan jaman. Mitos dan anggapan-anggapan yang salah ini jelas memicu perilaku konsumeris sebagian orang, termasuk remaja.

Sebenarnya, narkoba adalah akronim dari narkotika, psicotropika, dan bahan adiktif (bersifat mencandu) lainnya, yang meliputi zat alami atau sintentis yang bisa dikonsumsi dan bisa menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis, serta menimbulkan ketergantungan. Yang termasuk dalam narkoba di antaranya adalah ganja, morfin, kokain, alkohol, dll.

1. *Ganja*.¹ Ganja dikenal dengan nama mariyuana, hashis, gelek, budha *stick*, cimeng, dan gras. Ganja adalah perdu liar bernama *Cannabis Sativa* yang tumbuh di daerah beriklim tropis. Tumbuhan ini mengandung zat narkotik yang memabukkan. Jika digunakan secara berlebihan, ganja akan menimbulkan kegembiraan yang berlebihan, perasaan tenang, tidak peduli pada lingkungan, tingkah laku yang aneh, banyak tawa walaupun tidak ada yang lucu, kedua mata memerah, merasa dikejar-kejar, dan tidak merasa takut. Ganja adalah zat yang sangat berbahaya, berbeda dengan minuman keras yang biasanya keluar dari tubuh dalam 24 jam karena bersifat *water-soluble*.
2. *Opiat/Morfin (Morphin, Heroin/Putaw)*. Zat ini termasuk bahan analgesik yang sangat kuat, tidak berbau, berbentuk kristal, dan berwarna putih. Opium mentah mengandung s.d. 21% morfin. Pada dosis tertentu, morfin dapat menghilangkan rasa sakit atau menimbulkan efek-efek lain yang diperlukan manusia untuk kepentingan medis, misalnya pada pasien

1 Tanaman ganja memiliki daun, bunga, dan biji. Bentuk daunnya memanjang, pinggirannya bergerigi, ujungnya lancip, urat daunnya memanjang di tengah pangkal hingga ujung dan jika diraba bagian mukanya halus dan bagian belakangnya agak kasar. Jumlah helai daunnya selalu ganjil yaitu 5, 7, atau 9. Daun ganja warnanya hijau tua segar dan berubah coklat bila sudah lama dibiarkan karena kena udara dan panas (BNN., hlm. 28).

kanker. *Heroin*² adalah opioda semi sintetik, berupa serbuk putih dan terasa pahit, yang disalahgunakan secara meluas. Di pasar gelap, heroin dipasarkan dalam ragam warna karena dicampur dengan bahan lainnya seperti gula, coklat, bubuk susu, dan lain-lain dengan kadar sekitar 24%. Dampak heroin bagi si pemakai antara lain: 1. menimbulkan rasa kantuk, lesu, penampilan dungu, jalan mengambang; 2. gejala putus zat mengancam, menimbulkan ketergantungan secara fisik, rasa tidak nyaman pada perut, kram otot, nyeri tulang; 3 gangguan masalah kesehatan seperti terjadinya pembengkakan pada daerah bekas suntikan (entah bekas suntikan tetanus, HIV/AIDS, atau hepatitis); 4. bersikap acuh tak acuh, masa bodoh, tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, malas, kehilangan semangat, dan tidak merawat diri; 5. merasakan kegembiraan dan kenyamanan tanpa sebab dan tidak wajar (*fly*), juga merasakan kemurungan, ketidaknyamanan, tidak merasa senang atau gembira, cenderung merasa sedih, lesu, dan tak berdaya; 6. si pemakai akan menunjukkan ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar; 7. merasakan kelesuan dan ketiadaan tenaga; 8. si pemakai cenderung tidur berkepanjangan; 9. terganggunya pusat perhatian dan tidak konsentrasi, dan 10. daya ingat menurun (BNN tt., hlm. 29 s.d. 30). *Putaw* adalah nama sejenis arak China. Ia memiliki nama samaran seperti *pete*, *petewe*, dan *hero*. *Putaw* membawa manusia pada lingkungan setan, yaitu mulai mencoba merasakan suasana hati yang menyenangkan, tidak lama kemudian akan merasakan sakit, dan si pemakai merasa harus selalu memakainya.

3. *Kokain*.³ Kokain adalah jenis narkoba yang sangat berbahaya dan memberi dampak ketergantungan yang sangat kuat. Ini dibuktikan dalam sebuah penelitian. Dalam percobaan di sebuah laboratorium, binatang percobaan lebih memilih kokain dari waktu ke waktu ketimbang makanan kesenangannya, sampai akhirnya ia mati karena overdosis dan kelaparan. Saat disalahgunakan oleh manusia, si pemakai kelihatan lebih percaya diri dan gembira. Raut mukanya kelihatan ceria dan banyak gairah dalam percakapan. Efek dari penggunaan ini akan menyebabkan paranoid, halusinasi, dan berkurangnya rasa percaya diri. Dampak pada kesehatan yakni dapat memperburuk sistem pernafasan dan timbul gangguan pada otak.

2 Heroin bentuknya seperti kristal-kristal yang sangat halus atau deterjen. Warnanya putih gading, abu-abu suram, abu-abu kecoklatan, atau coklat.

3 Kokain adalah alkaloida dari tumbuhan *erythroxyllon coca*, sejenis tumbuhan di lereng pegunungan Andes di Amerika Selatan.

4. *Alkohol* (minuman keras).⁴ Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol yang diproses dari bahan pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi, yang diproses dengan cara mencampur konsentrat dengan etanol, atau dengan cara pengeceran minuman yang mengandung etanol.
5. *Ekstasi*. Ekstasi adalah zat sintetis amfetamin yang dibuat dalam bentuk pil. Ekstasi berarti suka cita yang berlebihan. Pil ini bekerja merangsang syaraf pusat otonom. Pemakainya merasa menjadi gembira dan sangat percaya diri. Ekstasi dapat merangsang dan membangkitkan rasa senang serta gairah yang berlebihan. Penggunaan yang berlebihan dapat mematikan rasa malu dan mengakibatkan permainan seks yang tahan lama disertai khayalan-khayalan aneh. Ekstasi memacu detak jantung. Penggunaanya sering jatuh dalam suasana *tripping* (menikmati musik irama cepat sambil mengangguk-anggukkan kepala). Begitu musik berhenti, si pemakai jadi gelisah dan terus menggoyang-goyangkan kepala sesuai dengan irama kecepatan denyut jantungnya.
6. *Shabu-shabu*. Shabu-shabu adalah zat metilamfetamin. Shabu berbentuk kristal putih mirip vetsin. Cairannya mudah larut dalam air dan alkohol. Karena mudah larut dalam air dan alkohol, shabu-shabu sering digunakan oleh para "preman" kelas bawah (dengan dicampur minuman keras) dalam pesta minum di pinggir-pinggir jalan. Shabu termasuk jenis stimulan atau perangsang sistem syaraf otak. Dampaknya lebih kuat dari ekstasi.
7. *Zat adiktif lainnya (Sedatif/Hipnotika) atau obat tidur*. Zat adiktif adalah bahan-bahan lain di luar narkotika. Dengan mengonsumsi bahan ini, si pemakai akan menjadi orang yang sangat tergantung. Obat tidur ini seharusnya difungsikan sebagai pengobatan, tetapi jika disalahgunakan dapat menimbulkan ketagihan. Penyalahgunaan/ketergantungan obat-obat jenis ini dapat menimbulkan gangguan mental.

Dari sekian banyak kasus, para korban biasanya memiliki alasan yang beragam untuk menyalahgunakan narkoba. Beberapa faktor yang menjadi alasan awal mereka menggunakan narkoba misalnya (i) untuk memenuhi rasa ingin tahu yang besar (penasaran) sehingga berani untuk mencobanya; (ii) dianggap sebagai sesuatu yang sedang *trend* untuk dicoba; (iii) sebagai

4 Alkohol yang terdapat dalam minuman beralkohol disebut ethyl alcohol atau etanol. Kadar yang dihasilkan dari proses fermentasi tidak lebih dari 14%, karena sel fermentasi akan mati jika kadar alkohol melebihi 14%. Sementara methyl alcohol adalah jenis alkohol yang beracun.

suatu pelarian dari dunia atau lingkungan yang kerap mengalami perubahan cepat yang membuat mereka merasa tidak nyaman dan aman, (iv) merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap orang tua; (v) akibat komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dalam keluarga sehingga terasa kurangnya keharmonisan; dan (vi) untuk mencari kesenangan, sekedar iseng, atau untuk mengurangi/menghilangkan rasa jenuh dan stress dari rutinitas yang dihadapi sehari-hari.

Dalam sebuah diskusi tentang narkoba yang diselenggarakan Dewan Pengurus Daerah Gerakan Anti Narkoba (Granat) Jawa Timur di Surabaya tanggal 5 Februari 2000 dikatakan bahwa pengguna narkoba di Indonesia sudah mencapai 1,3 juta jiwa (dan tentu sekarang angkanya pasti telah bertambah). Dari sekian banyak korban narkoba yang ada, yang mampu melakukan rehabilitasi hanya 5% saja. Hal ini disebabkan mahal biaya yang harus ditanggung (*Kompas*, 7 Februari 2000).

Secara khusus, para remaja yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama*, mereka yang ingin mendapatkan pengalaman baru dan mengalami sensasi sebagai akibat pemakaian narkoba. *Kedua*, mereka yang bermaksud menjauhi atau mengelak dari realita hidup. Korban yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang menganggap keadaan terbius sebagai tempat pelarian terindah dan ternyaman dari segala problema. *Ketiga*, mereka yang ingin mengubah kepribadiannya. Korban-korban yang seperti ini menganggap bahwa mengonsumsi narkoba akan menjadikan mereka lebih berani, dapat menghilangkan rasa malu, terlihat modern, dan menjadi tidak kaku dalam pergaulan.

Dari pengelompokan korban penyalahgunaan narkoba tersebut, akan tampak remaja-remaja yang secara potensial memiliki resiko untuk terpengaruh. Mereka itu dapat dipetakan menjadi kelompok-kelompok. *Pertama*, kelompok yang mengalami masalah kejiwaan. Penyebabnya bisa karena kecemasan, depresi, dan ketidakmampuan menerima kenyataan hidup. Mereka memiliki kepribadian yang biasanya tertutup (*introvert*). Kelompok ini akan sangat mudah dipengaruhi untuk mencoba-coba narkoba jika berada di lingkungan pergaulan yang tidak sehat. *Kedua*, kelompok yang mempunyai sifat anti-sosial. Orang yang berada dalam kelompok ini biasanya memiliki kepribadian yang selalu bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Sifat egosentris sangat kental dalam dirinya. Akibatnya, dia melakukan apa saja semaunya. Dalam hal penyalahgunaan narkoba, dia bukan saja bertindak

sebagai konsumen, tetapi juga dapat menjadi pengedar. Kelompok seperti ini harus diwaspadai. *Ketiga*, kelompok ketergantungan yang bersifat reaktif. Ketergantungan yang bersifat reaktif biasanya terjadi pada remaja yang labil dan mudah terpengaruh dengan kondisi lingkungannya. Mereka adalah orang yang kebingungan dalam mencari identitas diri. Seringkali, hanya karena ingin diterima dalam suatu kelompok, mereka menjerumuskan diri dalam penyalahgunaan narkoba. Tetapi, tak jarang pula mereka terjerumus akibat ancaman dari pihak tertentu untuk ikut mengonsumsi narkoba.

Uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa remaja yang konsumernis adalah remaja yang memiliki karakter lemah dan sungguh-sungguh dibutakan oleh pengaruh iklan, baik di media massa elektronik maupun berbagai iklan yang dipasang/ditempel di jalan-jalan umum. Sikap tidak kritis terhadap iklan ini diakibatkan oleh daya nalar yang sempit. Konsumerisme dianggap sebagai hal yang wajar. Memiliki barang seperti HP model terbaru, pakaian, motor, *laptop*, atau mobil baru dianggap sebagai kebutuhan untuk dapat diterima dalam lingkungan pergaulan mereka. Bahkan, mencandu narkoba pun dianggap sebagai kebutuhan. Mereka menganggapnya sebagai trend dan tidak mau disebut sebagai generasi yang ketinggalan jaman, *kijo*.

Tanpa disadari, sikap-sikap konsumernis seperti itu telah menyebabkan emosi remaja menjadi tidak seimbang. Mereka gampang sekali marah (kepada orang tua mereka atau pihak-pihak yang "ditodong") jika permintaan (tuntutan)nya tidak dipenuhi. Tidak sedikit remaja yang melakukan segala cara seperti mengancam, mengamuk, mencuri, kabur dari rumah, atau bahkan bunuh diri hanya karena keinginan mereka akan barang-barang seperti itu tidak terpuaskan.

Remaja yang konsumernis jelas tidak pernah bisa menghargai jerih payah orang tua mereka yang membanting tulang demi mencukupi ekonomi rumah tangganya. Mereka akan menjadi generasi penuntut, tidak punya sikap hidup hemat, apalagi menjadi generasi yang sadar menabung. Padahal, ada kata-kata bijak yang mengatakan "Tidak ada tabungan, tidak ada masa depan".

Selain itu, remaja konsumernis biasanya tidak mencintai produk dan budaya lokal, bahkan nasional. Mereka lebih suka makan menu-menu impor cepat saji seperti ayam goreng, *burger*, *pizza*, dll. di restoran atau kafé ketimbang menu-menu lokal di warung-warung makan tradisional. Mereka lebih menyukai donat dan minuman bersoda yang merupakan makanan impor daripada singkong rebus, getuk, serabi, wingko, atau martabak dan minum wedang jahe, beras kencur, kunir asem, dawet, dll.



Salah satu kreasi anak bangsa untuk membuat produk lokal dapat diterima oleh masyarakat dari berbagai usia dan kalangan.

Sumber: www.beingindonesian.tumblr.com

Tentu mengonsumsi makanan atau minuman seperti itu tidak dilarang, asal jangan terlalu sering. Soalnya, kandungan gizi dalam makanan dan minuman cepat saji seperti itu adalah masih dipertanyakan, bahkan memiliki kandungan bahan pewarna, pengawet makanan, dan lemak jahat yang tinggi. Makanan dan minuman seperti itu jelas tidak sehat untuk dikonsumsi. Selain tidak mampu mencukupi kebutuhan gizi tubuh, zat-zat seperti pewarna dan pengawet makanan juga sangat berbahaya jika dikonsumsi terus-menerus dalam jangka panjang. Tidak sedikit penelitian yang telah menunjukkan penyakit-penyakit berat seperti stroke, kanker, atau serangan jantung yang dipicu oleh konsumsi makanan semacam itu. Bandingkan jika remaja mau mengonsumsi menu-menu tradisional yang sebenarnya lebih sehat karena kebanyakan menu tradisional adalah bebas bahan pewarna, bahan pengawet, dan kaya gizi karena ragam bahannya.

Hal yang sama juga terjadi di dunia hiburan. Alat mainan impor yang harganya sangat mahal lebih banyak menjadi pilihan dibandingkan alat mainan tradisional yang dapat dibuat sendiri. Kebanyakan remaja enggan bersusah

payah untuk membuat alat mainannya sendiri meskipun sebenarnya cara seperti ini sangat bermanfaat untuk memupuk kreativitas mereka. Remaja juga lebih suka bersedia membayar mahal untuk menonton konser seorang penyanyi atau group band asing daripada menonton performa kelompok musik dalam negeri, apalagi untuk menonton acara teater tradisional! Untuk yang terakhir ini, bahkan gratis pun mereka tidak bersedia menengoknya. Contohnya, pertunjukan *wayang kulit* dan *ketoprak* di Yogyakarta sangat sedikit dikunjungi dan ditonton remaja. Dengan demikian, remaja konsumeris sulit diharapkan untuk mencintai budaya lokal, bahkan juga budaya nasional. Pengklaiman negara tetangga atas seni asli Indonesia seperti tari *Pendet*,



Mainan tradisional yang sarat nilai kreativitas tapi sudah banyak ditinggalkan karena terpinggirkan oleh mainan impor yang dianggap lebih modern.

Sumber: istimewa

Reog Ponorogo, Wayang, lagu Rasa Sayange, dan seni batik hanyalah salah satu contoh akibat berkurangnya rasa cinta dan kelalaian remaja terhadap budayanya sendiri ini. Bukan tidak mungkin, mereka pun akan sulit untuk tumbuh dan berkembang menjadi pemuda-pemudi yang cinta pada bangsa dan negaranya.

Oleh karena itu, sudah waktunya dibuat undang-undang atau peraturan tentang periklanan yang lebih tegas, serta rambu-rambu iklan yang dapat

melindungi para konsumen. Bagi orang tua yang ekonominya pas-pasan, tentu akan luar biasa sulit untuk mengatur anggaran belanja rumah tangganya jika salah satu anaknya terjangkit "virus" konsumerisme seperti ini.

2. Konsumerisme di Dunia Perempuan

Mengamati perilaku perempuan dalam posisinya sebagai konsumen adalah sangat menarik. Bukan hanya para produsen beserta segenap perangkat pemasarannya yang heran dan sibuk mempelajari berbagai aspek kegiatan konsumen kaum perempuan, sesama konsumen perempuan pun kadang merasa heran dengan aneka tingkah laku kaumnya dalam melakukan kegiatan konsumsi. Yang mengejutkan, arisan sebagai kegiatan yang positif untuk mengakrabkan hidup bertetangga, ternyata juga sudah mulai kehilangan fungsi utamanya sebagai wadah solidaritas sosial dalam bentuk tabungan. Arisan kadang-kadang justru digunakan sebagai wahana untuk dapat memperoleh uang dalam jumlah besar, yang kemudian digunakan untuk membeli barang-barang konsumsi (bandingkan Laksono, 1995).

Sudah bukan rahasia lagi bahwa kegiatan arisan sering dimanfaatkan oleh para sales berbagai produk sebagai media untuk mendemonstrasikan produk mereka dengan harapan akan dibeli oleh ibu-ibu peserta arisan. Semua produk itu ditawarkan untuk kaum perempuan, kendati kaum pria juga menggunakannya.

Para produsen rupanya sadar bahwa populasi perempuan tidak saja lebih banyak dibandingkan pria, tetapi juga karena perkembangan posisi mereka yang semakin menarik. Misalnya, makin banyaknya profesional perempuan membuat para pakar pemasaran giat mempelajari perempuan sebagai konsumen untuk perluasan pasar mereka. Dari sebuah penelitian terungkap bahwa konsumen perempuan pada umumnya pembeli yang rajin, kendati uang yang dibelanjakan biasanya tidak banyak. Se-lain itu, konsumen perempuan memiliki sifat dan perilaku sosial yang unik. Misalnya, mereka suka berkumpul-kumpul (arisan) dan umumnya lebih mementingkan otoritasnya. Perempuan biasanya juga tidak loyal pada satu merek tertentu, suka mencari manfaat ekonomi, gengsi, dan pada tahap berikutnya, kenyamanan.

Sejumlah ciri atau karakter ini kemudian oleh para pakar pemasaran dicoba untuk diolah menjadi strategi jitu yang menempatkan perempuan sebagai target pasar. Pada tahap berikutnya, segmentasi pasar yang sudah terbentuk ini makin dipertajam agar tercipta "monoloyalitas" terhadap suatu produk, yaitu dengan menciptakan citra (imej) tertentu yang menempatkan

perempuan pemakai produk tersebut berada di posisi yang secara sosial atau ekonomi lebih baik dan bergengsi.

Proses "ideologisasi" ini akan terus berlanjut, seiring dengan pemasaran yang semakin kompetitif. Keinginan baru dibentuk, harapan ditebar, dan kenyamanan hidup bukan lagi sekedar mimpi. Jargon-jargon ini begitu kental menjadi misi dari iklan-iklan di media massa, baik media massa cetak maupun elektronik. Tujuannya adalah untuk memperkuat asas monoloyalitas tadi, sekaligus menjangkit konsumen baru. Demikian seterusnya hingga akhirnya bermuara pada stereotip bahwa perempuan itu "gila belanja" alias konsumtif, karena mereka membeli suatu produk bukan karena kebutuhan yang berpijak pada realitas dan rasionalitas anggaran keuangan, tetapi semata-mata karena dorongan emosional.

Perilaku konsumtif tersebut disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, masalah peran ganda perempuan, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai individu beserta atribut yang melekat terhadapnya (perempuan karier).



Arisan bukan lagi merupakan forum silaturahmi tetapi telah banyak yang berubah menjadi ajang pameran barang dan menjadi salah satu acara paling strategis untuk membujuk kaum hawa membeli berbagai barang yang dibahasakan sebagai kebutuhan.

Sebagai ibu rumah tangga, umumnya perempuan memiliki peran sebagai "manajer keuangan" yang mengatur dan mengelola semua aspek yang berhubungan dengan anggaran rumah tangga. Dengan kata lain, perempuan memegang posisi sentral dalam menentukan visi dan pola konsumsi keluarga. Posisi sentral inilah yang begitu jeli dimanfaatkan kalangan produsen untuk memasarkan produk-produknya. Produsen-produsen ini tidak hanya memasarkan produk-produk yang berkaitan langsung dengan diri perempuan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga produk-produk yang mendukung peran dirinya sebagai seorang individu.

Kedua, kebutuhan individual seorang ibu rumah tangga atau istri akan barang dan jasa tidak mudah diukur. Ukuran untuk menentukan seorang perempuan sebagai individu yang konsumeris atau tidak, ditentukan oleh banyak hal, baik yang menyangkut jenis, status sosial, tingkat pendidikan, keahlian, jabatan, budaya, atau yang lainnya. Ini tentu menyulitkan penghitungan. Yang lebih rumit lagi adalah makin kaburnya definisi makna "kebutuhan".

Sebutlah produk bernama tas misalnya. Ada banyak alasan untuk mengonsumsi tas bagi seorang perempuan. Secara fungsional, tas dibutuhkan oleh seorang perempuan untuk membawa benda-benda yang berhubungan dengan fungsi dan tugasnya di kantor atau ke tempat lainnya. Sebuah tas juga akan sangat berfungsi untuk membawa barang belanjaan seorang perempuan ketika ke pasar. Tetapi, tak sedikit pula perempuan yang membeli tas sebagai aksesoris sekedar untuk menyempurnakan penampilan. Untuk yang terakhir ini, lagi-lagi terkait erat dengan bahasa iklan yang membangun imaji perempuan bahwa suatu penampilan tidak lengkap tanpa sebuah tas. Belum lagi, jika kita bicara mengenai mode, jenis, warna, model, dan atribut-atribut lain yang berhubungan dengan masalah penampilan dan kecantikan. Jadi, sebenarnya tidak mudah untuk menyebut apakah seorang perempuan itu konsumtif atau tidak.

Tetapi, marilah kita menatap keluar, ke arah iklan-iklan yang setiap saat muncul di layar kaca atau terpampang di media cetak. Iklan-iklan itu ada, tetap ada, dan makin "menggila". Ini berarti keberadaan iklan secara tidak langsung merefleksikan keberhasilan para produsen di dalam "memelihara" dan menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru, khususnya kebutuhan para perempuan. Jika gejala ini disepakati sebagai suatu gejala konsumerisme, itu berarti telah muncul dan berkembang tingkat konsumsi yang irasional dan emosional di kalangan perempuan.

Alasannya sederhana, salah satu tujuan iklan adalah menciptakan hasrat, harapan, keinginan, dan akhirnya kebutuhan akan suatu produk atau jasa.

Dalam skala makro, ini berarti telah muncul pola konsumsi yang bersifat massal. Dan tingkat kemassalannya itu, jika ditarik ke belakang, akhirnya akan bermuara pada sosok individu bernama perempuan. Era globalisasi ini telah menggagalkan seorang perempuan untuk secara individual merumuskan kebutuhannya atau dengan kata lain, perempuan masa kini, secara individu atau pribadi pun, cenderung konsumtif.

Seperti kita ketahui bahwa *mall* atau pasar swalayan sering mengobrol *discount* pada waktu-waktu tertentu (misalnya menjelang Lebaran, Hari Natal, dan Tahun Baru). Tidak tanggung-tanggung, bahkan ada yang berani memberi lebih dari 50 persen. Dan biasanya, mereka yang mengepung di lokasi atau *counter* yang mengadakan potongan harga itu adalah ibu-ibu atau remaja putri. Mereka secara tidak sadar telah menjadi pecandu belanja, atau dalam istilah psikologinya adalah *Compulsive Buying Disorder* (CBD). Menurut penelitian di Amerika pada tahun 1915, pengidap 80 s.d. 90 persen dari CBD ini adalah perempuan. Akibat perilaku konsumtif CBD tadi, anggaran rumah tangga menjadi membengkak. Mereka hanya mendasarkan



Godaan iklan menjadi salah satu sebab seseorang menjadi konsumeris.

Sumber: istimewa

pada pemenuhan keinginan, tidak mempunyai skala prioritas, tidak mempunyai pertimbangan, serta hilangnya daya kritis terhadap berbagai jenis bentuk penawaran (Prehati, 2002).

Batas antara keinginan (*want*) dengan kebutuhan (*need*) menjadi kabur. Bahasa pemasaran yang berupa bujuk-rayu dengan modelnya seorang perempuan yang cantik dan seksi, adalah penyumbang besar dalam proses beriklan. Survei YLKI (Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia) bekerjasama dengan *Consumer International Regional Office Asia Pasific (CIROAP)* terhadap fungsi dan peran iklan di mata konsumen (April 2002) membuktikan sinyalemen bahwa iklan merupakan sumber informasi kualitas produk (73%). Dan hal ini yang sering tidak disadari oleh para orang tua bahwa karena iklan telah menaikkan belanja keluarga (66,5%).

Kebutuhan yang telah tertanam dalam masyarakat didasarkan pada banyak hal. Idealnya, kebutuhan adalah hal-hal pokok dan fungsional. Namun, yang berkembang justru kebutuhan yang datangnya dari masukan dunia iklan-komersial. Oleh karena itu, yang terjadi adalah sebuah kebutuhan demi citra (*image*). Seorang perempuan merasa perlu menggunakan kosmetik karena kosmetik itu diyakini mengandung "zat pemutih", "zat yang menyebabkan kulit menjadi lebih bersinar", dan lain-lain. Iklan-iklan komersial telah membangun citra bahwa perempuan yang cantik adalah mereka yang berkulit putih atau kuning langsung. Dan pencitraan-pencitraan seperti ini telah melekat pada hampir setiap benda.

Dahulu, dalam kaidah perdagangan berlaku asas "Permintaan menentukan penawaran". Kini asas itu telah dibuang. Pasar sudah dirancang-bangun sedemikian rupa untuk mendikte permintaan (konsumen) dengan beragam promosi. Di Indonesia, angka belanja iklan setiap tahunnya terus merangkak naik, tahun 1988 sebesar Rp 3,7 trilyun, sedangkan pada tahun 1999 telah menjadi Rp 4,6 trilyun.

Mengutip majalah *Cosmopolitan* 2002, Prehati mengatakan bahwa ada bermacam-macam penderita *shopilimia*, tergantung alasan berbelanja. Ada jenis *Angry Shopper*, yaitu orang berbelanja pada saat marah. Ada tipe *Premenstrual Shopper*, yaitu orang gila belanja pada saat menjelang haid dan akan menjadi uring-uringan bila hasrat membelinya tidak terpenuhi. Jenis yang lainnya adalah *Comfort Shopper*, yaitu orang yang suka berbelanja di akhir pekan untuk menghibur diri setelah bekerja keras selama seminggu. Apapun alasannya, mereka adalah *Emotional Shopper*. Emosilah yang mendorong mereka berbelanja.

Pola hidup konsumtif perempuan, terutama bagi ibu-ibu rumah tangga, telah mengakibatkan anggaran belanja rumah tangga membengkak sementara anggaran pendapatan belum tentu naik. Ada yang bilang kondisi seperti ini bak "besar pasak daripada tiang". Di samping itu, perempuan akan hilang daya kritisnya (terhadap berbagai bentuk penawaran). Meskipun sudah besar pasak daripada tiang, seorang istri akan tetap menuntut kebutuhan-kebutuhan baru menurut versinya sendiri (karena terpengaruh iklan) kepada sang suami. Jika tuntutannya tidak terpenuhi, istri cenderung menjadi emosional dan uring-uringan kepada suaminya. Tentu saja situasi seperti ini dapat menimbulkan masalah-masalah baru yang lebih besar. Suami yang merasa tidak nyaman menerima kekesalan istrinya akan berusaha untuk mencari uang lebih banyak demi memenuhi kebutuhan istrinya itu. Seringkali, jalan pintas seperti korupsi pun ditempuhnya. Tentu ini tidak berarti bahwa perempuan (istri) adalah pendorong utama terjadinya korupsi pada pegawai laki-laki. Soalnya, banyak juga laki-laki yang melakukan korupsi demi kebutuhan konsumerisnya sendiri.

Selain menghilangkan daya kritis seorang perempuan, perilaku konsumeris juga menghilangkan rasa "malu" dan rasa "bersalah" pelakunya. Seringkali, seorang perempuan tidak malu dan tidak merasa bersalah untuk mencari tambahan penghasilan dengan cara yang "tidak wajar". Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa banyak perempuan, termasuk ibu-ibu muda dan setengah baya, mencari penghasilan tambahan dengan cara yang bertentangan dengan moral masyarakat. Jika hal ini terjadi dan tidak disetujui suami, rumah tangga adalah taruhannya, yang bukan saja bisa menjadi retak, tetapi juga bermuara pada perceraian. Jika perceraian terjadi, jelas yang pertama-tama menjadi korban adalah anak-anak.

Prehati dalam *Warta Konsumen*, Desember 2002, telah memberi tips bagaimana menghambat budaya konsumerisme. *Pertama*, secara struktural dan jangka panjang bisa didekati melalui peran regulasi. Melawan dampak yang kuat dari iklan dibutuhkan adanya rambu-rambu pengaturan masalah periklanan yang tegas. Dengan demikian, perlu ada lembaga sensor iklan independen yang mencakup semua pihak yang terkait.

Kedua, secara pragmatis dan jangka pendek perlu diadakan pendekatan secara individual kepada para konsumen. Pendekatan ini bisa dimulai dari peningkatan kesadaran supaya peka terhadap setiap penawaran dan setiap pengambilan keputusan untuk berkonsumsi dengan (i) tidak menganggap belanja sebagai rekreasi. Berbelanja hendaknya dilakukan saat diperlukan saja dan dengan membawa catatan kebutuhan yang benar-benar fungsional.

Selain itu, mencegah keinginan membeli barang di luar daftar catatan tentu juga harus dilakukan meskipun bukan sesuatu yang mudah; (ii) tidak salah duga, bahwa anda akan hemat dengan berbelanja di toko yang sedang obral diskon; (iii) menentukan anggaran tiap bulan untuk berbelanja; (iv) menggunakan uang tunai. Penggunaan uang tunai dalam berbelanja akan membantu untuk mengetahui dan menyadari seberapa banyak uang yang telah dikeluarkan. Jika perlu, meninggalkan kartu kredit, kartu debit, atau buku cek di rumah akan lebih bijaksana; (v) menyediakan waktu untuk memikirkan barang-barang "incaran" sebelum membelinya; (vi) melakukan *window shopping* untuk membuat daftar barang-barang yang diperlukan. *Window shopping* sebaiknya dilakukan hanya dengan membawa uang secukupnya



Keberadaan beragam kartu kredit sekarang ini memang sangat praktis tetapi juga dapat menjadi bumerang bagi orang-orang yang tidak bisa mengendalikan diri.

Sumber: www.kompasiana.com

saja. Ini untuk menghindari godaan untuk membeli barang yang tidak diperlukan secara tiba-tiba, misalnya, pada waktu ada diskon yang super besar atau tawaran hadiah langsung yang menggiurkan. Sangat mungkin diskon atau hadiah langsung tersebut sebetulnya adalah penjualan yang terselubung atau tidak langsung; (vii) melakukan kegiatan berbelanja saat suasana hati sedang baik (tenang). Ini untuk menghindari perasaan kesal/marah ketika tidak menemukan barang cocok. Selain itu, perasaan yang tenang akan menghindarkan diri dari godaan membeli barang yang tidak diperlukan (Prehati, 2002: 12).

3. Konsumerisme di Dunia Laki-Laki

Pada kaum laki-laki (remaja dan dewasa), sikap hidup konsumtif yang menonjol adalah perilaku mengonsumsi rokok. Meskipun telah mengetahui dampak buruk rokok, sebagian besar pria tetap menganggap rokok sebagai kebutuhan. Mereka beralasan bahwa tidak merokok akan menyebabkan perasaan emosional dan tidak nyaman dalam beraktivitas. Ini didukung pula oleh bahasa iklan yang membangun konsumsi rokok sebagai ukuran *macho* atau tidaknya seorang pria.

Sebenarnya, dampak buruk rokok yang begitu kompleks secara ilmiah sudah tak terbantahkan lagi. Ratusan, bahkan ribuan penelitian dan jurnal ilmiah telah membuktikan bahwa sebatang rokok mengandung 4.000 racun karsinogenik. Di antara racun-racun itu, terdapat 1,1 mg nikotin berkadar 1-4% yang merupakan stimulan susunan pusat. Efek dari nikotin ini akan menimbulkan gangguan terhadap jantung dan pembuluh darah.

Efek rokok tersebut tidak hanya berlaku si pengguna yang merupakan perokok aktif saja, tetapi juga berdampak pada orang-orang di sekitarnya yang dianggap sebagai perokok pasif. Yang memprihatinkan, sakit akibat rokok tersebut tidak cukup menyurutkan nyali para perokok untuk merokok. Perokok tidak peduli bahwa kebiasaan buruknya itu merugikan orang sekitar. Padahal, perokok-perokok pasif inilah yang memiliki resiko lebih besar terhadap bahaya rokok dibandingkan para perokok aktif.

Rokok merupakan zat adiktif. Artinya, rokok dapat menimbulkan ketagihan dan ketergantungan. Jika pemakaiannya dihentikan, seorang pecandu rokok

akan mengalami gejala-gejala sebagai berikut: (i) ketagihan tembakau; (ii) mudah tersinggung dan marah; (iii) cemas dan gelisah; (iv) gangguan konsentrasi; (v) tidak dapat diam dan tidak dapat tenang; (vi) nyeri kepala; (vii) mengantuk; dan (viii) gangguan pencernaan. Tetapi jika pemakaiannya diteruskan, penyakit-penyakit serius yang menunggunya.

Penelitian membuktikan bahwa pemakaian tembakau/rokok yang terus menerus dapat menjadi pintu pertama kepada konsumsi narkotika. Selain itu, perilaku merokok juga dapat menghidupkan mesin pembunuh yang mengerikan. Bahkan, rokok adalah pembunuh nomor tiga setelah



Rokok—barang sepele yang ternyata berdampak besar pada meningkatnya konsumerisme di kalangan pria.

jantung. Sebatang rokok akan memperpendek 12 menit umur manusia. Bayangkan jika konsumsi rokok melebihi sebatang setiap harinya! Data menunjukkan bahwa setiap tahun 3, 4 juta nyawa manusia di dunia melayang karena merokok. Di Indonesia sendiri, sebanyak 57.000 orang mati karena merokok (BNN, t.t., hlm. 35).

Mitos bahwa rokok memberikan suntikan perekonomian negara mulai berguguran. Cukai yang didapat dari rokok jauh lebih kecil dan tidak sebanding dengan biaya kesehatan yang harus dikeluarkan akibat penyakit yang disebabkan oleh rokok. China adalah salah satu contohnya. Pada tahun 1986, negara ini menerima cukai empat miliar dolar Amerika. Tetapi pada tahun yang sama, pemerintah China ternyata mengeluarkan dana lima miliar dolar Amerika untuk membiayai penanggulangan penyakit yang disebabkan oleh rokok. Hal yang sama juga terjadi di Amerika Serikat, Jerman (Barat), Belanda, dan Perancis (Abadi, 1999).

Dalam sebuah seminar pada tahun 1999, Ikatan Dokter Indonesia (IDI) mengatakan bahwa biaya kesehatan yang dikeluarkan untuk menanggulangi dampak buruk rokok adalah tujuh kali lipat lebih besar ketimbang cukai rokok itu sendiri. Perang terhadap rokok, khususnya di negara maju, sudah gencar dilakukan. Di beberapa negara, kemasan rokok dibuat agar terkesan "menakutkan" (misalnya, bergambar tengkorak). Harganya pun dipatok sangat mahal sehingga hanya kalangan terbatas yang dapat membelinya. Harapannya, harga tersebut tidak akan terjangkau oleh kelompok usia anak-anak dan remaja. Ini dipertegas pula oleh peraturan yang mensyaratkan calon pembeli rokok untuk menunjukkan kartu pengenalnya. Tentu hanya orang dewasa yang cukup umur lah yang berhak dan wajib memiliki kartu pengenal pribadi. Jadi, pembeli-pembeli yang benar-benar cukup usia yang diperbolehkan membeli rokok. Hal tersebut sedikit berbeda dengan yang dilakukan Bill Clinton.

Bill Clinton yang menjabat presiden Amerika beberapa waktu lalu, menyatakan rokok sebagai "obat bius". Pelarangan rokok di Amerika dilakukan dengan sedemikian serius. Misalnya, iklan rokok di majalah remaja tidak boleh berwarna (harus hitam putih). *Billboard* rokok harus dipasang minimal 300 meter dari kompleks sekolah. Industri rokok dihukum 300 miliar dolar Amerika lebih untuk mengganti kerugian konsumen yang harus dibayar selama 25 tahun. Mereka juga diwajibkan untuk mengeluarkan 1, 5 miliar dolar Amerika untuk kampanye anti-rokok.

Tak mau rugi, perusahaan rokok pun melakukan kampanye iklan yang demikian besar-besaran. Berbagai sarana dan strategi ditempuh, entah berupa

iklan di media massa (cetak dan elektronik), *billboard* (baliho), spanduk, atau menjadi sponsor dalam berbagai aktivitas olahraga, aktivitas sosial, serta pertunjukan seni dan budaya. Bahkan dalam acara seremonial kenegaraan, perusahaan rokok tertentu juga membagikan rokoknya secara gratis. Ketika terjadi krisis moneter di Indonesia pada tahun 1998, banyak perusahaan yang gulung tikar. Tetapi, hal ini tidak terjadi pada perusahaan media cetak dan media elektronik. Perusahaan media bisa bertahan karena adanya iklan-iklan rokok. Oleh sebab itu, dianggap wajar kalau kemudian iklan rokok melakukan berbagai pelanggaran, misalnya dalam hal penampilan isi dan kemasan rokok, ajakan kepada konsumen untuk mengonsumsi rokok, serta penayangan iklan rokok yang berulang-ulang saat *prime time*.

Pada beberapa kasus, iklan rokok justru menjungkirbalikkan akal sehat manusia. Model iklan rokok diperankan oleh olahragawan yang sedang (pernah) menjadi juara, pekerja sukses, lelaki gagah, atau orang yang mendapat keberuntungan. Jika direnungkan, tentu menjadi pertanyaan besar, bagaimana mungkin seorang olahragawan bisa sukses dan menjadi juara jika dia seorang perokok berat? Logika mana yang membenarkan? Padahal, Tata Krama dan Tata Cara Periklanan Indonesia yang disempurnakan oleh Komisi Periklanan Indonesia menyebutkan bahwa asas umum suatu iklan harus jujur, bertanggung jawab, dan tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku. Tentang iklan rokok, Komisi ini juga menggarisbawahi bahwa iklan rokok tidak boleh memengaruhi atau merangsang orang untuk mulai merokok.

Di lapangan, anak-anak muda yang menjadi perokok-perokok awal (pemula) jumlahnya semakin banyak dan usianya masih sangat muda. Bahkan akhir-akhir ini, stasiun televisi sering mengabarkan tentang perilaku balita di beberapa daerah yang memiliki kebiasaan merokok. Perilaku buruk para balita ini seringkali timbul akibat meniru perilaku orang-orang dewasa di sekitarnya. Yang memprihatinkan, orang tua para balita ini umumnya kewalahan dan bahkan cenderung tidak bisa mengendalikan kebiasaan buruk anak-anaknya tersebut. Ini kemudian mengundang keprihatinan berbagai pihak hingga Ketua Komnas Perlindungan Anak, Seto Mulyadi, pun harus turun tangan untuk mengatasinya.

Pada anak-anak yang lebih besar, konsumsi rokok dapat timbul akibat kebiasaan "nongkrong". Banyak siswa, yang umumnya laki-laki (kurang lebih usia 12 s.d. 14 tahun), seringkali tidak langsung pulang seusai jam sekolah. Mereka lebih memilih duduk-duduk mengobrol di warung sekitar sekolah sambil minum-minum dan merokok. Tidak ada rasa takut kalau suatu ketika kepergok guru-guru mereka (Mungkin karena sebagian guru juga perokok berat?).

Jika dibiarkan, kebiasaan merokok ini jelas memboroskan anggaran belanja rumah tangga. Kepala rumah tangga seringkali harus berselisih dengan istrinya karena uang belanja yang telah berkurang demi pemenuhan kebutuhan merokoknya. Remaja tidak segan berbohong pada orang tuanya demi mendapatkan uang untuk membeli rokok.

Ada cerita tentang seorang teman yang melakukan pendampingan sebagai pekerja sosial di sebuah desa di Yogyakarta. Suatu ketika, seorang bapak mengeluh kepadanya tentang biaya sekolah dua anaknya yang cukup memberatkan. Sambil asyik merokok, si bapak mengatakan bahwa sudah tiga bulan uang sekolah dua anaknya belum dapat dilunasinya. Masing-masing anak harus membayar uang bulanan sebesar Rp50.000,00. Jadi, tunggakan uang sekolah tersebut sebesar Rp300.000,00, sedangkan ia hanya seorang sopir angkutan pedesaan.

Iseng-iseng, teman saya itu bertanya, "Berapa rupiah uang yang Bapak belikan rokok setiap harinya?" Si bapak menjawab, "Sepuluh ribu." Kemudian, teman saya mengajak berhitung, "Jika setiap hari Bapak membeli rokok seharga sepuluh ribu, berarti uang belanja rokok Bapak selama sebulan adalah Rp300.000,00. Kalau bisa membeli rokok sebanyak itu, kenapa Bapak tidak bisa membayar Rp100.000,00 untuk uang sekolah anak?" Pertanyaan tersebut rupanya mengejutkan si bapak dan teman-teman perokoknya yang juga hadir di situ. Mereka baru menyadari bahwa ternyata konsumsi rokoknya demikian besar dan dapat mengganggu anggaran belanja rumah tangga mereka.

Selain konsumsi rokok, perilaku konsumtif kaum pria juga dapat dilihat dari konsumsi penikmatan seksual. Sudah disinggung sebelumnya bahwa iklan merupakan cara efektif untuk menyosialisasikan suatu produk kepada masyarakat. Sukses tidaknya iklan sangat bergantung pada kreativitas pembuatnya serta kemahiran menggunakan celah-celah di antara norma-norma yang membatasinya. Contohnya, iklan produk multivitamin dan suplemen di media elektronik yang ditujukan khusus untuk pria dewasa. Meskipun acapkali tampak vulgar dan menuai protes masyarakat, iklan itu membangun anggapan bahwa kejantanan pria dapat didongkrak dengan mengonsumsi obat-obatan, termasuk suplemen atau obat tradisional. Karena itu, produk yang diasumsikan dapat meningkatkan kejantanan pun laku keras meskipun gairah dan kebugaran sebenarnya terkait erat dengan masalah stamina. Obat-obatan atau produk-produk yang diasumsikan sebagai pembangkit gairah sesungguhnya tidak selalu merupakan stimulan

seksual. Banyak di antara obat-obatan itu yang sekedar berfungsi merangsang susunan syaraf pusat (SSP) agar pemakai selalu siaga (Ida Marlinda, 2005).⁵ Ada tiga jenis produk yang dipercaya dapat meningkatkan gairah laki-laki, yaitu obat terapeutik, obat tradisional, dan suplemen. Ketiganya sangat laku dikonsumsi oleh para lelaki.

Mengonsumsi satu atau banyak produk seperti itu tentu bukan suatu kejelekan atau sesuatu yang tidak wajar, terutama bagi mereka yang memang membutuhkannya. Tetapi, ada banyak lelaki normal yang merasa tetap kurang puas kalau tidak mengonsumsi produk-produk semacam itu (entah untuk kepuasan diri atau sering beralih untuk kepuasan pasangannya). Apapun alasannya, sikap seperti ini dapat memicu perilaku konsumsi yang berlebihan. Di sinilah letak konsumtifnya. Dalam hal ini, lelaki disebut konsumtif karena ia ingin mendapatkan kepuasan seks melebihi yang sewajarnya.

Memang sulit untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan sebab psikologi manusia (bahkan yang normal pun) itu unik dan sangat subjektif. Orang dianggap konsumtif jika menginginkan sesuatu sebagai ungkapan kebutuhan. Sebaliknya, hanyalah sebuah keinginan jika sesuatu itu sudah melebihi atau mengatasi kebutuhan. Pada dasarnya, kebutuhan libido-seksual manusia (baik laki-laki maupun perempuan) sudah terpenuhi jika ia mempunyai pasangan tetap (entah selama hidup atau pada kurun waktu tertentu). Kalau kebutuhannya itu sudah terpenuhi dan tetap merasa tidak puas, ia akan tergoda perempuan/laki-laki selain pasangannya. Yang seperti inilah yang dianggap bukan demi kebutuhan alamiah, melainkan demi alasan-alasan lain. Keinginan untuk dapat menguasai yang lain dan keinginan untuk mencari "suasana", "bentuk", atau "rasa" yang lain adalah sedikit dari alasan-alasan tersebut. Tentu dengan catatan bahwa setiap orang yang sudah memiliki pasangan belum tentu telah terpenuhi "kebutuhan"-nya. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab, misalnya pasangannya sudah "beku" setiap melakukan aktivitas libido atau karena berjauhan dengan pasangannya selama kurun waktu tertentu. Bagi beberapa pria yang tidak ingin melibatkan diri dalam perzinahan, kadang-kadang hal-hal seperti ini dijadikan alasan untuk berpoligami.

5 Produk penambah gairah banyak sekali ragamnya, mulai dari yang kimiawi maupun tradisional, baik produk lokal maupun import. Sebagian besar konsumen tidak merasa perlu membedakan obat keperkasaan tersebut legal atau ilegal, dengan atau tanpa resep dokter, serta tergolong obat terapeutik atau suplemen. Padahal, obat yang bisa dibeli bebas seharusnya hanyalah golongan suplemen bukan obat terapeutik. Suplemen biasanya tidak mengandung zat aktif yang dapat merangsang gairah, tetapi hanya produk dengan energi ekstra. Sistem penyampaiannya saja yang dikemas sedemikian rupa sehingga konsumen merasakan adanya sugesti peningkatan gairah. Karena itu ada baiknya mengenal perbedaan antara obat terapeutik dengan obat tradisional maupun suplemen.

Konsumsi kepuasan/kenikmatan seksual yang dilakukan kepada bukan pasangan, selain menghabiskan uang juga mengandung resiko, baik karena menggunakan obat penambah gairah maupun karena terkena penyakit seks yang menular.

Pada laki-laki, konsumtif terhadap kenikmatan seks sangat rentan terkena penyakit seks menular seperti kencing nanah, sipilis, HIV/AIDS, dll. Pria yang terkena penyakit kelamin jenis apapun tidak ”memonopoli” penyakit itu untuk dirinya sendiri. Ia memiliki potensi untuk menularkan penyakitnya kepada orang lain. Jika sudah berkeluarga dan terkena salah satu penyakit tersebut, ia berpotensi untuk menularkannya kepada istrinya. Jika istrinya ini sedang mengandung dan tertular, anak yang masih dalam kandungan tersebut juga akan berpotensi tertular dari ibunya.

Di antara berbagai penyakit kelamin yang mungkin menjangkit, yang paling berbahaya dan sulit untuk disembuhkan adalah HIV/AIDS. Di Indonesia, penyebaran penyakit HIV/AIDS dapat dihubungkan dengan beberapa faktor yang berkembang pesat di kalangan masyarakat. Praktik pelacuran dan seks bebas yang semakin terbuka, bukan saja di daerah perkotaan tetapi juga sudah merambah ke daerah pedesaan, adalah salah satunya. Penggunaan kondom yang masih rendah di kalangan masyarakat beresiko tinggi adalah faktor lainnya. Situasi ini diperburuk lagi dengan penggunaan Napza suntik dengan alat suntik yang tidak steril, skrining darah donor yang masih belum menyeluruh, serta konseling dan penyuluhan kesehatan yang belum memadai (Konsultasi Nasional Gereja-gereja tentang HIV dan Napza 2004).

Di dalam rumah tangga, konsumerisme pada penikmatan seksual oleh pria akan dapat mengganggu anggaran belanja keluarga. Pria sebagai kepala keluarga bukan tidak mungkin akan mengurangi jatah belanja rumah tangga yang diberikan untuk istri dan anak-anaknya. Bahkan, seringkali seorang pria menjadi lupa diri dan menghapuskan sama sekali jatah belanja keluarganya karena terlalu asyik dengan perilakunya tersebut. Hal seperti ini banyak terjadi pada keluarga-keluarga yang berada di kelas ekonomi lemah. Karena pendapatannya tidak cukup untuk dibagi, yang dikorbankan adalah jatah ekonomi untuk istri tua dan anak-anaknya. Jadi, tidak heran jika gugatan perceraian kebanyakan dilakukan oleh kaum ibu dan kebanyakan alasannya adalah suaminya sudah lebih dari tiga bulan tidak memberi nafkah materiil (uang) dan nafkah batin. Kemudian jika perceraian terjadi, yang pertama kali menjadi korban adalah anak-anak mereka.

Tidak saja pada pria dewasa, konsumerisme di bidang ini juga menghinggapi banyak remaja pria. Karena keterbatasan keuangan, anak-

anak remaja cukup membeli atau meminjam CD porno ke rental-rental atau ke warung-warung penjual CD. Tidak heran jika dalam penelitian yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta beberapa tahun yang lalu menyebutkan bahwa mayoritas responden yang dijadikan sampel penelitian (para mahasiswa) pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar/teman lain jenis. Penelitian yang dilakukan pada kurang lebih sepuluh tahun yang lalu itu tentu mengagetkan para orang tua, pendidik, dan tokoh moral setempat. Mereka sangat prihatin dengan fenomena tersebut, tetapi mau apa?

4. Konsumerisme di Dunia Usaha

Perilaku konsumtif remaja dan orang dewasa, baik pria maupun wanita, yang digambarkan di atas telah menyebabkan Indonesia menjadi surga bagi pasar dunia dan investasi global. Tidak heran jika barang-barang impor yang bernilai ekonomi mulai dari pesawat, mobil, alat-alat elektronik, pakaian, sepatu, sampai kancing baju dan pangan membanjiri pasar Indonesia hingga ke desa-desa. Parahnya, ini didukung pula oleh stereotip yang telah melekat pada bangsa ini sebagai bangsa penikmat. Artinya, kebanyakan masyarakat Indonesia lebih suka menjadi konsumen daripada menjadi produsen. Ini adalah konsumerisme (konsumtivisme) yang tidak pernah disadari. Buktinya, meskipun memiliki orang secerdas B. J. Habibie serta sumber daya manusia dan sumber daya alam yang melimpah, sampai sekarang Indonesia baru bisa merakit pesawat, mobil, atau motor saja. Indonesia belum bisa



Masyarakat di desa Pahayu Jaya kecamatan Pagar Dewa kabupaten Lampung memanfaatkan irigasi saluran air untuk membuat Pembangkit Listrik Tenaga Air. Andai setiap orang mau bekerja keras seperti ini, bukan tidak mungkin Indonesia akan tumbuh menjadi bangsa besar karena kemandiriannya.

Sumber: www.mahamerulambar.blogspot.com

membuat sendiri barang-barang seperti itu. Tentu saja ini bukan salah sang ilmuwan. Sifat penikmat yang tidak mau bersusah payah dari bangsa inilah yang menjadikan bangsa ini kurang menghargai aset yang dimilikinya dan kurang mau bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Bahkan, sudah menjadi rahasia umum bahwa tidak sedikit ilmuwan bangsa ini yang justru berjaya menghasilkan karya-karya besar di negeri orang. Sudah jamak jika orang Indonesia lebih suka membeli barang daripada bersusah payah membuatnya sendiri. Perilaku yang memicu budaya konsumtif seperti ini bukan hanya menghinggapi masyarakat perkotaan saja, tetapi sudah jauh merambah ke pedesaan.

Tentu saja, ukuran konsumtif atau tidaknya seseorang itu berbeda-beda. Seseorang dianggap konsumtif jika dia rela mengorbankan apa saja demi memenuhi keinginannya, sedangkan pemenuhan kebutuhannya masih terabaikan. Barang dianggap sebagai kebutuhan jika orang yang membutuhkannya akan kesulitan saat barang tersebut tidak ada. Sebaliknya, ketika orang tidak beresiko apapun dan tidak akan mengalami kesulitan apapun saat suatu barang yang diinginkan tidak terpenuhi, itu disebut sebagai sekedar keinginan. Dengan kata lain, keinginan dapat ditunda, diganti, atau dihilangkan sama sekali bergantung pada pengendalian diri yang dimiliki seseorang. Keinginan akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan gaya hidup yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, seberapapun kayanya seseorang, tidak akan pernah ada manusia yang dapat memuaskan semua keinginannya. Di sinilah skala prioritas akan sangat dibutuhkan.

Mengutip “Tajuk Rencana” di harian *Kompas* beberapa waktu lalu, indikator sebuah bangsa penikmat dapat dilihat dari perilaku masyarakat sehari-hari. Kalau bisa dipersulit, kenapa harus dipermudah. Kalau bisa mahal, kenapa harus dibuat murah. Kalau bisa dibeli, kenapa harus menanam. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Kusumawijaya, peneliti Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, mungkin dapat mewakili gambaran tersebut. Di sebuah desa di daerah Bantul, Yogyakarta, masih ada anggota masyarakat yang membeli beras untuk memenuhi kebutuhannya. Ini ironi sebab desa tersebut adalah desa produsen beras. Masalahnya, ada anggota masyarakat di desa itu yang cenderung memilih menjual hasil panen padinya untuk memenuhi konsumsi rumah tangganya akan barang-barang lainnya, misalnya untuk membayar kredit motor, biaya sosial, dan sebagainya. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan pangan utamanya, mereka harus membeli beras lagi yang harganya pasti lebih mahal daripada beras hasil panen sendiri yang dijualnya.

Di daerah pedesaan, masih banyak orang yang rela melakukan apa saja untuk kebutuhan sosialnya. Ada sebagian besar masyarakat yang rela berkorban banyak agar dapat menyumbang kepada tetangga yang sedang mengadakan hajatan (pernikahan, sunatan, dll.). Berdalih perasaan *ewuh* (sungkan), mereka rela menjual beras, hewan ternak, atau menggadaikan barang-barang rumah tangganya untuk dapat memenuhi keinginan menyumbang tersebut saat mereka tidak memiliki uang. Kemudian, ketika kebutuhan makan keluarganya sendiri menjadi terbengkelai, mereka akan sibuk berhutang ke sana ke mari untuk membeli beras lagi. Ini juga berlaku pada kegiatan ritual di daerah. Orang cenderung rela menanggung beban hutang jutaan rupiah demi melaksanakan suatu ritual adat.

Selain secara individual atau kesukuan, konsumerisme bangsa ini juga berkembang pada skala yang lebih besar. Bangsa ini lebih memilih mengimpor bahan pangan untuk memenuhi kebutuhannya daripada menanamnya sendiri. Beras dipilih diimpor. Kedelai dipilih diimpor saja, sayuran dan buah-buahan juga diimpor. Padahal, Indonesia memiliki tanah pertanian yang luas dan subur, air yang melimpah dengan pantai yang terpanjang di dunia, iklim yang mendukung, dan sumber daya manusia yang banyak. Jadi, tidak heran jika bangsa ini menjadi negara paling terbuka untuk pasar bebas dunia sehingga dibanjiri produk-produk impor karena sikap masyarakatnya yang seperti itu.

Jika menengok ke belakang, kita akan melihat bahwa perilaku seperti ini telah lama dipupuk subur. Dengan pertimbangan efisiensi, pemerintah orde baru memaksakan model pertanian non-organik yang merupakan warisan revolusi hijau⁶. Sebenarnya, pertanian model ini dilakukan demi memelihara tanaman monokultur (tanaman sejenis) dalam ladang yang luas. Bibit unggul hasil rekayasa genetik, pupuk kimia yang jumlahnya banyak, serta kebutuhan air yang tidak sedikit, dan didukung pula dengan teknologi alat pertanian modern adalah andalan model pertanian ini untuk menghasilkan panen yang

6 Lebih jauh tentang revolusi hijau dan model pertanian non-organik dapat dibaca dari tulisan Francis Wahono dalam *Neoliberalisme* (2003). Istilah “revolusi hijau” konon merupakan sebuah jargon politik yang diusulkan pada tahun 1968 oleh William S. Goud, seorang administrator USAID, untuk menandai usaha memotong derap revolusi merah dari komunisme. Secara ekonomi, revolusi hijau adalah modernisasi pertanian, khususnya tanaman pangan, yang mengandalkan asupan kimiawi dan biologi, selain prasyarat kelancaran irigasi, ke dalam kultur bercocok tanam tanaman pangan pokok, khususnya tanaman padi di Indonesia dan gandum di India Utara. Modernisasi itu juga dikenal karena bibit padi hasil silang dan pemuliaan yang menjadi ciri khasnya, yakni HYVs (High Yielding Varieties), bibit unggul, yang generasi lanjutnya dikenal dengan nama VUTW (Varietas Unggul Tahan Wereng). Bersamaan dengan bibit unggul juga diperkenalkan teknologi mekanik seperti traktor tangan dan penggilingan padi, maupun teknologi lokal yang irit waktu seperti penggunaan sabit pengganti ani-ani, penggunaan penyerit pengganti ilas kaki. Itu semua dibarengi oleh perubahan kelembagaan seperti sistem panen terbuka yang digusur sistem tebasan, sistem tanam gotong royong (sambatan) yang diganti sistem mborong.

jauh lebih melimpah. Akibatnya, pemerintah mengalami ketergantungan kepada luar negeri karena bibit-bibit unggul hasil rekayasa genetik, pupuk kimia, serta pestisidanya dihasilkan oleh negara-negara yang jauh letaknya. Orang juga lebih senang membeli alat-alat pertanian modern dari luar negeri daripada memanfaatkan teknologi tradisional yang sudah turun-temurun digunakan atau malas menciptakan alat sendiri yang lebih sesuai dengan kebutuhan.

Pada awal penerapannya, pertanian non-organik memang cukup berhasil. Panen cukup melimpah dan bahkan Indonesia sempat dikenal sebagai negara swasembada beras yang mampu pula untuk mengeksport kelebihan produksinya. Lambat laun, orang menjadi terlena dengan kemudahan ini. Orang semakin bersemangat mengembangkan model pertanian ini dan tidak menyadari bahwa ketergantungan bibit unggul, pupuk kimia, pestisida, dan alat-alat modern dari luar negeri semakin menyuburkan perilaku konsumtif.

Pemerintah dan petani pun terlambat menyadari dampak yang menyertai produksi yang berlimpah namun sesaat tersebut. Bahwa irigasi yang berlebihan ternyata menyebabkan penurunan aras air secara drastis. Bahwa konsumsi pupuk kimia yang terus menerus dalam jumlah banyak telah mengikis kandungan hara yang ada dalam tanah. Akibatnya, kesuburan tanah juga jauh menurun dan berpengaruh pada kesuburan tanaman dan panen yang dihasilkan. Dan bahwa penggunaan alat pertanian modern untuk menghemat tenaga dan biaya, ternyata menambah pengangguran manusia.

Tenaga manusia sebagai buruh cangkul dan pengendali alat pembajak sawah tradisional yang dijalankan oleh hewan ternak menjadi menganggur karena digantikan mesin. Akibatnya, mereka yang menganggur di desanya sendiri ini merantau ke kota untuk mencari pekerjaan. Dan karena keterampilan yang tidak memadai untuk kebutuhan industri di kota, mereka ini kemudian menambah beban bagi kota. Orang seperti ini ibarat berada di persimpangan jalan, ibarat memakan buah simalakama. Karena keterbatasan pendidikan dan bekal keterampilan, mereka tidak diterima di lapangan kerja perkotaan. Sementara itu, untuk pulang ke desa pun, sebagian besar orang merasa malas karena kecilnya nilai uang di desa. Padahal, hidup terus berjalan. Bagaimanapun keadaannya, manusia terus berkembang biak. Manusia tetap menghasilkan keturunan yang menambah jumlah jiwa. Kebutuhan pokok hidup manusia, jasmani dan rohani, yang semakin meningkat tetap menuntut untuk dipenuhi. Akibatnya, pertumbuhan perumahan kumuh di pinggiran kota berkembang pesat. Ini tentu berdampak pula pada kesehatan dan arus perekonomian yang dijalani oleh keluarga-keluarga penghuni perumahan tersebut.

Sementara itu, di desa, penggunaan mesin seperti mesin pembajak sawah ternyata justru malah memperkeras tanah. Artinya, kegemburan tanah menurun. Pengalaman petani menunjukkan bahwa mesin modern ini hanya mampu membalik tanah di bagian permukaan saja, sementara tanah di bagian bawahnya mengeras oleh roda mesin yang melewatinya terus menerus selama bertahun-tahun. Ini tidak berbeda dengan tanah subur yang akhirnya mengeras karena lalu lalang orang dan kendaraan. Teknologi ini ternyata kalah dengan teknologi tradisional yang menggunakan hewan ternak seperti kerbau atau sapi untuk membantu membajak sawah. Tentu saja hal ini tidak berarti bahwa teknologi itu buruk. Segala sesuatu pasti ada kelemahan dan kelebihan. Adanya mesin pembajak sawah jelas mempermudah dan mempercepat pekerjaan. Hanya saja, segala sesuatu yang digunakan secara berlebihan, tidak akan pernah baik hasilnya.

Kini di sebagian besar belahan dunia, keajaiban revolusi hijau telah berakhir. Bukan saja panen yang dihasilkan sudah jauh menurun, tetapi dampak-dampak serius juga menyertainya. Biaya pupuk dan pestisida semakin tinggi karena berbahan dasar fosil yang persediaannya terbatas. Pun pembuatannya masih dikuasai oleh negara-negara besar. Artinya, biaya impor juga menjadi makin mahal. Akibat biaya pupuk dan pestisida tinggi ini, tidak sedikit petani yang terlilit hutang dan mengurangi luas tanahnya untuk melunasi hutang-hutangnya tersebut. Selain itu, penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan juga telah mencemari tanah, air, dan udara. Tidak sedikit petani di India yang cacat atau meninggal karena kanker. Memang belum terbukti pestisida penyebab kanker, tetapi para peneliti menemukan kandungan pestisida dalam air dan sayuran yang dikonsumsi manusia dan kemudian mengendap dalam darah, dan bahkan dalam air susu ibu. Di udara, uap pupuk kimia dan pestisida juga memperburuk pemanasan bumi yang dikenal dengan *global warming*⁷.

Belajar dari pengalaman revolusi hijau, banyak hal menunjukkan bahwa pertanian tradisional ternyata terbukti lebih efisien. Pertanian tradisional biasanya menggunakan model pertanian organik yang memanfaatkan alam di sekitarnya sesuai dengan kebutuhan. Andai saja dapat mengendalikan

7 Global Warming dapat dipahami sebagai naiknya suhu rata-rata permukaan bumi. Salah satu penyebabnya adalah aktivitas manusia yang menyumbang 90% gas rumah kaca di atmosfer. Gas rumah kaca sendiri berfungsi untuk menjaga suhu bumi agar berada pada kisaran layak huni yakni 14,5 derajat Celcius. Gas rumah kaca memerangkap panas dari matahari ketika sinar matahari mencapai atmosfer bumi, sebagian akan dipantulkan dalam bentuk infra merah dan sebagian lagi diteruskan ke permukaan bumi. Permukaan bumi memantulkan kembali panas tersebut dan sebagian diperangkap oleh gas-gas rumah kaca (CO₂ – karbondioksida, CH₄ – metana, N₂O – Dinitro Oksida) semakin banyak konsentrasi gas rumah kaca, semakin banyak panas yang terperangkap yang akan meningkatkan suhu rata-rata di permukaan bumi (INLA t.t.).

diri dari konsumerisme yang mau enaknyanya saja dan cukup bijak untuk memanfaatkan kearifan lokal seperti pertanian organik, tentu kita tidak harus menghadapi akibat yang demikian luas dan serius. Harga pupuk tidak perlu mahal sebab pupuk kompos terbukti lebih ramah lingkungan dan dapat terus diperbaharui. Dan yang terpenting, siapapun (di desa dan di kota) dengan cara yang sederhana dan dengan biaya yang murah dapat membuatnya dari bahan-bahan alami di sekitarnya, bahkan dari daun-daunan kering, kotoran dan air kencing manusia dan hewan, serta sampah rumah tangga. Pemerintah tidak perlu bergantung pada produksi pupuk kimia dan pestisida dari luar. Petani tidak perlu terlilit hutang oleh mahalnyanya penyubur dan obat tanaman kimiawi tersebut karena dapat memroduksinya sendiri. Dengan demikian, udara dan air pun tidak tercemar. Tanah tidak kehilangan unsur hara yang menggemburkannya. Petani juga mendapatkan manfaat ganda dari ternak sapi atau kerbau yang dipeliharanya. Selain sebagai tenaga pembajak sawah, sapi dan kerbau juga dapat dimanfaatkan daging, susu, kulit, tulang, dan kotorannya. Ini juga berarti lapangan pekerjaan bagi tukang pembajak sawah, buruh cangkul, dan penggembala ternak sebab tenaganya tidak tergantikan oleh mesin. Dengan demikian, urbanisasi pun dapat dikurangi.

Pertanian organik juga memungkinkan keragaman bibit tanaman. Pengalaman membuktikan bahwa tanah lebih subur jika ditanami beragam tanaman secara bergantian. Jadi, bukan melulu padi atau jagung komoditi industri saja. Selingan tanaman kacang-kacangan di antara tanaman utama juga terbukti mampu meningkatkan kegemburan tanah. Lagipula, petani tidak perlu takut jumlah produksinya menurun karena model pertanian ini. Banyak pengalaman telah membuktikan bahwa pertanian organik yang dikelola dengan baik dan rapi juga dapat memberikan hasil yang melimpah. Orang juga semakin pintar dan menyadari bahaya penggunaan bahan kimia yang berlebihan bagi tubuh. Dengan demikian, hasil pertanian organik dihargai jauh lebih mahal di belahan dunia manapun. Ini berarti akan lebih banyak pula uang yang dapat dihasilkan. Tentu hal ini juga akan memengaruhi tingkat kemakmuran petani. Mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya, memperbaiki kualitas kesehatannya, menyekolahkan anak-anaknya, dan hidup layak sebagaimana umumnya orang.

Setiap orang di dunia ini, apapun profesinya, entah sebagai pengusaha, pegawai, nelayan, buruh, tukang, atau petani berhak untuk hidup layak sesuai dengan kemajuan zaman dan dengan standar kesehatan yang memadai. Meskipun menjadi petani, menyekolahkan anak-anak juga penting untuk mereka lakukan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bukan hanya dituju

untuk mencari ilmu saja, tetapi yang lebih penting adalah untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Sekolah memungkinkan orang untuk menguatkan karakter serta memiliki keterbukaan pemikiran dan keluasan wawasan. Orang yang memiliki karakter kuat tidak akan mudah goyah oleh dasyatnya gelombang kehidupan. Dia akan mampu dan bijak memilah mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang yang memiliki keterbukaan pemikiran dan keluasan pikiran akan cenderung lebih kreatif, tenang dalam menjalani hidup, tidak panik, serta tidak berpikiran sempit dalam menyelesaikan masalah.

Selain itu, dengan bersekolah petani juga dapat mengembangkan pertaniannya. Jumlah penduduk bertumbuh pesat. Ini berarti konsumsi pangan juga meningkat pesat. Di sinilah pertanian akan menjadi sangat penting. Ilmu dari sekolah akan sangat berperan dalam proses ini. Teknologi pertanian penting untuk diteliti, dipelajari, dan dikembangkan seiring dengan perkembangan dunia yang sangat pesat. Pertanian bukan bidang pekerjaan kelas bawah yang tidak membutuhkan keilmuan, tetapi sama dan sejajar dengan bidang keilmuan lainnya. Lihatlah negara Jepang dan China. Petani-petani di sana sangat maju dan mampu mengembangkan pertanian yang efisien dan ramah lingkungan karena modal ilmu yang mereka miliki. Padahal, iklim di negara mereka tidak sebaik iklim di Indonesia. Tanah yang mereka miliki juga tidak seluas dan sesubur tanah yang kita miliki. Memajukan pertanian di lahan seperti itu tentu bukan pekerjaan mudah, melainkan dibutuhkan keuletan, kerja keras, pengalaman, kreativitas, dan ilmu yang memadai. Semua itu membutuhkan biaya sangat besar yang tidak akan dapat dipenuhi jika pelakunya bersikap konsumeris. Oleh karena



Tomat mini seperti anggur, labu raksasa berdiameter lebih dari 1 meter, dan ubi raksasa yang tumbuh menggantung di langit-langit adalah bukti kemajuan teknologi pertanian di China.

itu, tetap penting bagi petani untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai setinggi-tingginya. Jika dapat mengenyam kemakmuran, petani tidak akan kesulitan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya tersebut.

Mirip dengan bidang pertanian, konsumerisme di bidang peternakan juga tidak terlepas dari pengaruh sikap konsumtif masyarakat dunia. Konsumerisme telah dijadikan tren yang mengglobal. Orang merasa sejajar dengan bangsa lain ketika dia dapat menerapkan konsumtivisme dalam kehidupan sehari-harinya.

Bagi kita dan kebanyakan orang, aktivitas duduk di depan meja makan, mengambil sendok, kemudian menyendok makanan, dan menyuapkannya ke dalam mulut mungkin dianggap sebagai hal yang biasa. Anggapan seperti ini berlaku sama bagi siapapun di seluruh dunia. Pada suatu malam di alun-alun Yaotian, China, 3.680 penduduk desa berkumpul di bawah terpal bocor dan menikmati 13 jenis hidangan. Mereka sedang mengadakan jamuan tradisional untuk menghormati leluhur. Ini adalah hal biasa yang mereka lakukan pada malam ke-15 bulan sembilan kalender imlek. Suku Yaotian tinggal di provinsi Guangdong yang merupakan provinsi termakmur di China. Jika sedang punya uang, orang China terbiasa makan daging babi dalam jumlah besar. Akibatnya, konsumsi daging babi per kapita meningkat dari 24 kilogram menjadi 34 kilogram per tahun pada kurun waktu antara 1993-2005. Padahal, China adalah negara berpenduduk terbanyak di dunia. Akibatnya, segala cara dilakukan untuk dapat memenuhi permintaan daging babi tersebut. Ladang peternakan pun menjamur di sana. Babi yang ditenakkan tidak lagi dari varietas hitam-putih yang mudah hidup dan bisa makan segala rupa, termasuk akar-akaran dan sampah. China kemudian mengembangkan babi varietas modern dengan sistem peternakan modern pula. Peternakan ini juga didukung dengan teknologi tinggi, termasuk pemberian pakan campuran berupa tepung kedelai, jagung, dan suplemen agar babi dapat tumbuh pesat (*National Geographic Indonesia*, Juni 2009).

Perilaku serba berlebih-lebihan seperti itu jelas membahayakan suplai biji-bijian dunia. Manusia dapat memenuhi kebutuhan kalorinya dari biji-bijian, sayuran, maupun daging-dagingan (hewan). Umumnya, kebutuhan kalori tersebut dapat tercukupi dari karbohidrat dan lemak. Jika tetap belum cukup, manusia bisa mendapatkan tambahan dari protein. Perut manusia bisa langsung mencerna kedelai, jagung, dan gandum tanpa harus melalui perut ternak terlebih dahulu. Oleh karena itu, mendapatkan kalori langsung dari biji-bijian akan jauh lebih hemat dibandingkan mendapatkan kalori dalam jumlah yang sama dari daging. Babi harus makan biji-bijian yang

jumlahnya lima kali lebih banyak dibandingkan jika biji-bijian itu langsung dimakan manusia. Itu untuk babi. Lain lagi dengan sapi di AS yang diberi pakan biji-bijian sepuluh kali lipat lebih banyak. Akibatnya, konsumsi biji-bijian dunia meningkat tajam, dari 815 juta metrik ton pada tahun 1960 menjadi 2,16 miliar metrik ton pada 2008 (*National Geographic Indonesia*, Juni 2009). Tidak sedikit negara yang meskipun menjadi negara penanam jagung terbesar di dunia tetap harus mengimpor kekurangannya dari negara lain. China, misalnya. Negara ini mengimpor jagung dari AS dan Brasil untuk mencukupi kebutuhan ternak babinnya. Negara-negara di Eropa harus mengimpor 70% kebutuhan protein yang diperoleh dari pakan biji-bijian tersebut untuk ternaknya. Sedangkan di Indonesia, impor jagung untuk pakan ternak pada tahun 2006 naik dari 7,2 juta ton menjadi 7,7 juta ton (*Kompas*, 8 November 2007).

Naiknya permintaan pangan dan pakan ternak menjadi salah satu penyebab perluasan lahan peternakan dan lahan pertanian monokultur. Parahnya, perluasan lahan tersebut dilakukan dengan cara memabat atau membakar hutan. Di Indonesia, pertanian tanaman industri seperti kelapa sawit yang menjadi bahan baku pembuatan minyak goreng cukup terang menjadi penyebab menyempitnya luas hutan. Jika Brasil membuka hutan untuk diubah menjadi ladang pertanian tanaman untuk pakan ternak, beberapa negara lain melakukannya untuk tujuan berbeda. Pembukaan hutan digunakan sebagai ladang ternak. Diperkirakan 70% bekas hutan di Amazon telah dialihfungsikan menjadi ladang ternak. Tetapi apapun tujuannya, konsumerisme seperti itu memberikan dampak serius bagi bumi, termasuk makhluk hidup dan lingkungannya.

Peternakan besar membutuhkan energi listrik untuk lampu-lampu dan peralatan pendukung seperti penghangat ruangan, mesin pemotong, dan mesin pendingin untuk penyimpanan daging. Mesin pendingin merupakan mata rantai yang paling tidak efisien dari energi listrik. Hitung saja mesin pendingin yang berada di rumah jagal, distributor, pengecer, rumah makan, pasar, hingga konsumen. Mata rantai berikutnya adalah alat transportasi untuk mengangkut ternak, makanan ternak, sampai dengan elemen pendukung lain dalam peternakan intensif seperti obat-obatan, hormon, dan vitamin (*The International Nature Loving Association, INLA*, hlm. 22).

Selain itu, industri peternakan juga menjadi penyebab inefisiensi air yang sangat krusial. Triliunan galon air hanya diperuntukkan untuk irigasi saja. Sebagai gambaran sederhana, untuk mendapatkan satu kilogram daging sapi mulai dari pemeliharaan, pemberian pakan ternak, penyembelihan seekor

sapi, pencucian, proses pemasakan, hingga penyajiannya membutuhkan satu juta liter air. Lester R. Brown, *Presiden Earth Policy Institute*, memaparkan dalam bukunya *Plan B3.0 Mobilizing to Save Civilization* (2008) bahwa untuk memproduksi satu ton biji-bijian membutuhkan seribu ton air. Tidak heran jika 70% persediaan air di dunia digunakan untuk irigasi. *World Watch Institute* juga mengonversikan, air yang dipakai untuk menghasilkan satu kilogram daging dapat digunakan untuk mandi satu orang selama setahun.

Rusaknya hutan, berkurangnya jumlah pohon, dan proses pembukaan serta pengelolaan setelahnya jelas memberi andil dalam perubahan suhu bumi. Tetapi, peternakan merupakan penyumbang terbesar meningkatkan pemanasan bumi beberapa tahun terakhir ini. Penelitian menunjukkan bahwa kenaikan suhu bumi pada Oktober 2007 telah mencapai 0,5 derajat Celcius, sedangkan ambang batas yang bisa ditoleransi hanya dua (2) derajat Celcius. Kenaikan suhu bumi ini diakibatkan oleh adanya gas-gas rumah kaca. Data yang dikeluarkan *United Nation Food and Agricultural Organization* (FAO) pada tahun 2006 yang tertuang dalam buku *Live-Stock's Long Shadow* menggarisbawahi bahwa sumbangan gas rumah kaca akibat peternakan sebesar 18%. Jumlah itu lebih besar dibandingkan dengan buangan emisi seluruh kendaraan bermotor di dunia yang hanya 13,5%.

Memang benar peternakan dan pertanian tanaman industri bukan satu-satunya penyebab berkurangnya jumlah hutan dengan pepohonannya di bumi. Pohon-pohon di hutan juga ditebang demi kebutuhan bahan pembangunan rumah beserta perkakas dalam rumah tangga seperti almari, mebel, meja-kursi, dll. yang menyertainya. Pohon juga banyak ditebang sebagai bahan dasar pembuatan kertas melalui proses di pabrik. Tetapi apapun penyebabnya, jika dibiarkan, kerusakan hutan akan menjadi penyebab punahnya habitat suatu makhluk hidup. Ini berarti terputusnya rantai kehidupan dalam hutan. Selain itu, menyempitnya luas hutan dan proses pembukaannya juga memberi andil dalam kerusakan alam dan memanasnya suhu bumi.

Kini, ketika bumi sudah benar-benar "sakit", orang baru mulai kebingungan. Masing-masing tidak ada yang mau dipersalahkan, bahkan cenderung menyalahkan orang lain. Negara-negara maju menyalahkan negara-negara berkembang. Mereka menuduh negara-negara berkembang sebagai penyebab semua kerusakan itu karena dianggap belum mampu mengelola lingkungan. Padahal, merekalah yang awalnya menyebarkan virus konsumerisme ke negara-negara berkembang. Demi uang, mereka menghalalkan segala cara untuk menguras habis bumi dan seisinya karena sifat konsumeris mereka sendiri. Kemudian, dengan caranya yang halus,

mereka memaksa negara-negara berkembang menjadi pecandu dan bergantung pada produk-produk yang mereka hasilkan. Mereka membuang sampah-sampah "konsumerisme"-nya, meninggalkan dampak buruk yang begitu hebat, dan menimpakan kesalahan kepada negara-negara berkembang.

Ketika isi perut bumi mulai menipis, negara-negara maju kemudian melakukan penelitian hingga menemukan biofuel. Biofuel adalah bahan bakar kendaraan yang dibuat dari biji-bijian, tanaman, atau kotoran hewan. Ini memang menguntungkan karena pembuatan bahan bakar kendaraan tidak perlu lagi bergantung pada fosil yang membutuhkan waktu hingga ratusan bahkan ribuan tahun. Selain itu, biofuel juga terbukti lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, dengan dalih untuk menyelamatkan lingkungan, mereka pun mulai mengkampanyekan pemakaian biofuel di negaranya sendiri. Masalahnya, untuk konsumsi rakyatnya sendiri saja, mereka belum mampu untuk mencukupinya karena jumlah bahan baku yang diperlukan sangat banyak. Bayangkan, untuk membuat etanol seukuran 95 liter, diperlukan jagung sebanyak yang bisa memenuhi kebutuhan makan satu orang selama setahun! Oleh karena itu, lagi-lagi karena konsumerisme, negara-negara maju ini kemudian "memaksa" negara-negara berkembang untuk menjadi pemasok bahan baku utama yang berupa biji-bijian. Di sini, lagi-lagi, rantai konsumerisme mengular seperti yang dijelaskan di atas dan sangat rumit untuk diurai.

Di bidang usaha kuliner, majunya pariwisata menyebabkan peningkatan minat kuliner di sekitar daerah wisata. Tentu ini hal yang baik karena pada dasarnya sektor pariwisata memang dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan kemakmuran masyarakat di sekitar tempat wisata. Ini akan menjadi lebih baik lagi jika pengelolaan industri kuliner dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar sendiri atau setidaknya melibatkan mereka. Masalahnya, lagi-lagi karena konsumerisme, banyak kasus membuktikan bahwa justru orang-orang dari luar daerah lah (dan bahkan orang asing!) yang mengeruk keuntungan besar-besaran dari industri pariwisata suatu daerah. Mereka

Uang. *Salah satu pemicu yang membuat orang menjadi berperilaku konsumernis.*

sumber: corel profesional cd



mampu menghasilkan triliunan rupiah per bulan sementara masyarakat di sekitarnya harus hidup serba pas-pasan. Tidak sedikit orang kampung adat atau masyarakat di sekitar daerah wisata yang dikembangkan justru mengalami kemiskinan yang memprihatinkan karena dampak pariwisata. Salah satu contohnya adalah pariwisata di Jimbaran, Bali (*Investigasi Sore, Trans7*, Minggu, 4 Juli 2010). Majunya pariwisata di Jimbaran, Bali, berpengaruh pada industri kuliner. Menikmati alam pantai yang indah tentu akan menjadi sempurna jika ditemani santapan hasil laut yang lezat. Oleh karena itu, kafe-kafe yang menyediakan menu masakan laut pun bertumbuh subur seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan, baik lokal maupun asing, yang berkunjung ke sana.

Seharusnya, industri kafe seperti di Jimbaran tersebut dapat memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kemakmuran masyarakat nelayan yang telah tinggal di sekitarnya selama puluhan tahun. Tetapi nyatanya, masyarakat nelayan di sana hidup memprihatinkan. Tidak sedikit orang yang dulunya adalah nelayan handal terpaksa beralih menjadi buruh nelayan dengan penghasilan Rp10.000,00 sehari. Uang sebanyak itu tentu tidak mencukupi untuk kehidupan sekeluarga di zaman serba mahal seperti sekarang. Untung saja para juragan masih berbaik hati memberikan sedikit ikan lembur untuk lauk pauk keluarganya. Semua ini terjadi karena nelayan di Jimbaran kekurangan modal sehingga tidak dapat melaut dengan maksimal. Akibatnya, ikan tangkapan yang dihasilkan pun menjadi sedikit dan kecil-kecil. Hasil ini tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh kebanyakan kafe.

Kemudian, bukannya membantu nelayan sekitar agar dapat bekerja lebih baik dan mendapatkan ikan seperti yang diharapkan, kebanyakan kafe malah lebih suka mendatangkan ikan dari luar daerah. Dalihnya, mereka sudah membayar mahal kepada daerah untuk dapat mendirikan kafe di sana. Dengan kata lain, mereka seperti ingin mengatakan bahwa bukan tanggung jawab mereka jika keadaan nelayan menjadi semakin susah. Mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah hak mereka untuk sekedar membuat usahanya tetap berjalan dan memberikan keuntungan sebanyak-banyaknya.

Mengenai hal ini, sebenarnya pemerintah juga tidak menutup mata. Pemerintah telah berusaha membantu nelayan dengan memberikan modal berupa jaring ikan yang harganya mahal. Tetapi sepertinya, ada pihak-pihak yang kurang senang jika para nelayan ini berhasil. Seringkali, bantuan jaring atau jala ikan yang mereka terima dirusak orang di laut. Padahal sekali melaut, biaya yang dikeluarkan tidak sedikit. Hasilnya pun harus dibagi sekitar 50 orang kru kapal. Akibatnya, nelayan pun menjadi trauma karena merugi.

Majunya pariwisata yang disertai dengan berkembangnya investasi asing tentu merupakan hal yang baik. Tetapi, jika para pengambil kebijakan dan para investor melulu diliputi sikap konsumeris yang hanya ingin mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya, tentu akan sangat merugikan. Mestinya, kebijakan yang diterapkan harus lebih tegas dan mewajibkan pelibatan masyarakat sekitar. Dengan demikian, akan ada kerjasama yang baik dan saling menguntungkan antara pemerintah daerah sebagai pemberi ijin, investor yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi, dan masyarakat sekitar yang berhak hidup layak di tanahnya sendiri.

5. Konsumerisme di Dunia Pendidikan

Bidang lainnya yang terjangkau konsumerisme adalah pendidikan. Globalisasi menjadikan konsumerisme menjangkit di lembaga-lembaga pendidikan internasional, kemudian bergerak hingga lembaga-lembaga pendidikan nasional.

Menurut Sofian Effendi, bagi negara-negara yang siap menjadikan pendidikan sebagai komoditi yang diperdagangkan secara internasional, Indonesia adalah pasar yang sangat menggiurkan. Ini dikarenakan Indonesia memiliki jumlah penduduk usia sekolah sangat besar, yaitu sekitar 102,6 juta. Jumlah tersebut lebih kurang sepadan dengan 28 kali jumlah penduduk Singapura atau hampir enam kali jumlah penduduk Australia. Penduduk usia pendidikan tinggi (19-24 tahun) saja berjumlah 24,8 juta, sedangkan angka partisipasi perguruan tinggi hanya sekitar 16 persen. Akibatnya, para penjual jasa pendidikan tinggi dari luar negeri mengincar pasar besar tersebut, karena di negara mereka sendiri lembaga-lembaga dasar, menengah, dan tinggi yang bermutu, karena dibiayai pemerintah, sedang mengalami kelebihan kapasitas akibat berkurangnya calon mahasiswa.

Dari segi finansial, Indonesia adalah pasar pendidikan yang besar. Pasar pendidikan akan meningkat dua kali lipat dalam waktu sepuluh tahun ke depan kalau pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi Indonesia mencapai partisipasi atau mutu pendidikan sama dengan Malaysia, Muangthai, atau Filipina. Indonesia memang pasar pendidikan yang menggiurkan baik secara demografis maupun finansial (Saksono 2008, hlm. 119).

Karena itu sejak berdirinya *World Trade Organization* (WTO) yang berada di luar sistem PBB pada tahun 1995, negara-negara ekonomi maju yang dipelopori antara lain oleh Amerika Serikat, Australia, Inggris, dan New Zealand, telah berjaya mendorong Kesepakatan Umum tentang Perdagangan dan Tarif (GATT), Kesepakatan Umum tentang Perdagangan

dan Jasa (GATS), dan kesepakatan tentang kepemilikan Hak Intelektual yang berkaitan dengan Perdagangan (TRIPS).

GATS adalah kerangka aturan tentang liberalisasi perdagangan internasional dalam bidang jasa, yang menetapkan 12 bidang jasa komersial yang dapat diperdagangkan secara internasional. Di antaranya, lima bidang usaha jasa pendidikan, yaitu jasa pendidikan dasar, jasa pendidikan menengah, jasa pendidikan tinggi, jasa pendidikan non-formal, dan jasa pendidikan lainnya.

Sebagai salah satu negara yang ikut menandatangani kesepakatan GATS, Indonesia "didesak" untuk membuka dan meliberalisasi bidang pendidikan kepada penyedia jasa dari luar negeri. Sampai saat ini, sudah enam negara yang telah mengajukan permohonan.

Dengan alasan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang tertinggal jauh dari negara-negara lain, dan untuk kapitalisasi modal yang diperlukan guna menyediakan pendidikan bermutu bagi 103 juta penduduk usia pra-sekolah sampai penduduk usia pendidikan tinggi, pemerintah Indonesia menetapkan pendidikan sebagai bidang usaha yang terbuka untuk penanaman modal asing, dan menjadi bagian dari paket kebijakan liberalisasi yang ditetapkan melalui UU No. 25 tentang Penanaman Modal Asing dan Perpres No. 77 tahun 2007 tentang penetapan Bidang Usaha yang Tertutup dan Terbuka untuk penanaman modal asing.

Kebijakan yang menetapkan pendidikan sebagai bidang usaha jasa (komodifikasi) yang terbuka untuk penanaman modal asing (liberalisasi) jelas merupakan kebijakan yang menyimpang dari cita-cita luhur bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945. Oleh sebab itu, tidak heran kalau sekarang di seluruh Indonesia telah muncul beberapa sekolah internasional dan semakin lama jumlahnya semakin bertambah. Sekolah-sekolah macam ini mahal, tetapi demi "kualitas", gengsi, dan sikap konsumeris siswa dan orang tua mereka, para siswa tetap memilih sekolah yang mahal yang sebenarnya kualitasnya (kesesuaiannya dengan kebutuhan lokal maupun nasional) pun masih belum teruji.

Selain melalui lembaga pendidikan komersial yang menuntut bayaran mahal, arus konsumerisme juga melanda anak didik/orang tua murid. Sambutan atau kesediaan orang tua murid untuk "diperas" dengan membayar uang sekolah yang mahal demi citra/gengsi telah mendorong terjadinya komersialisasi pendidikan. Mereka rela mengeluarkan banyak uang agar anaknya dapat diterima di sekolah yang telah membangun citra sebagai sekolah favorit. Padahal, sebetulnya, apa yang membuat sekolah terukur

sebagai favorit? Apa hanya dilihat dari gedung berikut alat peraga yang tersedia? Apa tergantung pada kualitas gurunya? Lalu, guru yang seperti apa yang disebut berkualitas itu? Ataupun karena lulusannya mudah ditampung di lapangan kerja atau mudah melanjutkan sekolah di jenjang berikutnya?

Sebutan sebagai sekolah favorit bisa disandang oleh sekolah swasta dan negeri. Biasanya, sekolah favorit swasta lebih mahal dibandingkan sekolah favorit negeri. Namun dalam perkembangan akhir-akhir ini, banyak pula sekolah favorit negeri (termasuk perguruan-perguruan tinggi negeri favorit) yang mematok biaya pendidikan lebih mahal daripada sekolah favorit swasta. Citra sekolah/perguruan tinggi negeri berikut ijasahnya dipandang lebih baik, lebih menjamin untuk melanjutkan sekolah ketimbang sekolah/perguruan tinggi swasta, terutama bagi mereka yang mau menjadi pegawai negeri.

Jadi, jelas bahwa sikap konsumeris sekolah telah mendapat sambutan dari masyarakat (murid dan orang tua murid), seolah-olah mereka saling membutuhkan. Dengan konsumerisme pendidikan, semakin favorit sebuah lembaga pendidikan, semakin tinggi pula tarif pendidikan yang dipatok. Ini berarti, akan semakin banyak pula uang yang dapat disedot dari orang tua siswa. Demikian pula dengan orang tua. Orang tua akan semakin bangga, merasa semakin tinggi gengsinya, dan semakin yakin bahwa anaknya akan sukses jika bisa mengenyam pendidikan di lembaga-lembaga yang favorit meskipun biaya yang harus dikeluarkan sangat mahal.

Dari uraian di atas jelas dapat dilihat siapa yang dirugikan. Berhasilnya komersialisasi pendidikan sangat memberatkan ekonomi rumah tangga masyarakat (terutama yang miskin). Pada dasarnya, kebanyakan orang tua akan rela bersusah payah mencari uang, membanting tulang, menggadaikan, dan menjual barang yang ada agar anaknya bisa sekolah. Ini terlihat jelas menjelang dan sesudah tahun ajaran baru. Tetapi, pengorbanan seperti ini akan kehilangan makna jika masyarakat (orang tua dan anak) telah terjangkiti oleh budaya konsumerisme.

Anak yang konsumeris akan merengek kepada orang tuanya untuk menyekolahkan di sekolah-sekolah favorit (yang telah lebih dulu terkena arus komersialisme). Dia merasa malu, minder, dan ketinggalan jaman jika bersekolah di sekolah yang tidak berlabel "favorit". Jika anak seperti ini memiliki orang tua yang konsumeris pula, bukan hal mustahil jika dia akan mendapatkan dukungan penuh dari orang tuanya. Jadi, bagaimanapun mahal biaya yang ditawarkan, orang tua akan tetap menuruti keinginan anaknya dan mengusahakan biayanya.

Hal yang mirip juga akan terjadi jika orang tua lebih dahulu terjangkiti “virus” konsumerisme. Pandangan yang “keliru” tentang sekolah telah memicu orang tua untuk terjangkiti konsumerisme pendidikan ini. Tidak sedikit orang tua yang menganggap bahwa sekolah adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang bisa menyelamatkan seorang anak melalui ijasanya. Mereka berpandangan bahwa ijazah yang berkualitas ditentukan oleh favorit atau tidaknya sebuah sekolah. Oleh karena itu, mereka berusaha memasukkan anak-anak mereka ke lembaga-lembaga pendidikan yang mencitrakan diri sebagai “favorit” tanpa menghitung pengorbanan (biaya) besar yang musti dikeluarkan. Parahnya, banyak orang tua yang menilai bahwa semakin mahal sebuah sekolah, semakin favorit pula sekolah itu. Oleh karena itu, semakin besar biaya yang dikeluarkan, mereka menganggap akan semakin terjamin pula keberhasilan masa depan anaknya. Ada masyarakat yang anaknya bisa masuk sekolah favorit karena bisa membayar mahal, tetapi lebih banyak masyarakat yang tidak mampu menembus sekolah favorit karena tidak bisa membayar mahal. Pada akhirnya, perilaku-perilaku semacam ini akan menimbulkan kesenjangan sosial.

Hal ini sangat ironis karena tujuan pendidikan (termasuk pendidikan formal), salah satunya adalah untuk menghapus kesenjangan sosial. Sekolah pada umumnya, juga telah membangun kesenjangan dengan hanya bersedia menerima anak-anak yang pandai. Mereka menyeleksi calon muridnya hanya dari satu aspek saja, yaitu kepandaian intelektualnya. Mereka tidak mau tahu bahwa sebenarnya sangat timpang kalau mengukur anak didik sebagai manusia yang utuh hanya dari satu aspek saja. Aspek-aspek lain seperti emosi, perasaan, kejujuran, keuletan dan sebagainya tidak mendapat tempat. Bukankah ini akan membangun sebuah kepribadian yang pincang?

Doni Koesoema dalam *Pendidikan Karakter* mengatakan bahwa pendidikan memang tidak dapat melepaskan dirinya dari konteks tempat masyarakat itu hidup, seperti konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Namun, pendidikan tidaklah semata-mata menyertakan matriks sosial dalam kerangka pencapaian tujuan-tujuannya. Pendidikan juga melibatkan matriks lain yang sifatnya lebih personal-individual. Matriks personal ini juga penting sebab pribadi yang belajar adalah individu. Oleh karena itu, apa yang ada dalam diri individu, seperti daya-daya psikologis, kecenderungan, bakat-bakat, talenta, keinginan, kepercayaan, keyakinan, dll., juga mesti dijadikan pertimbangan bagi penentuan tujuan pendidikan. Untuk itu, tujuan pendidikan juga mesti memperlihatkan dimensi perkembangan individu.

Salah satu hal lagi yang memprihatinkan akibat budaya konsumeris ini adalah para orang tua cenderung hanya mengutamakan pendidikan formal dalam rangka menumbuhkan penguasaan ilmu dan teknologi dan memperhatikan pendewasaan kepribadian (termasuk spiritualitas) anak dalam diri putra-putri mereka. Buktinya, orang tua rajin mendorong dan mengirim putra-putri mereka mengikuti kegiatan-kegiatan les privat dan berbagai kursus yang biayanya tidak mungkin terjangkau oleh kelas ekonomi bawah. Bahkan mereka rela mengikutkan ana-anaknya dalam les-privat dan kursus di luar negeri. Demi keberhasilan anaknya agar mahir menguasai iptek dan sukses dalam dunia karir dan pendidikan formal, orang tua tak segan-segan mempertaruhkan harta bendanya (atau mungkin keinginan orang tuanya yang lebih dominan?).

Dalam iklim konsumerisme pendidikan, guru sebagai pelaksana pun ikut menjadi konsumeris, jadi bukan hanya lembaga pendidikan saja (baca sekolah) yang bisa konsumeris. Sekarang ini, guru tidak lagi dipandang sebagai tokoh pendidik yang penuh dedikasi. Banyak pengamat pendidikan dan masyarakat pada umumnya melihat citra guru telah merosot, kurang dedikasi, dan kurang mencintai profesinya. Menurut Sudarminta, salah satu penyebab kemerosotan citra mereka adalah karena rendahnya status sosial-ekonomis profesi mereka. Guru banyak yang menjadi pengajar les privat bagi siswa yang mampu membayarnya. Selain itu, guru sering bekerjasama dengan para penerbit buku untuk memaksakan agar buku-buku produksi dari penerbit itu dibeli oleh murid-murid mereka (Supratiknya, 2006: 157).

Komersialisme pendidikan erat hubungannya dengan kapitalisme pendidikan. Ciri pokok kapitalisme adalah pengakuan hak setiap warga untuk mengutamakan kepentingan/milik pribadi dan melipatgandakan melalui mekanisme jual-beli serta meminimalisasi peran negara dalam memenuhi kebutuhan kesejahteraan hidup warga. Salah satu wujud kapitalisme di dunia pendidikan adalah kecenderungan komodifikasi pendidikan sekolah. Pendidikan sekolah diperlakukan sebagai komoditas belaka, dalam hal ini sebagai layanan jasa tak ubahnya bentuk layanan jasa lain yang ditawarkan oleh berbagai jenis perusahaan jasa. Komodifikasi tentu saja merupakan langkah awal ke arah komersialisasi, memperlakukan pendidikan sekolah sebagai sarana untuk mencari laba atau keuntungan pribadi belaka baik oleh pihak penyelenggara/pelaku pendidikan sekolah, maupun pihak pengguna/orang tua murid. Yang berlaku adalah hukum uang. Yang kaya punya kesempatan lebih luas untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik menurut ukuran mereka sendiri, yang miskin harus puas mendapatkan

pendidikan seadanya bahkan banyak kali harus tersingkir, terpaksa putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar.

Dan terakhir yang perlu disoroti adalah, akibat konsumerisme pendidikan yang berkembang menjadi kapitalisme, pendidikan telah "mengaburkan" misi dan visi sesungguhnya. Bisa dibayangkan bagaimana sebuah pendidikan nasional yang tidak jelas visi dan misinya. Mau dibawa kemana generasi muda kita? Generasi muda yang tidak jelas visi dan misinya akan membawa bangsa sebagai bangsa yang kehilangan arah, tidak tahu ke mana tujuan bangsa ini akan dibawa. Jika sudah demikian, kesatuan NKRI jadi taruhannya. q.v.



A. Prinsip-Prinsip Pendidikan

Secara kebahasaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan kata "pendidikan" sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara; perbuatan mendidik. Dengan demikian, "mendidik" merupakan tindakan untuk memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sedangkan seperti telah disebutkan sebelumnya, Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 memaknai pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan yang dilakukan di Indonesia adalah pendidikan nasional yang merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia dan yang tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, baik dalam bentuk formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan yang dilakukan secara formal adalah bentuk pendidikan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Contohnya adalah pendidikan di sekolah. Jika dirasa belum cukup, masyarakat dapat melengkapi kekurangannya dengan pendidikan nonformal. Selain melengkapi, pendidikan nonformal juga dapat dilakukan untuk mengganti atau menambah pendidikan formal. Pendidikan seperti ini dilakukan untuk mendukung pengembangan pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan yang

dimaksud pendidikan informal adalah pendidikan atau pelatihan yang dilakukan oleh keluarga atau masyarakat secara mandiri dalam bentuk yang tidak terorganisasi.

Sebenarnya, pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setua dengan sejarah manusia itu sendiri. Niccolo Machiavelli—seorang politisi Italia (1469-1527)—memaknai pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Ini terjadi karena secara kodrati, manusia memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan. Menurutnya, intervensi manusiawi melalui pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapi apa yang kurang dari kodratnya. Pendidikan dapat melengkapi ketidaksempurnaan dalam kodrat alamiah kita (Koesoema, 2007: 52).

Terkait dengan kodrat alamiah manusia, Ki Hajar Dewantoro (KHD)¹ memiliki pandangan sendiri tentang pendidikan. Bagi KHD, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia secara manusiawi. Anak didik seyogyanya dibimbing sesuai dengan kodrat alamnya. Pendidikan oleh karenanya hanya sekedar memfasilitasi perkembangan bakat anak didik, sesuai dengan kodrat yang ada, dan menjaga unsur-unsur destruktif dari luar yang bisa menghambat atau bahkan membunuh bakat anak didik itu sendiri (Saksono, 2008: 48).

Lebih jauh KHD mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses kebudayaan yang utuh. Pendidikan tidak melulu berurusan dengan pengajaran semata, tetapi juga berurusan dengan bakat, psikologi, karakter, dan moral. Pendidikan juga tidak sebatas ruang formal dan nonformal belaka, seperti sekolah dan tempat kursus. Pendidikan meliputi seluruh kehidupan di alam semesta yang dimulai dari keluarga.

Oleh KHD, filosofi yang menjadi pandangannya tersebut kemudian diterapkan dalam pendidikan yang dirintisnya untuk anak-anak bangsa. KHD mendirikan Perguruan Taman Siswa sebagai upaya untuk menempatkan asas kemerdekaan bagi tumbuhnya potensi dan karakter setiap anak didik agar mempunyai watak kepemimpinan dan berpengetahuan luas, guna mengembangkan pengetahuan nasional. Perguruan Taman Siswa memberlakukan sistem *among* dalam proses pembelajarannya. Kata "*among*" atau "*momong*" berasal dari bahasa Jawa yang dalam *Kamus Pepak Bahasa*

1 Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan—dan dibesarkan di lingkungan—bangsawan (Paku Alam) yang lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta. KHD sempat bersekolah di STOVIA-Jakarta dan sempat berkecimpung dalam pers pergerakan, serta banyak menulis persoalan bangsa.

Jawa berarti "menjaga dan merawat". Dalam bahasa Jawa sehari-hari, kata "among" sering digunakan untuk menggambarkan hubungan pengasuhan antara orang yang lebih dewasa kepada anak kecil atau kepada orang yang lebih muda (*ngemong*). Tetapi istilah ini juga digunakan untuk menyebut bentuk tindakan seorang pengasuh anak dalam menjaga, menemani bermain, dan membimbing anak kecil (*bocah*) yang diasuhnya. Jadi, dalam konteks tersebut, kata "among", "momong", atau "ngemong" dimaksudkan sebagai "menjaga dan membimbing". Selain di kehidupan sehari-hari, kata "among" juga ditemukan dalam dunia pewayangan yang akrab bagi masyarakat Jawa. Dalam kisah *Punakawan*, kata ini digunakan untuk menggambarkan tindakan *abdi dalem* Semar yang merupakan salah satu dari *Punakawan* dalam menjaga dan membimbing *bendhoro* asuhannya, yaitu Arjuna. Jadi, dalam proses pembelajarannya, hubungan guru dan anak didik dalam Perguruan Taman Siswa adalah seperti orang tua atau orang dewasa yang sedang menjaga dan membimbing anak-anak asuhnya.

Dalam pelaksanaannya, sistem *among* menjadi dinamis karena menggunakan pendekatan kepemimpinan. Artinya, setiap guru adalah *pamong* (orang yang *ngemong*/pembimbing) sekaligus pemimpin. Guru merupakan pemimpin yang membimbing para murid dalam proses belajar mengajar. Guru tidak boleh bersikap otoriter. Sebaliknya, guru harus bersikap demokratis-dialogis. Oleh sebab itu, sebagai *pamong*, guru harus mampu berperan dalam berbagai situasi. Di depan, guru harus mampu menjadi teladan (*Ing Ngarsa Sung Tuladha*). Di tengah, guru adalah mitra yang berperan memotivasi dan mengembangkan potensi dan bakat yang ada pada siswa didik (*Ing Madya Mangun Karsa*). Sedangkan di belakang, guru harus ikhlas memberi kesempatan serta memberikan dorongan dalam arti yang luas, agar setiap anak didik mampu berproses dan menjadi mandiri (*Tut Wuri Handayani*) (Wahyudi, 2007: 84).

Ki Hadjar Dewantara dengan sistem *among*-nya ingin membuat sebuah sistem alternatif atas sistem sekolah yang otoriter dan menindas (bandingkan istilah yang dipakai, baik oleh Ivan Illich maupun oleh Paulo Freire, dua tokoh pendidikan, dalam Saksono 2008, Bab I dan Bab II). Menurut KHD, sistem sekolah menempatkan proses belajar-mengajar dengan metode perintah dan hukuman untuk mencapai ketertiban. Dengan proses semacam ini, murid tidak memperoleh kebebasan, tetapi hanya siap untuk merekam perintah dan keinginan guru. Di kelas, guru bertindak sebagai pedagog atau pembantu yang diberi kepercayaan oleh orang tua murid untuk menghukum anak-anak mereka jika menyalahi peraturan di sekolah.

Proses belajar-mengajar dengan sistem sekolah tersebut oleh KHD dianggap bertentangan dengan kodrat alam, bertentangan dengan kemerdekaan setiap murid. Oleh sebab itu, KHD memilih metode tertib dan damai untuk diterapkan di Perguruan Taman Siswa. Dengan metode ini, murid diberi kebebasan untuk berkreasi sehingga terlihat potensi dan bakatnya. Dengan demikian, guru dalam proses belajar-mengajar menempatkan dirinya sebagai *pamong* (pengampu), orang yang mendidik sekaligus mengajar, lengkap dengan keteladanannya. Tugas guru bukan mendikte murid, melainkan hanya membimbing agar murid menemukan jati dirinya dan berkembang sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Pendidikan dalam proses belajar-mengajar di sini berorientasi pada pembentukan budi dan nalar yang bebas atau merdeka pikiran, batin, dan tenaganya (Majelis Luhur Taman Siswa, 1977: 48).

Senada dengan KHD, Supratiknya melihat pendidikan sebagai usaha terus menerus untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan peserta didik untuk belajar, jauh lebih kaya daripada sekedar pengalihan aneka pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pendidikan juga harus mampu menciptakan jiwa terbuka yang meliputi jiwa eksploratif yang selalu harus mencari dan bertanya, jiwa kreatif yang tidak suka terikat pada pola lama bahkan suka mencipta sendiri pola-pola baru secara inovatif, dan sikap integral atau kesadaran bahwa kehidupan ini bersifat multi-dimensional dan penuh dengan berbagai kemungkinan dan alternatif (Supratiknya, 2006: 74).

Mangunwijaya menambahkan bahwa di tengah arus dehumanisasi yang sedang melanda dunia, pendidikan menjadi jalan memerdekakan bangsa menjadi bangsa yang ningrat (bermartabat), menjadi bangsa yang percaya diri dalam kerjasama seimbang dengan bangsa lain, dan memperjuangkan pemanusiawian serta kesejahteraan rakyat. Menurut beliau, kebijakan-kebijakan yang dibuat (dalam pendidikan) seharusnya mengutamakan kesejahteraan dan keberpihakan kepada rakyat miskin. Pendidikan mengantar dan menolong peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi-potensi dirinya agar menjadi manusia yang mandiri, dewasa, dan utuh; manusia merdeka sekaligus peduli dan solider terhadap sesama manusia (Jatmiko, 2006).

Pendidikan harus menghasilkan manusia yang eksplorator, kreatif, dan integral. Manusia yang eksplorator adalah manusia yang suka mencari dan suka bertanya. Mangunwijaya yakin bahwa manusia yang bertanya jauh lebih tinggi tingkatannya daripada yang pintar menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sedangkan manusia yang kreatif berarti memiliki jiwa yang

terbuka, pembaharu, dan merdeka. Ia kritis, kaya imajinasi-fantasi, dan tidak menyerah pada nasib. Selain eksplorator dan kreatif, sifat integral juga harus dihasilkan dari pendidikan. Sebab, manusia yang integral akan sadar terhadap multidimensional kehidupan, paham akan kemungkinan jalan-jalan alternatif, bijak membuat pilihan yang benar atas dasar pertimbangan yang benar pula, serta yakin akan kebhinekaan kehidupan namun mampu mengintegrasikannya dalam suatu kerangka yang sederhana.

Pendidikan adalah tanggung jawab semua orang. Jadi, pelaksanaannya harus dimulai dari keluarga. Sebab, menurut Mangunwijaya, keluarga merupakan instansi utama dalam pembentukan anak-anak terutama dalam memperkuat karakternya. Dengan mempertimbangkan sumbangan pemikiran dari para ahli psikologi, persepsi kita tentang proses perkembangan diri anak semakin meyakinkan. Pertumbuhan anak secara badaniah maupun mental sangat membutuhkan atensi, sentuhan langsung dari ibu-bapaknya serta orang-orang sepergaulannya yang memberikan kepastian, yang serba menjamin, dan suasana dialogal. Bakat-bakat alam yang ada pada diri anak, termasuk alam keseluruhan manusia, kesempatan, pacuan, imbauan, suri tauladan, halangan, pembinaan, iklim tumbuh, suasana bersemi, penderitaan, sakit, kekecewaan, kematian, dll. yang merupakan kondisi manusiawi ini akan membentuk watak, perilaku, perkembangan diri anak, perkembangan kesehatan, kepandaian, dan selera pribadinya, serta wilayah-wilayah kehidupan alamiah anak yang lebih halus seperti sikap budaya, sensitivitas sosial dalam sikap iba hati, suka menolong, mudah memaafkan, serta cita rasa religius yang takjub cinta serta mencari kehendak Allah. Oleh karena itu, pendidikan tetap diperlukan karena manusia membutuhkan kepandaian bermatematika, kemahiran olahraga, menari, merias diri, bersopan santun, dan bercita rasa religius. Semuanya itu tidak tumbuh secara otomatis, melainkan selalu ada "perekayaan" dari pihak lain (Saksono, 2008: 89).

Oleh karena itu, segala suasana pendidikan di luar rumah seharusnya merupakan dukungan dan perpanjangan pendidikan anak-anak di keluarga. Lembaga agama, birokrasi negara, lembaga ilmu pengetahuan, perusahaan, dan industri merupakan lembaga-lembaga non-keluarga yang dalam proses pendidikan mengklaim dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berwibawa. Dari pelbagai instansi publik itu muncul guru-guru dan pendidik-pendidik yang menawarkan paket-paket pendidikan di luar rumah.

Seringkali, persoalan yang timbul berupa konflik atau pembangkangan anak terhadap orang tua yang menjadi ciri dinamika kehidupan keluarga, lebih bersumber dari persepsi orang tua dan sikap pendidikan yang kurang

pas dengan alam perkembangan anak secara alamiah. Orang tua kadang-kadang memiliki persepsi yang berbeda dengan anak-anaknya dan akibatnya menghasilkan cara mendidik yang berbeda pula. Oleh karena itu, dibutuhkan sekali pelatihan-pelatihan untuk menjadi orang tua efektif di masa (pasca-) modern ini. Orang tua sering sedih melihat perkembangan anak-anaknya, perihal disiplin dan ketaatan pada aturan agama, misalnya, dan kecenderungan alamiah lainnya. Penerimaan serta penghayatan keagamaan generasi muda tidak lagi seperti generasi orang tuanya di masa muda. Seolah-olah segala ikhtiar pendidikannya gagal, ada suatu kekuasaan luar yang merenggut si anak dari orang tuanya. Seolah-olah ada gugatan bahwa orang tua salah mendidik anak, bahkan barangkali orang tua khawatir mendapat kutukan (dari) Allah. Ini kesedihan yang mungkin dirasakan oleh semua orang tua di seluruh dunia. Kita jangan tergesa-gesa dan gegabah menyalahkan si anak atau juga menyalahkan diri sendiri secara dangkal. Sebaiknya kita jangan berkebiasaan mencari-cari kesalahan pada seseorang.

Kita harus sadar, dengan kesadaran yang mungkin getir, tetapi sangat berharga bahwa sebesar apa pun cinta kita terhadap anak-anak kita, si anak memanglah bukan milik orang, tetapi milik Tuhan. Orang tua hanya dititipi dan orang yang dititipi harus rela pula untuk suatu ketika mengembalikan kepada Sang Pemilik Sejati. Hanya dengan iman yang demikian kita tidak putus asa, namun juga tidak acuh tak acuh terhadap pendidikan religius si anak. Dan akhirnya, si anak nanti akan sadar dan akan berterima kasih apabila orang tua tidak berlagak sebagai pemilik si anak.

Dalam situasi peralihan budaya (seperti ketika Romo Driyarkara, S.J., masih hidup, beliau wafat pada tahun 1967, dan masih terjadi hingga sekarang) pendidikan menjadi suatu upaya untuk integrasi kembali. Sebagai upaya integrasi, pendidik harus mempunyai gambaran tertentu yang utuh tentang manusia dalam hubungannya dengan masyarakat. Pendidik juga mesti mengikhtiarkan proses integrasi bagi sesamanya. Driyarkara bertolak pada prinsip "ada bersama" atau "hidup bersama". Artinya, ada perbuatan atau tindakan-tindakan yang disadari untuk memasukkan manusia muda ke dunia manusia. Di satu pihak, hal ini menunjuk kepada bagaimana eksistensi manusia itu mesti dilaksanakan dan di lain pihak, mesti disadarkan bahwa cara berada manusia itu lain dengan benda-benda material, sebab manusia itu berada sebagai subjek. Dia "meletak". Ada(-nya) manusia itu menghadir—hadir sebagai subjek yang sadar sekaligus sadar pula akan dirinya sebagai objek. Ciri "ada manusia" itu adalah manusia itu mengartikan dunianya. Proses memberi itu menjadi proses pemajuan dunia atau proses pembudayaan (Sutrisno, 2007).

Perbuatan mendidik, menurut Driyarkara, adalah perbuatan yang dengannya pendidikan diarahkan untuk memanusiakan manusia muda atau untuk mengangkat manusia muda ke taraf insani. Bertitik tolak dari *Serat Wedatama*, Driyarkara mengatakan bahwa orang muda mesti *nulad laku utama* (mengikuti tingkah laku yang baik), lalu yang menjadi gambar manusia teladannya langsung ditunjuk, yaitu Panembahan Senopati. Bahan *Wedatama* dipakai Driyarkara di sini dalam konteks mengkonkritkan makna mendidik sebagai 'memanusiawikan manusia muda'. Dalam arah renung selanjutnya, ia menyuarakan gambar dan semboyan *Homo Homini Socius* (manusia itu kawan bagi sesama manusia) sebagai anti-balik dari *Homo Homini Lupus* (manusia adalah serigala bagi sesamanya, dari Thomas Hobbes, filsuf Inggris).

Terkait dengan pendidikan, Teuku Jacob, mantan Rektor UGM-Yogyakarta, pernah berfilsafat tentang *fakta*. Menurut Jacob, fakta sebetulnya tidak ada, yang ada adalah interpretasi (penafsiran) terhadap fakta. Oleh karena itu, pendidikan pun dapat dilihat dari sudut prinsip, metode, materi, aspek, dan orientasi, serta sudut-sudut lain. Peristiwa dalam alam kita tanggap dengan indera, terutama mata, ketajaman mata berbeda-beda dan sensasinya diolah di pusat penglihatan, yang kemudian dipengaruhi oleh pendengaran, memori, dan asosiasi. Ada yang menjadikan sasaran pendidikan jasmani (fisik), ada pula yang memfokuskan pada mental dan intelek (inteligensi) dan ada yang menitikberatkan pada segi spiritual.

Mendidik sebetulnya dapat dimulai sedini mungkin, hanya harus diketahui tahapan perkembangan otak, sehingga daya serap dapat maksimal dan sesuai. Kondisionalisasi sangat penting pada tingkat awal, dengan pemberian insentif atau disintensif. Repetisi sangat penting dalam proses belajar dan hal ini banyak dipakai dalam pendidikan tradisional, dengan hafalan, *role learning*, untuk retensi data dan informasi dalam memori. Kemajuan ilmu dan perubahan lingkungan bio-kultural menuntut terpeliharanya mata rantai *learning – delearning – relearning*. Memori sangat penting, tetapi berdiri melulu di atas hafalan butir-butir fakta tidak menambah kepandaian, yang seharusnya diingat dalam bongkah (kesatuan), jaringan, sebab-akibat, dan kaitan kolateral (Jacob, 2007).

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat dua misi penting, yaitu hominisasi dan humanisasi. Sebagai proses hominisasi, penulis berpendapat bahwa pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologisnya. Manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis

seperti makan, sandang, pekerjaan, tempat, berkeluarga, dan kebutuhan yang lainnya dengan cara baik dan benar. Dalam proses hominisasi seperti itu, pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia. Demikian pula, pendidikan sebagai proses humanisasi mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bermoral (Sri Wening, 2007: 39).

Semua usaha pendidikan pada dasarnya bertujuan, seperti semua tindakan manusia memiliki arah tujuan. Ada yang berpendapat bahwa pendidikan bertujuan menjaga kelangsungan kehidupan sosial dalam masyarakat kita sehingga tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk mempersiapkan anak-anak muda supaya dapat dengan lancar tanpa masalah memasuki kehidupan sosial orang-orang dewasa. Pendidikan bertujuan untuk membawa, mendidik, dan membesarkan anak-anak remaja sedemikian rupa sehingga pendidikan menjadi sarana persiapan untuk pengembangan kompetensi sebagai orang dewasa sebagaimana dituntut dalam masyarakat. Pendidikan bersifat integratif bagi tiap individu ketika memasuki kehidupan sosial.

Selain pendapat di atas, ada pula orang yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan bisa ditentukan oleh tujuan politis sebuah masyarakat. Dalam masyarakat demokratis, keberadaan individu yang melek politik merupakan tantangan bagi keberlangsungan sebuah masyarakat. Pendidikan memang tidak dapat melepaskan diri dari pembentukan manusia di dalam masyarakat yang nantinya dapat secara aktif terlibat dalam kehidupan politik, sebab tanpa perilaku aktif secara politis, individu hanya akan menjadi bulan-bulanan permainan para politisi. Tanpa kebebasan mengutarakan pendapatnya di depan publik, manusia menghilangkan kesempatan dirinya menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, tak sedikit orang yang juga mendasarkan tujuan pendidikan pada analisis situasi sosial aktual kontemporer dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis berbagai macam pekerjaan dan karier yang dikerjakan oleh orang-orang dewasa pada masa kini. Melalui data-data analisis situasi kontemporer ini sekolah mengarahkan anak didik agar tidak mengalami kesulitan ketika harus terjun ke tengah masyarakat sesuai pekerjaan yang tersedia dalam masyarakat. Tidak ada gunanya mendidik anak-anak muda jika pada akhirnya mereka tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan bagi pekerjaan mereka di masa depan.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, kelompok yang kedua lebih mendasarkan tujuan pendidikan mereka pada analisis historis lembaga sosial.

Pertama-tama, mereka menganalisis sikap dan perilaku anak-anak di dalam lembaga pendidikan, yaitu di sekolah. Kemudian, mereka menganalisis sikap dan perilaku orang-orang dewasa yang ada dalam masyarakat. Dengan mendasarkan diri pada pola perilaku dan norma yang berlaku dalam masyarakat, mereka menelaah perilaku, sikap, dan cara bertindak anak-anak yang berada dalam tahap perkembangan untuk dikoreksi dalam kerangka proses pendidikan di sekolah. Apa yang dilatihkan di sekolah akan disesuaikan dengan apa yang menjadi aturan main dalam masyarakat.

Sedangkan kelompok yang terakhir menganggap pendidikan tidak dapat terpisah dari konteks tempat masyarakat itu hidup seperti konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Namun, pendidikan tidaklah semata-mata menyertakan matriks sosial dalam kerangka pencapaian tujuan-tujuannya. Pendidikan juga melibatkan matriks lain yang sifatnya lebih personal-individual. Matriks personal ini juga penting sebab pribadi yang belajar adalah individu. Oleh karena itu, apa yang ada dalam diri individu seperti daya-daya psikologis, kecenderungan, bakat-bakat, talenta, keinginan, kepercayaan, keyakinan, dll., juga mesti dijadikan pertimbangan bagi penentuan tujuan pendidikan. Untuk itu, tujuan pendidikan juga harus memperhatikan dimensi perkembangan individu ini.

Seperti yang diketahui banyak orang, kebenaran itu tentatif dan relatif. Alasannya, kebenaran terus berubah karena kemajuan berpikir manusia, serta teknologi dan lingkungan yang berubah. Dengan demikian, pendidikan juga harus mengikuti perubahan itu. Pendidikan yang statis akan lenyap seperti yang terlihat pada perguruan-perguruan yang tidak mengubah dasar dan kurikulumnya. Sepanjang masa, pendidikan yang baik tetap meliputi tiga hal, yaitu: 1. Humanisasi dan humaniorisasi yang bersifat global; 2. Enkulturalisasi yang bersifat nasional, dan 3. Perjuangan hidup mempertahankan eksistensi.

Pendidikan adalah sebuah proses pencarian. Hal yang dicari dalam proses ini tentu adalah hal yang bernilai. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan adalah hal yang bernilai. Dengan kata lain, ada nilai yang akan dicapai. Nilai berfungsi sebagai penggerak tindakan-tindakan pendidikan, sehingga manusia hidup dan dapat berbuat. Pilihan nilai dapat berbeda antara yang dipilih seseorang dengan yang lain. Pendidik menetapkan standar nilai yang harus dimiliki oleh peserta didik dengan mengelompokkan dan memilih nilai untuk dijadikan rujukan dalam ikhtiar pendidikan. Oleh karena itu, nilai adalah inti dari segala ikhtiar pendidikan. Nilai berada pada tema-tema abstrak, menjadi rujukan pendidik, dipelajari oleh peserta didik, dan diharapkan perwujudannya oleh suatu bangsa. Dalam

Pendidikan Nasional, nilai identik dengan tujuan Pendidikan Nasional yang mengandung aspek intelektual, moral, dan estetik. Inilah kenapa kemudian muncul istilah pendidikan nilai atau pendidikan karakter.

B. Globalisasi

Guru Besar Ilmu Politik dan Hubungan Internasional di FISIPOL UGM, Budi Winarno, dalam bukunya *Globalisasi—Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*, mengatakan bahwa tidak ada kata sepakat di kalangan ilmuwan tentang makna dan pengertian globalisasi. Masing-masing kelompok mempunyai definisi sendiri-sendiri yang sesuai dengan lingkup ideologi dan perspektif yang mereka gunakan (Winarno, 2008). Pendapat ini mirip dengan yang dikatakan dalam <http://id.wikipedia.org> bahwa kata "globalisasi" belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekedar definisi kerja (*working definition*), sehingga bergantung pada sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi, dan budaya masyarakat. Theodore Levitte lah orang yang pertama kali memperkenalkan penggunaan istilah "globalisasi" ini pada tahun 1985.

Yang jelas, kata "globalisasi" bukan murni berasal dari bahasa Indonesia. Kata ini merupakan kata serapan dari bahasa Inggris "*globalization*" atau "*globalisation*" yang dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* diartikan sebagai *the fact that different cultures and economic systems around the world are becoming connected and similar to each other because of the influence of large multinational companies and of improved communication*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, globalisasi merupakan "fakta bahwa budaya-budaya dan sistem ekonomi yang berbeda-beda di seluruh dunia menjadi terhubung dan mirip antara satu dengan yang lainnya karena pengaruh perusahaan-perusahaan multinasional besar dan karena komunikasi yang berkembang". Definisi tersebut lebih lengkap dan lebih jelas daripada yang diberikan oleh *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* yang mengartikan kata "globalisasi" sebagai "proses masuknya ke ruang lingkup dunia".

Beragamnya definisi mengenai istilah "globalisasi" ini lebih jauh dijelaskan dalam makalah Sugianto yang berjudul "*Globalisasi dan Konsumerisme: Analisis Etico-Religio Ekonomi Islam*" sebagai berikut.

”Penggunaan istilah globalisasi dalam wacana keilmuan kontemporer mempunyai banyak arti. Menurut hasil kajian Scholte, definisi globalisasi dapat dibagi menjadi lima konsep. *Pertama*, globalisasi adalah “*internationalization*”, yaitu hubungan-hubungan lintas batas antarnegara, pertumbuhan pertukaran, dan saling ketergantungan internasional. Konsep ini digunakan oleh Paul Hirst dan Grahme Thomson. *Kedua*, globalisasi dalam arti “*liberalization*” yaitu suatu proses menghilangkan pembatasan-pembatasan yang dibebankan pemerintah terhadap pergerakan-pergerakan antarnegara agar tercipta suatu ekonomi dunia yang ‘terbuka’, yang ‘tanpa batas’. Konsep ini digunakan oleh Sander. *Ketiga*, konsep globalisasi digunakan sebagai “*universalization*”, yaitu proses penyebaran berbagai objek dan pengalaman kepada orang di seluruh penjuru bumi. Pengertian ini yang pertama sekali dimaksud oleh Oliver Reisre dan B. Davies tahun 1940-an yang menggunakan kata kerja “*globalize*” dalam arti “*universalize*” dan meramalkan suatu sintesis budaya planet dalam suatu ”humanisme global”. *Keempat*, globalisasi berarti “*westernization*” atau “*modernization*”, khususnya dalam suatu bentuk ‘Amerikanisasi’. Globalisasi adalah suatu dinamika dengan cara modernisasi struktur-struktur sosial (kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, birokratisme, dll.) tersebar ke seluruh dunia, biasanya, dalam prosesnya menghancurkan keberadaan budaya lokal dan penentuan nasibnya sendiri. Globalisasi digambarkan seperti imperialisme McDonald’s, Hollywood, dan CNN. Martin Khor menggolongkan kolonisasi Dunia Ketiga termasuk dalam pengertian ini. Dan *kelima*, konsep globalisasi diartikan sebagai “*detrterritorialization*” atau “*suprateritorialization*”. Globalisasi membawa suatu penyusunan kembali geografi, agar ruang sosial tidak lebih panjang pemetaannya dalam pengertian tempat, jarak, dan batas-batas wilayah. Konsep ini dipakai oleh David Held dan Tony McGrew. Tampaknya Scholte sendiri lebih setuju dengan definisi kelima ini. Menurutnya, globalisasi, suprateritorial, atau istilah lainnya ‘*transworld*’, atau ‘*transborder*’ menggambarkan keadaan di mana ruang wilayah secara substansial adalah lebih penting. Lihat Jan Aart Scholte, *Globalization: A Critical Introduction* (London: Macmillan Press Ltd., 2000), h. 15-17.

Dari beragam definisi yang ada, <http://id.wikipedia.org> menjelaskan bahwa Cochrane dan Pain menegaskan adanya tiga posisi teoritis mengenai globalisasi, yaitu: teori yang dianut oleh para globalis, para tradisional, dan para transformasional. Bagi para globalis, globalisasi dipercaya sebagai sebuah kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga di seluruh dunia berjalan. Mereka percaya bahwa negara-negara dan kebudayaan lokal akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen. Meskipun demikian, para globalis tidak memiliki pendapat sama mengenai konsekuensi terhadap proses tersebut. Ada globalis yang memandangnya secara positif, tetapi ada pula globalis yang memandangnya secara negatif. Globalis-globalis yang berpandangan

positif dan optimistis menanggapi dengan baik perkembangan semacam itu dan menyatakan bahwa globalisasi akan menghasilkan masyarakat dunia yang toleran dan bertanggung jawab. Sebaliknya, bagi para globalis pesimis, globalisasi dianggap sebagai sebuah fenomena negatif. Alasannya, menurut mereka, globalisasi sebenarnya merupakan bentuk penjajahan barat (terutama Amerika Serikat) yang memaksa sejumlah bentuk budaya dan konsumsi yang homogen dan terlihat sebagai sesuatu yang benar di permukaan. Beberapa dari mereka kemudian membentuk kelompok untuk menentang globalisasi (antiglobalisasi).

Lain globalis, lain pula tradisional. Para tradisional berpendapat bahwa fenomena globalisasi adalah mitos semata. Mereka tidak percaya bahwa globalisasi tengah terjadi. Jikalau ada, mereka menganggapnya terlalu dibesar-besarkan. Bagi para tradisional, kapitalisme telah menjadi sebuah fenomena internasional selama ratusan tahun. Apa yang sedang terjadi saat ini hanyalah merupakan tahap lanjutan atau evolusi dari produksi dan perdagangan kapital.

Sementara itu, para transformasionalis lebih memilih untuk berada di antara para globalis dan tradisional. Mereka sepakat bahwa pengaruh globalisasi telah sangat dilebih-lebihkan oleh para globalis. Namun, mereka juga berpendapat bahwa sangat bodoh jika konsep ini disangkal keberadaannya. Posisi teoritis ini berpendapat bahwa globalisasi seharusnya dipahami sebagai *"seperangkat hubungan yang saling berkaitan dengan murni melalui sebuah kekuatan, yang sebagian besar tidak terjadi secara langsung"*. Mereka menyatakan bahwa proses ini bisa dibalik, terutama ketika hal tersebut negatif atau, setidaknya, dapat dikendalikan.

Apapun definisinya, kehadiran globalisasi jelas telah memberi pengaruh besar terhadap berbagai bidang kehidupan, seperti bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan pendidikan di seluruh dunia.

Dalam bidang ekonomi, globalisasi mengharuskan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang, dan jasa. Dengan demikian, peluang produk dalam negeri untuk dipasarkan ke luar negeri menjadi terbuka lebar. Sebaliknya, produk-produk dari luar negeri pun—bahkan termasuk tenaga kerja asing—bebas masuk ke dalam pasar perekonomian dalam negeri. Di bidang sosial dan budaya, masuknya musik *punk* dan musik *rock* ke Indonesia hanyalah salah satu contoh adanya globalisasi. Globalisasi sosial dan budaya memungkinkan suatu nilai sosial atau kebudayaan untuk diakses oleh budaya lain. Sedangkan di bidang politik,

globalisasi memberikan dampak bagi pemerintahan yang penuh keterbukaan. Artinya, pelaksanaan pemerintahan diketahui secara langsung oleh rakyat. Dengan demikian, memungkinkan untuk bertumbuhnya situasi yang lebih demokratis. Tetapi, globalisasi di bidang politik seolah-olah juga berusaha untuk meyakinkan masyarakat dunia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Ini berarti, akan sangat memungkinkan bagi suatu negara untuk terbelok arah dari sistem pemerintahan lokal yang telah lama dianutnya menuju sistem liberalisme. Padahal, sistem ini belum tentu sesuai untuk diterapkan pada suatu negara tertentu, termasuk Indonesia. Di Indonesia, kehadiran globalisasi politik ini dapat dilihat dari berkurangnya rasa nasionalisme di hati sebagian anak muda kita. Hilangnya identitas diri dengan meniru gaya hidup bangsa barat dan berkurangnya kecintaan terhadap produk-produk dalam negeri adalah salah satu contohnya.

C. Pendidikan dan Globalisasi

Di bidang pendidikan, Pastor B. Herry Priyono S.J. berpendapat dalam sebuah seminar pendidikan di Yogyakarta tahun 2006 bahwa globalisasi juga membawa implikasi tersendiri, misalnya, istilah melek huruf tidak lagi hanya berarti bisa membaca, menulis, atau menghitung, melainkan kemampuan berpikir, merasa, dan bertindak dalam idiom kultural dan teknologi global. Cukup mudah membuat anak didik fasih dalam *skills* teknis, tetapi jika hanya itu saja, pendidikan sekolah lalu tidak lebih dari sekedar kursus keterampilan teknis/pertukangan. Selain membawa anak didik fasih dalam idiom teknologis dan kultural itu, tugas paling krusial pendidikan sekolah adalah menunjukkan, menemani, dan membuat anak didik belajar menghidupi tegangan-tegangan yang secara inheren menandai corak globalisasi dewasa ini. Dengan demikian, tugas pendidikan sekolah bukan sekedar membekali anak didik dengan keterampilan teknis, tetapi dengan sengaja memasukkan anak-didik ke dalam tegangan-tegangan nilai (ambivalensi) yang persis muncul dari penguasaan mereka atas teknologi dan kultur global itu. Teknologi terbaik diadopsi, tapi tugas paling penting pendidikan sekolah adalah menunjukkan "mengapa dan untuk siapa".

Implikasi lainnya adalah bahwa selain digunakan untuk membimbing anak didik menjadi melek huruf dalam arti tradisional (membaca, menulis, dan berhitung), pendidikan juga dituntut oleh kondisi sejarah untuk membimbing mereka menjadi melek huruf dalam kaitannya dengan alam pikir global. Namun jika hanya itu saja, kita tidak lebih dari sekedar memproduksi anak yang pintar cari kerja, tetapi belum tentu mampu melihat banyak tegangan

yang terlibat dalam globalisasi dewasa ini, apalagi mempertanyakan. Jika demikian, kita juga hanya memproduksi lulusan yang "hidup untuk dirinya sendiri", dan tidak pernah mampu menjadi "orang yang peduli pada persoalan masyarakatnya". Semakin dalam kita memasukkan anak-didik ke kultur global, semakin besar—sebagai imbalan—urgensi untuk mendidik aspek "afektif" pada anak didik.

Bukanlah tugas anak didik sekarang untuk langsung mengatasi persoalan-persoalan. Tugas mereka adalah belajar. Dalam proses belajar itu, perlu dengan sengaja ditunjukkan *pro* dan *contra* dari aplikasi bidang-bidang pelajaran yang sedang diajarkan. *Pro* dan *Contra* itu menyangkut akibat dari aplikasi bidang-bidang ilmu pada kehidupan banyak orang: Mendatangkan kebaikan atau menghancurkan? Soal ini tidak mungkin dilakukan hanya oleh mata pelajaran 'budi pekerti'. Dalam banyak hal, tidak mudah melakukan agenda ini dalam setiap mata pelajaran. Untuk itu, jika sungguh menganggap serius soal globalisasi, paling tidak dapat dilakukan dua hal berikut. Selain mengusahakan pengadaan infrastruktur untuk belajar alam-pikir kultural dan teknologis global, penataan kurikulum mengharuskan: 1. Tiap bidang pelajaran mulai sejak dini dan secara sengaja, serta sadar memasukkan persoalan-persoalan tegangan etis yang terlibat dalam tiap-tiap bidang pelajaran. 2. Bidang-bidang ekstra-kurikuler dan kegiatan lain memberi fokus khusus pada pendidikan "rasa—merasa" yang bersifat reflektif dan mengajak berpikir. Intinya adalah membawa anak didik terlibat secara emosional mengenali tegangan-tegangan etis dan menunjukkan contoh bagaimana memilih posisi atau sikap etis yang membawa dampak kebaikan bagi semakin banyak orang.

Pada aras pendidikan tinggi, globalisasi telah membuat lembaga pendidikan tidak luput dari dampak toksik atau negatif darinya. Di seluruh dunia, lembaga pendidikan (tinggi) semakin kehilangan otonominya untuk mewujudkan misi "liberasi" dan "pencerahannya" bagi kehidupan umat manusia. Mereka semakin kehilangan otonomi dan kemampuannya untuk mewujudkan hampir semua peran dan fungsi tradisional yang sangat esensial untuk melakukan produksi, preservasi, dan transmisi pengetahuan, pendidikan moral, sosialisasi keilmuan, kritik sosial, serta sertifikasi profesional, dan rekrutmen elit. Melalui kehadiran revolusi teknologi informasi yang telah menciptakan perubahan sangat mendasar di dalam struktur organisasi dan mekanisme kerja lembaga pendidikan tinggi—terutama sejak akhir dasawarsa 1970-an dan awal dasawarsa 1980-an—globalisasi gelombang ketiga bahkan telah menciptakan berbagai paradoks perkembangan lembaga pendidikan yang selama ini belum pernah terjadi (Nasikun, 2005).

Akibatnya, menurut Nasikun, fungsi pertama lembaga pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan semakin banyak diambil alih oleh lembaga-lembaga penelitian pemerintah dan/atau swasta yang memiliki dukungan dana yang kuat dan menuntut keahlian yang semakin terspesialisasi. Fungsi pengembangan ilmu pengetahuan yang selama ini secara internal dapat dilakukan lembaga pendidikan tinggi melalui kebijakan-kebijakan pengembangan infrastruktur dan iklim akademik, berkat dukungan perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi modern, kini harus dilakukan melalui persaingan yang semakin tidak menguntungkan. Pesaingnya yaitu lembaga-lembaga dan jaringan-jaringan pengembangan ilmu pengetahuan yang semakin banyak (dan dengan dukungan infrastruktur yang jauh lebih baik dan dana yang lebih besar). Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukan untuk mengintegrasikan anak atau subjek didik ke dalam logika sistem yang ada dan mengembangkan keserasian terhadapnya, melainkan terutama dan pertama-tama untuk menciptakan sarana-sarana yang akan mendorong anak didik memiliki kemampuan untuk secara kritis dan kreatif menghadapi realitas dan menemukan cara-cara untuk berpartisipasi di dalam transformasi dunia tempat mereka menjadi bagiannya.

Pastor B. Herry Priyono S.J. kembali berpendapat bahwa globalisasi bukan gejala alami, terjadi karena tindakan manusia, tidak seragam, dan tidak tunggal. Globalisasi, terutama merupakan hasil perkawinan antara kinerja kekuatan ekonomi dan kekuatan teknologi dalam situasi hubungan internasional selama 30-35 tahun terakhir. Seperti banyak gejala lain, globalisasi ditandai oleh wajah mendua, tampak sebagai "berkah" dan sekaligus "kutuk", sesuatu yang "menyenangkan" sekaligus "menyedihkan". Ciri mendua globalisasi ini adalah persoalan sentral dan sangat penting. Di situlah terletak "masalah pokok" yang menyimpan tantangan terbesar bagi pendidikan sekolah. Beberapa sifat yang mendua tadi di antaranya: 1. Orang terpesona dengan adanya kecepatan (terutama di bidang informasi dan teknologi), sementara di pihak lain terjadi kedangkalan-kedangkalan (berpikir) sehingga orang tidak kritis dan arif; 2. Memberi keuntungan pada orang yang dapat bereaksi menanggapi globalisasi dengan cepat; tetapi sebaliknya, orang yang lambat mereaksi akan celaka; 3. Dengan globalisasi, orang mudah mengonsumsi (membeli) tetapi di sisi lain orang juga akan menjadi malas memproduksi; dan 4. Mudahnya membuat hubungan yang mengatasi lokalitas. Akibat baliknya adalah orang (masyarakat) tidak peka pada akar-akar dan ciri budaya lokal. Tegangan-tegangan itu akan tetap akan menjadi ciri globalisasi. Tugas kita bukanlah meniadakan tegangan melainkan menyiapkan anak didik untuk hidup dalam tegangan-tegangan (Priyono, 2006).

D. Potret Pendidikan di Indonesia

Sofian Effendi, mantan Rektor UGM Yogyakarta, mengatakan bahwa semangat pendidikan yang memerdekakan (terutama untuk para siswa), yang oleh para pendiri Boedi Oetomo telah dijadikan wahana untuk menghapus penjajahan dari bumi pertiwi tetap dipegang teguh. Semangat itu selalu tercantum dalam pembukaan UUD 1945 untuk dijadikan satuan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Sebagai bangsa kita menyadari betapa *staatsfundamentalnorm* yang terkandung dalam Pembukaan UUD 45 serta ketentuan-ketentuan konstitusional yang mengatur hubungan negara dan warga dalam pendidikan telah menyimpang dalam pelaksanaannya.

Salah satu tuntutan Gerakan Reformasi yang digerakkan dari kampus-kampus pada 1998 adalah mengembalikan hubungan negara dan warga ke atas rel yang benar dan lurus. Setelah sepuluh tahun (2008) melaksanakan reformasi, apakah tujuan pendidikan yang memerdekakan—atau yang dalam bahasa almarhum Romo Mangunwijaya—pendidikan yang meningkatkan harkat manusia, telah mampu menciptakan warga Indonesia yang *ora mlarat lan ora ningrat*? Semua bukti kasat mata menunjukkan bahwa sepuluh tahun setelah reformasi, sebagian besar rakyat (49,1%) masih tetap *mlarat*, karena berpendapatan di bawah PPP \$ 2 per-kapita per-hari. Angka partisipasi pendidikan menengah dan tinggi lebih rendah dari negara-negara tetangga, baru 62 persen penduduk usia 13 s.d. 18 tahun yang memiliki akses pendidikan menengah dan 16 persen penduduk usia 19 s.d. 24 tahun yang memiliki akses pendidikan tinggi (Saksono, 2008: 118).

Dalam UUD NRI Tahun 1945 Pasal 28C ayat (1) ditetapkan bahwa "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia." Hak warga negara atas pendidikan tersebut dipertegas kembali dalam Pasal 31 ayat (1) yang menetapkan "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Kewajiban warga negara ditetapkan dalam Pasal 31 ayat (2) yang menetapkan "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Demikianlah ketentuan Konstitusi.

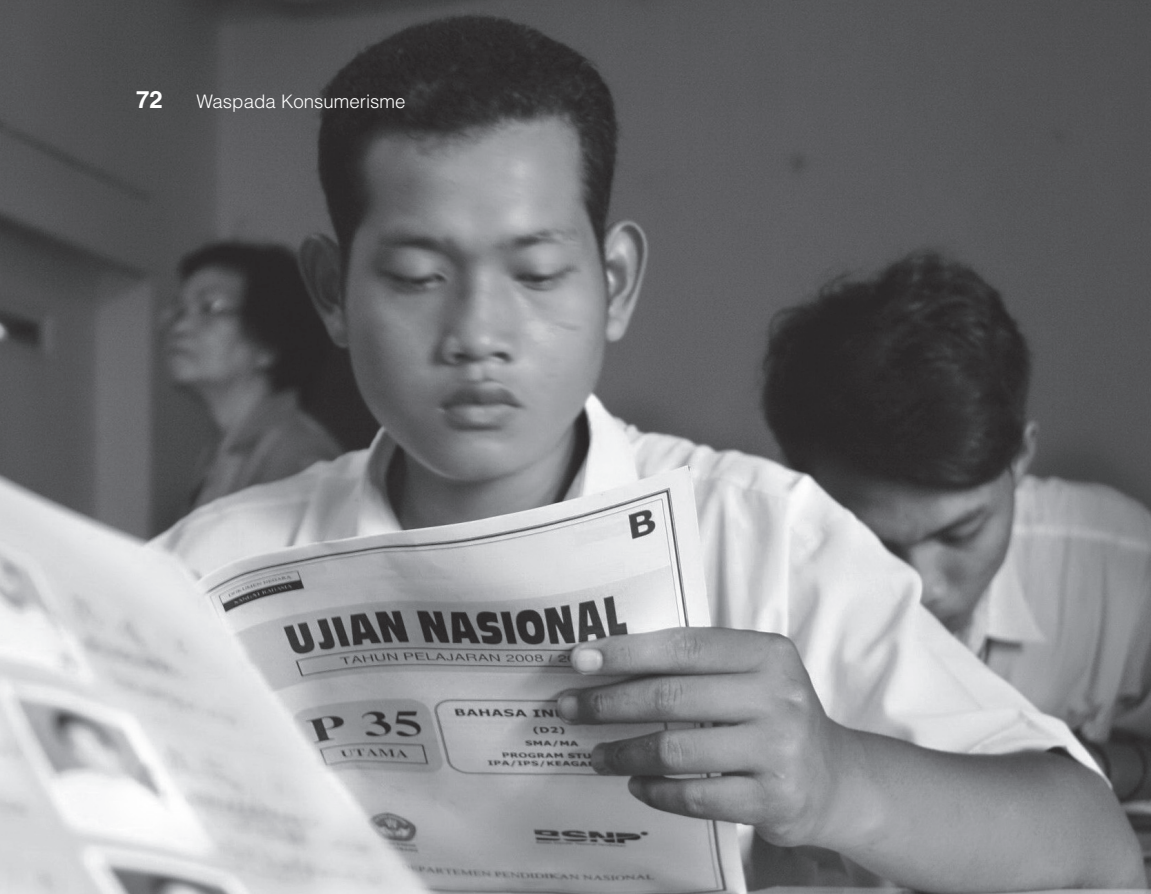
Dalam pelaksanaannya, masih menurut Saksono, deviasi telah terjadi antara ketentuan konstitusional dengan pelaksanaannya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Pada Orde Reformasi, hubungan negara dan masyarakat dalam bidang pendidikan mengalami perubahan yang cukup

besar dan telah menyimpang dari ketentuan konstitusi. Karena pengaruh globalisasi yang ditunggangi oleh semangat fundamentalisme pasar, pendidikan tidak lagi sepenuhnya dipandang sebagai upaya mencerdaskan bangsa atau suatu proses pemerdekaan manusia, tetapi mulai bergeser menuju komodikasi pendidikan.

Karena komodikasi pendidikan, terjadilah dua perubahan orientasi dalam pendidikan nasional. Pertama, peranan negara untuk mencerdaskan warga semakin dikurangi dan digantikan oleh peranan pasar. Kedua, tujuan pendidikan nasional mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi tidak lagi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi lebih terfokus untuk menghasilkan lulusan yang menguasai *scientia*, walaupun belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan bangsa, tetapi kurang membekali peserta didiknya dengan semangat kebangsaan, semangat keadilan sosial, serta sifat-sifat kemanusiaan dan moral luhur sebagai warga negara. Selama pemerintahan Orde Reformasi, pendidikan nasional mengalami tiga distorsi yang menyebabkan bidang tersebut tidak mampu mencapai tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, atau yang dalam *terms of reference* diskusi ini disebut "meningkatkan keterdidikan" warga bangsa. Tiga distorsi itu adalah distorsi proses, distorsi mutu dan relevansi, dan distorsi pendekatan. (Efendi, 2008).

Melalui kebijakan Ujian Akhir Nasional (UAN) yang mengacaukan antara penilaian terhadap prestasi siswa (*student assessment*) dan evaluasi kurikulum (*curriculum evaluation*), pemerintah telah menimbulkan kerusakan parah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkan kependidikan warga bangsa. Kebijakan tersebut mengandung kekacauan konseptual karena UAN adalah evaluasi untuk menguji *compliance* antara kurikulum sekolah dengan standar kurikulum nasional, khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika, atau Pengetahuan Umum. Evaluasi tersebut memang diperlukan dalam manajemen pendidikan yang baik dan hasilnya berguna bagi pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan untuk mengadakan perbaikan secara berkala guna meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan.

Di banyak negara, penentuan kelulusan peserta didik didasarkan pada prestasi sehari-hari di sekolah. Karena itu, guru dan sekolahlah yang paling mengetahui dan karenanya paling berwenang untuk menentukan kelulusan peserta didik atas dasar prestasi akademik dan prestasi non-akademik setiap peserta didik. Penggunaan hasil UAN yang dikoordinasikan oleh BSPN



UAN—momok baru bagi sebagian besar siswa. Kelulusan tidak lagi ditentukan oleh pendidikan selama tiga tahun, tetapi oleh ujian tulis selama tiga hari saja. Padahal, pendidikan tiga tahun seharusnya tidak hanya membelajarkan angka dan hafalan saja melainkan juga karakter yang baik.

Sumber: www.antarasumut.wordpress.com

jelas bukan merupakan instrumen yang tepat untuk menilai kelulusan siswa. Di samping itu, penentuan kelulusan yang didasarkan hanya pada ujian 3-4 mata pelajaran telah menimbulkan ”reduksi” besar-besaran dalam proses pembelajaran, karena paling tidak, pada tahun ketiga para peserta didik hanya mempelajari mata pelajaran yang akan diujikan. Selain itu, untuk mengejar tingkat kelulusan yang tinggi, pimpinan sekolah, guru, dan siswa secara sadar maupun tidak, telah melakukan praktik-praktik yang bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan dan moralitas luhur yang menjadi tujuan pendidikan.

Internalisasi nilai-nilai kecurangan secara sistematis pada guru dan peserta didik telah berjalan selama bertahun-tahun, dan bukan tidak mungkin sudah ada lulusan dari sistem seperti tersebut yang telah berhasil meraih jabatan-jabatan strategis dalam pemerintahan maupun di sektor swasta. Bayangkan, betapa sedihnya ibu pertiwi menyaksikan setelah 100 kebangkitan nasional, dan setelah 63 tahun merdeka, ternyata hasilnya adalah generasi muda yang tidak memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang unggul serta moralitas

yang tinggi seperti yang diidamkan oleh para pendiri negara. Akibat yang lebih jauh, mereka kurang (bahkan tidak punya) karakter yang dilandasi kemanusiaan dan moral luhur.

Mutu pendidikan nasional jauh tertinggal dari mutu di negara maju. Bahkan kalah dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN. Mutu pendidikan Indonesia berada di bawah Singapura, Malaysia, dan Muangthai. Yang lebih memprihatinkan adalah besarnya kesenjangan relevansi antara lulusan dengan kebutuhan masyarakat. Kesenjangan tersebut terjadi karena lulusan pendidikan tidak dibekali pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan industri, dan ini terjadi karena lemahnya perencanaan tenaga kerja nasional. Besarnya kesenjangan antara hasil pendidikan dengan kebutuhan masyarakat terjadi karena sistem pendidikan belum didesain selaras dengan kebutuhan tenaga kerja nasional. Akibatnya, terjadi *mismatch* antara lulusan lembaga pendidikan dan lapangan kerja pada masyarakat, khususnya industri.

Untuk meningkatkan relevansi hasil pendidikan dengan kebutuhan industri, dikembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan struktur kebutuhan industri. Di Singapura, Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan, misalnya, 75 s.d. 80 persen lulusan SLTA melanjutkan pendidikannya ke pendidikan kejuruan dan pendidikan teknis dan hanya 20 s.d. 25 persen yang melanjutkan ke universitas. Pola seperti ini dikembangkan karena negara-negara tersebut pada masa awal industrialisasinya amat memerlukan lulusan pendidikan tinggi yang memiliki keterampilan tingkat tinggi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi kejuruan dan teknikal. Lulusan universitas sesuai sifat pendidikannya memang dipersiapkan untuk menjadi akademisi dan peneliti. Pola seperti itu ternyata mampu meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan industri dan mampu menyediakan tenaga kerja yang diperlukan. Seiring dengan kemajuan perkembangan industrinya, barulah kemudian proporsi lulusan yang melanjutkan ke universitas ditingkatkan.

Berbeda dengan pola di negara-negara industri tersebut, Indonesia mengikuti pola yang berbeda bahkan bertentangan. Lulusan SLTA yang meneruskan pendidikan ke pendidikan akademis tingkat tinggi di universitas mencapai 80 persen, sedangkan yang melanjutkan ke perguruan tinggi kejuruan dan teknikal hanya 20 persen, dan itu pun lebih banyak dihasilkan oleh program diploma yang juga berada di bawah naungan fakultas di universitas. Karena pola yang seperti itu, terjadilah pengangguran sarjana yang sangat besar. Pengangguran sarjana ini disebabkan karena lulusan perguruan tinggi

tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh industri nasional. Kalaupun sarjana-sarjana ini diterima, industri harus mengadakan *in-house training* untuk menyesuaikan dengan kebutuhan industri.

Distorsi ketiga adalah distorsi pendekatan. Pemerintahan Indonesia pasca reformasi kelihatannya amat terpesona oleh gelombang globalisasi yang menjanjikan akses lebar ke pasar global, tetapi kurang menyadari bahwa yang terbuka lebar adalah hubungan asimetris antara negara berkembang yang mempunyai sumber daya alam besar dan jumlah manusia kurang terdidik dengan negara maju yang menguasai informasi, memiliki kemampuan kelembagaan, dan mempunyai kemampuan negosiasi. Dalam kondisi *triple assymetris*, yaitu asimetri informasi, asimetri kelembagaan, dan asimetri negosiasi tersebut, globalisasi berarti menghadapkan negara-negara berkembang seperti Indonesia dalam posisi yang mudah untuk didominasi oleh *corporatic state* yang kuat. Melalui hegemoni informasi, kelembagaan, dan negosiasi tersebut, negara-negara korporatik melalui lembaga multilateral maupun bilateral telah mendiktekan kepentingan nasional—atau lebih sempitnya—kepentingan korporat mereka kepada negara-negara berkembang, termasuk *hegemony of meaning* atas konsep-konsep penting seperti demokrasi, yang ditunggalmaknakan menjadi demokrasi liberal, ekonomi kapitalistik, pasar bebas, kepemilikan hak-hak intelektual, dan liberalisasi perdagangan termasuk perdagangan jasa.

Ketiga distorsi tersebut menyebabkan terjadinya involusi pendidikan—meminjam konsep involusi pertanian yang dipopulerkan oleh Clifford Geertz dalam bukunya “*Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*” yang terbit pertama kali pada 1963. Karena tekanan eksternal dari Kolonial Belanda yang menuntut peningkatan hasil dan tekanan internal berupa pertumbuhan penduduk yang cepat, terjadi intensifikasi pertanian dengan membatasi jenis tanaman tertentu yang menimbulkan penurunan diversitas ekobiologis. Di samping itu, intensifikasi pertanian sawah menyebabkan terjadinya involusi pertanian, penurunan produktivitas per kapita dan kemiskinan di Jawa.

Ketika diterapkan konsep involusi sebagaimana dirumuskan oleh Geertz, paling tidak, selama pemerintahan Orde Baru dan Orde Reformasi telah terjadi involusi pendidikan, baik karena tekanan eksternal, yaitu globalisasi pendidikan, maupun karena tekanan internal, yaitu permintaan masyarakat yang amat meningkat terhadap pendidikan. Pada saat itu, terjadi pula intensifikasi bidang pendidikan dalam bentuk pendidikan masal dengan mengurangi

keanekaragaman pendidikan sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan nasional. Yang lebih parah lagi, terjadinya involusi pendidikan tersebut menyebabkan terjadinya penyimpangan pendidikan dari *fundamental norms* yang mendasarinya sebagaimana tercantum dalam UUD.

Karena involusi pendidikan, tujuan pendidikan nasional semakin menyempit menjadi sekedar kegiatan untuk mentransfer *scientia*, sedangkan pendidikan sebagai proses untuk menginternalisasikan disposisi, untuk menanamkan nilai-nilai yang tercantum dalam idiologi negara Pancasila, semangat kebangsaan, dan kewargaan Indonesia yang pluralistis, sifat-sifat kemanusiaan yang luhur, serta moralitas-moralitas warga, dipandang bukan merupakan tugas utama pendidikan nasional. Semua ini terjadi karena pendidikan lebih dipandang sebagai komoditi atau jasa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga yang diperdagangkan, bukan kegiatan kebudayaan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bukan kegiatan untuk memerdekakan warga, dan bukan kegiatan untuk memanusiakan manusia.

Mengenai hal ini, Bahruddin—seorang pengelola pendidikan alternatif di Salatiga—memiliki pendapat yang disampaikan dalam sebuah seminar di Yogyakarta pada 23 Februari 2006 yang diselenggarakan oleh Dinamika Edukasi Dasar dan Harian Kompas. Menurutnya, pada umumnya, cara kita memandang terhadap pendidikan cenderung bias skulastik. Sekolah telah terjebak menjadi perusahaan bidang jasa. Para keluarga dengan anaknya yang datang ke sekolah tersebut tidak lebih hanyalah sebagai calon konsumen. Pola hubungan antara sekolah dan siswa mengikuti pola dasar yang kapitalistik. Ada penjual jasa, ada pembeli jasa. Parameter keberhasilan sekolah dilihat dari seberapa besar minat masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke sekolah tersebut, terlebih dari masyarakat golongan ekonomi kuat. Upaya sekolah memobilisasi minat masyarakat dilakukan dengan strategi pemasaran yang jitu. Biasanya dengan menunjukkan bahwa di sekolah itu tersedia guru-guru yang handal, sarana pendidikan yang memadai, dan prestasi-prestasi yang pernah dicapai.

Sementara dari sisi masyarakat, pembeli akan melihat seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan, seberapa mungkin (setelah lulus nanti) dapat melanjutkan ke lembaga pendidikan yang paling favorit, dan akhirnya seberapa besar peluang lulusannya dapat bekerja di perusahaan (mendapat majikan) yang diidam-idamkan. Yang sering dinilai lebih ideal lagi adalah dapat menciptakan lapangan kerja (menjadi majikan). Persoalan apakah majikan itu majikan yang eksploitatif atau tidak, itu tidak penting.

E. Pendidikan Alternatif

Kondisi dunia pendidikan yang jauh dari yang diharapkan tersebut jelas membuat prihatin para pendidik sejati negeri ini. Apalagi, arus globalisasi sangat deras menerpa tanpa bisa dihindari. Tidak ada negara yang bisa lari dan bersembunyi untuk menghindarinya. Satu-satunya cara adalah dengan tetap berdiri tegak untuk menghadangnya agar tidak hanyut oleh arusnya yang deras. Harapannya, suatu hari nanti, kekuatan untuk tetap berdiri tegak tersebut akan berbuah kemampuan untuk—kalau tidak bisa mengendalikannya—setidaknya bisa membendung dan mengantisipasi. Berbagai upaya pun telah dilakukan oleh orang-orang yang peduli, mulai dari pendidikan *home-schooling* yang dilakukan secara mandiri atau melalui komunitas, hingga lembaga-lembaga pendidikan swadaya yang minim modal.

Salah satu tokoh pendidikan yang telah berupaya menyelenggarakan pendidikan alternatif ini adalah Romo Mangunwijaya. Mangunwijaya menyediakan pendidikan alternatif untuk anak-anak sekolah dasar. Pendidikan alternatif ini diselenggarakan di desa Mangunan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah Dasar Mangunan pada dasarnya mengikuti kurikulum pemerintah. Pada tahun 1994 s.d. 2001 sekolah ini menggunakan kurikulum 1994. Mulai tahun 2002, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berbasis kompetensi (Kurikulum 2004) sampai dengan diberlakukannya kurikulum 2006 oleh pemerintah. Kurikulum pemerintah diolah menjadi kegiatan belajar-mengajar yang sesuai untuk anak-anak miskin di jenjang sekolah dasar. Isi kurikulum pendidikan formal alternatif anak kaum miskin berupa ilmu-ilmu kehidupan, yaitu ilmu-ilmu positif yang harus dimiliki setiap orang agar benar-benar mampu mengelola dan memaknai kehidupan, dan bukan sekedar '*siap pakai dapat imbalan*'.

Ada urutan tujuh prioritas mata pelajaran yang diterapkan dalam sekolah dasar alternatif tersebut. *Pertama* adalah pendidikan karakter. Dengan pendidikan karakter diharapkan siswa dapat bersikap terhadap dunia, selalu takwa kepada Tuhan YME, serta punya mental dan spiritual yang kuat. Dengan pembekalan karakter yang kuat, sekolah mengharapkan agar anak mampu mengambil keputusan yang tepat dan bijak mengenai kepandaian, keterampilan, serta kerajinan yang dipelajari dan masih bersifat netral. *Kedua*, penguasaan terhadap kemampuan berkomunikasi. Kemampuan ini harus dimiliki oleh siswa karena dianggap paling penting dalam kehidupan segala jaman. Penguasaan bahasa adalah kunci kemajuan dan adaptasi diri. Yang termasuk wilayah bahasa adalah kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, mengarang, dan berekspresi.

Ketiga, siswa harus punya penguasaan orientasi diri, sehingga diharapkan mereka tidak akan bingung di jaman serba transformatif ini. *Keempat*, siswa dikenalkan dengan dunia logika kuantitatif yang menjadi wilayah aritmatika dan matematika. Hal itu dimaksudkan demi penumbuhan cara berpikir yang jelas dan pasti. *Kelima*, menangkap dunia perkakas, piranti, dan alat fisik juga harus diperkenalkan kepada siswa karena dengan pengetahuan ini siswa dapat menghayati dunia benda dan hukum-hukumnya. *Keenam*, siswa juga diajarkan untuk belajar bersama, membentuk tim, dan berorganisasi. Tujuannya supaya siswa mengalami kegembiraan dan keyakinan bahwa sahabat, rekan, teman seperjuangan itu indah dan menyenangkan. Pada fase ini siswa diberi kesempatan untuk memperdalam kepribadiannya di dalam dialektika bersama orang lain. *Ketujuh*, olah raga. Dalam olah raga ini pertama-tama bukan dimaksudkan supaya siswa berprestasi. Yang penting mereka dapat menghayati *mens sana-in-corpore-sano* (dalam badan yang sehat terdapat juga jiwa yang sehat). Melalui berbagai permainan olah raga, siswa diajak untuk dapat bersikap *fair-play*, taat pada *the rule of games*.

Selain Mangunwijaya, seseorang bernama Bahruddin juga telah mencuri perhatian para pemerhati pendidikan. Bahruddin adalah seorang aktivis LSM di Salatiga, Jawa Tengah, yang bereksperimen mendirikan SLTP *Qoryah Thayyibah* (QT). Berdasarkan pengalaman (tulisan) reportase dari Gatut Saksono mengenai pendidikan alternatif yang berjudul *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa* (2007), SLTP *Qoryah Thayyibah* (QT) didirikan di Kalibening, Salatiga, sebagai salah satu usaha melawan komersialisasi atau komodifikasi pendidikan yang sedang berlangsung di Indonesia baru-baru ini.

SLTP *Qoryah Thayyibah* (QT) merupakan pendidikan alternatif yang ditujukan bagi anak-anak sekolah menengah pertama. Sebagai sekolah alternatif, salah satu ciri dari QT adalah pendidikan yang mandiri, tidak tergantung pada dana pemerintah, tidak tergantung pada fasilitas yang "standard" sebagaimana yang ada pada sekolah-sekolah formal, dan tidak memiliki banyak ketergantungan lainnya. Sekolah ini bahkan mampu menyumbangkan sesuatu yang konkrit, yaitu perbaikan kehidupan masyarakat desa di sekitar QT didirikan.

Secara harfiah, QT diartikan sebagai desa yang indah, baik, dan berdaya. Adapun yang dimaksud dengan desa adalah kesatuan masyarakat dalam mutu wilayah yang lebih memungkinkan interaksi fisik antara satu dengan yang lainnya dalam waktu singkat. Tujuan pendidikan QT adalah terwujudnya *desa yang berdaya*, tidak hanya pada masyarakatnya saja tetapi

juga pada sumber daya alamnya. Pendidikan dalam perspektif ini tidak hanya ditujukan untuk memintarkan individu-individu dalam masyarakat, membangun sistem sosial yang demokratis, dan mengembangkan sistem ekonomi yang berkeadilan, tetapi juga berorientasi pada kelestarian dan penguatan daya dukung sumber daya alam.

Bagi Bahruddin, belajar tidak tergantung pada adanya apa dan siapa, tidak bergantung pada adanya guru, gedung sekolah, bangku-kursi, seragam, sepatu, buku, komputer, dll. Ketidaktergantungan itu sebenarnya adalah hal yang biasa. Yang justru tidak masuk akal adalah ketika tidak tersedianya hal-hal semacam itu membuat manusia berhenti belajar. Kita tidak perlu risau ketika terjadi putus sekolah. Yang perlu kita risaukan adalah jika terjadi putus belajar. Sebab, adalah bencana kemanusiaan ketika terjadi putus belajar bagi mereka yang "sekolahan". Sementara itu, yang dominan terjadi di sekolah justru bukan proses "belajar-mengajar" tetapi lebih kepada "mengajar-diajar".

Dalam seminar di Yogyakarta pada 23 Februari 2006, Bahruddin kemudian menyarankan bahwa untuk belajar, orang bisa memulainya dari sumber daya yang tersedia di sekitarnya. Ketika proses pembelajaran



DI HALAMAN MESJID—Belajar di halaman mesjid setiap habis zuhur menjadi agenda wajib di Qaryah Thayyibah.

Membangun pendidikan yang berbasis kesadaran kritis selama ini seolah hanya sebatas wacana di buku-buku karya Paulo Freire. Kiblatnya pun Amerika Latin yang secara geografis dan kultural jauh dari Indonesia. Namun siap-sangkalah ini malah benar-benar dipraktikkan di perkampungan kecil di Kalibening, Tingkir, Salatiga.

Bagi Bahruddin, pendiri PKBM Qoryah Thayyibah, keberadaan komunitas yang didirikannya sejak 2003 ini adalah bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan yang kini berlaku. Perlawanan ini muncul karena sistem pendidikan formal memaksa semua orang mengikuti standar yang ditetapkan pementasannya. "Anak yang pandai ada stan-

syukuran kecil sebelum anak-anak mereka mulai masuk Kelas I SMP. Pertemuan sekitar 30 orang itu pun akhirnya jadi ajang *rasan-rasan*, khususnya tentang sekolah yang makin dianggap jadi beban.

"Ada yang bilang dibebani Rp 200.000, uang ini itu, macam-macam. Saya pun bilang dengan emosional, *'gawe sekolah dewe wae* (bikin sekolah sendiri-red)", kenang Bahruddin. Meskipun semula hanya lontaran emosional, usulan itu malah direspons serius oleh sejumlah penduduk di kampungnya. "Jadi sebenarnya ini kecelakaan tapi berbuah positif."

Maka, mulailah gagasan itu diwujudkan. Dengan dukungan 12 warga, dibentuklah sebuah sekolah tingkat SMP. Jumlah muridnya baru 12 anak. Tenaga pengajar diambil dari para aktivis tani Qaryah Thayyibah yang sekretariatnya satu kompleks dengan rumah Bahruddin. Tempat itu sudah dilengkapi akses internet cepat karena menjadi tempat berkumpul para aktivis.

Awalnya sekolah baru ini adalah sekolah formal, sama dengan SMP pada umumnya. Dinas Pendidikan setempat menempatkannya di bawah sebuah SMP Negeri induk sebagai pembina. Dalam perkembangannya, SMP induk ini dianggap semakin memperkuat dominasinya sebagai sekolah pembina. "Ini yang membuat ada keinginan untuk melawan," lanjut Bahruddin.

Gesekan ini terus menguat. Puncaknya terjadi saat 12 anak ini menghadapi masa menjelang Ujian Nasional (UN). Waktu ini seluruh siswa sudah sepakat menolak UN dengan tidak mengikutinya. Selanjutnya, para siswa generasi pertama ini pula yang membentuk sekolah lanjutan (SMA) Qaryah Thayyibah. SMA ini benar-benar lain dari sekolah formal. Tak ada kurikulum, tak ada sistem nilai, tak ada seragam dan yang paling penting tak ada paksaan untuk mengikuti UN. □

Tak ada kurikulum, nilai & seragam

Perlawanan dari kampung tani



DISKUSI—Meski bisa memilih pelajaran yang disukai, para siswa ini punya agenda wajib, yaitu diskusi di siang hari.

darnya, yang baik ada definisinya," ujarnya.

Namun, pria berambut panjang ini tidak asal menganggap pendidikan formal sebagai hal yang buruk. Tanpa mengesalkan peran sistem pendidikan dan kurikulum buatan Kementerian Pendidikan Nasional, yang ditolaknya semata-mata soal pemaksaan.

Meskipun lahir dari semangat perlawanan, awalnya Qoryah Thayyibah tidak diartikan untuk menentang pemberlakuan Ujian Nasional (UN) sebagai standar kelulusan. Pembentukannya pun tidak melalui proses yang memakan waktu lama.

Ide pembentukan sekolah alternatif ini bermula dari sebuah pertemuan kampung yang digagas oleh Bahruddin di rumahnya pada Juli 2003. Pertemuan itu sebenarnya hanya kumpul-kumpul biasa, sekadar

Model pendidikan alternatif yang dilakukan oleh Qoryah Thoyyibah Salatiga. Tidak ada seragam, tidak ada kurikulum, tidak ada ujian.

kemudian membutuhkan media pendukung, kita dapat memikirkan untuk memenuhinya, sembari proses itu berjalan. Kita tidak perlu menunggu sampai perangkat pendukung tersebut tersedia, baru kemudian belajar. Saran ini bukan omong kosong, sebab Bahrudin juga menerapkannya di SLTP alternatif QT yang didirikannya. Melalui suatu analisa, pengelola menemukan bahwa siswa-siswi di sekolah alternatifnya sangat membutuhkan komputer. Kemudian, pengelola mengupayakan pengelolaan uang saku anak per hari Rp2.000,00 per anak. Dengan demikian, proses belajar anak tetap berjalan dan tidak terganggu. Pertimbangannya, jika dikumpulkan selama 500 hari, uang Rp2.000,00 tersebut akan cukup untuk membeli komputer seharga Rp1.000.000,00 (waktu itu sebelum tahun 2006) per unitnya. Artinya, tanpa disadari, setiap anak telah mengupayakan sendiri kebutuhannya dengan menabung uang sakunya sebesar Rp2.000,00 selama 500 hari, tanpa mengganggu proses belajarnya sendiri. Ternyata, baru berjalan 200 hari, pengelola sudah dapat mencarikan dana talangan untuk mendapatkan komputer meski kemudian harga per unitnya menjadi Rp1.400.000,00.

Demikianlah, pendidikan komunitas ini tidak berurusan dengan murah atau mahal. Pada kasus tidak ada uang sama sekali, tidak ada kepedulian dari negara, dan dari mana pun juga, belajar tidak berhenti karena dimulai dari semangat kebersamaan. Kemandirian komunitas ini adalah saling ketergantungan antara satu dengan yang lain.

Konsep dasar pendidikan komunitas di QT adalah meniadakan guru mengajar. Konsep kegiatan belajar-mengajar (KBK) juga ditiadakan. Yang ada adalah belajar bersama. Persyaratan utama bagi guru adalah adanya kemauan belajar dan memiliki pengalaman yang lebih dalam hal strategi belajar dan bukan metode mengajar. Posisi guru bukan sebagai pengajar, tetapi sebagai teman belajar bagi siswa. Dalam satu kelas cukup dibutuhkan satu orang guru yang akan menemani siswa dalam seluruh "mata pelajaran". Seorang guru tidak perlu menguasai seluruh materi "pelajaran". Ketika ada beberapa guru yang memiliki beberapa "kelebihan" dalam hal penguasaan materi, guru-guru ini tetap tidak melakukan aktivitas "mengajar" tetapi lebih memosisikan diri sebagai *resource person*, sebagai salah satu objek yang sewaktu-waktu siap "dieksploitasi" oleh para murid. *Resource* yang lain bisa berada di kebun, di sawah, di lingkungan murid lainnya, di buku, di *compact disc*, atau melalui penjelajahan di internet.

Dengan demikian, orang tua tidak perlu memaksa anak untuk "belajar". Justru orang tua bisa bekerjasama dengan anak untuk mencari solusi persoalan yang dihadapi sehari-hari. Misalnya, orang tua murid yang

beternak kambing bisa meminta anaknya untuk mendiskusikan bersama teman-temannya tentang bagaimana beternak kambing yang baik, mulai dari mencari bibitnya, cara pemeliharaannya, sampai teknologi pengolahan produknya, dan sebagainya. Dari sini, murid secara langsung belajar ilmu biologi, ekonomi, serta kewirausahaan. Pembelajaran seperti ini jelas menguntungkan siswa, orang tua, dan bahkan guru-gurunya. Guru-guru di QT selalu mengajak murid untuk terus melakukan *assesment* (taksiran) kebutuhan yang dihadapi oleh keluarga si murid. Kebutuhan tersebut tidak hanya melulu mengenai ekonomi atau teknologi saja, tetapi juga kebutuhan berkeluarga dan berbangsa sehingga pemahaman murid dan masyarakat terhadap nilai-nilai keadilan, hak asasi manusia, demokrasi, kesetaraan gender, kelestarian lingkungan, dan kewarganegaraan dapat tertanamkan secara mandiri.

Bahrudin menilai bahwa sangat tidak masuk akal jika masih ada guru yang mendiktekan materi pelajaran kepada anak didik. Menurutnya, perilaku tersebut sama saja dengan menghambat bahkan merampas hak dan kesempatan berkembangnya anak-anak generasi *millennials* yang juga merupakan pemborosan yang semestinya tidak perlu terjadi.

Pada konsep QT, guru adalah sekaligus murid yang tetap dapat meluangkan waktu untuk keluarganya. Hal ini berbeda dengan konsep pekerja pada sebuah perusahaan jasa. Dalam hal kesejahteraan guru, QT menggunakan konsep *bengkok*. Konsep ini diadaptasi dari sistem agraria di Pulau Jawa. *Bengkok* biasanya berupa lahan garapan milik desa yang tidak dapat diperjualbelikan tanpa persetujuan seluruh warga desa namun boleh disewakan oleh orang-orang yang diberi hak untuk mengelolanya. Orang-orang yang diberi hak untuk mengelola ini biasanya adalah pamong desa. Ada tiga macam tanah *bengkok* jika dilihat dari penggunaannya, yaitu *tanah lungguh*, *tanah kas desa*, dan *tanah pengarem-arem*. *Tanah lungguh* biasanya menjadi hak pamong desa untuk menggarapnya sebagai kompensasi gaji yang tidak mereka terima. Jika *tanah lungguh* dimaksudkan untuk kesejahteraan pamong desa karena sudah bekerja melayani masyarakatnya, *tanah kas desa* lebih dimaksudkan untuk kepentingan desa. Maksudnya, hak pengelolaan *tanah kas desa* diberikan kepada pamong desa aktif tetapi untuk kepentingan pendanaan pembangunan infrastruktur atau keperluan desa lainnya. Kemudian, agar para pamong yang sudah pensiun tetap dapat menghidupi keluarganya, pihak desa memberikan hak pengelolaan *tanah pengarem-arem* kepada mereka sebagai jaminan hari tua. Hak pengelolaan

tanah pengarem-arem ini harus dikembalikan kepada desa jika pamong yang bersangkutan meninggal dunia.

Seorang guru pada sekolah komunitas semestinya juga demikian. Guru tidak harus dibayar dengan gaji bulanan, tetapi menggunakan sistem penggajian lain seperti *bengkok* berupa ternak kambing. Sekolah dapat memberikan hak kelola terhadap sejumlah kambing kepada guru. Andaikan gaji guru per bulan adalah Rp1.000.000,00 maka selama setahun gajinya adalah Rp12.000.000,00. Anggaplah sekolah akan memberikan *bengkok* kambing senilai 3 tahun gaji kepada guru baru. Jika harga anak kambing adalah Rp500.000,00/ekor, guru akan mendapatkan 72 ekor anak kambing. Kambing-kambing tersebut kemudian dipelihara dengan sistem *gaduh*, yaitu dengan cara menitipkannya kepada para petani yang menjadi orang tua



Pendidikan alternatif mulai banyak menjamur di masyarakat.

Sumber: www.sekolahalamgardenkids.co.cc

murid. Pembagiannya sesuai kesepakatan antara guru dan petani, misalnya saja 50% untuk guru dan 50% untuk petani. Jika dipelihara dengan baik, umumnya, seekor kambing akan beranak dua kali dalam setahun dan kadang-kadang kembar. Jika benar demikian, 72 ekor kambing modal tersebut akan menjadi 144 ekor selama setahun. Itu jika kambing modalnya berkelamin betina semua, sedangkan pejantannya diusahakan sendiri oleh petaninya. 72 ekor kambing modal tetap dipelihara sebagai induk, sedangkan 72 anaknya dijual. Jika dibagi dua, guru dan petani sama-sama mendapatkan bagian 36 ekor anak kambing. Jika 36 ekor kambing yang menjadi bagian guru ini dijual seharga kambing ketika membeli, guru akan mendapatkan Rp18.000.000,00 per tahun tetapi masih memiliki hak kelola atas 72 ekor kambing induk yang menjadi modal awal.

Dari ilustrasi di atas, beban sekolah akan lebih ringan karena hanya mengeluarkan modal setara gaji tiga tahun. Dengan konsep ini, petani penggaduh dapat ikut menikmati kerja kerasnya tanpa modal besar karena mendapatkan kesempatan berproduksi. Sedangkan bagi desa, konsep semacam ini akan menggerakkan ekonomi produktif desa. Selain itu, konsep ini akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi peluang untuk berkembangnya daya kreasi dan inovasi masyarakat. Jika dikelola dengan baik, kemungkinan untuk bertumbuhnya kreativitas masyarakat tentang pengelolaan usaha peternakan akan semakin besar.

Kini, sebagian orang yang tidak sepakat dengan konsep pendidikan sekolah formal telah memilih sekolah alternatif untuk putra-putrinya. Selain yang dicontohkan di atas, beberapa sekolah alternatif lainnya juga banyak didirikan di kota Semarang, Yogyakarta, Karanganyar (misalnya, sekolah alam Griyo Kulo, dll.), Cikeas, dan Bandung. Meskipun konsep yang diterapkan di sekolah-sekolah ini berbeda, tetapi tujuannya adalah sama, yaitu, mempersiapkan generasi muda agar mampu menyongsong arus globalisasi tanpa ikut terhanyut di dalamnya.

A. Gambaran Umum tentang Karakter

Baru-baru ini, kita dikejutkan oleh maraknya aksi perampokan bersenjata api di beberapa bank yang dilakukan secara terang-terangan di siang bolong. Di Cirebon, aksi kekerasan oleh sekelompok anak belia berusia belasan tahun dengan geng motornya cukup meresahkan masyarakat. Bahkan beberapa waktu lalu, aksi kelompok ini sempat memakan korban jiwa. Belum lama berselang, beberapa kali aksi demo yang dilakukan mahasiswa di Makasar juga berujung anarkis. Di kota Tarakan, Kalimantan Timur, sebuah pertikaian antarkelompok warga yang terjadi sejak 27 September 2010 telah meluas selama beberapa hari hingga menyebabkan ribuan orang mengungsi di kantor polisi. Belum selesai konflik Tarakan, masyarakat dikejutkan oleh aksi kekerasan yang terjadi di depan pengadilan Jakarta Selatan tanggal 29 September 2010 lalu. Menurut catatan polisi, sejak awal Januari sampai akhir September tahun 2010, di Jakarta saja, telah terjadi 20 kali tawuran antarpemuda. Mengapa emosi orang demikian mudah tersulut? Para pakar pun beramai-ramai memberikan pendapatnya di media massa. Pendapat yang diberikan mengenai penyebab kekerasan pun beragam, mulai dari himpitan ekonomi, perebutan ruang fisik, beban psikologi, hingga frustrasi sosial (*Kompas*, 30 September 2010). Salah satu ahli mengatakan bahwa aksi kekerasan dan premanisme yang marak terjadi belakangan ini disebabkan oleh gagalnya pendidikan karakter di Tanah Air. Seorang psikolog wanita kenamaan negeri ini



Anak muda sekarang yang mudah tersulut emosinya.

Sumber: <http://sawali.info/2010/07/12/membumikan-pendidikan-karakter/#ixzz0w4rlqm7p>

menambahkan bahwa tidak sedikit anak muda sekarang yang kurang paham dengan yang dimaksud "akhlak" atau karakter. Akibatnya, mereka tidak tahu bagaimana mengembangkan akhlak/karakter yang baik. Menurut psikolog ini, banyak orang tua yang sudah cukup puas jika sudah menyuruh anaknya bersekolah atau beribadah. Tetapi, mereka tidak menjelaskan manfaat yang akan diperoleh anak-anak mereka dengan menjalankan ibadah dan bersekolah tersebut atau resiko jika meninggalkannya. Akhirnya, anak hanya sekedar menjalankan perintah orang tua saja, tanpa mengimbangnya dengan hati. Lambat laun, hatinya kurang peka dan berkembang. Orang menjadi mudah tersulut amarahnya oleh persoalan-persoalan sederhana. Inilah yang dianggap orang sebagai kegagalan pendidikan karakter pada remaja sekarang. Jadi sebenarnya, apakah karakter itu?

Kata "karakter" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* didefinisikan sebagai "tabiat; sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak". Masih menurut sumber yang sama, orang yang berkarakter dikatakan sebagai orang yang mempunyai tabiat, orang yang mempunyai kepribadian, atau orang yang berwatak.

Sedangkan menurut Prof. Suyanto, Ph.D, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Tentang karakter ini, Doni Koesoema—seorang pengembang pendidikan karakter di Indonesia—berpendapat bahwa karakter seseorang hanya dapat dinilai sebagai kuat atau lemah. Kuat atau lemahnya karakter seseorang ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi natural yang telah ada sejak awal (genetis/bawaan). Jika mampu menguasai kondisi-kondisi natural tersebut, seseorang akan cenderung dapat menumbuhkan karakter yang kuat dalam dirinya. Sebab, orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari awalnya. Artinya, ia menjadi tuan atas kondisi natural yang telah ia terima. Orang yang berkarakter kuat dengan demikian seperti seseorang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri. Ia tidak mau dikuasai oleh kondisi kodratnya yang dianggap menghambat pertumbuhannya. Ia menguasai kondisi-kondisi tersebut dan mengembangkannya demi kesempurnaan kemanusiaannya.

Sebaliknya, jika kondisi-kondisi awal tersebut lebih mendominasi, seseorang akan cenderung berpasrah pada keadaan. Lambat laun, kecenderungan ini dapat melemahkan karakter yang dimilikinya. Dengan demikian, orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya. Dalam tingkatan yang paling ekstrem, orang-orang seperti ini bisa jatuh dalam fatalisme (ajaran atau kepercayaan bahwa manusia itu dikuasai oleh nasib). Ekspresi umum orang yang terjebak dalam fatalisme adalah, "Karakter saya memang demikian, mau apa lagi?", "Saya menjadi demikian ini sudah dari awalnya (bawaannya). Inilah takdir dan keberuntungan hidup saya", dll. Ekspresi-ekspresi tersebut seolah berada di luar kendali pencetusnya. Mereka beranggapan bahwa tidak ada gunanya lagi mencoba mengatasinya karena segala sesuatunya telah ditentukan sejak awal. Menurut mereka, manusia hanya semacam wayang yang bergantung pada gerakan tangan Sang Dalang. Kalau saatnya masuk kotak, ya mereka masuk kotak saja. Saat tampil, ya mereka tampil. Fatalisme seperti ini sangat kontra-produktif dengan cita-cita sebuah pendidikan yang merupakan sebuah intervensi sadar dan terstruktur



Pembinaan karakter memungkinkan orang dari latar belakang apapun untuk menaikkan derajat kemanusiaannya.

Sumber: www.bsmiyogyakarta.wordpress.com

agar manusia semakin dapat memiliki kebebasan sehingga mampu lebih gesit dan lincah dalam menempa dan membentuk dirinya berhadapan dengan determinasi alam dalam dirinya (Koesoema, 2007: 92).

Contoh anak-anak muda yang berkarakter kuat adalah Klanting. Klanting adalah sekumpulan anak muda yang sehari-harinya berada dalam keterbatasan ekonomi dan menggantungkan hidup dengan bekerja sebagai pengamen jalanan di Surabaya. Berbekal peralatan sederhana di sekitarnya, Klanting bermain musik dan mendaftar menjadi peserta ajang *Indonesia Mencari Bakat* yang diadakan oleh sebuah stasiun televisi swasta di negeri ini. Kuatnya karakter yang mereka miliki memunculkan keberanian dan kreativitas untuk berjuang dan mengembangkan realitas yang didapatkannya sejak lahir meskipun dengan peralatan sederhana. Menurut pengakuan mereka, motivasinya sederhana saja, selain alasan ekonomi, mereka juga ingin mengangkat citra anak-anak jalanan yang selama ini dianggap mengganggu. Setidaknya, mereka ingin membuktikan bahwa tidak semua anak jalanan seperti yang dianggap orang. Nyatanya, kini mereka mampu menjadi juara pertama dalam ajang tersebut.

Selain Klanting, masih ada banyak remaja Indonesia lainnya yang belakangan ini sering menjuarai olimpiade *science* tingkat dunia dan membanggakan Indonesia. Pada tanggal 12-17 April 2010 lalu, pelajar Indonesia menjadi juara umum dalam *International Conference of Young Scientists* (ICYS) atau Konferensi Internasional Ilmuwan Muda se-Dunia yang diikuti ratusan pelajar SMA dari 19 negara di Bali. Kemudian, tanggal 7-10 Agustus 2010 lalu, sebanyak 105 murid SD dan SMP utusan Indonesia berhasil menjadi juara umum pada olimpiade matematika di Singapura. Belum pula terhitung anak-anak muda belasan tahun yang mengharumkan nama Indonesia di kancah olahraga dunia. Dan tak sedikit anak-anak muda Indonesia lainnya yang cukup kreatif menghasilkan uang di sela-sela waktu sekolah/kuliahnya dengan memproduksi barang-barang bernilai jual seperti sepatu lukis, *nata de cassava*, dll., dan bahkan ada anak SMK yang beternak ayam kampung. Anak SMK ini beternak secara kecil-kecilan dan mengumpulkan uangnya untuk biaya kuliah di jurusan peternakan. Tentu keberhasilan bidang akademik atau keberhasilan mencari uang seperti ini bukan ukuran kuat atau lemahnya karakter seseorang. Tetapi, kemauan seseorang untuk mengembangkan dirinya dengan tetap rendah hati saja sudah cukup mampu menunjukkan "keberbedaannya".

Contoh lain dari orang-orang yang berkarakter adalah tokoh-tokoh dalam novel tetralogi *Laskar Pelangi* yang diangkat dari kisah nyata penulisnya, yaitu Andrea Hirata. *Laskar Pelangi* menceritakan tentang sepuluh anak sangat miskin di pulau Belitung, yang salah satunya bernama Ikal. Dalam novel tersebut dikisahkan bahwa atas bimbingan guru-guru yang luar biasa, Ikal dan sepuluh temannya yang sangat miskin rela berjuang keras untuk mengubah nasib walaupun dengan serba kekurangan. Meskipun kemudian tidak semuanya sukses secara akademik maupun secara finansial, mereka mampu mengembangkan sendiri derajat kemanusiaannya. *Laskar Pelangi* mampu menunjukkan bahwa guru-guru yang berkarakter akan mampu menghasilkan anak-anak didik yang berkarakter pula. Bu Muslimah, Ikal, dan kawan-kawannya hanyalah beberapa contoh saja, sebab tak sedikit pula guru dan anak-anak Indonesia lainnya yang tinggal di pelosok negeri kita yang rela berpayah-payah untuk mengembangkan pendidikan demi mengangkat derajat hidup mereka. Mereka inilah contoh orang-orang berkarakter yang tidak mau menyerah pada kondisi awal yang mereka terima.

Sayangnya, tidak semua anak Indonesia memiliki karakter seperti di atas. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia beberapa tahun lalu seolah menjadi jendela besar yang membuka mata kita tentang kondisi masyarakat yang sebenarnya. Bahkan menurut Gede Raka, krisis ekonomi di Indonesia merupakan salah satu wujud dari krisis karakter. Itu tercermin dalam banyak



Film layar lebar yang diangkat dari novel Laskar Pelangi menceritakan pengalaman hidup penulisnya yang bersama kawan-kawannya berproses mengembangkan karakter yang kuat.

fenomena sosial dan ekonomi yang secara umum memberi dampak pada penurunan kualitas kehidupan masyarakat luas. Korupsi, mentalitas peminta-minta, konflik horizontal dengan kekerasan, suka mencari kambing hitam, kesenangan merusak diri sendiri (mengonsumsi Narkoba), dll. adalah beberapa ciri masyarakat yang mengalami krisis karakter (Raka, 2007).

Korupsi adalah salah satu bentuk krisis karakter yang dampaknya sangat buruk bagi bangsa (Indonesia). Korupsi menjadi penghambat utama kemajuan ekonomi bangsa, dan pada gilirannya, menjadi sumber dari berkembangnya kemiskinan di Indonesia. Dalam pergaulan internasional, posisi Indonesia adalah sebagai salah satu negara yang tingkat korupsinya berada di rangking atas (satu s.d. lima besar). Ini jelas menurunkan martabat bangsa di tengah-tengah pergaulan dengan bangsa lain. Raka menganggap bahwa korupsi terjadi karena orang-orang kehilangan beberapa karakter baik seperti kejujuran, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial.

Di Indonesia, fenomena korupsi menjadi pemandangan yang sungguh ganjil. Bayangkan saja, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religius. Tetapi, tindak korupsi juga terjadi hampir di setiap lembaga negara di negeri ini. Yang lebih memprihatinkan adalah bahwa menurut salah seorang pejabat KPK, lembaga negara yang paling korup adalah Departemen Agama (*Pikiran Rakyat*, 18 Oktober 2006). Jika pernyataan tersebut didasarkan pada data yang dapat dipercaya maka hal ini adalah contoh paling nyata dari hipokrisi di Indonesia. Hipokrisi atau kemunafikan mengandung arti kepura-puraan atau menyuruh/menasihati orang lain melakukan hal yang baik namun dia sendiri melakukan hal sebaliknya (Raka, 2007).

Selain korupsi, memudarnya karakter orang Indonesia juga ditunjukkan oleh meningkatnya 'kesenangan' dari sebagian warga. Secara individu, banyak orang mengonsumsi narkoba. Secara sosial, banyak orang terlibat dalam aksi-aksi yang berdampak merusak atau menghancurkan diri. Ketika bangsa-bangsa lain sedang meningkatkan daya saing negaranya, sebagian dari kita di Indonesia malah dengan bersemangat memakai energi masyarakat untuk mencabik-cabik dirinya sendiri sementara sebagian besar lainnya membiarkannya. Memecahkan perbedaan pendapat atau pandangan dengan menggunakan kekerasan secara sistematis telah mengobarkan kebencian dan memicu konflik horizontal atas dasar SARA, serta meneror bangsa sendiri. Hal ini terjadi karena nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup semangat dan kesediaan untuk bertumbuh kembang bersama secara damai dalam kebhinekaan telah memudar.

Kebiasaan mencari kambing hitam juga merupakan salah satu karakter yang menghambat kemajuan. Di masa lalu kita masih sering mendengar banyak orang menyatakan bahwa sulitnya Indonesia mencapai kemajuan (padahal sudah lama merdeka) adalah akibat dari ulah penjajah (Belanda). Rusaknya ekonomi sekarang akibat adanya konspirasi Amerika Serikat, IMF, World Bank, dan akibat dominasi golongan minoritas. Menurut Gede Raka, ketimpangan dan keterpurukan ekonomi di Indonesia lebih disebabkan oleh adanya arogansi bahwa 'kami selalu benar'. Akibatnya, kita kurang bisa belajar dari pengalaman sendiri, dan kurang mampu berubah ke arah yang lebih baik karena merasa bahwa tak ada yang perlu diperbaiki pada diri kita.

Akhir-akhir ini, hampir sebagian besar stasiun televisi swasta negeri ini selalu dipenuhi oleh berita-berita tentang maraknya klaim atas budaya dan wilayah Indonesia oleh bangsa lain, tentang pertandingan sepakbola yang berakhir ricuh karena ulah para suporternya, tentang ketidakjujuran dalam Ujian Nasional—baik oleh guru (yang seharusnya sebagai pendidik!) maupun oleh siswa, tentang video tindakan asusila dan penyalahgunaan narkoba oleh beberapa *public figure* yang diidolakan remaja, tentang penjara "khusus (mewah)" bagi tahanan-tahanan berduit, tentang bunuh diri, mutilasi, dan kekerasan beberapa orang yang gagal menjadi wakil rakyat, tentang penyuntik gas yang menyebabkan kerusakan tabung gas hingga menimbulkan banyak korban akibat ledakannya, tentang pelaku kejahatan pengolahan makanan dan produk kosmetika, tentang pelecehan seksual di dalam bus dan kereta api, tentang tawuran pelajar, mahasiswa, hingga satpol PP, bahkan tentang pencurian sandal jepit di masjid oleh seorang anak kecil! Dan yang terakhir dan cukup menghebohkan adalah tentang bebasnya para narapidana, terutama para narapidana kasus-kasus besar (berduit), untuk berpelesiran keluar penjara di tengah-tengah masa tahanannya. Berita-berita semacam itu hampir setiap hari memenuhi rumah para penontonnya sepanjang waktu. Memang, tak sedikit berita yang terlalu di *blow-up* oleh media. Tetapi, kita tidak bisa menutup mata bahwa betapa lemahnya karakter yang dimiliki oleh orang-orang di sekitar kita. Maksudnya tentu bukan untuk menyalahkan orang lain, tetapi kita perlu merefleksi diri seberapa kuat karakter yang kita sendiri miliki. Jangan-jangan, tetangga, saudara, anak, suami/istri, atau bahkan diri kita sendiri juga tidak lebih baik dari orang-orang yang diberitakan itu. Jangan-jangan, sikap acuh kita memiliki andil di dalamnya. Dan jangan pula salah bahwa kekurangpedulian kita terhadap orang-orang dan kejadian di sekitar kita pun sudah mengindikasikan melemahnya karakter kita.

Gambaran di atas menunjukkan betapa besarnya pengaruh karakter terhadap kehidupan seseorang, baik dalam kehidupan pribadinya, kehidupan keluarga, kehidupan bertetangga, bermasyarakat, hingga berbangsa dan bernegara. Sayangnya, tidak ada orang yang dilahirkan dalam keadaan langsung pandai. Semua hal yang dianugerahkan Tuhan kepadanya sejak lahir, harus dipelajari dulu untuk bisa digunakan kemudian. Bayi tidak bisa serta merta menggunakan tangannya untuk memegang sebuah benda meskipun ia dilahirkan dengan sepasang tangan yang sempurna. Bayi juga tidak bisa serta merta memanggil ibunya meski ia dilahirkan dari rahim sang ibu dengan mulut dan telinga yang sempurna. Semuanya perlu dipelajari lebih dahulu. Kalaupun memiliki bibit-bibit kecerdasan/kepandaian sejak lahir, manusia tetap membutuhkan orang lain untuk mengajarnya mengembangkan kepandaiannya tersebut. Manusia tetap membutuhkan orang lain dan membutuhkan latihan untuk mengasah kecerdasannya. Demikian pula halnya dengan karakter. Setiap orang pasti dilahirkan dengan karakter. Tetapi, karakter tersebut tidak serta merta berkembang dengan sendirinya. Untuk mengembangkannya, orang perlu belajar. Masalahnya, makna karakter begitu abstrak. Penjelasan di atas cukup memberikan gambaran tentang betapa abstraknya makna "karakter". Jika demikian, mungkinkah untuk mempelajari karakter? Mungkinkah untuk belajar karakter? Mungkinkah untuk mengajarkan karakter?

B. Kemungkinan untuk Mengajarkan Karakter

Kuat atau lemahnya karakter seseorang tidak mutlak berada di satu titik. Kekuatan karakter seseorang dapat diubah sesuai dengan kemauan besar dan perjuangan dari si pemiliknya. Seseorang yang berkarakter kuat belum tentu tetap kuat sepanjang hidupnya. Bisa saja kekuatannya itu melemah pada situasi-situasi tertentu. Demikian pula dengan seseorang yang berkarakter lemah. Orang yang berkarakter lemah dapat menguatkannya jika dirinya memiliki kemauan besar dan usaha yang cukup untuk tidak membiarkan dirinya terus menerus lemah. Bahkan, jika berada di lingkungan yang baik dan mendukung, seorang yang berkarakter lemah akan dapat mengubahnya menjadi kuat hampir secara total.

Struktur antropologis kodrati manusia mengatakan bahwa manusia bisa mengubah karakter. Jika tidak, konsep kebebasan yang dimiliki manusia menjadi tidak bermakna dan halusinasif. Sesungguhnya, karakter bersifat dinamis. Oleh karena itu, karakter bisa berubah. Untuk mengubahnya, sebelumnya perlu dikenali dulu tentang karakter. Karakter dibedakan menjadi

dua. Pertama, karakter sebagaimana yang dilihat, dan kedua, karakter sebagaimana yang dialami. Ada kecenderungan kita memahami karakter dari adanya determinasi yang terjadi terus menerus secara konsisten, berupa kombinasi pola perilaku, kebiasaan, pembawaan, dll. Kenyataan inilah yang sering kita lihat dan saksikan secara konkrit, dan kita sebut sebagai karakter yang kasat mata (Koesoema, 2007: 92).

Selain yang kasat mata, individu juga memiliki dimensi internal dalam menanggapi data-data di luar dirinya. Melalui dimensi ini manusia menjadi pelaku yang bertindak serta bereaksi atas dunia di luar dirinya. Dimensi ini berupa disposisi batin yang digunakan untuk menerima, menolak, atau memodifikasi determinasi. Inilah yang disebut karakter sebagai sesuatu yang dialami. Kekeliruan dalam menilai karakter sebagai sesuatu yang kasat mata bisa mengecohkan kita dalam menilai seseorang pribadi. Karakter yang dialami lebih mengutamakan peranan subjek sebagai pelaku yang bertindak berhadapan dengan determinasi alam yang dimilikinya. Ada unsur motivasi dalam diri individu dalam menerima atau menolak impuls-impuls di luar dirinya. Sementara, karakter sebagaimana dilihat secara kasat mata merupakan tampilan paling luar dari keputusan dan tindakan seseorang. Tampilan ini belum menggambarkan keseluruhan motivasi dari individu yang membentuk kepribadiannya.

Manusia dianugerahi kemampuan untuk meletakkan pertumbuhan karakternya dalam kerangka keterbatasan, namun sekaligus terdapat kemungkinan diri manusia untuk mengatasi keterbatasannya. Meskipun memiliki keterbatasan, mudah terpengaruh oleh determinasi alam, termasuk keterbatasan atas kenyataan fisik yang mereka miliki, tidak dapat diingkari bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengatasinya. Melalui akal budinya, manusia mengatasi keterbatasan fisik natural yang diterimanya dengan menciptakan kultur yang sifatnya suportif atas kelangsungan hidup mereka. Melalui kesadaran akan nilai, manusia memiliki kekuatan untuk melakukan hal yang baik. Bahkan, ia bisa mengorbankan dirinya demi nilai tersebut meskipun pilihan itu menghasilkan penderitaan, kesengsaraan, bahkan kematian bagi dirinya.

Jadi, karakter yang pada mulanya dipahami melalui konteks meta-psikologi, yaitu sebuah usaha memahami manusia dari dinamika psikologi yang menyertainya berupa kecenderungan temperamental, kini menjadi semakin terfokus pada proses pilihan bebas manusia sebagai penentu dan penghayat nilai. Manusia memiliki kemampuan untuk mengatasi dirinya secara bebas dan mengarahkan dirinya ke masa depan. Pengalaman visioner

itu kemudian dirangkainya melalui berbagai macam impuls, *kemandeg-an*, dan krisis yang bisa muncul dalam dirinya. Dari latar belakang metapsikologi, kita menuju struktur antropologis manusia yang dapat menentukan identitas dan keberadaan dirinya sebagai manusia melalui keputusan bebasnya.

Demikianlah, meskipun merupakan sesuatu yang abstrak, karakter tidak mustahil untuk diajarkan. Karakter dapat diubah, dipelajari, diperbaiki, dan diajarkan oleh siapapun. Bahkan menurut Gede Raka, perbaikan karakter sangat penting untuk segera dilakukan dengan berbagai cara demi mengatasi krisis ekonomi negeri ini. Di samping memperkecil risiko kehancuran (bangsa Indonesia), karakter juga dapat menjadi modal yang penting untuk bersaing dan bekerjasama secara tangguh dan terhormat di tengah-tengah bangsa lain di dunia ini.

C. Mengajarkan Karakter Melalui Pendidikan

Salah satu cara untuk memperbaiki karakter adalah melalui pendidikan. Sebab, manusia sebagai individu merupakan objek bagi campur tangan sebuah tindakan pendidikan. Struktur antropologisnya yang terbuka pada lingkungan memungkinkan terjadinya intervensi, entah sadar atau tidak, yang berasal dari luar dirinya. Tindakan pendidikan terarah terutama pada diri individu untuk mengukuhkan identitas struktural, antropologis, dan budayanya. Dengan campur tangan itu, manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, pendidikan senantiasa terarah pada sebuah objek yang disebut manusia. Namun demikian, objek yang menjadi sasaran pendidikan ini sekaligus juga subjek yang bertindak dan bereaksi terhadap intervensi pendidikan itu sendiri.

Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, suasana, atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini tumbuh dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter bersifat *inside-out*. Maksudnya, perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan karena adanya paksaan dari luar.

Situasi sosial dan kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan martabat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, meningkatnya gaya hidup konsumeris,

tipisnya rasa solidaritas, dll, telah terjadi dalam lembaga pendidikan dan dalam masyarakat luas. Hal ini mewajibkan kita untuk mempertanyakan sejauh mana lembaga pendidikan kita mampu menjawab dan tanggap atas berbagai persoalan dalam masyarakat kita. Kemudian, pendidikan seperti apa yang sekiranya cukup efektif untuk mengatasi berbagai macam persoalan bangsa ini?

D. Pendidikan Karakter

Telah dibahas sebelumnya bahwa inti persoalan bangsa Indonesia adalah krisis karakter. Oleh karena itu, tak sedikit orang yang menganggap bahwa pendidikan karakter yang diberikan sejak usia dini dapat menjadi solusi untuk permasalahan ini. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga-lembaga pendidikan, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi, dan kesewenang-wenangan yang terjadi di lingkungan sekolah. Tanpa pendidikan karakter, kita membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif yang mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita.

Selain itu, pendidikan karakter tidak melulu berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan di dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan. Sebab pada dasarnya, untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di dalam masyarakat, setiap individu mesti mengembangkan berbagai macam potensi dalam dirinya, terutama mengokohkan pemahaman moral yang akan menjadi pandu bagi prakarsa mereka di dalam lembaga. Oleh

karena itu, pendidikan karakter bukan semata-mata mengurus individu-individu, melainkan juga memperhatikan jalinan relasional antarindividu yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri dengan lembaga lain di dalam masyarakat, seperti keluarga, masyarakat luas, dan negara. Ini karena dalam corak relasional yang sifatnya kelembagaan inilah sesungguhnya banyak terjadi penindasan terhadap kebebasan individu sehingga mereka tidak dapat bertumbuh sebagai manusia bermoral secara maksimal.

Dalam pendidikan karakter, mengetahui hal yang baik saja tidak cukup. Yang sangat penting adalah menyemaikan kebaikan tersebut di hati dan mewujudkannya dalam tindakan, perilaku dan/atau perbuatan. Membangun keyakinan, dan sikap yang mendasari kebiasaan baik bukan usaha 'sekali jadi', namun merupakan proses yang berlangsung sedikit demi sedikit secara berkelanjutan. Membangun karakter melalui penataran yang indoktrinatif selama seminggu atau dua minggu atau bahkan sebulan tidak akan banyak membawa hasil. Jadi, pembangunan karakter melalui pendidikan dengan menjadikannya sebuah proyek, tidak akan ada hasilnya. Pembangunan karakter harus dijalankan sebagai upaya berkelanjutan yang ditanamkan pada semua substansi proses dan iklim pendidikan.

Tentang ini, dalam <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/> Prof. Suyanto, Ph.D. menambahkan bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas Tahun 2003 tersebut dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Tujuan pendidikan yang melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat seperti ini, menurut Suyanto, juga pernah dikatakan oleh Dr. Martin Luther King, yakni, "*Intelligence plus character... that is the goal of true education* (Kecerdasan ditambah karakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya)".

D. 1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk dari pendidikan nilai. Seorang kepala sekolah bernama Busthonul Arif menuliskan dalam blognya <http://arieflokajaya.blogspot.com/> bahwa "pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai

kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Walaupun sebagian kalangan menganggapnya setara dengan pendidikan moral, pendidikan agama, pendidikan karakter, atau pengembangan afektif, pendidikan nilai yang dimaksud adalah tidak memihak salah satu dari jenis-jenis pendidikan tersebut. Istilah pendidikan nilai di sini dimaksudkan untuk mewakili semua konsep dan tindakan pendidikan yang menaruh perhatian besar terhadap pengembangan nilai humanistik maupun teistik.”

Sementara itu, dalam <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/>, Profesor Suyanto, Ph.D. juga memberikan definisi tentang pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Mengutip pendapat Thomas Lickona, Suyanto mengatakan bahwa tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan memungkinkan seorang anak untuk menjadi cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi inilah yang akan menjadi bekal penting bagi seorang anak dalam mempersiapkan diri menyongsong masa depannya. Seseorang yang cerdas emosinya akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dalam website depdiknas tersebut, Suyanto juga menjelaskan bahwa ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggungjawab; kejujuran/amanah, diplomatis; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; percaya diri dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati; dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter itu diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*.

Masih menurut Suyanto, *knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Dengan demikian, akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena mencintai perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Sedangkan menurut Sudarminta, pendidikan nilai dimaksudkan sebagai upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan

bagi sikap dan perilaku manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat (Sudarminta, 2002: 456). Oleh sebab itu, pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi juga mencakup keseluruhan proses pendidikan. Demikian juga hakikat Pendidikan Budi Pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Sri Wening, 2007: 41).

Tujuan utama pendidikan (nilai) adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual, oleh karena itu komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai dan kebajikan. Nilai dan kebajikan hendaknya menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individu maupun sosial. Pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat. Dalam realitas kehidupan, masyarakat membutuhkan uraian rinci tentang nilai agar mencakup kemungkinan-kemungkinan tindakan manusia yang luas dan beragam sehingga menghasilkan proses pendidikan yang efektif.

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan Komite APEID (Asia and the Pacific Programme of Educational for Development), pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk: a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudannya perilaku-perilaku yang bernilai (UNESCO, 1993).

D. 2. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Pendidikan Karakter

D. 2. 1. Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama tempat manusia belajar mengenai konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, serta benar dan salah. Dengan kata lain, dalam keluarga lah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka di keluarga lah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh

seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu seperti kejujuran, kedermawanan, dan menentukan bagaimana ia melihat dunia sekitarnya dan bagaimana ia memandang orang lain yang tidak sama dengan dia—berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya, dll. Dari keluarga pula, seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup yang 'berhasil' dan wawasan mengenai masa depan.

Dari sudut pandang ini dapat dikatakan bahwa keluarga berperan penting sebagai basis pendidikan karakter. Kiranya tidak salah jika krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini bisa dipandang sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga. Korupsi misalnya, bisa dilihat sebagai kegagalan pendidikan untuk menanamkan dan menguatkan nilai kejujuran dalam keluarga. Orang tua yang membangun kehidupannya di atas tindakan yang korup, akan sangat sulit menanamkan nilai kejujuran pada anak-anaknya. Mereka mungkin tidak menyuruh anaknya agar menjadi orang yang tidak jujur, namun mereka cenderung tidak akan memandang sikap dan perilaku jujur dalam kehidupan sebagai salah satu nilai yang sangat penting yang harus dipertahankan mati-matian. Ini mungkin bisa dijadikan satu penjelasan mengapa korupsi di Indonesia mengalami alih generasi. Ada pewarisan sikap permisif terhadap korupsi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

D. 2. 2. Teman Sebaya

Selain keluarga, hubungan dengan orang-orang di sekitar kita juga memberi pengaruh besar terhadap pembentukan karakter seseorang. Orang-orang selain anggota keluarga yang sering berhubungan dengan kita biasanya adalah teman pergaulan yang berusia sebaya. Pengaruh ini bahkan telah dibuktikan melalui pengujian data empiris terhadap siswa sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan nilai yang diperoleh melalui lingkungan teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Sesuai dengan tahapan perkembangan sosial anak remaja awal, para remaja cenderung untuk meniru sesuatu yang dimiliki teman sebaya. Hasil penelitian tersebut mendukung teori Bimowalgitto (1993) yang menyatakan bahwa peranan imitasi tampak dalam hal anak meniru hal-hal yang didengarnya kemudian menyampaikannya kepada orang lain. Misalnya, dalam hal mempelajari bahasa, tingkah laku, atau mode. Bahkan, peniruan mode kadang-kadang dilakukan tanpa mengetahui latar belakangnya.

Tentang pengaruh teman sebaya ini, Santrock (1998) menambahkan bahwa konformitas atau tuntutan dari kelompok teman sebaya terhadap

anggotanya memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan remaja, seperti pilihan terhadap aktivitas sekolah atau aktivitas sosial yang akan diikuti, penampilan, bahasa yang digunakan, sikap, dan nilai-nilai yang dianut. Berdasarkan pendekatan ini dapat dilihat bahwa pendidikan nilai yang diperoleh remaja berjalan beriringan dengan perubahan yang terjadi pada mereka. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan dalam menemukan jati diri atau identitas diri dengan menampilkan diri mereka agar kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja (kelompok teman sebaya).

Kelompok teman sebaya merupakan sarana bagi anak untuk memperoleh dukungan sosial dalam rangka melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua sekaligus menjadi tujuan bagi pencarian jati diri. Tidak heran jika ditemukan banyak kasus perilaku penyimpangan oleh remaja yang disebabkan pengaruh buruk dari kelompok teman sebaya. Pengalaman dengan teman sebaya memberikan pemahaman bagi anak tentang pentingnya perilaku prososial dalam bergaul dan membina relasi dengan teman-temannya. Selain itu, umpan balik dari lingkungan juga akan memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menguasai hubungan-hubungan tersebut. Kebanyakan remaja bersedia melakukan berbagai perilaku demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa kelompok teman sebaya akan memberikan pengaruh yang signifikan pada remaja dalam perolehan pendidikan nilai. Temuan Barry dan Darrel (1983) menunjukkan bahwa teman sebaya ternyata berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap berilmu dan meraih prestasi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa teman sebaya berperan dalam pembentukan sikap dan tingkah laku termasuk perilaku konsumsi mereka. Hal ini disebabkan oleh, antara lain, besarnya keinginan untuk menjaga harmonisasi dan mencapai persetujuan, serta penerimaan sosial.

Besarnya pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan karakter remaja ini menyebabkan orang tua perlu memberikan perhatian terhadap pergaulan anak-anaknya. Orang tua dan guru harus mengajarkan kepada anak-anaknya tentang orang-orang yang layak untuk dijadikan teman atau yang harus dihindari berdasarkan kualitas kepribadiannya. Jadi, penting sekali bagi orang tua untuk mengenal teman-teman pergaulan anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga harus terbuka terhadap anaknya sehingga diharapkan anaknya pun akan terbiasa membuka diri untuk mengungkapkan berbagai persoalan yang dihadapinya kepada orang tuanya. Bahkan, orang tua yang kreatif akan dapat melibatkan diri dalam kegiatan anak-anak mereka bersama teman-

temannya tanpa terkesan mengawasi atau mengurui. Melalui keterbukaan seperti ini, orang tua akan dapat mengetahui dan mengontrol teman-teman pergaulan anak-anaknya. Dengan demikian, orang tua akan dapat segera bertindak ketika anak-anaknya bergaul dengan orang-orang yang berkarakter kurang baik.

D. 2. 3. Media Massa

Dalam era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi sekarang ini, media massa berpengaruh sangat besar dalam berbagai bidang. Salah satu bidang yang mendapat pengaruh dari media massa adalah karakter. Media massa dapat menjadi pembangun tetapi juga sekaligus perusak karakter masyarakat atau bangsa, terutama media elektronik yang berupa televisi. Alasannya, belum banyak orang yang berlangganan media cetak seperti surat kabar atau majalah—baik secara fisik maupun via internet. Sementara itu, oleh sebagian orang, radio dianggap sebagai media komunikasi yang sudah ketinggalan jaman. Jadi, televisilah yang umumnya menjadi pilihan untuk dimiliki oleh sebagian besar masyarakat kita. Selain dianggap dapat memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat, televisi juga memberikan berita-berita bergerak yang dapat secara langsung dilihat tanpa memerlukan tenaga dan biaya ekstra (selain biaya listrik).

Peran media massa sebagai pembangun karakter telah terbukti melalui tulisan-tulisan karya Bung Karno, Bung Hatta, dan Ki Hajar Dewantoro untuk menguatkan karakter bangsa yang dimuat surat kabar pada masa perjuangan. Radio juga berperan dalam mengobarkan semangat perjuangan, keberanian, dan persatuan yang disampaikan oleh Bung Karno dan Bung Tomo. Dalam keterbatasannya, para tokoh nasional ini mampu secara cerdas dan arif memanfaatkan teknologi yang ada pada saat itu untuk membangun karakter bangsa, seperti kepercayaan diri bangsa, keberanian, kesediaan berkorban, dan rasa persatuan.

Kini, media massa telah menggunakan teknologi yang semakin canggih. Tetapi, pemanfaatannya seringkali dilakukan tanpa kecerdasan dan kearifan sehingga kurang mendukung pembangunan bangsa. Justru yang terjadi adalah sebaliknya. Televisi kita lebih banyak menyajikan program-program yang kurang mendidik. Berita yang disajikan seringkali berupa berita-berita kekerasan yang kurang bermanfaat. Tayangan-tayangan yang bersifat menghibur seringkali bertentangan dengan ajaran dalam keluarga. Di keluarga, anak-anak dididik untuk menghindari kekerasan, namun acara TV justru penuh dengan adegan kekerasan. Di rumah, anak-anak dididik

untuk hidup sederhana, namun acara sinetron di televisi Indonesia justru memamerkan kemewahan. Orang tua mendidik anak-anaknya bersikap sopan santun, namun tayangan di televisi, terutama sinetron dan film, justru menunjukkan sikap yang sebaliknya, bahkan terhadap orang tua atau guru-gurunya. Guru-guru agama mengajarkan bahwa membicarakan aib orang lain adalah dosa, bahwa mencampuri urusan orang lain tidak akan membawa manfaat apa-apa. Tetapi, televisi kita justru menayangkan program-program kasak-kusuk yang mengupas aib dan masalah orang lain. Secara umum, kebanyakan tayangan televisi di Indonesia, justru mementahkan anjuran berperilaku baik yang ditanamkan oleh orang tua di rumah dan oleh para guru di sekolah.

Situasi-situasi seperti itu sangat memprihatinkan dan memerlukan perubahan. Dan perubahan tersebut harus dimulai dari diri sendiri. Masyarakat dapat memulainya dengan menjadi pengontrol bagi program-program yang disajikan oleh media massa. Caranya dengan tidak menonton atau mengonsumsi tayangan-tayangan yang kurang mendidik dan kurang bermanfaat. Gerakan seperti ini harus ditularkan pula kepada anak-anaknya. Orang tua harus selektif dalam memberikan ijin kepada anak-anaknya untuk menonton film di bioskop atau menonton program-program acara televisi



Berbicara kasar kepada guru atau orang tua adalah tindakan yang sangat tidak sopan. Hal yang kurang mendidik seperti ini sering terlihat dalam tayangan program televisi kita.

yang miskin pendidikan. Dengan demikian, *rating* acara atau program tontonan seperti itu akan rendah. Rendahnya *rating* sebuah acara tentu akan memengaruhi produksi acara lain yang sejenis pula. Lambat laun, acara-acara kurang mendidik seperti itu akan hilang dengan sendirinya.

D. 2. 4. Pendidikan Formal

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai media pembangunan karakter bangsa. Membicarakan tentang pendidikan berarti juga harus membicarakan tentang pendidikan formal. Pendidikan formal seperti lembaga pendidikan, sekolah-sekolah, dan perguruan tinggi sangat diharapkan peranannya dalam membangun karakter bangsa selain peran utamanya sebagai pencetak manusia-manusia yang pintar.

Lembaga sekolah merupakan institusi pendidikan kedua setelah keluarga, yang berperan besar dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian bagi para siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh David Brooks (1997) bahwa sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, anak-anak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkan di sekolah akan memengaruhi pembentukan karakternya (Sri Wening 2007, hlm. 225). Sedangkan bagi Slamet Imam Santoso (1984), sekolah merupakan salah satu dapur utama yang ikut membentuk disiplin anggota masyarakat.

Selama ini, disadari atau tidak, banyak pihak memandang atau memperlakukan sekolah sebagai sebuah pabrik. Para murid dipandang sebagai bahan baku atau input yang diolah dalam sebuah proses yang dilakukan oleh 'mesin-mesin' yang bernama guru atau dosen yang bekerja menurut program produksi yang namanya kurikulum. Dalam konsep pabrik, 'bahan baku' tak mempunyai hak untuk menentukan. Ini sama saja dengan *membendakan* manusia. Dan hasilnya sudah banyak terlihat di sekitar kita. Pendidikan yang seperti ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- guru mengajar, murid belajar;
- guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa;
- guru berpikir, murid dipikirkan;
- guru bicara, murid mendengarkan;
- guru mengatur, murid diatur;
- guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti;

- guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya;
- guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri;
- guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid;
- guru adalah subjek proses belajar, murid objeknya (Freire 2007, hlm. xi).

Karena guru yang menjadi pusat segalanya, adalah hal yang lumrah jika murid-murid kemudian mengidentifikasikan dirinya seperti gurunya sebagai prototip manusia ideal yang harus *digugu* dan ditiru (dijadikan contoh), yang harus diteladani dalam segala hal. Freire menyebut pendidikan semacam itu sebagai pendidikan yang menciptakan *nekrofil* (rasa cinta kepada segala hal yang tidak memiliki jiwa kehidupan atau cinta kepada segala hal tetapi tanpa mempunyai makna) dan bukan melahirkan *biofil* (cinta kepada segala hal yang mempunyai makna).

Implikasi yang lebih jauh adalah bahwa pada saatnya nanti murid-murid akan benar-benar menjadikan diri mereka sebagai duplikasi guru mereka dahulu, dan pada saat itulah akan lahir lagi generasi-generasi baru manusia-manusia penindas. Jika di antara mereka ada yang menjadi guru atau pendidik, daur penindasan segera dimulai dalam dunia pendidikan formal (sekolah), dan demikian terjadi seterusnya. Sistem pendidikan formal, karena itu, menjadi sarana terbaik untuk memelihara keberlangsungan *status quo* sepanjang masa, bukan menjadi kekuatan penggugah ke arah perubahan dan pembaharuan. Selama ini, sistem pendidikan mapan telah menjadikan anak didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercerabut dari realitas dirinya sendiri dan realitas dunia sekitarnya. Sistem itu telah mendidik mereka menjadi ada dalam artian menjadi seperti orang lain, bukan menjadi dirinya sendiri.

Pada pendidikan formal seperti itu paling jauh hanya akan mampu mengubah "penafsiran" seseorang terhadap situasi yang dihadapinya, namun tidak mampu mengubah "realitas" dirinya sendiri. Manusia menjadi penonton dan peniru, bukan pencipta. Suatu revolusi yang pada awalnya paling revolusioner sekalipun jika digerakkan oleh orang-orang yang dihasilkan dari sistem pendidikan mapan seperti itu, pada akhirnya hanya akan menggantikan simbol-simbol dan mitos-mitos lama dengan simbol-simbol dan mitos-mitos baru yang sebenarnya sama saja, bahkan terkadang lebih buruk.

Ivan Illich dalam bukunya *Bebas dari Sekolah* (1982), menyadari bahwa bagi sebagian besar manusia, hak belajar mereka dipersempit menjadi *kewajiban* bersekolah. (Sebetulnya) pendidikan universal melalui sistem sekolah tidak tepat untuk dilaksanakan. Akan lebih mudah jika hal ini diusahakan dengan cara mendirikan sebuah lembaga alternatif, yang diadakan dengan tidak mengikuti pola sekolah yang ada sekarang. Sikap baru para guru terhadap murid maupun penambahan peralatan dan gagasan pendidikan (di sekolah dan di rumah) tidak akan menciptakan pendidikan universal. Meskipun tanggung jawab pendidik ditambah sedemikian rupa sehingga kehidupan murid terkuasai seluruhnya, pendidikan yang universal tetap tidak akan dapat dihasilkan.

Banyak murid, khususnya yang miskin, secara intuitif mengetahui apa yang mereka pelajari di sekolah. Mereka dididik agar tidak membedakan proses dan inti pengetahuan. Dengan pemahaman yang kabur tentang hal tersebut. Orang lalu berpandangan bahwa makin banyak diberi ilmu, makin baik hasilnya; atau peningkatan ilmu akan menjamin keberhasilannya. Karenanya, murid tidak sanggup membedakan antara pengajaran dan pengetahuan, kenaikan kelas dan peningkatan pendidikan, ijazah dan kemampuan, atau penguasaan suatu bahasa dan penggunaan istilah baru. Oleh karena itu, imajinasi murid "dilatih" untuk menerima jasa, bukan nilai. (Ivan Illich dalam Saksono, 2008: 17-18).

Pada dasarnya, kritik Ivan Illich terhadap model pendidikan (formal) kapitalisme sebagaimana dipraktikkan melalui rajutan sistem developmentalisme (kapitalisme kontemporer yang dipraktikkan di negara-negara berkembang) merupakan kegelisahan sosialnya. Ketika nilai-nilai kemanusiaan, termasuk pembentukan karakter siswa, seharusnya mendapat tempat dan bisa dikembangkan, dalam dunia pendidikan (formal), diingkari dan hanya berurusan dengan kurikulum, sertifikat, dan mengabdikan kepada kepentingan dunia industri. Alhasil, sistem pendidikan yang demikian hanya melahirkan tukang atau kuli belaka dengan aksesoris profesionalismenya.

Pendidikan nilai di sekolah selama ini hanya diformulasikan menjadi mata pelajaran pendidikan agama dan PKn atau pengajaran budi pekerti, yang program utamanya ialah pengenalan nilai-nilai secara kognitif semata sehingga hasilnya tidak optimal. Padahal, pendidikan nilai bisa dititipkan pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Selama ini, tidak ada tempat dalam kurikulum sekolah Indonesia untuk melaksanakan pendidikan watak yang sebenarnya. Hal ini diperkuat dengan penelitian Darmiyati Zuchdi

(2006) yang menunjukkan bahwa masih banyak konteks institusional sekolah yang belum mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, untuk jenjang SMP termasuk kategori sedang (50%) (Sri Wening, 2007: 226).

Sebenarnya, konsep *membendakan* manusia ini jauh-jauh hari sudah dikritisi oleh Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan dari Brazil. Menurutnya, dialog antarmanusia harus berdasarkan terutama pada kepekaan terhadap kemampuan bawaan di dalam setiap manusia untuk menemukan dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan diperlukan manusia untuk menumbuhkan sifat-sifat seperti berikut ini.

- Kerendahan hati yang berupa kemauan belajar dari orang lain, misalnya, guru tidak perlu malu jika harus belajar kepada muridnya. Kerendahan hati ini akan menguatkan kemauan untuk belajar dari orang lain meskipun dari kebudayaan yang dianggap lebih rendah. Kerendahan hati juga akan menyuburkan pandangan bahwa orang lain adalah sederajat. Selain itu, akan tumbuh pula keyakinan bahwa orang lain dapat mengajar kita.
- Kepercayaan yang besar bahwa manusia pada hakikatnya dipanggil untuk menjadi subjek, yang harus mengerjakan dan mengubah dunia ke arah kehidupan yang semakin penuh dan kaya; dan
- Kepercayaan akan kasih terhadap sesama manusia.

Demikianlah besarnya pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu, menurut Freire, sistem pendidikan formal seharusnya menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia. Freire kemudian mengemukakan sebuah model pendidikan bernama *Problem Posing Education* (Pendidikan yang Mengemukakan Persoalan). Pendidikan model ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- Guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru;
- Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan menstimulasi daya pikir yang kritis murid-muridnya, serta saling memanusiasiakan;
- Manusia dapat mengembangkan kemampuan untuk mengerti secara kritis mengenai dirinya sendiri dan dunia tempat ia berbeda.

Problem posing education senantiasa membuka rahasia realita yang menantang manusia dan kemudian menuntut suatu tanggapan terhadap tantangan tersebut. Tanggapan terhadap tantangan membuka manusia untuk berdedikasi seutuhnya (Saksono, 1985).

Nilai-nilai kehidupan dan nilai universal yang ditanamkan dan disosialisasikan di sekolah tidak mempribadi pada diri siswa, meskipun hasil refleksi para siswa mengatakan bahwa pendidikan nilai menurut pendapat mereka penting dimiliki. Selama ini pendidikan nilai di sekolah hanya singgah sebentar saat guru menyampaikan nasihatnya dan sesudah itu terlupakan, tidak pernah masuk ke hati nurani siswa, dan tidak pernah dilaksanakan dalam kehidupan. Akibatnya kenakalan siswa terjadi di mana-mana dan kemungkinan juga siswa sudah menjadi kebal akibat pengaruh global. Ini memberikan indikasi bahwa pendidikan nilai yang dibelajarkan tidak memberikan makna signifikan bagi pembentukan karakter siswa. Pendidikan nilai akan bermakna kalau dapat menginternalisasi atau mempribadi pada diri siswa.

Hasil analisis refleksi para guru SMP di Yogyakarta yang diteliti oleh penulis menunjukkan bahwa pendidikan nilai dibutuhkan dan penting diberikan kepada para siswa SMP, tetapi pada kenyataannya tidak diberikan. Sebagian besar guru baru mementingkan target materi pelajaran secara kognitif saja. Kebanyakan dari mereka sebatas berupaya untuk menuntaskan materi silabi yang diajarkan sesuai dengan target pencapaian. Ironisnya lagi, dengan diselenggarakannya ujian nasional, siswa tidak lagi belajar banyak hal karena orientasinya semata-mata lulus pada soal-soal yang diujikan. Baik siswa maupun guru hanya belajar dan mengajarkan materi sesuai dengan materi yang diujikan. Guru terjebak pada target dan tuntutan agar siswanya lulus ujian. Mereka menganggap kurang penting untuk memberikan waktu dan tenaga demi pendidikan karakter yang tidak akan diujikan secara nasional. Sedangkan bagi siswa, mereka terjebak pada fokus untuk memenuhi tuntutan guru demi prestise sekolah.

Penelitian tersebut juga menemukan bahwa pada kenyataannya guru kurang berinisiatif dan kreatif untuk mengintegrasikan pendidikan nilai dalam mata pelajarannya. Para guru belum tahu caranya melakukan analisis silabi dalam mata pelajaran yang dapat mengintegrasikan pendidikan nilai. Hasil temuan penelitian juga menunjukkan strategi pembelajaran yang digunakan guru-guru untuk pendidikan karakter pada jenjang SMP termasuk kategori sedang (88,9%) dan iklim pembelajaran pendidikan karakter di jenjang SMP juga tergolong kategori sedang (80%) (Darmiyati Zuchdi, 2006). Hal ini memberikan kesan bahwa guru maupun sekolah tidak sungguh-sungguh berusaha melaksanakan pendidikan watak. Hasil analisis refleksi guru tentang muatan dimensi sistem nilai dalam silabi maupun buku ajar

juga menunjukkan bahwa sekitar 2 s.d. 9 nilai dari 17 dimensi sistem nilai kehidupan dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran IPS bidang ekonomi, PKn, dan PKK.

Pendidikan nilai bukan sesuatu tambahan, melainkan merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan nilai seharusnya menjadi jiwa bagi pendidikan setiap bidang pelajaran. Pendidikan nilai seharusnya menjadi bagian penting dari setiap bidang pelajaran, yang akan terasa hilang ketika ditinggalkan. Meskipun sampai sekarang tidak ada mata pelajaran khusus mengenai pendidikan nilai, pengajarannya di sekolah seharusnya membawa siswa ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan sampai ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri siswa yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai secara nyata.

Di dunia ini, ada banyak tokoh berkarakter kuat yang mampu menunjukkan karya-karya besar yang bermanfaat bagi orang banyak. Karya-karya tersebut ada yang berupa alat-alat, pengabdian kepada kemanusiaan, maupun pemikiran-pemikiran besar. Mengetahui dan memahami tokoh-tokoh tersebut sangat penting bagi siapapun yang ingin mengembangkan kualitas dirinya. Sebab, bertambahnya wawasan mengenai para tokoh tersebut akan dapat menginspirasi dan memotivasi orang untuk berbuat yang lebih baik bagi sesama.

Berikut ini adalah beberapa tokoh yang dikupas secara singkat mengenai kekuatan karakter yang mereka miliki. Tokoh-tokoh ini dipilih karena keterkaitan karakter-karakter yang mereka miliki dengan pendidikan konsumen yang menjadi fokus pembahasan buku ini.

A. Sukarno: Mengedepankan Persatuan dan Harga Diri Bangsa



Sukarno—Presiden pertama Republik Indonesia

Sumber: <http://id.wikipedia.org/>

Jika ada orang Indonesia yang tidak mengenal nama “Sukarno”, itu sungguh sangat memalukan. Tetapi begitulah adanya. Hal ini terlihat di suatu acara hiburan yang ditayangkan sebuah stasiun televisi swasta beberapa waktu lalu (*Ceriwis*, Trans TV, 6 November 2010). Di tayangan *behind the scene* (di balik layar) acara tersebut, seorang bintang tamu ditanya tentang siapa nama lengkap Sukarno. Ternyata, bintang tamu yang merupakan seorang pemain sulap Indonesia yang cukup dikenal anak-anak ini tidak bisa menjawabnya. Memang, bisa saja hal itu terjadi karena sang bintang tamu gugup, berpura-pura tidak tahu, atau memang benar-benar tidak tahu. Jika kemungkinan terakhir yang benar maka sungguh sangat disayangkan.

Banyak orang di Indonesia ini yang memiliki nama “Sukarno”. Tetapi, tidak banyak orang bernama “Sukarno” yang memiliki kepribadian unik seperti mantan presiden Republik Indonesia pertama yang sekaligus juga salah satu pendiri bangsa Indonesia. Jadi, penting sekali bagi setiap warga negara Indonesia untuk mengenal tokoh ini. Alasannya, karena peran tokoh-tokoh perjuangan seperti Sukarno lah kita dapat merdeka dan memiliki kesempatan luas untuk beribadah dan berkarya seperti sekarang. Oleh karena itu, untuk mengenang jasa-jasanya kepada bangsa dan rakyat Indonesia, kita harus mengenalnya. Bahkan, penting pula bagi kita untuk mencontoh sifat-sifat atau karakter-karakter baik dari tokoh-tokoh besar seperti Sukarno ini. Siapa sebenarnya Sukarno dan kenapa dianggap sebagai salah satu tokoh yang berkarakter kuat?

Sukarno adalah mantan presiden pertama RI. Terkait dengan karakter, Sukarno terkenal dengan pemikirannya *nation and character building*. Selain sebagai salah satu pendiri bangsa, Sukarno juga dikenal sebagai penggali Pancasila, Proklamator Kemerdekaan Indonesia (bersama Mohammad Hatta), dan pemrakarsa Konferensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955 yang memberi dampak luas bagi dunia internasional. Di antaranya adalah merdekanya beberapa negara yang juga mengalami penjajahan. Solidaritasnya terhadap dunia internasional tersebut menyebabkan Sukarno mendapatkan penghargaan dari berbagai pihak, termasuk gelar Doktor Honoris Causa yang diperolehnya dari 26 universitas di dalam dan luar negeri.

Sukarno dilahirkan dengan nama Kusno Sosrodihardjo pada masa penjajahan kolonial, tepatnya pada tanggal 6 Juni 1901 di Surabaya (ada yang mengatakan di Blitar) dari pasangan Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Ida Ayu Nyoman Rai. Karena sering sakit, nama Kusno Sosrodihardjo kemudian diganti menjadi Soekarno oleh ayahnya. Kelak ketika jiwa nasionalisme telah tumbuh di hatinya, Soekarno mengganti ejaan namanya menjadi “Sukarno”. Pertimbangannya, ejaan “Soekarno” dianggap masih mengikuti ejaan Belanda. Kecintaannya pada negeri membuatnya mengganti nama “Soekarno” menjadi “Sukarno” yang ejaannya lebih meng-Indonesia.

Ketika kecil, Sukarno tinggal bersama kakeknya, Raden Hardjokromo di Tulung Agung, Jawa Timur. Di sanalah Sukarno pertama kali mengenyam pendidikan hingga kepindahannya ke Mojokerto karena mengikuti orang tuanya yang ditugaskan di kota tersebut. Sukarno melanjutkan ke *Eerste Inlandse School* di mana ayahnya bekerja. Agar mudah diterima di *Hoogere Burger School (HBS)*, pada Juni 1911, Sukarno dipindahkan ke *Europeesche Lagere School (ELS)* yang diselesaikannya pada tahun 1915.

Semasa tinggal bersama orang tuanya, Sukarno juga diasuh oleh pembantu rumah tangganya yang bernama Sarinah. Dari Sarinah inilah Sukarno belajar tentang rakyat kecil. Kelak ketika dewasa, dalamnya kenangan tersebut di hati Sukarno telah menumbuhkan perasaan cinta kepada rakyat jelata. (Saksono 2008, hlm. 32).

Atas bantuan kawan ayahnya yang bernama H.O.S. Tjokroaminoto, selepas *ELS*, Sukarno berhasil melanjutkan ke HBS di Surabaya, Jawa Timur. Bahkan, selama di Surabaya ini, Sukarno juga diijinkan tinggal di pondokan milik kawan ayahnya tersebut. Dari Tjokroaminoto yang memimpin organisasi Sarekat Islam, Sukarno kemudian mengenal para pemimpin Sarekat Islam lainnya seperti Alimin, Musso, Dharsono, Haji Agus Salim, dan Abdul Muis. Lambat laun, semangat nasionalismenya tumbuh dan energi politiknya bangkit guna mempersiapkan perlawanan terorganisasi terhadap pemerintah kolonial. Sukarno kemudian aktif dalam kegiatan organisasi pemuda *Tri Koro Darmo* yang dibentuk sebagai organisasi dari Budi Utomo yang kemudian digantinya menjadi *Jong Java* (Pemuda Jawa) pada 1918. Selain itu, Sukarno aktif pula menulis di harian "Oetoesan Hindia" yang juga dipimpin oleh Tjokroaminoto.

Jiwa nasionalismenya semakin terpupuk ketika setamat H.B.S. pada tahun 1920, Sukarno melanjutkan sekolah ke jurusan arsitektur di *Technische Hoge School* (sekarang ITB) Bandung. Saat itu, Sukarno tinggal di kediaman Haji Sanusi yang merupakan anggota Sarekat Islam dan sahabat karib Tjokroaminoto. Di tempat Haji Sanusi ini, Sukarno berinteraksi dengan Ki Hajar Dewantara, Tjipto Mangunkusumo, dan Dr. Douwes Dekker, yang saat itu merupakan pemimpin organisasi *National Indische Partij*.

Sejak itu, kiprah politik Sukarno untuk melawan penjajahan melalui pergerakan nasional menjadi semakin nyata. Bahkan, aktivitasnya di PNI menyebabkan Sukarno ditangkap Belanda pada bulan Desember 1929. Penangkapan ini memunculkan pledoinya yang fenomenal: *Indonesia Menggugat*. Setelah itu, Sukarno sempat dibebaskan tetapi beberapa kali mengalami penangkapan, pengasingan, dan pembebasan lagi oleh pemerintah Belanda. Ketika diasingkan, Sukarno hampir dilupakan oleh tokoh-tokoh nasional. Tetapi, semangatnya tetap membara seperti tersirat dalam setiap suratnya kepada seorang Guru Persatuan Islam bernama Ahmad Hasan. Terakhir, pada tahun 1938, Sukarno diasingkan ke Bengkulu dan dibebaskan kembali pada masa pendudukan Jepang tahun 1942.

Kalau kita bertanya, karakter apa yang menonjol dari Sukarno, jawabnya adalah *cinta pada persatuan* (bangsanya). Semangat untuk mencintai persatuan demi kemerdekaan dan keutuhan bangsa telah ditunjukkan Sukarno sejak masa mudanya. Selain dibuktikan melalui tindakan, karakter Sukarno yang menonjol ini juga dituangkan dalam tulisannya, "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme", pada tahun 1926 (semangat itu ia ulangi lagi dengan ide Nasakomnya pada era Demokrasi Terpimpin, 1959 s.d. 1966). Sukarno telah melihat keadaan yang memungkinkan lahirnya perpecahan di antara kekuatan-kekuatan pergerakan pada waktu itu. Menurut analisisnya, kekuatan-kekuatan yang ada pada waktu itu (kekuatan Nasionalis, Islam, dan Marxis) harus "bersatu" (Sukarno 1964, hlm. 22). Kepada para aktivis Nasionalis Sukarno menegaskan bahwa tidak ada halangan bagi kaum nasionalis bekerja sama dengan aktivis Islam dan Marxis untuk bersama-sama berjuang melawan kapitalisme. Kepada para aktivis muslim Sukarno menghimbau supaya mereka mau bahu membahu dengan para aktivis Marxis.

Berdasarkan pengamatan John Legge, Sukarno sangat menaruh perhatian terhadap kepentingan bersama sebagai hal yang paling pokok. Sukarno memandang bahwa satu-satunya kelebihan yang dimiliki Indonesia untuk menghadapi Belanda adalah kelebihan dalam jumlah penduduk. Tetapi, pemanfaatan ini tergantung pada kekuatan nasional. Dalam rangka mencapai itu semua, Sukarno mencoba menerapkan nilai-nilai Jawa yang umum mengenai toleransi dan harmoni, yaitu keyakinan mencapai kesepakatan dengan musyawarah (Legge 1995 hlm. 120).

Ketika Belanda sudah kalah perang, Indonesia bersiap-siap untuk memproklamasikan kemerdekaannya. Jiwa nasionalisme Sukarno yang mencintai persatuan pun tidak berhenti sampai di situ saja. Buktinya, Sukarno merumuskan nasionalisme atau kebangsaan sebagai poin pertama dalam Pancasila sebagai rancangan dasar negara Indonesia yang akhirnya juga dituangkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945. Ini berarti Sukarno menganggap bahwa jiwa nasionalisme bangsa penting sekali untuk dipupuk demi kesamaan visi terhadap negara. Melalui jiwa nasionalisme ini, persatuan nasional akan dapat terbentuk.

Dalam Manifesto Politiknya tahun 1959, Sukarno menyatakan bahwa hakikat sejati kepribadian (karakter) Indonesia adalah *gotong royong*. Bagi Sukarno, Pancasila adalah pengejawantahan kepribadian Indonesia. Sukarno merangkum lima sila dalam Pancasila itu ke dalam satu asas yang mencakup sila-sila yang lain yaitu *gotong royong*. Kemudian, *gotong royong* ini

dirangkum lagi menjadi satu-satunya ciri kepribadian (karakter) Indonesia (Mintz 2003, hlm. 256).

Character Building yang juga dikampanyekan oleh Sukarno adalah ajakan terhadap rakyat Indonesia untuk mampu berdikari (Berdiri di atas kaki sendiri). Ini sudah ditunjukkan Sukarno ketika menyampaikan pidato pembukaan menjelang pembacaan teks proklamasi kemerdekaan. Pada waktu itu, Sukarno mengatakan bahwa meski bekerjasama dengan Jepang sebenarnya kita percaya dan yakin serta mengandalkan kekuatan sendiri.

Di bidang pangan, Sukarno menganjurkan agar Indonesia tidak lagi mengimpor beras dari luar negeri. Untuk bisa berdikari itu, Sukarno mensyaratkan agar Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) yang telah disahkan pada tahun 1960-an segera dilaksanakan. Hal ini mendapat dukungan dari para pemimpin tani yang siap untuk meningkatkan produksi pangan jika UUPA dan UUP Bagi Hasil dilaksanakan. Inti dari UUPA ini adalah adanya *land-Reform* (pengaturan kembali tentang penguasaan tanah). Dalam *land-reform* ini, tidak satu pihak pun yang dirugikan. Semuanya diuntungkan. Kalau swasembada beras (sebagai bagian dari swasembada pangan) berhasil, martabat bangsa akan meningkat karena tidak tergantung pada bantuan (impor beras/pangan) dari negara lain yang kadang-kadang mendikte politik bebas aktif Indonesia. Ini seperti yang dikatakannya berikut ini:

”Negara kita tidak *merampas* tanah milik siapa pun! Sejengkal pun tidak ada yang dirampas berdasarkan UUPA! *Semuanya dibayar!* Jangan kita terpedaya oleh kampanye bisik-bisiknya kaum reaksioner yang mengatakan bahwa *land-reform* itu menyempitkan pemilikan tanah.... *Land-reform* berarti memperkuat dan memperluas pemilikan tanah untuk seluruh rakyat Indonesia, terutama kaum tani” (Sukarno, 1965).

Sayangnya, sampai akhir masa kepemimpinan Sukarno, UUPA dan UUPBS ini tidak pernah dilaksanakan. Apalagi, sejak kejatuhan posisi politiknya, tidak ada yang memedulikan lagi tentang pelaksanaan UUPA dan UUPBS hingga sekarang.

Kejatuhan politik Sukarno dimulai sejak terbunuhnya enam jenderal dalam peristiwa yang dikenal dengan Gerakan 30 September 1965. Meskipun pelaku G30S yang sesungguhnya masih menjadi kontroversi, PKI lah yang dituduh terlibat di dalamnya. Tuduhan tersebut menyebabkan massa dari KAMI dan KAPPI melakukan demonstrasi yang menuntut Sukarno untuk membubarkan PKI. Karena merasa bahwa tuntutan para demonstiran

itu bertentangan dengan pandangan Nasakom (Nasional, Agama, dan Komunis) yang dimaksudkan untuk menjaga persatuan bangsa, Sukarno pun menolaknya. Sikap Sukarno yang menolak pembubaran PKI tersebut kemudian melemahkan posisi politiknya. Kekuasaan Sukarno sebagai presiden akhirnya resmi dicabut melalui sidang istimewa MPRS yang sekaligus mengangkat Suharto sebagai presiden RI hingga diselenggarakan pemilihan umum berikutnya.

Mengutip Bernard Dahm, Baskara T. Wardaya, S.J. mengatakan bahwa yang menjadi pesan pokok Sukarno adalah Sukarno tetap mempunyai prinsip untuk melawan imperialisme sampai ke akar-akarnya, tetapi di lain pihak, juga membantu suatu tatanan baru dengan "menyatukan" berbagai ideologi yang berbeda ke dalam suatu kesatuan yang harmonis. *Conference of the New Emerging Forces* (Conefo) yang direncanakan berlangsung pada 1966 juga dimaksudkan sebagai upaya untuk menyatukan berbagai kekuatan di dunia guna melawan imperialisme. Menurut Sukarno, penyatuan berbagai kekuatan di dunia akan melapangkan bagi lahirnya perdamaian abadi di dalam masyarakat yang bebas dari penindasan manusia. *Conference of the New Emerging Forces* (Conefo) batal dilaksanakan karena pada tahun-tahun setelah G30S, posisi Sukarno mulai goyah (Wardaya, 2006: 69).

Ide *nation and character building* yang dimiliki Sukarno tidak lepas dari kekagumannya terhadap tokoh-tokoh yang punya karakter kuat seperti Mahatma Gandhi dari India dan beberapa tokoh wayang. Tokoh-tokoh wayang yang ia kagumi antara lain: Bima atau Bratasena, Gatut Kaca dan Ontoseno (keduanya anak Bima), Wisanggeni (anak Arjuna), Sukrosono (adik patih Sumantri), Kala Bendana (paman Gatut Kaca), dan bahkan si raksasa Kumbakarno (adik Rahwana) (Saksono 2008, hlm. 33). Di antara tokoh-tokoh itu adalah para ksatria yang jujur, meskipun secara lahiriah tindakan mereka itu adalah kasar. Sifat jujur ini dalam tradisi Jawa dapat digolongkan ke dalam sifat atau karakter yang baik. Sukarno sangat mencintai karakter Bima karena Bima adalah satu di antara lima bersaudara Pandawa, yang merupakan pahlawan dalam epos Mahabarata. Sifat-sifat Bima yang menonjol adalah nekad, berani, jujur, tetapi kurang ramah. Bima juga dikenal sebagai sosok yang galak, tak kenal kompromi, kasar, meremehkan otoritas yang mapan, dan siap membantah para dewa sekalipun (Legge, 1995: 34, bandingkan dengan Magnis Suseno, 1984: 160-167).

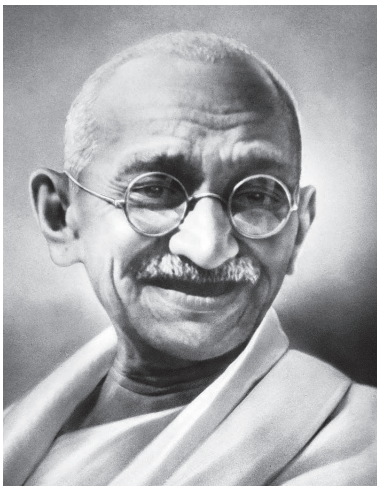
Dari uraian singkat tentang Sukarno ini dapat kita lihat bahwa Sukarno adalah orang yang mempunyai karakter kuat dan sekaligus pendidik karakter

bangsa. Sukarno berpendapat bahwa dengan bangsa yang punya karakter *cinta kepada tanah airnya* akan dapat menjaga *persatuan bangsanya*, dan siap *berdikari* (punya martabat) untuk membangun bangsa yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh usaha pemecahbelahan kaum kapitalis asing (dan dalam negeri). Kapitalis selalu berusaha mengeksploitasi suatu bangsa yang lemah melalui pasar bebas (budaya konsumeris) atau usaha pecah belah (adu domba) ketika bangsa itu menolak (menghambat masuknya produk-produk mereka). Ajakan Sukarno untuk membangun karakter bangsa tersebut tiada lain adalah untuk melawan budaya kapitalis yang selalu menyebarkan budaya konsumerisme, sebuah budaya yang dapat menghancurkan ekonomi rakyat dan bangsa. Dan karena itulah Sukarno harus dijatuhkan oleh kekuatan prokapitalis (baik dari luar dan dari dalam negeri).

B. Mahatma Gandhi: Anti Kekerasan dan Anti Buatan Asing

Tokoh dunia yang berkarakter kuat lainnya adalah Mahatma Gandhi. Mahatma Gandhi yang dalam bahasa Sansekerta berarti "jiwa yang agung" ini adalah tokoh spiritual dan politikus dari India. Keterlibatannya dalam Gerakan Kemerdekaan India adalah sangat besar dan penting. Dalam mengerjakan aktivitasnya tersebut, Gandhi dikenal tidak menggunakan kekerasan dan mengusung gerakan kemerdekaan melalui aksi demonstrasi damai.

Gandhi lahir pada 2 Oktober 1869 di Porbandar, India. Pada usia 13 tahun, Gandhi harus menurut kemauan orang tuanya untuk dinikahkan



dengan Kasturbai Makanji. Gandhi memulai pelajaran ilmu hukumnya di London pada tahun 1888 dan menyelesaikannya tahun 1891. Setelah memperoleh ijin sebagai pengacara, Gandhi memulai praktiknya di Durban, Afrika Selatan, yang merupakan koloni Inggris. Di negara itu, Gandhi mengalami diskriminasi ras yang dinamakan *apartheid*. Gandhi pernah dilemparkan dari kereta api karena menolak untuk pindah ke gerbong kelas tiga, gerbong yang diperuntukkan bagi orang kulit berwarna. Sejak saat itu, Gandhi memutuskan untuk menjadi seorang aktivis politik agar dapat berjuang melawan praktik rasisme tersebut. Sebagai salah

satu wahana untuk mewujudkan cita-citanya, Gandhi mendidikan surat kabar *Indian Opinion* pada 1904 (Dear, ed., 2007: 1).

Sarana lain yang didirikan Gandhi adalah *ashram* di dekat Durban (pada 1904) dan di dekat Johannesburg (pada 1910). Pada 11 September 1906, Gandhi menyampaikan pidato yang menggemparkan di Johannesburg. Isi pidato itu adalah ajakan kepada orang-orang India (yang ada di Afrika Selatan) untuk melawan hukum-hukum yang rasis. Gandhi juga menuntut pemerintah Inggris untuk mengadakan *Hind Swaraj* (Swatantra bagi India, semacam otonomi daerah) sebagai langkah untuk mencapai kemerdekaan penuh bagi India (dari Jajahan Inggris). Pada 10 Januari 1908, Gandhi ditahan pemerintah Inggris di Johannesburg. Dalam tahanan itu, Gandhi menemukan ilham tentang perlunya gerakan *Satyagraha* (perlawanan tanpa kekerasan).

Tahun 1915, Gandhi meninggalkan Afrika Selatan dan kembali ke India. Di Kota Ahmedabab, Gandhi kembali mendirikan *Ashram Satyagraha*. Gandhi kemudian berkeliling mengunjungi seluruh pelosok India. Selama kunjungannya itu, Gandhi menemukan bahwa pasar penjualan yang dulu cukup untuk keperluan Inggris, sekarang menjadi terlalu sempit akibat berlimpahnya produksi yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik di Inggris. Dengan alasan untuk menyebarkan peradaban (Barat), Inggris berusaha untuk menguasai seluruh anak benua India. Padahal, maksud Inggris yang sesungguhnya adalah untuk menegakkan imperialismenya dan menjadikan India sebagai tujuan ekspor produksi barang-barang Inggris. Penguasaan yang sempurna terhadap anak benua India ini dengan sendirinya memperlancar banjirnya hasil produksi Inggris ke India seperti: pisau, gunting, paku, mesin, kain-kain, dsb.

Sebetulnya, sebelum Inggris datang, penduduk asli India cukup mampu menghasilkan aneka barang, termasuk kain India. Namun, imperialisme Inggris menyebabkan perkembangan produk-produk India menjadi macet. Pemerintah Inggris berusaha merintanginya suburnya industri pribumi (yang bahkan juga bisa memasuki daratan Eropa, termasuk Inggris) dengan cara mengenakan bea masuk yang tinggi bagi ekspor barang-barang India. Sebaliknya, pemberlakukan bea masuk untuk barang-barang Inggris yang akan masuk India sangat murah/rendah. Semuanya itu dilakukan pemerintah Inggris demi kelancaran masuknya barang-barang hasil produksi pabrik-pabrik Inggris ke negeri India. Oleh sebab itu sebelum tahun 1850, industri di India sebagian besar binasa. Barang-barang dari India diekspor dengan harga murah untuk dijadikan bahan mentah bagi pabrik-pabrik Inggris yang menghasilkan barang-barang baru untuk dijual kembali ke India dengan harga mahal.

Masih di Ahmedabad, Gandhi memimpin gerakan pemogokan buruh pabrik tekstil pada tahun 1918. Aksi Gandhi tidak berhenti sampai di situ. Setahun kemudian, kesewenang-wenangan pemerintah Inggris telah mendorongnya untuk menyerukan aksi yang lebih besar berupa mogok nasional. Seruan Gandhi ini berhasil. Seluruh rakyat India melakukan ritual doa dan puasa selama sehari penuh sebagai bentuk dari aksi mogok tersebut. Selain itu, Gandhi juga menyerukan gerakan *Swadeshi*, yaitu gerakan untuk memboikot produksi asing dan mencintai produksi pribumi yang sebagian besar dikerjakan dengan padat karya dan harga yang murah. Untuk mendukung gerakan yang digagasnya tersebut, Gandhi selalu mengenakan kain hasil padat karya (yang dikerjakan atau ditenun) oleh buruh dan petani miskin India. Akibat gerakan *Swadeshi*, banyak buruh dan petani mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian, industri pribumi mulai hidup kembali.

Pada 8 Agustus 1942 Gandhi menyerukan gerakan pembangkangan sipil baru demi melawan penguasa Inggris. Namun pada hari berikutnya (9 Agustus), Gandhi ditahan dan dipenjara dan baru dilepaskan pada 6 Mei 1944. Dua tahun kemudian, tepatnya pada Agustus 1946, Gandhi mengawali satu perjalanan damai. Perjalanan ini berlangsung selama enam bulan. Gandhi mengawali perjalanan damai itu dengan menyusuri wilayah Noakhali. Wilayah ini merupakan wilayah paling parah akibat kerusuhan massal dan benar-benar telah berubah menjadi wilayah reruntuhan yang menyedihkan.

Usaha-usaha yang dilakukan Gandhi bersama rakyat India ternyata berperan dalam keruntuhan produksi barang-barang Inggris di India. Hal ini pula yang merupakan salah satu sebab Inggris meninggalkan India. Tanggal 15 Agustus 1947 India merdeka. Tetapi, kemerdekaan tersebut ternyata tidak begitu saja menyelesaikan persoalan. Sebagaimana yang dihadapi oleh hampir semua negara bekas jajahan yang baru merdeka, India juga menghadapi banyak persoalan baru. Pertentangan antara masyarakat yang beragama Hindu dan Islam terjadi dan berkembang semakin tajam. Yang paling jelas terlihat adalah pertentangan yang terjadi di Calcutta. Untuk menunjukkan keprihatinannya dan demi persatuan bangsa, serta "hidup tanpa kekerasan", Gandhi berpuasa tanpa berbuka. Setelah 21 hari berpuasa tanpa berbuka, Gandhi terpaksa menghentikannya karena keinginan untuk mendamaikan kedua kelompok yang bertikai. Pada 13 Januari 1948, Gandhi kembali bertekad untuk "berpuasa tanpa berbuka hingga maut menjemputnya". Tujuan Gandhi melakukan puasa kali ini adalah demi berhentinya kerusuhan di Delhi. Namun, pada 30 Januari maut benar-benar menjemputnya di Delhi. Natharam Vinayak Godse, seorang fundamentalis Hindu, menembaknya hingga meninggal. Sungguh tragis,

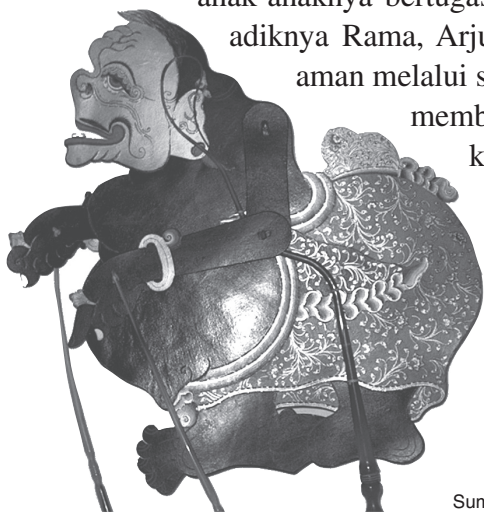
seorang pejuang tanpa kekerasan harus mati dalam sebuah kekerasan berdarah yang dilakukan oleh bangsanya sendiri.

Tahun 1851 beberapa industri pribumi yang masih bertahan, mulai bangkit. Di tahun 1891 sudah ada 127 pabrik dengan beragam produksi dan pada 1927 sudah berkembang menjadi 336 pabrik. Dengan demikian, India telah membuktikan bahwa kegigihan rakyat untuk menolak atau bersikap kritis terhadap konsumerisme, yaitu dengan menolak barang-barang asing yang mahal, telah mampu melepaskan negara itu dari belenggu penjajahan. Semangat anti-konsumerisme ini hasilnya luar biasa, yakni kemerdekaan. Yang menjadi masalah sekarang adalah apakah rakyat India sekarang masih punya semangat seperti pada era Gandhi? Mampukah mereka bertahan atau bahkan melawan membanjirnya produk-produk yang konsumeris baik dari luar maupun dari dalam?

C. Semar: Tokoh Sakti yang Berkarakter Sederhana

Dalam <http://id.wikipedia.org/> dijelaskan bahwa menurut sejarawan Prof. Dr. Slamet Muljana, tokoh Semar pertama kali ditemukan dalam karya sastra zaman Kerajaan Majapahit berjudul *Sudamala*. Selain dalam bentuk kakawin, kisah *Sudamala* juga dipahat sebagai relief dalam Candi Suku yang berangka tahun 1439. Pada perkembangan selanjutnya, di Jawa, Semar dikenal sebagai salah satu tokoh dalam cerita pewayangan.

Menurut Magnis-Suseno, Semar dan anak-anaknya bukan merupakan tokoh utama dalam pewayangan. Fungsi para punakawan itu kelihatan terbatas pada melucu dan meredakan ketegangan. Namun sebenarnya, Semar dan anak-anaknya bertugas untuk mengatur satria utama (Lesmana adiknya Rama, Arjuna, Abimanyu, dll) di setiap lakon agar aman melalui segala bahaya sampai ke tujuannya. Semar memberi nasihat saat sang Satria berada dalam kesulitan. Semar juga berperan dalam mengerem dan mencegah sang Satria dari keputusan-keputusan kurang bijak yang diambil karena terlalu agresif atau emosional. Ketika sang Satria sedang sedih, Semar dan anggota punakawan



lainnya berusaha menghibur dengan lelucon-lelucon mereka. Mereka pulalah yang menemani sang Satria ketika merasa sendirian atau menyelamatkan saat sang Satria dalam bahaya. Semar adalah penunjuk jalan dan pamong satria yang diantaranya. Siapapun yang diantar Semar, tidak akan pernah gagal dalam tugasnya dan tidak kalah dalam perang. Bahwa para Pandawa tidak bisa dikalahkan itu sebenarnya bukan karena kekuatan mereka sendiri, melainkan karena mereka diantar oleh Semar. Andaikata Semar meninggalkan Pandawa, mereka pasti hancur (Magnis Suseno, 1995: 36).

Meskipun terlihat sebagai rakyat biasa, Semar sebenarnya diyakini merupakan jelmaan dewa yang tak kelihatan. Semar dianggap sebagai seorang dewa yang sakti. Bahkan bagi orang *kejawen*, Semar dipandang sebagai dewanya orang Jawa. Karena kesaktiannya, dewa-dewa di Kahyangan pun tidak berani berbuat curang karena takut jika Semar marah dan menuntut keadilan. Setiap usaha Batara Guru untuk menguasai dunia dengan beragam penjelmaannya, khususnya untuk mencegah perang Bharatayuda dan kekalahan para Kurawa, ditiadakan oleh Semar. Semar adalah pamong tak terkalahkan bagi para Pandawa. Oleh karena para Pandawa adalah nenek moyang raja-raja Jawa, sebenarnya Semar bukan hanya dewanya orang Jawa tetapi juga *pamong* dan *danyang* Pulau Jawa (dan mungkin seluruh dunia).

Dalam pewayangan, biasanya setiap tokoh yang merasa sakti akan berusaha mengalahkan lawannya demi wilayah kekuasaan yang luas. Semakin sakti seseorang, biasanya akan semakin luas pula wilayah kerajaannya. Tetapi, hal ini tidak berlaku bagi Semar dan anak-anaknya. Semar tetap mempertahankan kesederhanaannya, bahkan kemiskinannya, serta siap menjadi pamong dan rakyat biasa. Inilah karakter Semar. Semar mau memberi kesaksian hidup bahwa kesederhanaan, bahkan kemiskinan duniawi, tidak menjadikannya sekeluarga tidak bahagia. Justru, kebahagiaannya terletak pada kesetiannya untuk berperan dan menjadi rakyat biasa yang jauh dari kemewahan hidup.

Munculnya Semar dalam wayang Jawa menunjukkan suatu pengertian (baru) yang mendalam tentang hal-hal yang sebenarnya bernilai pada manusia: bukan rupa yang kelihatan, bukan pembawaan lahiriah yang sopan santun, bukan penguasaan tata krama kehalusan yang menentukan derajat kemanusiaan seseorang, melainkan sikap batin atau karakternya. Semar tidak terdidik sama sekali karena hanya mempunyai kepintaran rakyat sederhana saja. Tetapi, Semar adalah orang yang paling bijaksana. Semar dianggap sebagai lambang rakyat (buruh, tani) Jawa yang sederhana.

Sikap kesederhanaan Semar dilambangkan dengan kostum lusuh (karena tidak pernah ganti) yang dikenakannya dalam wayang orang. Kesederhanaan Semar juga dilambangkan dengan rumahnya yang hanya berupa sebuah gubuk yang berada di tepi hutan dan tanpa ada perabot (alat rumah tangga) yang layak. Di dalam cerita, Semar juga digambarkan selalu berjalan kaki ke manapun ia pergi dan menyantap makanan yang dihasilkan dari sekitar gubuknya, persis seperti seorang *marhaen* yang digambarkan Sukarno.

Semar meneladankan sikap-sikap seperti *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe*. Sebagai abdi, Semar sama sekali bebas dari *pamrih*. Hidupnya hanya demi kewajiban untuk mengantar dan melindungi para Pandawa dalam perjalanan mereka. Tetapi, Semar tidak pernah menuntut balas jasa. Adalah kepuasan baginya jika bisa tinggal di latar belakang yang oleh sebagian orang dianggap sebagai cara hidup yang bodoh. Dengan tenang, Semar menjalankan darmanya, yaitu menjadi seorang abdi yang setia. Semar cukup puas dengan kedudukannya dalam masyarakat dan dengan demikian berarti menjamin keselarasan yang harmonis di seluruh alam semesta. Ini terlihat secara konkrit dalam setiap pementasan wayang, karena ketika para punakawan muncul di saat *gara-gara*, alam yang bergolak itu menjadi tenang kembali.

Selain dari pemikiran penulis, bahasan dalam bab ini terutama sekali juga diadaptasi dari tulisan Benny Santoso dalam bukunya *Bebas dari Konsumerisme* Cetakan ke-5, yang diterbitkan oleh Penerbit Andi, Yogyakarta pada tahun 2009. Bab ini membahas tentang poin-poin pendidikan karakter yang dapat dijadikan alat untuk menghambat budaya konsumerisme. Pendidikan karakter yang dimaksudkan di sini adalah hal-hal sederhana yang bermuatan karakter yang dapat dilakukan oleh setiap orang di setiap tempat untuk menghambat berkembangnya budaya konsumerisme di sekitar kita. Pokok-pokok yang penting mengenai pendidikan karakter yang perlu kita ketahui untuk menghambat pesatnya perkembangan budaya konsumerisme adalah sebagai berikut.

A. Menanamkan Anggapan bahwa Konsumerisme adalah Musuh

Langkah pertama yang harus diperkenalkan/diajarkan kepada siswa peserta didik adalah menegaskan bahwa konsumerisme merupakan musuh yang harus dikalahkan. Manusia yang ingin terbebas dari konsumerisme harus memandang bahwa salah satu tujuan utama di dalam hidup adalah mengalahkan konsumerisme. Ketika tidak menganggap konsumerisme sebagai musuh yang harus dikalah, manusia akan merasa bahwa tidak ada masalah di dalam diri mereka.

Banyak manusia yang merasa malu jika ketahuan orang lain bahwa mereka kecanduan pornografi. Sayangnya hal seperti ini tidak terjadi pada *kecanduan belanja*. Padahal, kecanduan belanja sebenarnya memiliki dampak yang sama buruknya dengan pornografi ataupun kecanduan narkoba. Untuk itu, pendidik bisa mengatakan kepada siswa-siswanya bahwa salah satu alternatif untuk mengalahkan konsumerisme adalah menghindari anggapan belanja sebagai suatu rekreasi. Banyak manusia menganggap pergi ke *mall*, *plaza*, dan pusat perdagangan (perbelanjaan) sebagai suatu kegiatan rekreasi.

Akibatnya, mereka akan sangat mudah tergoda untuk membeli barang-barang. Tentu saja kebiasaan seperti itu akan diikuti oleh anak-anak mereka (pada umumnya orang tua yang pergi ke mall mengajak anak-anaknya).

Manusia seharusnya bisa menyadari bahwa ada yang lebih bagus dan menantang di dalam setiap hidup mereka selain membeli barang-barang yang ditawarkan oleh konsumerisme. Mengorbankan konsumerisme bukanlah suatu kerugian, tetapi justru akan mendatangkan keuntungan yang sangat besar dalam hidup manusia. Ada hidup yang lebih indah daripada sekedar mengumpulkan uang. Jadi, jika orang mengatakan bahwa "konsumerisme telah memaksa mereka", itu sama sekali tidak benar. Tidak benar karena manusia memiliki kehendak bebas. Dengan kehendak bebasnya, orang menjadi bebas secara aktif untuk memilih—memilih menjadi orang yang konsumernis atau tidak. Dewasa ini, manusia memang merasa kesulitan ketika dihadapkan pada hal yang demikian. Contohnya, tentang perlu atau tidaknya orang memasang AC di rumah yang berada di tengah-tengah kota besar dengan udara yang panas. Hal seperti itu dianggap menyulitkan sebab jika tidak dipasang, tidak akan ada kenyamanan di rumah. Sebaliknya jika dipasang, orang kuatir akan dianggap konsumernis yang sekaligus mempercepat datangnya pemanasan global.

B. Menata Kembali Nilai-nilai Kehidupan

Manusia cenderung untuk mencari kebahagiaan. Semua potensi yang mereka miliki akan mereka gunakan untuk mendapatkan sesuatu yang mereka pikir bisa mendatangkan kebahagiaan di dalam hidup mereka. Oleh karena itu hidup seseorang akan ditentukan oleh bagaimana mereka mengartikan, menafsirkan, dan memahami kebahagiaan di dalam hidupnya.

Untuk bisa mengubah gaya hidup konsumerisme, pendidik harus bisa mengubah definisi tentang kebahagiaan yang ditawarkan oleh konsumerisme. Dalam konsumerisme, kebahagiaan didefinisikan sebagai memiliki banyak benda dan bisa membeli semua benda yang diinginkan. Orang yang telah terjangkiti virus konsumerisme akan merasa bahagia jika telah memiliki banyak benda. Orang seperti ini juga merasakan kebahagiaan hanya ketika memiliki benda-benda yang serba "lebih" dibandingkan dengan sesamanya. Yang paling parah, seorang konsumernis hanya akan merasa bahagia setelah mendapatkan apa pun yang diinginkan, termasuk hidup berfoya-foya.

Banyak orang yang merasa atau berpendapat bahwa kebahagiaan ditentukan oleh kemampuannya dalam mendapatkan apa yang mereka

inginkan. Mereka berpikir bahwa keadaan yang tidak membahagiakan tersebut disebabkan oleh banyaknya keinginan yang belum bisa mereka penuhi. Orang yang masih belum memiliki mobil menganggap bahwa ketidakbahagiaan dalam hidup mereka karena tidak adanya mobil di dalam hidup mereka. Pandangan seperti itu sangat kontras dengan ajaran Budha bahwa kebahagiaan terletak pada sedikitnya memiliki keinginan. Manusia yang sangat bahagia adalah manusia yang sungguh-sungguh tidak *memiliki* keinginan (duniawi). Manusia yang sudah sampai ke taraf demikian oleh faham Budhisme dipandang sebagai manusia yang sudah tercerahkan, yang bebas dari belenggu (keinginan nafsu) duniawi. Dalam ajaran kristiani, Yesus pun telah mengatakan bahwa "memberi" lebih membahagiakan daripada "menerima". Bahkan, Yesus Kristus juga mengatakan bahwa "Orang kaya (yang suka membeli barang-barang dan hidup secara konsumeris) susah untuk masuk surga atau hidup bahagia". Ayat dalam Injil dengan tegas mengatakan, "Lebih mudah seekor unta masuk ke dalam lubang jarum (yang sangat kecil) daripada orang kaya yang masuk ke dalam Kerajaan Allah".

Sedangkan dalam ajaran *Kejawen* dikatakan bahwa setiap orang harus punya sikap moral untuk *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Maksudnya, tidak sepatasnya orang banyak mengharapkan tanda jasa untuk mendapatkan banyak kekayaan. Seharusnya, orang lebih banyak bekerja keras untuk kebahagiaan orang lain meskipun tidak mendapat tanda jasa (upah). Bagi sebagian orang Jawa, hidup tidak perlu mempunyai banyak kekayaan. Hidup itu harus *sakmadya*, apa adanya, yang penting bisa bersama-sama masuk dalam dunia yang harmoni dan selaras.

Salah satu definisi kebahagiaan yang salah, menurut Benny Santoso, adalah memiliki benda yang lebih daripada yang dimiliki sesama (teman, tetangga, orang lain). Sekitar tahun 2006 lalu, seorang keponakan memiliki *handphone* baru bermerk terkenal. Tiga bulan kemudian, tiba-tiba saja keponakan ini sudah memiliki *handphone* baru lagi dengan merk yang berbeda tetapi sama-sama terkenal. Ketika ditanya mengapa membeli *handphone* baru lagi sementara *handphone* yang lama tidak bermasalah, ia menjawab bahwa terpaksa membeli *handphone* baru (bahkan yang lebih mahal) karena *handphone* yang lama sama dengan milik Bunga, tetangganya. Artinya, keponakan ini tidak mau disaingi oleh orang lain. Ia merasa harus memiliki barang yang (harganya) melebihi barang milik orang lain.

Mendapatkan kebahagiaan dengan berfoya-foya merupakan keinginan para produsen untuk mendapatkan untung yang besar. Konsumen tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka dimanfaatkan oleh para produsen

demikian pentingnya. Padahal, kebahagiaan yang sebenarnya akan didapatkan umat manusia jika bersedia memberikan apa yang dimiliki kepada sesamanya, tanpa mengharapkan balasan apapun. Tindakan semacam ini memang secara rasional sulit untuk dipahami. Karena, hal ini hanya dapat dimengerti oleh orang yang bersedia melihat atau merasakan dari mata batin. Misalnya, mungkin akan sulit bagi orang lain untuk memahami kebahagiaan seorang mantan pramugari yang rela berpayah-payah mengurus dan merawat puluhan kucing terlantar yang dipungutnya dari jalanan. Kucing-kucing itu tidak hanya dipungut dan ditampung, tetapi juga diberikan tempat yang sehat, makanan yang layak, bahkan dimandikan dan diperiksakan kesehatannya secara teratur. Semuanya dilakukan sendiri atas biaya sendiri dan dengan rasa sayang. Penulis sendiri pernah mengalaminya. Bedanya, yang penulis lakukan hanyalah menyelamatkan seekor anak kucing yang kelaparan. Karena iba, penulis merawat dan memberinya makan selama seminggu. Penulis tidak menyangka akan merasa sangat bahagia ketika melihat anak kucing itu kini tumbuh dewasa dan sehat. Dan entah apa yang dirasakan anak kucing itu sebab dia akan mengeong dengan suara khas setiap kali bertemu dengan penulis.

Demikianlah. Kita dapat menghambat perkembangan budaya konsumerisme dengan cara mengubah cara pandang kita terhadap hal-hal yang bernilai dalam hidup. Kita harus mulai mengubah cara kita memandang kebahagiaan dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang mata batin. Kita dapat memulainya dari diri sendiri. Selanjutnya, kita dapat mengajarkan dan meneladkannya kepada anak-anak, saudara-saudara, dan tetangga-tetangga kita, baik yang ada di sekolah maupun ketika sudah sampai di rumah.

C. Membentengi diri Terhadap Iklan

Setelah menjadikan konsumerisme sebagai musuh dan mengubah nilai-nilai kehidupan, langkah yang juga penting untuk kita lakukan adalah membentengi diri dari iklan. Seperti kita ketahui, setiap hari hidup kita tidak pernah sepi dari berbagai iklan. Iklan berusaha mendapatkan uang dari konsumen yang tidak bisa berpikir dengan cerdas. Konsumen-konsumen seperti ini akan dengan mudah membelanjakan uangnya untuk membeli suatu produk tanpa pertimbangan yang matang. Padahal, jika pikiran juga diikutsertakan dalam pengambilan keputusan untuk membeli barang, biasanya konsumen akan lebih cermat dan berhati-hati. Oleh karena itu, iklan berusaha membuat pikiran konsumen tidak ikut serta ketika mereka akan melakukan pembelian.

Dalam perkembangan ilmu manajemen pemasaran, konsep-konsep yang paling banyak diterapkan pada konsumen dewasa ini adalah yang berhubungan dengan emosi konsumen, seperti *experience economy*, *experiential marketing*, *emotional branding*, dan sebagainya. Emosi inilah yang menjadi sasaran para pemasar untuk menarik orang membelanjakan uang mereka. Untuk mengubah keinginan menjadi kebutuhan di dalam pikiran seseorang mungkin merupakan sesuatu yang tidak mudah, namun hal ini mudah dikerjakan dalam emosi mereka. Agar dapat membentengi diri dari iklan, penting sekali bagi kita untuk dapat mengenali trik-trik yang dilakukan iklan untuk merebut hati para konsumennya. Trik-trik tersebut di antaranya adalah dengan menetapkan standar tertentu bagi calon konsumen, menggunakan orang sukses, menciptakan ketidakpuasan konsumen, dan (karena) sekaligus (ingin) memenuhi ketidakpuasan tersebut (demi keuntungan yang lebih banyak bagi produsen).

Standar yang ditetapkan iklan untuk calon konsumennya misalnya seperti jika membeli dua item barang yang sama, konsumen akan mendapatkan satu item barang tertentu. Maksudnya sudah cukup jelas. Pengiklan mengharapkan penjualan sebanyak-banyaknya dari barang yang dihasilkannya. Biasanya, iklan seperti ini akan mendorong calon konsumen untuk mengikuti iklan. Pertimbangannya, konsumen merasa akan mendapatkan lebih banyak barang dengan harga yang lebih murah. Padahal sebenarnya, konsumen ini hanya membutuhkan satu item barang saja. Karena pola pikir yang salah tersebut, sebenarnya konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang dari yang dianggarkan dan terpaksa membeli barang yang kurang dibutuhkan. Contoh lainnya adalah iklan yang menetapkan pembelajaran dengan nominal tertentu akan mendapatkan hadiah tertentu pula yang (memang dirancang untuk dianggap sebagai barang) istimewa. Demi mendapatkan hadiah bonus ini, konsumen terpaksa menambah daftar barang belanjanya agar dapat memenuhi nominal belanja seperti yang disyaratkan pengiklan. Akibatnya, dana belanja pun dapat membengkak dari dana yang sebenarnya dianggarkan. Tentu hal seperti dapat memicu berkembangnya perilaku konsumeris di masyarakat.

Sementara itu, iklan yang sering menggunakan orang sukses biasanya menanamkan anggapan bahwa produk yang diiklankan adalah kunci kesuksesan sang bintang iklan produk tersebut. Masyarakat yang mengidolakan atau mengagumi kesuksesan sang bintang iklan, tentu akan mudah sekali terjebak untuk membeli produk yang diiklankan oleh bintang idolanya. Padahal, belum tentu produk yang diiklankan itu sesuai atau dibutuhkan oleh masyarakat. Iklan seperti ini jelas mengarahkan konsumen

untuk menjadi konsumeris. Lambat laun, sifat tersebut dapat membudaya menjadi sesuatu yang wajar.

Trik lain yang digunakan oleh para pengiklan untuk mengiklankan produk-produknya adalah dengan menciptakan ketidakpuasan. Pengiklan berusaha menanamkan anggapan di dalam masyarakat tentang standar sesuatu. Standar tersebut tentu saja diciptakan setinggi-tingginya. Iklan akan berusaha membuat orang menilai status seseorang berdasarkan barang yang mereka miliki. Misalnya, pengiklan berusaha menanamkan anggapan dalam masyarakat bahwa orang yang cantik atau ganteng adalah orang yang berkulit putih, berotak cerdas, berambut lurus, berpenampilan bagus, dan memiliki rumah dan kendaraan yang bagus pula. Oleh karena itu, calon-calon konsumen yang kurang bijak akan mudah termakan oleh iklan tersebut. Mereka rela melakukan segala cara untuk dapat tampil di masyarakat dengan standar yang dibuat oleh pengiklan itu. Pengiklan kemudian bersikap seolah-olah dapat memberikan solusi kepada calon konsumen yang tidak puas terhadap dirinya sendiri itu. Iklan akan berusaha memusatkan pikiran calon konsumennya pada apa yang tidak mereka miliki dan mengusahakan untuk mendapatkan rasa puas dengan mengiklankan benda-benda baru yang tidak atau belum dimiliki konsumennya itu. Artinya, produsen dapat menjual ragam barang yang lebih banyak dan meraup keuntungan yang berlipat-lipat. Sementara itu, konsumen terjebak dalam jerat ketidakpuasan dan terus menerus membelanjakan lebih banyak uangnya demi memenuhi ketidakpuasannya tersebut. Mereka tidak sadar bahwa mereka telah masuk dalam pusaran arus konsumerisme yang tidak ada habisnya.

Dengan mengetahui trik-trik yang digunakan para pengiklan untuk mengiklankan produk-produknya tersebut, konsumen agak dapat meminimalisir dampak iklan dalam kehidupan mereka, terutama dalam mengurangi perilaku konsumeris. Hal-hal yang dapat dilakukan konsumen untuk membentengi diri dari iklan misalnya dengan cara:

- sebelum berbelanja, membuat daftar belanja sesuai dengan kebutuhan dan mendisiplinkan diri untuk hanya membelanjakan uang untuk barang-barang dengan jenis dan jumlah yang sama seperti dalam daftar belanja yang dibuatnya sendiri. Disiplin dalam mengeluarkan uang akan membuat kita terpaksa menahan diri dari godaan iklan;
- mengubah pandangan bahwa keberhasilan orang tidak ditentukan oleh suatu barang, melainkan oleh usaha dan kerja keras yang dilakukannya;

- meyakinkan diri sendiri bahwa tidak ada manusia yang sempurna, bahwa setiap manusia pasti diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan. Dengan demikian, potensi orang untuk mengidolakan seseorang secara berlebihan dan meniru segala hal yang dilakukan oleh sang idola akan terminimalisir. Selain itu, potensi orang untuk merasa tidak puas terhadap diri sendiri juga akan semakin kecil.;
- meminimalisir iklan dari lingkungan sekitarnya. Konsumen dapat mengajak komunitasnya untuk menghilangkan semua iklan dari lingkungan di sekitarnya. Tempat yang paling cocok untuk semua bentuk iklan sebenarnya adalah tempat sampah. Dengan demikian, potensi orang untuk tergoda oleh iklan akan berkurang karena jarang menemui iklan.;
- mendampingi dan menjelaskan kepada anak tentang kebaikan dan keburukan suatu iklan bagi anak ketika anak tergoda pada iklan tersebut;
- meneladankan sikap-sikap yang mencerminkan kebal iklan kepada anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah.

D. Mampu membedakan antara Keinginan dan Kebutuhan

Telah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu bahwa ketidakmampuan konsumen untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan telah menyebabkan tumbuhsuurnya perilaku konsumeris di kalangan masyarakat. Selain itu, orang yang hanya mementingkan pemenuhan keinginannya akan terjebak dalam keserakahan. Oleh Karena itu, pendidik harus dapat membedakan antara *keinginan* dan *kebutuhan*.

Untuk dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan, konsumen perlu mengetahui bahwa kebutuhan setiap orang itu *unik*. Dengan demikian, setiap orang akan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan kebutuhan orang lain. Pendidik harus mampu menunjukkan kepada konsumen (dalam hal ini anak didik) bahwa kebutuhan mereka belum tentu sama dengan kebutuhan orang lain, bahwa kebutuhan orang tidak ditentukan oleh tetangga atau iklan yang mereka temui.

Selain itu, kita juga dapat melakukannya dengan cara mengevaluasi dampak yang ditimbulkan dari pemenuhan keinginan dan kebutuhan. Jika tidak dipenuhi, keinginan tidak akan membawa dampak yang besar, tetapi

hanya perasaan tidak enak saja bagi pemilik keinginan tersebut. Disinilah pentingnya peranan pendidik untuk mengatakan bahwa keinginan ini biasanya hanya ada di dalam tingkat perasaan saja. Sayangnya, perasaan ini sangat sulit untuk dikendalikan.

Sebaliknya, kebutuhan akan memberikan dampak yang merugikan jika tidak dipenuhi karena kebutuhan tidak berkaitan dengan perasaan. Kebutuhan yang tidak terpenuhi akan membuat hidup menjadi tidak lengkap. Misalnya, kebutuhan akan makanan. Orang yang tidak bisa memenuhi kebutuhan ini tidak hanya akan merasa tidak enak saja, tetapi juga berdampak bagi kesehatannya karena kelaparan. Selanjutnya, kelaparan ini akan memberi dampak yang lebih luas karena orang yang kelaparan tidak akan dapat berpikir dan bekerja dengan baik.

Konsumerisme senantiasa membuat seseorang melakukan *impulse buying* (pembelian yang dilakukan langsung saat seseorang ingin membeli). Kita akan dipaksa melakukan pembelian pada saat pertama kali kita menginginkan suatu barang. Kita kemudian baru merasa sadar bahwa kita telah melakukannya ketika kita sampai di rumah. Barang yang baru dibeli kemudian hanya disimpan di dalam gudang. Bahkan ketika kita mencoba menjualnya sebagai barang bekas sekalipun, kadang-kadang kita akan mengalami kesulitan. Untuk dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan, hal paling sederhana yang dapat kita lakukan adalah dengan cara berdialog dengan diri sendiri mengenai barang yang akan dibeli, misalnya tentang manfaat, nilai, fungsi, cara pemeliharannya, dll.

E. Menangani Barang-barang dengan Bijak

Cara lain untuk menghambat konsumerisme adalah dengan menangani barang-barang secara bijak. Alternatif yang mungkin dilakukan adalah dengan cara tidak melakukan pembelian barang sama sekali, melakukan pembelian barang tetapi dengan jumlah dan ragam yang lebih sedikit, atau melakukan pembelian barang secara etis.

Pilihan yang pertama tentu tidak bijak. Sebab, tidak ada manusia di dunia ini yang mampu hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu caranya adalah dengan membeli barang yang dibutuhkan itu dari orang lain. Oleh karena itu, manusia tidak akan mungkin untuk tidak membeli dari orang lain. Memang, ada beberapa orang yang tidak membeli barang apapun untuk membuat diri mereka sendiri menjadi miskin sebagai protes bagi keserakahan yang ada di

sekitarnya. Tetapi pada kenyataannya, teori ini sulit sekali untuk dilakukan dan tidak mungkin akan terwujud.

Pilihan lainnya adalah dengan mengurangi pembelian barang. Artinya, orang harus bijak untuk memilih barang yang hendak dibelinya sesuai dengan kebutuhan, baik dalam hal kuantitas, kualitas, maupun ragam barangnya. Jika memilih untuk melakukan hal ini, kita dapat memulainya dengan menyadari bahwa sebenarnya membeli lebih banyak berarti mengurangi bagian untuk sesuatu yang lebih dibutuhkan. Sebagai contoh, ketika membeli lebih banyak barang untuk menunjukkan identitas diri, orang sudah mengurangi bagian yang sebenarnya bisa digunakan untuk diberikan kepada sesama manusia, untuk pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka, dan lain-lain.

Cara lainnya adalah dengan hanya memilih barang yang bisa digunakan secara bersama. Misalnya, bersama-sama dengan tetangga, kita bisa mengumpulkan uang untuk membeli mesin pemotong rumput yang dapat

digunakan bergantian dengan tetangga. Atau, kita juga bisa saling meminjam barang dengan tetangga kita. Kita tidak harus membeli suatu barang tetapi cukup meminjam dari tetangga. Tentu saja kita juga harus membeli barang lain yang bisa dipinjam/digunakan juga oleh tetangga kita. Dengan demikian, tidak ada yang dirugikan dan sama-sama mendapat manfaat. Kita bisa menerapkan sistem pinjam-meminjam ini untuk barang-barang yang jarang digunakan. Pertimbangannya, tentu akan menjadi kurang sopan kalau kita terlalu sering meminjam barang kepada tetangga. Contoh lainnya, kita juga bisa berbagi transportasi dengan teman kerja atau teman sekolah yang rumahnya sejurusan dengan rumah kita. Dengan demikian, kita atau teman kita tidak harus membeli kendaraan sendiri untuk keperluan kerjanya. Dengan demikian, akan banyak manfaat yang didapatkan. Selain berhemat membeli



Salah satu upaya memerangi konsumerisme. Sebuah kampanye yang dilakukan untuk mengajak orang menjadi konsumen yang bijak.

kendaraan sendiri, kita juga dapat berhemat bahan bakar (karena biaya bahan bakar bisa bergantian dengan teman yang ditumpangi atau malah tidak mengeluarkan biaya bahan bakar sama sekali), berhemat tempat parkir, mengurangi kemacetan dan polusi, mempererat hubungan yang baik dengan tetangga, dsb.

Dewasa ini, banyak orang mulai menyadari bahwa perusahaan nasional dan multinasional seringkali memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada pemerintah (suatu bangsa). Mereka terlihat leluasa untuk menjual barang apapun, termasuk barang yang diproduksi dengan cara yang tidak etis. Oleh karena itu, kita sendiri yang harus menentukan produk yang etis dan yang tidak etis untuk dibeli. Misalnya, kaum perempuan dapat menolak membeli produk kosmetik yang mengujicobakan produknya kepada binatang. Kita juga bisa memboikot produk yang tidak memberi manfaat bagi manusia, misalnya produk rokok atau minuman keras. Selain itu, menolak untuk membeli produk yang membuang limbahnya sembarangan juga dapat kita lakukan. Harapannya, hanya perusahaan yang memiliki produk yang etis dan melakukan proses produksi yang juga etis lah yang sanggup bertahan.

Dari ketiga pilihan untuk menangani barang secara bijak tersebut, ada beberapa kiat yang bisa digunakan konsumen sebelum dan saat melakukan pembelian barang. Semuanya perlu dilakukan dalam rangka meminimalisir kebiasaan konsumeris dalam diri kita. Kiat-kiat tersebut sangat mudah dan dapat dilakukan mulai dari diri kita sendiri. Kiat-kiat tersebut adalah sebagai berikut.

- **Menggunakan uang tunai;**

Menggunakan uang tunai pada dunia yang berorientasi pada kredit kelihatannya merupakan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Tetapi jika dapat melakukannya, kita akan menghemat uang. Kita harus sadar bahwa "menjual" uang adalah pekerjaan yang mendatangkan keuntungan. Jika tidak membeli dengan tunai, kita pasti harus membayar jasa untuk transaksi yang kita lakukan. Perusahaan kartu kredit telah mulai mengeluarkan kartu kredit secara membabi buta. Mereka juga telah menurunkan batas minimal pembayaran sehingga masyarakat tetap mengambil kredit dan membayar bunganya selamanya.

- **Katakan "tidak" pada logo/merek;**

Sebagian besar orang biasanya merasa bangga jika mempunyai atau memakai barang dengan merk terkenal. Padahal untuk mendapatkannya, mereka membutuhkan biaya yang sangat mahal. Contohnya, kaos berlogo

jauh lebih mahal daripada yang tidak berlogo. Kalau kualitasnya sama, mengapa harus memilih yang berlogo yang harganya mahal?

- **Bandingkan dengan barang lain;**

Sebelum membeli barang, terutama barang-barang yang mahal harganya, ada baiknya kita melakukan survey harga ke sejumlah toko terlebih dahulu. Tujuannya untuk mendapatkan harga termurah dari barang yang berkualitas sama. Sebab, adalah hak setiap orang menentukan harga terhadap barang-barang dagangannya. Orang yang ingin mendapatkan keuntungan yang besar cenderung menjual barangnya dengan harga mahal. Oleh karena itu, penting sekali bagi konsumen untuk mengetahui perbedaan harga barang yang perlu dibelinya di pasaran.

- **Memfokuskan pada pembelian, bukan pada sisa uang yang dimiliki;**

Pembelian yang berlebih biasanya dimulai dengan melihat jumlah uang yang tersisa, dan bukan berpikir mengenai cara untuk mendapatkan pembelian yang baik. Perhatikan contoh ini. Seseorang mungkin mempunyai uang seratus juta rupiah di tabungannya dan ingin membeli barang seharga satu juta rupiah. Jika kurang bijak, orang tersebut akan berpikir bahwa dia masih memiliki sembilan puluh sembilan juta rupiah di tabungannya. Dengan demikian, pikiran seperti ini akan membuatnya malas untuk melakukan survey harga produk yang dibutuhkannya. Akibatnya, bisa saja dia dimanfaatkan oleh orang lain dengan memberinya harga yang mahal.

- **Mengetahui konsekuensi biaya atas pembelian suatu produk;**

Sebelum membeli suatu produk, kita harus mempertimbangkan konsekuensi biaya atas pembelian produk tersebut. Misalnya, kita ingin membeli sebuah mobil seharga delapan puluh juta rupiah. Konsekuensi biaya yang harus diketahui untuk pemilikan mobil tersebut selanjutnya adalah biaya bahan bakar bulanan, oli, parkir, perawatan, pajak kendaraan, asuransi, bahkan pembuatan garasi. Artinya, orang tersebut tidak akan cukup hanya menyediakan dana sebesar delapan puluh juta rupiah saja. Tetapi, dia perlu memikirkan dana yang harus dikeluarkan sebagai konsekuensi atas pemilikan mobil tersebut. Ini juga berarti akan ada dana tambahan yang harus dikeluarkan setiap bulan. Oleh karena itu, membuat perhitungan biaya dan konsekuensinya sebelum membeli sesuatu barang sangat penting untuk dilakukan.

- **Mengetahui secara komprehensif tentang produk yang akan dibeli;**

Selain tentang harga, hal yang penting untuk diperhatikan ketika memilih barang untuk dibeli adalah mengenai kualitas barang tersebut, kegunaan, cara penyimpanannya, dsb. Meneliti hal-hal seperti itu akan membantu kita untuk menemukan produk yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Kita harus menyadari bahwa banyaknya perusahaan yang memproduksi barang yang sama menyebabkan adanya keragaman kualitas dan harga barang yang dihasilkan. Biasanya, ini dipengaruhi oleh segmen pasar yang hendak disasar oleh perusahaan. Ada barang murah yang sesuai dengan kebutuhan kita tetapi kualitasnya kurang bagus dan berumur pendek. Ada pula barang mahal yang tidak maksimal memenuhi kebutuhan kita tetapi memiliki kualitas bagus. Tidak sedikit pula barang sangat mahal yang dapat memenuhi semua kebutuhan kita. Untuk mengetahui hal-hal seperti itu, ada beberapa cara yang dapat kita lakukan. Misalnya, sebelum membeli, kita dapat menggali pengalaman dari orang-orang (tetangga, teman, dll.) yang pernah menggunakan produk tersebut. Selain bertanya langsung dari teman atau tetangga, kita juga dapat menggali informasi mengenai suatu produk dengan cara mempelajari testimoni (pengakuan) orang-orang yang pernah menggunakannya. Dalam hal ini, kita juga dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan menggali informasi mengenai suatu produk yang kita butuhkan melalui internet, brosur, atau artikel di media massa. Jika tidak memiliki cukup waktu, kita tetap dapat melakukannya dengan cara membaca secara teliti tentang profil produk yang biasanya tertera dalam kemasannya. Informasi seperti ini akan dijelaskan secara lebih detail dalam petunjuk penggunaan barang yang biasanya disertakan dalam kemasan. Yang paling minimal dapat kita lakukan adalah dengan menanyakan tentang produk yang kita butuhkan kepada pemilik toko yang menjual produk tersebut. Biasanya pemilik toko mengetahui banyak informasi mengenai produk-produk yang dijualnya, termasuk mengenai kelemahan dan kelebihan antara satu produk dengan produk lain yang sejenis.

- **Melakukan konsultasi dengan keluarga;**

Sebelum membeli suatu barang, komunikasikan kepada suami/istri (kalau perlu, diskusikan pula dengan anak-anak) tentang barang yang hendak dibeli. Harapannya, akan ada lebih banyak masukan dan pertimbangan mengenai barang yang hendak dibeli tersebut. Diskusi seperti ini akan menghasilkan keputusan pembelian yang lebih bijaksana.

Bagi yang masih bujang, konsultasi bisa dilakukan dengan teman sebaya atau orang tua mereka.

- **Memelihara barang-barang yang dimiliki secara teratur;**

Memelihara barang-barang yang dimiliki secara teratur bisa membuat barang tersebut berfungsi secara efisien dan berumur lebih lama. Buatlah jadwal perawatan/pemeliharaan benda secara teratur, terutama untuk benda-benda yang bernilai tinggi. Hal ini akan menghemat uang dan tentu saja biaya penggantian.

- **Meminimalisir sampah yang kita hasilkan;**

Kita juga bisa mendapatkan hidup yang lebih baik jika dapat meminimalisir jumlah sampah yang kita hasilkan. Sampah bisa didefinisikan sebagai barang yang memang sudah rusak atau tidak dapat digunakan lagi. Untuk menangani sampah seperti itu, kita bisa menggunakan produk dari bahan yang bisa didaur ulang. Kita juga dapat membiasakan diri untuk menggunakan setiap barang secara efisien. Barang-barang yang digunakan secara efisien cenderung akan berfungsi lebih optimal dan awet. Jangan terburu-buru membuang barang yang sudah rusak dan membeli barang baru. Usahakan untuk memperbaikinya lebih dahulu. Jika tidak berhasil, pikirkan untuk memanfaatkan barang yang rusak tersebut untuk fungsi yang lain. Misalnya, kita dapat membuat celemek masak dari potongan baju-baju yang sudah tidak terpakai sehingga tidak perlu membeli yang baru.



Salah satu hasil kreativitas warga dalam menambah penghasilan dari pengelolaan sampah.

Sumber: <http://priambodo18.blogspot.com/>



Kesadaran akan kerusakan alam memaksa warga menjadi kreatif dan cerdas untuk melestarikan lingkungan dan mendapat hasil tambahan dari pengelolaan sampah dengan mendirikan bank sampah.

Sumber: <http://www.poskota.co.id/>

F. Menerapkan Prinsip-prinsip Rohani

Pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pendidikan rohani, termasuk pendidikan karakter untuk menghambat berkembangnya budaya konsumerisme. Selain kiat-kiat di atas, cara mengendalikan keinginan berbelanja yang berlebihan ini adalah dengan melaksanakan ajaran agama secara baik. Sebab, gaya hidup konsumeris bukan sekedar masalah keuangan/masalah ekonomu, melainkan juga masalah rohani. Bentuk nyata dari orang-orang yang terlibat konsumerisme adalah perasaan kurang bersyukur dan selalu kekurangan uang. Ketidaksyukuran tersebut jelas sangat bertentangan dengan ajaran rohani. Untuk mengatasinya, kita dapat menerapkan prinsip-prinsip berikut ini dalam hidup kita sehari-hari.

- **Kita hanya pengelola;**

Kita hanya pengelola kekayaan yang dipercayakan Tuhan kepada kita. Suatu saat nanti, kita harus mempertanggungjawabkannya kepada-Nya. Dengan menerapkan prinsip ini, semua manusia yang mengakui kebesaran Tuhan akan terbebas dari konsumerisme karena kita harus meminta persetujuan Tuhan sebelum melakukan pembelian barang apapun.

- **Belajar untuk bisa menikmati apapun yang kita miliki;**

Salah satu hal yang senantiasa ditonjolkan oleh iklan adalah rasa tidak puas diri, termasuk tidak puas terhadap barang-barang yang dimiliki. Jika bisa mengalahkan rasa ini, kita akan mampu melakukan pembelian yang bijak. Salah satu hal praktis yang bisa kita kerjakan adalah belajar untuk menikmati dan mensyukuri segala hal yang kita miliki saat ini. Rasa puas terhadap apa yang sudah dimiliki ini dapat membangun benteng yang tangguh bagi serangan konsumerisme.

- **Belajar menyangkal diri;**

Konsumerisme hanya bisa dikalahkan ketika kita belajar untuk menyangkal diri. Konsumerisme berfungsi membangkitkan keinginan dan meningkatkannya sehingga orang tidak pernah bisa terpuaskan. Tanpa penyangkalan diri, konsumerisme tidak bisa dikalahkan.

Selain yang diajarkan secara khusus untuk menghambat konsumerisme seperti yang dijelaskan di atas, karakter-karakter baik lainnya juga harus diajarkan agar anak Indonesia memiliki mental yang kuat untuk menghadapi segala macam persoalan bangsa. Dari pembahasan di bab-bab sebelumnya, kita paham bahwa pendidikan karakter untuk membangun bangsa sangat mutlak diperlukan. Karakter-karakter seperti kejujuran, kepercayaan diri,

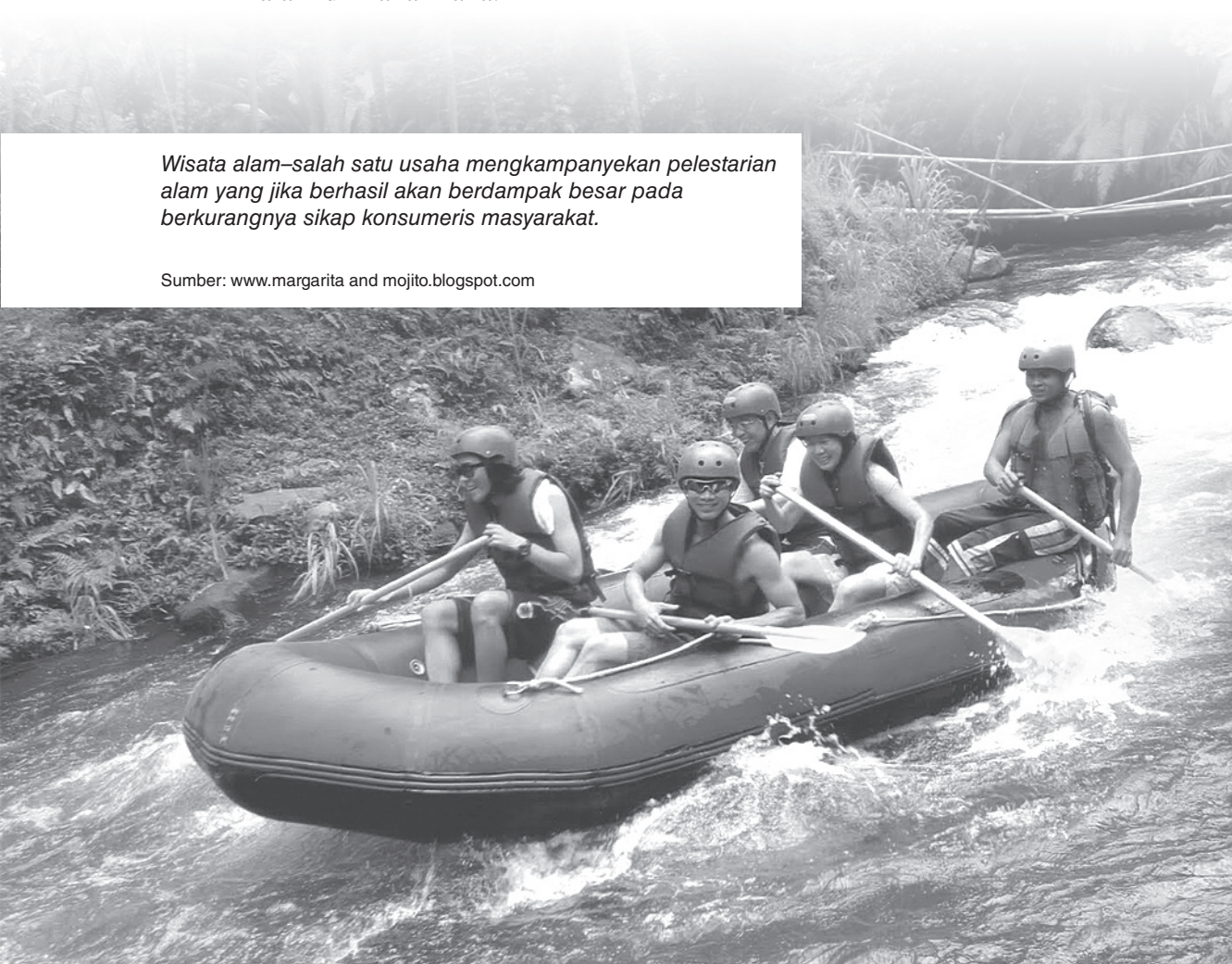
apresiasi terhadap kebhinekaan, semangat belajar, dan semangat bekerja adalah contoh-contoh karakter yang sangat penting dan mendesak untuk segera diajarkan kepada anak-anak bangsa. Untuk memperkuat kelima karakter yang penting tersebut, yang dapat kita lakukan adalah membangun dan menguatkan kesadaran dan keyakinan pada anak-anak bangsa tentang hal-hal sebagai berikut.

A. Kondisi Sebenarnya Sumber Daya Alam Indonesia

Sejak kecil, kita selalu diajarkan bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam, baik kaya ragamnya maupun kaya jumlahnya. Namun, tidak sejak kecil kita diajarkan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, minimal di sekitar kita, demi kelangsungan hidup bangsa. Akibatnya, banyak orang Indonesia yang tidak menyadari bahwa kekayaan alam yang dijadikan sebagai modal dasar pembangunan tersebut kini telah banyak mengalami kerusakan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab hingga menyebabkan bencana alam di mana-mana.

Wisata alam—salah satu usaha mengkampanyekan pelestarian alam yang jika berhasil akan berdampak besar pada berkurangnya sikap konsumeris masyarakat.

Sumber: www.margarita.and.mojito.blogspot.com



Sumberdaya alam kita sekarang ini sudah tidak bisa lagi dijadikan tumpuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi rakyat Indonesia. Kalau belum berhasil menciptakan tumpuan kesejahteraan baru yang bersumber dari kecerdasan, kredibilitas, kohesivitas, dan semangat kerja masyarakatnya, Indonesia akan tetap menjadi salah satu negara yang paling tertinggal di dunia. Dalam keadaan seperti itu, masa depan bangsa kita akan dikendalikan oleh orang atau bangsa lain. Dengan kata lain, kita akan merelakan diri menjadi 'negara jajahan' di era modern yang dilakukan dengan cara-cara yang sangat elegan, seperti membanjiri pasar Indonesia dengan barang-barang baru yang lebih kompetitif, meningkatkan budaya konsumerisme, dan memengaruhi cara berpikir serta kebijakan-kebijakan pembangunan. Adalah kewajiban moral bagi generasi sekarang ini untuk mencegah terjadinya keadaan buruk seperti itu.

Kesadaran bahwa sumber daya alam Indonesia kini telah banyak yang rusak harus dibangun dan diperkuat pada setiap warga masyarakat, anak-anak, pemuda, dan orang tua, di semua daerah, di semua sektor kehidupan. Membangun kesadaran baru ini adalah langkah utama dalam upaya bangsa ini untuk mendidik dirinya sendiri, mengembangkan semangat belajar, dan semangat bekerja. Ini menjadi tugas setiap orang, apapun perannya, entah orang tua, guru, jurnalis, pejabat negara, politisi, pegawai pemerintah, aktivis LSM, pengusaha, pekerja swasta, atau rohaniwan.

Apa yang telah dilakukan beberapa media kita beberapa waktu terakhir ini hanyalah salah satu cara untuk menumbuhkan kesadaran tentang keadaan sumber daya alam kita yang sesungguhnya. Ada media yang sering menayangkan berita tentang kebakaran hutan akibat *illegal logging* (penebangan liar). Ada pula media yang berusaha untuk memperlihatkan eksploitasi alam yang berlebihan melalui tayangan-tayangan ringan tentang pemburu-pemburu emas, dll. Sementara itu, media lainnya berusaha dengan cara memamerkan keindahan-keindahan dan kekayaan alam yang masih dimiliki Indonesia, dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa cinta pemirsanya kepada alamnya. Dengan demikian, kecintaan tersebut diharapkan akan mendorong upaya yang lebih keras untuk melestarikan dan memanfaatkan kekayaan alam secara lebih cerdas.

B. Tidak Adanya Keberhasilan Sejati di Luar Kebajikan

Pada banyak orang di Indonesia, sekarang ini berkembang pandangan bahwa kejujuran akan menjadi penghambat dalam mencapai keberhasilan

usaha atau pengembangan karir. Pandangan ini banyak dianut oleh orang-orang yang bekerja di lingkungan birokrasi pemerintah dan perusahaan yang banyak mendapat proyek dari pemerintah. Pandangan seperti ini nampaknya didasarkan pada pengamatan tentang adanya orang-orang yang dikenal jujur lalu 'tidak dipakai' di kalangan birokrasi. Selain itu, banyak media sering menampilkan tokoh yang dianggap 'berhasil' oleh pemerintah tetapi oleh publik dianggap berbisnis dengan tidak mengindahkan etika dan memanfaatkan koneksinya dengan para pemegang kekuasaan.

Dalam menjalankan fungsinya untuk membangun karakter, tugas besar pendidikan di Indonesia adalah membongkar pandangan seperti ini. Pendidikan yang dilakukan dengan cara-cara yang kreatif hendaknya dapat membangun kesadaran dan keyakinan pada guru dan siswa tentang tidak adanya keberhasilan sejati kecuali kebajikan dan tentang kehidupan yang membawa rahmat bagi masyarakat luas adalah kehidupan yang dibangun dengan kebajikan, dan tentang kejujuran sebagai salah satu dari kebajikan tersebut. Proses dan lingkungan pendidikan hendaklah dapat menumbuhkan dan menguatkan kesadaran dan keyakinan bahwa tidak ada cara yang benar untuk melakukan hal yang salah (*there is no right way to do the wrong things*); bahwa keberhasilan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh apa yang dicapainya tetapi juga oleh cara-cara mencapainya. Pendidikan hendaknya dapat menjauhkan masyarakat Indonesia dari sikap 'tujuan menghalalkan cara'.

C. **Kebhinekaan adalah Hal yang Kodrati dan Sumber Kemajuan**

Hanya sedikit sekali bangsa di dunia yang dianugerahi kebhinekaan seperti Indonesia. Indonesia sangat bhineka dari berbagai aspek: keadaan alam, kekayaan laut, flora, fauna, suku, adat istiadat, bahasa, agama, dan sistem kepercayaan. Kebhinekaan dalam kehidupan di bumi ini adalah hal yang kodrati. Kebhinekaan secara biologis telah menjadi sumber kekuatan. Bibit-bibit unggul atau generasi baru yang lebih baik lahir dari persilangan beraneka jenis species atau varietas. Pengalaman membuktikan bahwa 'persilangan' dari yang hal sejenis tidak akan membawa keunggulan, bahkan dapat mewariskan kelemahan. Kehidupan di dunia ini tidak akan berlangsung lama jika tidak ada kebhinekaan, jika semuanya berpikir dengan cara yang sama.

Dalam pendidikan formal, hal ini berarti substansi, sistem, dan lingkungan pendidikan perlu secara sistematis mencegah tumbuhnya

arogansi sosial yang didasari keyakinan agama, suku, golongan, atau ras, serta mencegah berkembangnya eksklusifisme, kecenderungan bersikap diskriminatif, dan pada saat yang sama menganjurkan berkembangnya inklusivisme. Pendidikan hendaknya memberikan perhatian yang lebih besar pada upaya menemukan kesamaan di tengah-tengah perbedaan, bukan sebaliknya yang justru hanya membesar-besarkan perbedaan dan mengabaikan kesamaan.

D. Tidak Adanya Martabat yang Dapat Dibangun dengan Menadahkan Tangan

Telah lebih dari 30 tahun Indonesia menyandarkan pembangunan ekonominya pada hutang luar negeri. Setiap tahun, pejabat tinggi republik ini beramai-ramai pergi ke luar negeri guna meminta kerelaan para pemilik dana untuk bersedia meminjamkan uangnya—dibungkus dengan nama 'bantuan'—kepada Indo-nesia. Hal yang mengganggu bukanlah hutangnya tetapi sikap pejabat kita ketika mendapatkan hutang.

Di media masa, selama bertahun-tahun ditimbulkan kesan bahwa misi para pejabat ini semakin berhasil jika jumlah pinjamannya semakin besar. Para pembesar lebih bangga kalau dapat hutang lebih besar.



Tanpa mengharapkan imbalan apapun dari siapapun, H. Chaerudin sukses menyelamatkan bantaran Kali Pesanggrahan hingga menjadi lingkungan yang bersih, sehat, dan mampu memberi hasil ekonomis bagi warga di sekitar kali.

Sumber: <http://indonesiaproud.wordpress.com/>



Masril Koto adalah rakyat biasa yang tidak tamat SD tetapi mampu memberi kontribusi besar pada bangsa atas kesuksesan usahanya menyejahterakan petani melalui "Bank Petani" yang didirikannya bersama petani lain di lingkungannya.

Sumber: <http://indonesiaproud.wordpress.com/>

Karena 'pesan' seperti ini terus menerus disampaikan melalui media masa dan diikuti oleh masyarakat luas, lama kelamaan terjadi anggapan bahwa menadahkan tangan itu normal, bahkan membanggakan.

Pendidikan untuk membangun karakter bangsa harus mengikis pandangan seperti ini. Substansi, proses, dan lingkungan pendidikan hendaknya menjauhkan generasi muda Indonesia dan masyarakat Indonesia pada umumnya dari kebiasaan hidup menadahkan tangan dan mengharap dari orang lain. Substansi, proses, dan lingkungan pendidikan mestinya dapat membangun keyakinan bahwa seseorang atau suatu bangsa tidak akan pernah menjadi orang atau bangsa yang bermartabat jika yang bersangkutan senang menadahkan tangan atau menjadi peminta-minta dari orang atau bangsa lain. Sebaliknya, pendidikan harus dapat menumbuhkan dan menguatkan kesadaran dan keyakinan bahwa kemajuan dan keberhasilan yang sebenarnya memerlukan usaha dan kerja yang keras dan cerdas, perjuangan, keteguhan hati, serta kemampuan untuk mengendalikan diri.

E. Pentingnya Kebanggaan untuk Berkontribusi

Suatu negara tidak akan pernah maju jika banyak pemegang kekuasaan dan kroni-kroninya menggerogoti atau merampok kekayaannya namun sedikit yang berkontribusi untuk kemajuannya. Indonesia termasuk salah satu negara yang mengalami kondisi seperti ini.

John F. Kennedy sangat terkenal dengan pidato pelantikannya sebagai Presiden Amerika Serikat yang berjudul '*Ask not what the country can do for you; ask what you can do for your country*' (Kennedy 1961). Artinya sangat jelas, yaitu mengobarkan semangat untuk berkontribusi. Pesan ini sebenarnya berlaku bagi setiap orang di dunia yang menginginkan kejayaan. Semangat seperti inilah yang telah ditunjukkan dalam tindakan nyata oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia hingga mengantarkan bangsa ini kepada kemerdekaan, jauh sebelum John F Kennedy menjadi presiden Amerika Serikat.

Sayangnya, setelah proklamasi kemerdekaan, semangat berkontribusi kian menyurut seiring dengan berkembangnya kebiasaan menadahkan tangan dan kleptokrasi di berbagai kalangan masyarakat. Banyak orang memakai kekuasaan yang dipercayakan kepadanya, bukan untuk berkontribusi, tetapi untuk mencuri atau merampas kekayaan negara.

Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia, secara sistematis perlu diarahkan untuk mengembangkan kembali kebanggaan berkontribusi ini. Kebiasaan memberi atau menyumbang, dalam bentuk apapun, sekecil apapun, untuk kebaikan masyarakat hendaknya dijadikan salah satu fokus perhatian dalam membangun karakter. Kebiasaan seperti ini haruslah diberi apresiasi atau diberi penghargaan.

Dari pembahasan bab-bab sebelumnya, kita telah tahu bagaimana globalisasi memengaruhi segala sendi kehidupan. Yang paling terasa dalam kehidupan sehari-hari namun jarang disadari adalah berkembangnya budaya konsumerisme di semua kalangan. Kita pun telah tahu bagaimana dampak konsumerisme bagi kualitas kehidupan seorang manusia dan bagaimana pendidikan, terutama pendidikan karakter, dapat menjadi solusi untuk menghambat perkembangannya. Lalu, harus mulai dari mana pendidikan karakter itu diberikan? Atau, tahap-tahap apa saja yang dapat kita lakukan untuk memberikan pendidikan karakter?

A. Mulai dari Keluarga

Kita telah membahas bahwa keluarga berperan sangat penting dalam pendidikan karakter para anggotanya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai dari keluarga. Caranya bisa bermacam-macam. Selain dengan menjelaskan dan mengajarkan, pendidikan karakter juga harus dimulai dengan mencontohkan. Orang tua harus mampu mencontohkan dan meneladankan penerapan karakter-karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Dengan demikian, seluruh anggota keluarga akan sering melihat teladan tersebut. Karena terbiasa, otomatis mereka pun akan menerapkan teladan yang dilihatnya dalam kehidupan pribadi mereka pula. Misalnya, untuk mengatasi budaya konsumerisme, keluarga dapat mengembangkan budaya kritis, berbagi pengalaman, dan bermufakat untuk musyawarah kepada para anggotanya. Ketika mengajak anaknya berbelanja, orang tua harus mencontohkan bagaimana memilih barang secara bijak, bagaimana meneliti barang yang dibeli sesuai dengan pilihannya, bagaimana membayar dengan uang tunai, memeriksa kesesuaian jumlah uang yang dibayarkan dengan uang kembaliannya dan struk belanjanya, dll.

Contoh lainnya, orang tua harus tegas untuk tidak menuruti permintaan anaknya akan barang-barang yang kurang bermanfaat atau kurang berkualitas. Berikan pengertian dengan penjelasan yang lembut dan baik kepada anak.

Meskipun masih kecil, seorang anak memiliki naluri untuk mengikuti hal-hal yang dibiasakan oleh orang tuanya. Menuruti tuntutan anak akan barang-barang yang kurang bermanfaat, meskipun dengan dalih rasa sayang, hanya akan mendidik anak untuk selalu harus mendapatkan semua barang yang diinginkan. Lambat laun, perilaku seperti ini justru mendorong anak menjadi konsumeris sejak usia dini.

Dewasa ini banyak keluarga yang tidak bisa menolak permintaan anaknya yang duduk di SLTA untuk dibelikan motor (baru). Kalau tidak dibelikan motor, orang tua khawatir anak-anaknya akan menjadi kurang percaya diri. Kadang-kadang permintaan motor atau barang lainnya itu harus yang terbaru dan dari merk tertentu. Mereka beranggapan bahwa dengan mempunyai barang baru dan merk tertentu tersebut, identitas anggota keluarga terlihat baik di depan banyak orang. Oleh karena itu, peran keluarga untuk bersikap tegas dalam menyikapi permintaan anggotanya sangat diperlukan, termasuk jika permintaan tersebut berasal dari kepala keluarga.

Karena iklan-iklan di TV, radio, dan media massa lainnya sangat sulit untuk dihindari, yang dapat dilakukan oleh keluarga adalah mendiskusikan berbagai tayangan yang bersifat konsumtif yang muncul di TV. Misalnya, dengan cara mengomentari atau mendiskusikan kemanfaatan suatu barang yang diiklankan bersama para anggota keluarga. Cara ini dapat dilakukan terutama pada saat seluruh anggota keluarga sedang bersantai di depan televisi atau ketika mengisi waktu di perjalanan piknik keluarga. Kebiasaan berdiskusi ini diharapkan akan dapat menumbuhkan cara pikir yang kritis dari semua anggota keluarga.

Usaha lain yang dapat dilakukan keluarga adalah menghindari pemberian hadiah dan perayaan yang berlebihan terhadap suatu keberhasilan yang dicapai oleh anggota keluarga. Tanamkan kepada semua anggota keluarga bahwa segala sesuatu tidak bisa diukur dengan benda, tetapi akan lebih bermakna jika diungkapkan dengan hati. Misalnya, ketika ibu berulang tahun, anggota keluarga lainnya tidak harus membelikan barang-barang mahal sebagai hadiah untuk ibu. Sebaliknya, akan lebih utama jika seluruh anggota keluarga dapat memberikan doa dan selamat untuk ibu. Sedangkan "hadiah" yang diberikan untuk ibu dapat berupa kerja bakti seluruh anggota keluarga untuk menggantikan tugas-tugas ibu di rumah selama sebulan. Selain ibu dapat beristirahat dari tugas-tugas rumah tangganya, "hadiah" seperti ini akan lebih bermakna bagi ibu karena ibu dapat merasakan ketulusan hati seluruh keluarganya dalam menyayangnya. Lagipula, hadiah seperti ini

juga dapat mengakrabkan seluruh anggota keluarga. Tanpa disadari semua anggota keluarga pun secara langsung dapat terhindar dari sikap konsumeris dan dapat belajar banyak hal mengenai nilai-nilai baik lainnya.

Kalaupun ingin mengadakan suatu pesta perayaan, targetnya bisa dialihkan. Misalnya, daripada mengundang tamu untuk berhura-hura, akan lebih baik jika pesta diadakan di panti asuhan atau dengan berbagi makanan/berbagi sembako kepada tetangga yang masih kekurangan. Jadi, sejumlah besar uang yang dikeluarkan untuk pesta perayaan dapat pula memberi manfaat dan kegembiraan yang jarang dirasakan oleh orang-orang yang benar-benar membutuhkan. Selain tidak perlu membelanjakan banyak uang untuk barang-barang yang kurang fungsional, pesta seperti ini juga jelas menebar nilai kemanusiaan yang jika ikhlas dilakukan akan dicatat sebagai ibadah.

Dalam kehidupan sehari-hari, konsumsi makanan yang sehat menjadi kebutuhan pokok bagi setiap keluarga. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut, banyak keluarga yang sering kali terjebak dalam perilaku membelanjakan makanan yang mahal dan lezat. Bahkan kadang-kadang, mereka rela mengabaikan kebutuhan-kebutuhan yang lebih mendesak lainnya demi pemenuhan kebutuhan pangan yang sehat ini. Padahal, belum tentu makanan yang mahal dan lezat itu memiliki kandungan gizi yang baik. Misalnya, tidak sedikit orang yang memilih memberikan susu formula kepada bayinya ketimbang susu ibu (ASI). Pilihan ini seringkali dilakukan demi pertimbangan gengsi. Banyak orang beranggapan bahwa jika bayinya diberikan susu bermerk terkenal, hal itu sudah menyelesaikan masalah. Selain merasa si anak akan terbebas dari ancaman segala macam penyakit, si ibu juga merasa akan dipandang orang lain sebagai ibu yang sangat mencintai anaknya karena rela membelikan susu bermerk yang mahal. Padahal tanpa disadari, pertimbangan-pertimbangan seperti itu telah membuat orang menjerumuskan diri dalam arus konsumerisme. Ini hanyalah salah satu contoh saja. Masih banyak kasus konsumsi makanan dalam rumah tangga yang seringkali tidak disadari telah menjebak anggota keluarga dalam pusaran konsumerisme.

Oleh karena itu, di sinilah kreativitas keluarga sangat dibutuhkan untuk mengurangi perilaku konsumeris para anggotanya. Keluarga harus cerdas dan kreatif dalam memilih menu yang sehat namun sesuai dengan kantong keluarga. Misalnya, hampir semua orang tahu bahwa ikan tuna memiliki kandungan gizi yang sangat baik untuk manusia. Tetapi karena bagi sebagian

orang harga ikan tuna cukup mahal, keluarga dapat menyiasatinya dengan jenis ikan lain yang memiliki kandungan gizi yang hampir sama namun lebih ringan di kantong. Keluarga juga dapat mengenalkan keragaman makanan yang harus dikonsumsi oleh seluruh anggotanya. Beragamnya makanan yang dikonsumsi seseorang tidak hanya menyehatkan tubuh tetapi juga memberi alternatif keseimbangan gizi yang saling mencukupi. Semakin banyak jenis makanan yang dikonsumsi, semakin kreatif seseorang untuk menyediakan makanan yang enak dan sehat tetapi tetap hemat.

Hal lain yang dapat dilakukan keluarga untuk membentengi diri dari konsumerisme adalah dengan menumbuhkan jiwa mandiri dan berwiraswasta kepada para anggotanya. Jiwa mandiri perlu ditanamkan kepada setiap orang sebab dengan memiliki kemandirian orang tidak akan dengan mudahnya menghargai segala sesuatu dengan uang. Contoh yang sederhana saja misalnya adalah membeli nasi goreng. Seringkali, salah satu anggota keluarga merasa bosan atau malas dengan menu masakan yang tersaji di rumah. Dia lebih menginginkan nasi goreng. Untuk memenuhi keinginannya tersebut, seringkali dia rela keluar rumah untuk membeli nasi goreng atau menunggu tukang nasi goreng yang biasa lewat di depan rumah. Padahal jika dilogika, daripada repot-repot keluar atau kelamaan menunggu nasi goreng lewat di depan rumah yang belum pasti kedatangannya, kenapa tidak memasak nasi goreng sendiri saja? Toh bahannya sudah tersedia, bukan? Lagipula sebenarnya, dengan membuat sendiri, dia akan bisa memasak nasi goreng sesuai dengan seleranya sendiri. Selain lebih hemat, ini juga dapat memupuk kreativitas seni memasak dan mengembangkan keterampilan hidup seseorang.

Jika kemandirian dapat dipupuk dan dikembangkan, lambat laun akan dapat menumbuhkan jiwa wiraswasta. Wiraswastawan adalah seseorang yang mampu melihat peluang untuk memproduksi dan menjual sesuatu barang hingga menghasilkan uang. Dalam contoh kasus di atas, keterampilan memasak nasi goreng dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha untuk menghasilkan uang. Tentu akan lebih menyenangkan jika seseorang dapat menghasilkan uang dari jerih payahnya sendiri. Orang yang mau bekerja adalah orang yang menghargai dirinya sendiri. Sifat-sifat seperti ini penting untuk ditumbuhkembangkan dalam jiwa setiap orang. Caranya harus dimulai dari lingkungan keluarga lebih dahulu.

Suatu hari, seorang anak tetangga pergi ke sekolah (SMP) seperti biasanya. Demi menghemat uang saku, orang tua anak ini biasa membekali anaknya dengan makan siang. Hari itu, selain makanan utama berupa

lauk-pauknya, si ibu juga membekali seplastik kecil kue kering buatan sendiri. Rupanya, teman-teman si anak ikut mencicipi bekal kue kering itu dan menyukainya. Melihat minat teman-temannya itu, si anak kemudian menawarkan barangkali ada di antara teman-temannya yang ingin memesan kue keringnya. Dia akan menjualnya seharga seribu rupiah. Di luar dugaan, pesanan datang dari hampir sekelas teman-temannya. Ketika si anak bercerita kepada ibunya, ibunya sangat terharu dan menyambut gembira gagasan anaknya yang menawarkan kue pada teman-temannya itu. Esoknya, si ibu membekali berplastik-plastik kue kering sesuai pesanan. Bahkan, si ibu juga membekali sampel makanan ringan lainnya. Sejak itu, si ibu dan anaknya ini bekerjasama untuk berwiraswasta. Hampir setiap hari anaknya dibekali beraneka kue jajanan sekolah untuk dijual saat istirahat. Bahkan, kini anak sulungnya yang duduk di bangku SMA juga tertarik untuk mengikuti jejak adiknya. Hebatnya, anak-anak ini tetap berprestasi dan aktif di kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Kegiatan sambil berjualan snack ternyata tidak mengganggu kewajiban mereka untuk belajar.

Demikianlah, pendidikan karakter di dalam keluarga sebenarnya dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, tanpa teori yang berat dan muluk-muluk. Keluarga hanya memerlukan kreativitas yang tinggi serta kerjasama yang baik dari para anggotanya untuk dapat melakukan semuanya itu.

Keberhasilan keluarga dalam memberikan pendidikan karakter kepada para anggotanya akan memberikan pengaruh besar terhadap pembawaan diri seseorang di luar rumah. Seorang anak yang mendapat didikan karakter yang baik dari keluarganya cenderung akan berperilaku baik pula di luar rumah, baik ketika di sekolah maupun ketika berada bersama teman-teman sepergaulannya.

Dalam kasus anak-anak berjualan kue tadi, banyak pelajaran karakter yang sebenarnya tidak sadar telah mereka pelajari. Misalnya, mereka belajar tentang kemandirian dan sikap hidup hemat dengan cara mau membawa bekal yang telah disiapkan ibunya daripada mengeluarkan uang untuk jajan. Selain itu, mereka juga belajar tentang keterampilan membaca peluang usaha dengan menawarkan menu sederhana yang ternyata disukai teman-temannya. Sebagai "sales" yang menjualkan produk hasil karya ibunya sendiri, mereka tanpa sadar juga telah belajar untuk berperilaku menjadi penjual dan pembeli yang baik, tentang bagaimana menghargai usaha ibunya, dan bagaimana memperlakukan teman-temannya sebagai pembeli utama. Dari kegiatan jual-beli yang mereka lakukan terhadap teman-temannya, mereka

belajar pula tentang bagaimana menjadi produsen dan konsumen yang baik. Selain keterampilan-keterampilan tersebut, masih banyak karakter-karakter baik lainnya yang jelas telah mereka pelajari tanpa menyadarinya. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah nilai kejujuran, nilai kemanusiaan, nilai menghargai orang lain, dan lain-lain.

Terkait dengan teman pergaulan, kita telah sedikit membahas sebelumnya bahwa lingkungan pergaulan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter seseorang. Oleh karena itu, setiap orang harus mampu bersikap selektif terhadap teman-teman pergaulannya. Di sini, peran keluarga juga dibutuhkan untuk menyeleksi teman-teman main para anggotanya. Memberi kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada semua anggota keluarga adalah syarat utama. Perhatian yang tulus dan kepedulian yang cukup terhadap sesama anggota keluarga akan dapat meminimalisir keterlibatan anak dalam pergaulan-pergaulan yang tidak sehat.

B. Bersama-Sama dengan Sekolah

Setelah dimulai oleh keluarga, pendidikan karakter harus didukung dan dilanjutkan oleh sekolah. Keluarga dan sekolah kemudian harus berjalan bersama-sama dan saling menguatkan dalam proyek pendidikan karakter ini. Sekolah dapat menerapkan paradigma "pembebasan bagi siswa" melalui mekanisme demokratisasi seluruh eksponen sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah untuk melawan budaya konsumerisme akan dapat diharapkan keberhasilannya. Yang dapat dilakukan sekolah untuk memberikan pendidikan karakter di antaranya adalah sebagai berikut.

B.1. Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif dan Apresiatif

Lingkungan yang bersih, tenang (jauh dari hiruk pikuk keramaian pasar, pusat hiburan, atau tempat publik lainnya), sejuk oleh rimbunnya pepohonan yang hijau, dan berada di tengah-tengah masyarakat yang sehat akan memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan proses belajar dan mengajar seseorang. Untuk menciptakan lingkungan seperti itu, diperlukan disiplin dan kerjasama yang baik antarsemua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, murid-murid, hingga tukang parkir dan pengelola kantin sekolah. Kepala sekolah tidak bisa sekedar membuat peraturan tanpa tindakan nyata untuk meneladankannya kepada semua warga sekolah. Hal yang sama juga berlaku untuk semua warga sekolah. Misalnya, warga sekolah membuat kesepakatan bersama yang disetujui kepala sekolah

untuk memberlakukan denda atau hukuman bagi siapapun yang membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah.

Untuk mencegah persaingan yang tidak sehat di lingkungan sekolah, pihak sekolah dapat memberlakukan pembatasan benda-benda yang boleh dibawa oleh guru maupun murid. Hal tersebut juga dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku konsumernis dari warga sekolah. Sebab dengan pembatasan seperti itu, guru dan murid akan mulai berpikir bahwa tidak ada gunanya membawa barang-barang bagus (yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, misalnya seperti *handphone*) ke sekolah karena toh peraturan sekolah juga melarangnya. Hal seperti ini sudah dilakukan oleh pemkab Karanganyar, Jawa Tengah. Selain proses belajar siswa tidak terganggu, larangan membawa *handphone* juga dapat mengurangi belanja aksesoris untuk piranti tersebut oleh anak-anak sekolah karena tidak ada kesempatan untuk memamerkannya di sekolah.

Sementara itu, untuk meminimalisir sampah di lingkungan sekolah dan menanamkan perilaku berhemat, pihak sekolah dapat membuat peraturan yang mewajibkan semua warga sekolah untuk hanya menggunakan barang-barang daur ulang di dalam lingkungan sekolah. Atau, akan lebih bagus lagi jika sekolah dapat mengajak warganya untuk terlibat langsung dalam proses daur ulang barang-barang kebutuhan belajar dan mengajar di lingkungan sekolah. Syukur-syukur kalau barang daur ulang tersebut dapat dijual dan menghasilkan uang untuk peningkatan sarana belajar siswa. Untuk menumbuhkan kreativitas berbisnis ini, sekolah bahkan dapat melakukannya dengan cara mengadakan lomba kreasi kerajinan daur ulang layak jual. Cukup lumayan, bukan?

Selain lingkungan belajar yang kondusif, keberhasilan pendidikan juga membutuhkan suasana belajar yang apresiatif. Selama ini, suasana pendidikan di Indonesia sangat miskin apresiasi. Para pengajar sulit sekali menghargai atau memberi apresiasi terhadap keberhasilan dan kemajuan yang dicapai oleh para siswa atau mahasiswa. Para pengajar biasanya diam saja atau tidak mengatakan apa-apa ketika ada siswa atau mahasiswanya melakukan hal-hal yang baik. Mereka lebih suka melihat, menyoroti, mengomentari, atau bahkan mencari-cari kekurangan yang ada pada seorang siswa atau mahasiswa. Secara umum, para pengajar lebih suka memberi umpan balik negatif daripada umpan balik positif, atau lebih suka menghukum daripada menghargai.

Penelitian membuktikan bahwa seseorang yang diberikan stimulan positif cenderung dapat meningkatkan hasil yang dicapainya. Oleh karena

itu, pendidikan pun memerlukan pendekatan yang positif bagi seluruh siswa. Salah satu pendekatan positif yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan apresiatif. Pendekatan apresiatif didasarkan pada pandangan bahwa karakter atau kebiasaan baik lebih mudah dan cepat dikembangkan dengan mengapresiasi kebajikan dan kekuatan yang ada pada seseorang, bukan dengan menyoroti keburukannya atau kelemahannya. Pendekatan ini tidak hanya mencari hal-hal baik atau keberhasilan yang menonjol atau spektakuler, namun juga memperhatikan kebaikan, kekuatan, atau keberhasilan sekecil apa pun yang dimiliki atau yang telah dilakukan oleh seseorang, dan kemudian mengapresiasinya. Beberapa penelitian di Institut Teknologi Bandung menunjukkan bahwa lingkungan yang apresiatif menguatkan rasa kompeten atau rasa percaya diri, serta menguatkan perilaku inovatif pada seseorang.

B.2. Meningkatkan Mutu Guru

Tidak ada pendidikan yang bermutu tanpa guru yang bermutu. Guru di sini mencakup guru pada semua jenjang pendidikan, dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Mengharapkan perbaikan mutu pendidikan tanpa perbaikan mutu guru adalah sebuah ilusi.

Dahulu, rendahnya gaji para guru dibandingkan dengan profesi lain di Indonesia telah menyebabkan kurangnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru dan menjadikan profesi guru sebagai pilihan terakhir bagi banyak orang atau pemuda yang masuk ke perguruan tinggi. Pendidikan guru kalah bersaing dalam menarik calon mahasiswa yang berpotensi tinggi. Semua ini menjadi *downward spiral* dalam mutu guru di Indonesia. Di pihak lain, ketika pemerintah dan masyarakat "memberi" hanya sedikit kepada para guru, pemerintah dan masyarakat menuntut sangat banyak danuntutannya makin meningkat, khususnya dalam hal mutu pendidikan. Kalau ada pihak yang tidak puas dengan mutu pendidikan, sering sekali yang dijadikan kambing hitam adalah para guru.

Beberapa waktu lalu, isu yang ramai tentang rendahnya gaji guru di Indonesia ini telah mampu mendesak pemerintah untuk membuat kebijakan baru dalam rangka memperbaiki taraf hidup guru. Gaji guru pun dinaikkan dengan serangkaian syarat kompetensi melalui program sertifikasi guru. Bagi guru yang lulus sertifikasi akan mendapatkan tambahan bonus khusus yang cukup menggiurkan. Semua ini dilakukan dalam rangka memperbaiki taraf hidup guru sekaligus mutu pendidikan. Logikanya, jika taraf hidupnya membaik, guru akan lebih tenang mengenai masalah kesejahteraan

keluarganya sendiri dan dapat lebih maksimal dalam mendidik dan mengajar murid-muridnya. Pada pelaksanaannya, kualitas guru tidak meningkat seperti yang diharapkan meskipun gajinya sudah dinaikkan. Yang justru terjadi, orang kemudian berbondong-bondong mendaftar menjadi guru meskipun tidak berlatar pendidikan guru. Salah satu harapannya tentu gaji yang menggiurkan tersebut. Bahkan, tidak sedikit orang yang memanfaatkan program sertifikasi untuk mencari keuntungan sendiri. Misalnya, seharusnya program sertifikasi diadakan untuk menyeleksi guru-guru yang benar-benar mumpuni. Nyatanya, bonus yang menggiurkan membuat tidak sedikit orang melakukan berbagai cara yang kurang etis untuk dapat menjadi guru dan lulus sertifikasi. Ini tentu sangat memprihatinkan.

Kalau ingin melakukan *turn around* dalam bidang pendidikan, bangsa Indonesia perlu segera mulai melakukan investasi besar-besaran dalam peningkatan mutu guru. Posisi guru hendaknya dikembalikan sebagai ujung tombak dan pelaku utama dalam peningkatan mutu pendidikan, bukan diperlakukan sebagai 'pelengkap penderita'. Para guru hendaknya dibebaskan dari sistem dan suasana birokratif serta suasana feodalistik di lembaga-lembaga dan dinas-dinas pendidikan yang mengekang mereka untuk mengeluarkan potensinya yang terbaik. Kesejahteraan guru memang isu besar, namun peningkatan kesejahteraan hendaknya dijadikan bagian yang tidak terpisahkan dari peningkatan mutu guru. Perbaikan mutu dan peningkatan kesejahteraan guru inilah yang dilakukan oleh Pemerintah RRC dalam melakukan pembaharuan dan modernisasi pendidikan untuk menyiapkan fondasi dari pembangunan dan modernisasi China yang berjalan sangat cepat sehingga membuat dunia terperangah akhir-akhir ini. Pemerintah China memperkenalkan dan menerapkan kebijakan yang membuat profesi guru sebagai profesi yang membuat profesi lain 'iri' (*make teaching an enviable profession*) (Li Lanqing, 2005).

Jadi, perbaikan mutu guru harus segera dilakukan dengan berbagai cara, baik oleh pemerintah maupun mandiri oleh sekolah atau guru-guru sendiri. Sebab, hanya guru atau pendidik yang berkarakter kuat sajalah yang dapat mendidik orang lain untuk melawan atau menghambat budaya konsumerisme. Pendidik yang berkarakter kuat akan cinta pada sesama manusia, cinta pada bangsanya, lebih mendahulukan kepentingan rakyat banyak, serta memberi teladan yang baik pada orang-orang di sekitarnya. Bahkan, beberapa guru di DIY mengusulkan agar sekolah menyiapkan tenaga pengajar yang profesional dan berkompoten yang tahu karakter anak dan dapat menjadi teladan.

Perbaikan mutu guru sebenarnya bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah saja. Guru sendiri sebagai pelakunya juga wajib untuk berusaha memperbaiki diri. Program sertifikasi yang diadakan oleh pemerintah seharusnya dapat mendorong setiap guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas keguruan dirinya sendiri. Banyak pula sekolah atau yayasan yang mengupayakan kegiatan seminar, *workshop*, pelatihan, dan kursus-kursus singkat bagi guru untuk meningkatkan kualitas para pendidik. Kini, individu guru pun harus aktif bergerak untuk meningkatkan kualitas keguruan dirinya sendiri dengan berbagai cara, misalnya mau belajar untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi yang sedang menjadi trend sarana pendidikan dunia, mau belajar untuk meningkatkan penguasaan akan bahasa asing yang menjadi syarat mutlak transfer ilmu dari dunia luar, mau



20 orang guru playgroup & TK

Yayasan Pendidikan Islam Plus Mutiara Jogjakarta mengikuti pelatihan peningkatan martabat guru melalui etika, sikap perilaku & kemampuan membangun komunikasi efektif



Suasana kegiatan outdoor training

Kapilawastu



Training dan workshop adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru seperti yang dilakukan oleh para guru playgroup dan TK di Yogyakarta ini.

mempelajari psikologi siswa yang sudah jauh berkembang dari siswa-siswa di jamannya sendiri, mau menimba ilmu dari orang-orang yang telah lebih dulu berhasil dalam dunia pendidikan, dll.

B.3. Menjadikan Semua Mata Pelajaran Sebagai Wahana Pengembangan Karakter

Untuk menghambat pesatnya laju perkembangan konsumerisme, mata pelajaran yang paling berperan tentu adalah pendidikan konsumen. Bannister (1996) mendefinisikan pendidikan konsumen sebagai *“the process of gaining the knowledge and skills to manage personal resources and to participate in social, political, and economic decisions that affect individual well being and the public good”*. Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan konsumen yang dimaksud adalah proses pemerolehan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk mengatur sumber-sumber keuangan personal dan untuk berpartisipasi dalam keputusan-keputusan ekonomi, politik, dan sosial yang memengaruhi kesehatan dan kebahagiaan individu dan perilaku masyarakat yang baik.



Daripada jalan-jalan ke mall, siswa remaja lebih baik diajarkan untuk menumbuhkan sikap empati dengan kegiatan menggalang dana kemanusiaan seperti yang dilakukan siswa sebuah SMA swasta di Batam ini.

Sumber: <http://www.batampos.co.id/>

Pendidikan konsumen tidak hanya sekedar mengajarkan siswa untuk menggunakan uang dengan baik (hemat). Pada kenyataannya, pendidikan konsumen juga mengandung banyak nilai. Hal ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Knapp (1991: 3) bahwa dalam pendidikan konsumen terkandung makna nilai-nilai implisit yang patut ditumbuhkan kembangkan pada siswa yaitu: memiliki kesadaran diri sendiri karena mereka tahu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Selain itu, siswa akan belajar memiliki tanggung jawab, misalnya: kesadaran membayar rekening, menjadi hemat, hidup sederhana, bersedia menabung, menjadi lebih bijaksana karena ketika membeli sesuatu sesuai dengan rencana, dan menganggarkan uang dalam kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan konsumen diharapkan akan mengarah pada proses pemberdayaan yang dapat membentuk watak konsumen yang baik di masyarakat. Dengan demikian, hal ini dapat dijadikan suatu agenda aksi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan konsumen tidak hanya sekedar menawarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan tindakan yang merupakan ciri-ciri individu yang berkarakter.

Demikianlah pentingnya peran pendidikan konsumen dalam mengembangkan karakter untuk menghambat konsumerisme. Masalahnya, pendidikan konsumen bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Biasanya, pendidikan konsumen hanya disisipkan dalam pelajaran ekonomi saja. Yang demikian ini tentu belum cukup. Sebab, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan konsumen sangat penting untuk dimiliki dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan konsumen harus bersinergi dengan semua mata pelajaran yang diberikan di sekolah, apalagi tujuannya adalah sama-sama untuk membangun dan mengembangkan karakter yang baik pada anak-anak didik kita.

Pendidikan untuk pembangunan karakter hendaknya tidak diartikan sebagai membuat suatu mata pelajaran baru dengan nama 'pembangunan karakter'. Pada dasarnya, semua mata pelajaran yang diajarkan dapat



Sekolah alam Cikeas mendidik murid-muridnya untuk rela menyisihkan uang jajan demi membantu korban bencana di Wasior, Mentawai, dan Merapi.

Sumber: <http://www.sacikeas.com/>

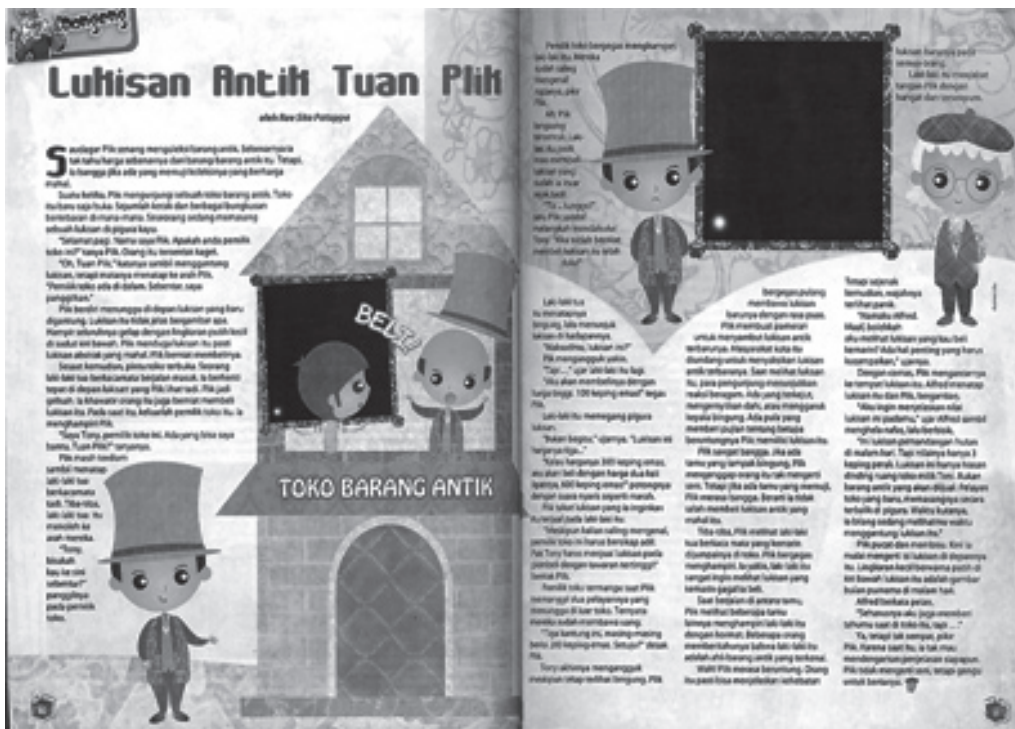
digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan karakter. Semua pelajaran dapat dimanfaatkan untuk menggugah, menginspirasi, dan membuka kesempatan bagi siswa dan para mahasiswa untuk meningkatkan kepercayaan diri, kegigihan, kejujuran, kedermawanan, optimisme, dan karakter baik lainnya. Caranya adalah dengan menyisipkan nilai-nilai positif yang harus diajarkan dalam setiap proses belajar dan mengajar di kelas. Misalnya, guru bisa memberikan kesempatan kepada anak-anak didiknya untuk menyampaikan pendapat, hasil observasi, atau hasil percobaannya di depan kelas. Dengan cara ini, guru telah "memaksa" anak didiknya untuk belajar dan berlatih meningkatkan kepercayaan dirinya sendiri.

Guru juga dapat memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa atau mahasiswanya untuk bekerja dalam kelompok. Pekerjaan kelompok akan melatih siswa untuk mengembangkan kebiasaan bekerjasama dan berbagi atau belajar bertoleransi terhadap keaneka-ragaman pendapat, cara kerja, cara pikir, dan kebiasaan orang lain. Hal-hal seperti itu tidak hanya dapat dilakukan di kelas. Seorang guru seni atau guru olahraga pun dapat menyisipkan nilai-nilai karakter dalam pelajarannya. Misalnya, seorang pelatih yang bermutu akan dapat dengan cerdas memanfaatkan kegiatan latihan menjadi kendaraan efektif untuk pendidikan. Ketika mengajarkan materi tentang sepak bola atau bola basket di lapangan, guru dapat menumbuhkan dan menguatkan sikap sportif, gigih, kerjasama, kesediaan berbagi, berlapang dada dalam kekalahan, dan rendah hati dalam kemenangan kepada anak-anak didiknya.

Seorang guru mata pelajaran keterampilan dapat meminta siswanya untuk membuat suatu karya dengan dana yang dibatasi. Selain untuk memupuk kreativitas anak, guru juga mengajarkan anak untuk mengelola dana yang terbatas tersebut secara bijaksana dan bertanggung jawab. Guru matematika dapat menyisipkan pembelajaran nilai-nilai pendidikan konsumen dalam soal-soal cerita yang digunakan untuk latihan siswa. Guru bahasa dapat menyisipkan nilai-nilai pendidikan konsumen dalam cerita atau karya sastra lain yang diajarkannya.

Intervensi buku cerita pembelajaran nilai kepada siswa memberikan efek yang bermakna pada aspek pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian terhadap siswa-siswi beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Yogyakarta menunjukkan bahwa kelas/kelompok yang pada saat proses pembelajaran mengintegrasikan pendidikan nilai melalui materi pelajaran yang diajarkan dengan menggunakan buku cerita pembelajaran nilai (rerata 177, 03) lebih baik hasilnya dibandingkan dengan kelas/kelompok yang pada saat pembelajaran materi pelajaran tidak mengintegrasikan pendidikan nilai menggunakan buku cerita pembelajaran nilai (rerata 174, 98).

Pembelajaran pendidikan konsumen melalui cerita atau karya sastra lainnya misalnya dapat dilakukan dengan menyediakan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan konsumen kepada para siswa. Selanjutnya, guru dan siswa dapat mendiskusikan nilai-nilai tersebut. Guru dapat memancing pendapat siswa mengenai nilai-nilai yang baru saja dipelajari dan kemudian mendorong siswa untuk menemukan nilai-nilai yang sama dalam kasus-kasus yang biasa dihadapi sehari-hari. Contohnya adalah penggunaan cerita yang dikutip dari sebuah majalah anak berikut ini.



Sebuah dongeng di majalah anak nasional yang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran pendidikan konsumen bagi anak-anak dan remaja.

Sumber: Bobo. Nomor 42 Tahun XXXVIII.27 Januari 2011

Lukisan Antik Tuan Plik adalah sebuah cerita yang mengisahkan tentang seorang saudagar kaya raya yang memiliki kesenangan mengoleksi barang-barang antik. Suatu hari, Tuan Plik mendengar bahwa sebuah toko di kota tempat tinggalnya baru saja mendatangkan sebuah lukisan kuno yang antik. Demi menjaga reputasinya sebagai kolektor barang-barang antik, Tuan Plik pun segera menuju ke toko tersebut. Ketika sampai di toko, Tuan Plik melihat seseorang sedang mengamati lukisan di salah satu dinding toko tersebut. Sebenarnya, orang tersebut adalah salah satu karyawan toko barang antik tersebut. Dia juga tidak sedang mengamati, tetapi sedang memasang sebuah lukisan di salah satu dinding toko. Sayangnya, Tuan Plik tidak melihatnya demikian. Tuan Plik menganggap bahwa si karyawan adalah seorang kolektor seperti dirinya yang sedang mengamati lukisan kuno yang baru saja datang tersebut. Karena gengsi, tidak mau dibilang sebagai kolektor yang ketinggalan jaman, dan kuatir tidak akan mendapatkan lukisan yang sangat tinggi. Tuan Plik bahkan tidak mau mendengar penjelasan si

karyawan bahwa lukisan itu sebenarnya tidak istimewa dan sangat murah harganya. Akibatnya, Tuan Plik pun menyesal dengan sikapnya sendiri yang membuatnya justru ditertawakan orang.

Cerita tersebut hanyalah salah satu contoh yang dapat digunakan untuk membelajarkan nilai-nilai konsumerisme kepada anak. Buktinya, hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap siswa-siswi beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Yogyakarta mendukung teori Lickona, Wynne & Ryan, dan Molnar (Halstead & Taylor, 2000). Penelitian tersebut membuktikan adanya kecenderungan untuk lebih memilih mengajar secara langsung dan menggunakan cerita dalam menyampaikan pendidikan karakter. Demikian halnya dengan penelitian Ellenwood & Ryan (1991) menemukan metode-metode pendidikan nilai menggunakan sastra dan biografi dapat meningkatkan penilaian moral dan juga karakter. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian dari Patricia (1993) bahwa ditemukan delapan teknik untuk membangun karakter yang baik kepada siswa yang menghasilkan rasa hormat dan rasa tanggung jawab yang lebih besar yaitu: a) membantu siswa untuk mengenal, b) memberikan pesan-pesan tertulis positif, c) memberi contoh/teladan sikap yang diinginkan, d) mengurangi tingkat frustrasi siswa, e) menghindari kecenderungan untuk bereaksi berlebihan, f) mendongeng untuk siswa, g) menggunakan kegiatan-kegiatan peran, dan h) meningkatkan rasa tanggung jawab siswa.

Selain hal-hal di atas, penelitian yang dilakukan penulis pada tahun 2006-2007 juga menunjukkan bahwa ketika menyusun satuan pelajaran, 77% guru sudah memasukkan sebagian nilai-nilai kehidupan dalam mata-pelajaran yang mereka ampu. Mereka mengembangkannya melalui pengajaran dengan cara menyisipkan dan memberikan penekanan melalui materi (dari mata pelajaran) yang diajarkan, serta mengaitkan nilai-nilai kesadaran yang relevan dengan kejadian aktual di masyarakat dalam bentuk tugas, diskusi, nasihat, dan keteladanan. Sementara itu, sebanyak 68% guru sudah membuat sebagian skenario pembelajaran nilai meskipun tidak spesifik, dalam mata pelajaran, ketika mereka menyusun tujuan pembelajaran. Ini dilakukan untuk memperoleh perilaku belajar siswa. Sedangkan 32% guru mengatakan belum membuat skenario pembelajaran nilai, hanya sebatas pada materi pelajaran saja. (Sri Wening, 2007: 175).

Dalam penelitian tersebut, keseluruhan guru mengungkapkan bahwa metode yang sudah digunakan dalam pembelajaran nilai selama ini sangat bervariasi, misalnya: tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, bermain peran,

problem solving, simulasi, *games*, sosio drama, *role play*, dan *field trip*. Banyak juga guru yang memberikan pembelajaran nilai melalui permainan dan bercerita, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk memberikan wawasan berpikir siswa tentang keterkaitan antara nilai yang sudah ada dan nilai yang seharusnya ada.

Bukan hanya melalui cerita atau dongeng saja, pembelajaran nilai juga dapat dilakukan dengan kegiatan sosio drama dan *role play*. Kegiatan ini akan melibatkan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang sudah dikenalkan. Untuk mengukur taraf perolehan nilai yang sudah diberikan kepada siswa, sebagian besar guru melakukan pengamatan terhadap perubahan sikap dan tingkah laku siswa dari hari ke hari, baik selama di kelas maupun ketika berada di luar kelas. Sebanyak 27 guru dari 35 responden melihat metode pembelajaran nilai yang selama ini digunakan telah melibatkan siswa secara aktif. Menurut mereka, metode tersebut membangun minat siswa untuk merespons dan mau mengemukakan pengalaman dan masalah yang dialami untuk didiskusikan bersama. Siswa lebih berani mengeluarkan gagasan dan menceritakan kenyataan yang dialaminya. Selain itu, para guru tersebut juga melihat bahwa metode pembelajaran nilai yang selama ini digunakan dapat mendorong siswa untuk menanggapi, mengungkapkan, dan mendiskusikan keyakinannya dengan guru, teman, atau orang lain. Dengan demikian, dapat dilihat bagaimana siswa mengekspresikan dirinya dan menemukan cara untuk menyelesaikan masalah ketika dihadapkan pada suatu persoalan. Ini tampak pada pengungkapan gagasan yang lebih terbuka dan lebih berekspresi setelah memperoleh pembelajaran nilai, seperti yang disampaikan oleh sebagian guru. Namun, hal tersebut belum cukup. Guru masih memerlukan lebih banyak usaha kreatif agar penyerapan nilai oleh siswa lebih bermakna dan dapat terkristal dalam benak siswa seperti kata seorang responden.

Setelah mengamati proses pembelajaran nilai yang dilakukan pada para siswanya, sebagian guru mengembangkan evaluasi untuk mengidentifikasi kadar nilai yang telah dimiliki para siswanya dengan cara observasi dan pengamatan tingkah laku menggunakan skala sikap maupun *check list*, mengerjakan studi kasus, serta mempelajari gagasan siswa dalam buku harian. Strategi yang digunakan sebagian guru untuk mengukur taraf perolehan nilai tersebut adalah dengan memancing pengungkapan gagasan-gagasan mengenai nilai-nilai kehidupan. Selain itu, para guru juga menggunakan strategi pengamatan sikap dan perilaku serta memanfaatkan hubungan terbuka di luar kelas untuk menggali nilai-nilai kehidupan yang sudah

terinternalisasi pada para siswanya. Cara ini dilakukan untuk mengetahui kebermaknaan nilai tersebut dalam kehidupan siswa setelah memperoleh pembelajaran nilai.

Akhirnya, dari evaluasi yang dilakukan terhadap siswa-siswinya mengenai pembelajaran pendidikan karakter, para guru memberikan ide untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi siswa SMP dengan cara pembelajaran sambil bermain yang dikemas menarik dan menyenangkan. Dengan cara ini, siswa akan dengan mudah menyerap nilai dan mengimplementasikannya dalam kehidupan, keteladanan, dan pembiasaan. Guru juga memberikan ide pengembangan karakter melalui pembelajaran di luar kelas dengan membuat portofolio untuk mengamati, mencatat, dan memahami peristiwa yang ada di sekitar siswa. Hal seperti ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan media *slide* dan CD. Untuk mendukung hal tersebut, sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana seperti buku cerita yang beragam dan jumlahnya cukup, *Compact Disk* dan *playernya*, serta sarana pendukung lainnya.

Jadi, tidak ada alasan bagi guru mata pelajaran apapun untuk tidak mampu menyisipkan nilai-nilai karakter yang baik dalam proses pembelajarannya. Selanjutnya, konsistensi untuk selalu berlaku dan berpikir sesuai dengan kaidah nilai yang disepakati bersama perlu diwujudkan oleh seluruh warga sekolah dan secara bersama-sama didukung oleh keluarga dan masyarakat.

B.4. Mengembangkan Kegiatan-Kegiatan Ekstrakurikuler yang Sarat Nilai

Organisasi kemahasiswaan yang sifatnya ekstrakurikuler adalah ranah yang sangat baik bagi para siswa atau mahasiswa untuk belajar mengambil tanggung jawab dalam mendidik dirinya sendiri dan saling mendidik di antara rekan sejawat. Ini adalah komunitas tempat seorang mahasiswa menjalankan agenda pendidikan dirinya sendiri. Hasil utamanya bukan hanya mahasiswa yang lebih terampil pada bidang yang ditekuninya dalam olahraga, kesenian, atau bidang-bidang lain, namun mereka menjadi lebih matang. Dengan terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, seorang mahasiswa belajar mengemukakan gagasannya, belajar melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, belajar meyakinkan orang lain, belajar memimpin orang lain, belajar memimpin diri sendiri, belajar menjadi pengikut orang lain, belajar menghargai orang lain, belajar berbagi, belajar berkontribusi, belajar menghargai perbedaan, belajar berempati, belajar memegang nilai-nilai atau prinsip-prinsip hidup, belajar membuat rencana, belajar melaksanakan rencana

yang sudah dibuat, belajar mengakui kelebihan orang lain, belajar mengakui kekurangan diri sendiri, belajar menjadi pemenang yang rendah hati, belajar menerima kekalahan dengan lapang dada, belajar bersikap sportif.

Singkatnya, seorang mahasiswa dapat memanfaatkan organisasi kemahasiswaan sebagai tempat pengembangan kematangan sosial. Ini adalah tempat yang dapat dipakai untuk mengasah diri dalam mengembangkan cita-cita hidup, karakter, dan kecakapan sosial. Dalam unit-unit kegiatan dan organisasi kemahasiswaan, seorang mahasiswa bisa memperoleh hal-hal yang tidak diperolehnya di dalam kelas. Bagi seorang mahasiswa, pengalaman menjadi aktivis dalam organisasi ekstrakurikuler seringkali dirasakan sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan seseorang sesudah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi.

Kegiatan-kegiatan seperti itu tidak hanya dapat dilakukan oleh para mahasiswa yang duduk di bangku kuliah. Anak-anak SD hingga SMA pun bisa melakukannya. Mereka dapat melibatkan diri dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah, misalnya seperti kegiatan pramuka.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dewasa ini sebagian besar remaja memandang kegiatan pramuka sebagai kegiatan yang *jadul* dan tidak *keren*. Padahal sebenarnya, kegiatan pramuka adalah kegiatan yang sarat nilai dan mengilhami banyak kegiatan lain yang dikemas lebih *keren*, misalnya seperti kegiatan *outbound*, *arung jeram*, dll.

Tidak heran jika sejak jaman dahulu banyak sekolah di Indonesia telah menjadikan kegiatan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi para siswanya. Selain murah, meriah, dapat diikuti oleh semua kalangan, dan dapat diaplikasikan di semua kondisi daerah, kegiatan kepramukaan juga memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat baik yang dapat dijadikan sebagai keterampilan bekal hidup (*life skill*) para anggotanya. Hal tersebut sesuai dengan cita-cita Gerakan Pramuka Indonesia yang mendidik anggotanya agar menjadi manusia yang beriman, cerdas dan terampil, kuat dan sehat fisiknya, berdisiplin, berkepribadian, dan berwatak luhur dengan mental yang tinggi, moral yang baik, budi pekerti yang luhur, dan ketakwaan yang nyata sesuai dengan agamanya masing-masing.

Barangkali, orang bertanya-tanya, bagaimana pramuka dapat berperan dalam menghambat perkembangan budaya konsumerisme. Atau, apa hubungan antara kegiatan pramuka dan pendidikan konsumen? Untuk mengetahuinya, mari kita ulas tentang landasan gerak dan kode etik yang menjadi pegangan para pramuka Indonesia. Landasan gerak dan kode etik yang dikenal sebagai

Dasa Dharma Pramuka tersebut memuat nilai-nilai pembentukan karakter yang sangat mulia. Sesuai dengan namanya (dasa = sepuluh), Dasa Dharma Pramuka memiliki sepuluh nilai yang harus dipegang teguh dan diamalkan oleh para anggota pramuka. Kesepuluh dharma tersebut adalah:

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa;
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia;
3. Patriot yang sopan dan kesatria;
4. Patuh dan suka bermusyawarah;
5. Relia menolong dan tabah;
6. Rajin, terampil, dan gembira;
7. Hemat, cermat, dan bersahaja;
8. Disiplin, berani, dan setia;
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya;
10. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Kegiatan kepramukaan mengajarkan para anggotanya untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa. Ketakwaan seseorang kepada Tuhannya dapat diukur dari besarnya usaha untuk menaati perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melatih diri meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa. Salah satunya adalah dengan cara bersyukur dan bersabar. Mensyukuri nikmat Tuhan berarti dapat merasakan kecukupan atas nikmat apapun yang diberikan Tuhan. Bersyukur juga berarti ungkapan terima kasih manusia kepada Tuhan. Dalam kaitannya dengan konsumerisme, bersyukur merupakan sikap yang sangat ampuh untuk menghambat hasrat konsumtif manusia. Sebab dengan bersyukur, orang akan cenderung merasa cukup dengan barang-barang yang sudah dimilikinya. Orang yang bersyukur biasanya juga cenderung dapat mengekang diri dari iming-iming lingkungan di sekelilingnya. Dia tidak akan tergoda untuk memiliki barang-barang seperti milik orang lain yang dia sendiri tidak membutuhkannya, bahkan kadang-kadang tidak tahu pula gunanya. Dengan demikian, dia tidak akan merasa perlu membeli barang-barang yang kurang penting.

Bersyukur berarti pula kemampuan untuk berprasangka baik kepada Tuhannya serta keikhlasan untuk menerima bahwa apapun rencana Tuhan pasti adalah yang terbaik untuk kita. Jadi, hal yang perlu disyukuri bukan



Berkemah merupakan salah satu latihan kemandirian dalam hal mengurus diri sendiri dan mengelola uang bagi seorang pramuka..

Sumber: <http://kwarcab1501.wordpress.com/>

hanya hal-hal yang menyenangkan saja, tetapi juga hikmah yang diperoleh dari musibah atau cobaan yang menimpa kita. Misalnya, ketika ditimpa musibah banjir, meskipun menderita dan mengalami kerugian yang besar, kita tetap diajarkan untuk bersyukur dengan cara berprasangka baik atas maksud Tuhan. Mungkin dengan cara tersebut Tuhan ingin mengingatkan kita untuk lebih berhati-hati dan lebih giat menjaga lingkungan. Sikap seperti ini terkait erat dengan sabar. Daripada mengeluhkan keadaan, berpikir positif akan lebih menguntungkan kondisi psikologis kita. Setidaknya, hati kita tidak menjadi semakin kotor dan keruh di tengah kondisi yang sudah memprihatinkan tersebut sehingga dapat lebih tenang menghadapi keadaan. Bersyukur tidak hanya perlu dilakukan dengan ucapan saja, tetapi lebih penting untuk diwujudkan melalui tindakan nyata. Dalam kepramukaan, ajaran ini tampak sekali dalam bentuk kegiatan-kegiatan lingkungan. Misalnya, seorang pramuka ditunjukkan tentang manfaat alam bagi kehidupan di atasnya dan diajarkan untuk menghargainya dengan cara mencintai dan menjaga

kelestariannya. Orang yang menghargai alam biasanya akan cenderung dapat menahan diri ketika hendak membeli sesuatu barang. Sebab, dia akan berpikir pula tentang dampak lingkungan— misalnya sampah—yang mungkin ditimbulkan akibat kepemilikan barang tersebut. Nilai-nilai seperti itulah yang diajarkan dalam kepramukaan. Ajaran ini ternyata juga berkaitan dengan dharma kedua yang mengajarkan seorang pramuka untuk mencintai alam dan menumbuhkan rasa kasih dan sayang kepada sesama manusia.

Bertumbuhnya rasa kasih dan sayang terhadap sesama manusia akan dapat meminimalisir rasa benci, permusuhan, atau persaingan yang tidak sehat. Dengan demikian, seseorang tidak perlu merasa kalah bersaing saat orang lain memiliki barang yang lebih bagus daripada miliknya sendiri. Jiwa seperti ini jelas merupakan karakter baik yang jika dikembangkan akan dapat membentengi diri dari sikap konsumeris.

Seorang pramuka juga diajarkan untuk menjadi seorang patriot yang sopan dan ksatria. Seorang patriot adalah seorang putra tanah air. Putra tanah air berarti seseorang yang mencintai tanah airnya dengan setulus hati. Patriot yang sopan dan ksatria berarti seorang putra tanah air yang memiliki sikap-sikap sopan yang mampu menjaga harga dirinya sendiri dan harga diri bangsanya di manapun ia berada. Sedangkan ksatria adalah sikap berani menghadapi tantangan apapun yang merintanginya cita-cita luhurnya dan berani mengakui kesalahan yang diperbuat serta bersedia untuk memperbaiki diri. Menjadi seorang patriot yang sopan dan ksatria dapat dilakukan dengan cara belajar menghargai diri sendiri dan orang lain, belajar menghargai karakter, identitas, dan kekayaan alam dan budaya negaranya, mengenal dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsanya seperti nilai gotong-royong, bekerja bakti, tolong-menolong, kejujuran, keberanian, serta pengorbanan untuk kepentingan bersama, dll., berani mengakui kesalahan dan memperbaikinya, meluruskan kesalahan tanpa menjatuhkan harga diri orang lain, dan lain-lain. Karakter-karakter seperti itu sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dalam diri setiap anak Indonesia. Dengan demikian, kasus-kasus mengenai orang-orang yang ngotot dan menghambur-hamburkan uang demi mempertahankan jabatannya seperti yang sering kita lihat sekarang ini dapat dihindari. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam diri seorang pramuka juga ditanamkan nilai-nilai tersebut. Perasaan cinta kepada tanah air akan membentengi diri dari sikap konsumeris. Misalnya, seseorang yang cinta kepada tanah airnya akan cenderung lebih memilih membeli produk-produk buatan anak-anak negerinya sendiri daripada membeli produk asing. Besar kecilnya frekuensi seseorang membeli produk

negerinya sendiri tidak akan berpengaruh buruk terhadap diri sendiri atau bangsanya. Sebab, semuanya tetap akan kembali kepada kemakmuran rakyat. Ini sangat berbeda dengan membelanjakan uang untuk produk-produk asing yang tidak jarang disusupi motif-motif tertentu dari para produsennya seperti yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya.

Dharma lain yang menjadi kode etik seorang pramuka adalah "patuh dan suka bermusyawarah". Kepatuhan kepada aturan agama, negara, nasihat orang tua, dan kepada pimpinan juga dapat membentengi seseorang dari sikap konsumeris. Misalnya, diskusi dalam keluarga mengenai suatu produk yang ingin dibeli akan dapat mencegah seseorang dalam pengambilan keputusan untuk membeli barang yang kurang dibutuhkan. Kadang-kadang, seorang anak nekad membeli barang yang diinginkannya meskipun orang tua telah melarangnya. Kenekadan ini seringkali diakibatkan oleh ketidakpahaman anak terhadap pertimbangan orang tuanya tentang barang yang ingin dibelinya tersebut. Di sinilah peran diskusi keluarga sangat dibutuhkan. Orang tua seharusnya tidak hanya melarang saja tetapi juga memberikan pengertian yang sejelas-jelasnya kepada anak tentang manfaat barang tersebut bagi anak. Dengan demikian, anak akan merasa ikhlas untuk mematuhi orang tuanya untuk tidak membeli barang yang kurang dibutuhkan atau setidaknya untuk mempertimbangkannya kembali.

Kepatuhan kepada perintah Tuhan dan aturan-aturan agama juga perlu diajarkan untuk membentengi diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Hampir dapat dipastikan bahwa semua agama mengajarkan umatnya untuk hidup sewajarnya. Artinya, manusia tidak perlu berlebih-lebihan dalam menjalani hidup. Hampir dapat dipastikan pula bahwa semua agama melarang umatnya untuk bersikap pamer, menyombongkan diri, menipu, korupsi, dll. Akibat dari tindakan-tindakan seperti itu telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Oleh karena itu, kepatuhan kepada ajaran agama, aturan negara, dan nasihat guru atau orang tua sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dalam diri setiap orang. Dan salah satu latihannya adalah melalui kegiatan kepramukaan.

Rela menolong adalah sikap yang sangat mulia. Sementara itu, tabah merupakan sikap seseorang yang menunjukkan keberanian dan kesabaran dalam menghadapi suatu masalah. Orang yang memiliki sikap-sikap seperti itu akan dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang hina. Misalnya, orang yang sabar dan tabah biasanya akan menghindari perbuatan memintaminta pada orang lain, apapun kondisinya. Kesabaran membuatnya ikhlas

menghadapi keadaan, sedangkan ketabahan membuatnya bangkit untuk memperbaiki diri. Kerelaan untuk menolong jelas merupakan perbuatan mulia sebab tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri di dunia ini. Sifat-sifat seperti ini dapat menumbuhkan rasa harga diri seseorang yang mencegahnya untuk melakukan segala macam cara hanya demi sesuatu yang kurang diperlukan.

Kegiatan kepramukaan juga menanamkan nilai-nilai rajin, terampil, dan gembira kepada para warganya. Sebab, sifat rajin menumbuhkan kreativitas dan menjadikan pemiliknya terampil dan sehat. Orang yang rajin tentu terasah kemampuannya dengan latihan. Orang yang rajin juga cenderung lebih banyak bergerak otak maupun fisiknya. Dengan demikian, kesehatan jiwa raga orang-orang yang rajin pun lebih baik daripada orang yang malas. Selain itu, orang yang rajin juga lebih berpeluang untuk menjadi orang yang berhasil. Orang-orang yang rajin biasanya juga disukai oleh lebih banyak orang. Keberhasilan dan penerimaan orang lain ini tentu membawa kegembiraan tersendiri yang hanya dapat dirasakan oleh orang yang ikhlas melakukannya. Sebaliknya, orang yang malas pasti akan lebih sedikit berlatih atau bahkan sama sekali tidak mau berlatih. Dengan demikian, orang yang malas cenderung kurang terampil melakukan segala sesuatunya. Kemalasan juga membuat orang menjadi tidak kreatif dan berakibat konsumeris karena hanya mengandalkan pemerolehan barang melalui sejumlah uang tanpa mau berusaha keras untuk mendapatkannya. Realita membuktikan bahwa orang malas cenderung diabaikan oleh masyarakat. Ingatlah di bab-bab sebelumnya bahwa sifat malas dari sebagian besar masyarakat di negeri ini telah membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa penikmat yang pelan-pelan menghancurkan sendi-sendi kehidupan bangsa. Ini tentu tidak bisa dibiarkan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika nilai-nilai ini ditanamkan secara kuat dalam diri para anggota pramuka.

Selain nilai-nilai tersebut, kegiatan kepramukaan juga mengajarkan sikap hemat, cermat, dan bersahaja. Sikap-sikap ini jelas berkaitan erat dengan aktivitas konsumsi. Hemat alias tidak boros adalah syarat utama untuk meminimalisir sikap komsumeris. Tanggal 26 Maret 2011 yang lalu, sebuah kampanye hemat listrik mengajak masyarakat untuk bersama-sama mematikan listrik di rumahnya secara serentak selama satu jam dari pukul 20.30 hingga pukul 21.30 WIB. Ternyata di Jakarta saja, aktivitas satu jam tersebut mampu membuat PLN menghemat listrik sebesar enam ratus juta rupiah. Padahal karena berbagai sebab, tentu belum semua anggota masyarakat bisa ikut berpartisipasi memadamkan listriknya pada jam yang

telah disepakati tersebut. Fenomena ini memberikan gambaran kepada kita betapa banyak dan berharganya manfaat yang akan kita peroleh dari sikap hidup hemat. Itu baru di Jakarta saja, padahal kegiatan tersebut juga diikuti oleh masyarakat di Bandung, Bogor, dan Yogyakarta. Itulah kenapa penting sekali untuk menumbuhkan sikap hemat sejak dini pada setiap orang. Salah satu pembelajaran yang sudah efektif diterapkan yaitu melalui pramuka. Kegiatan perkemahan yang sering dilakukan oleh para pramuka adalah salah satu bentuk latihan untuk berhemat. Biasanya, kegiatan perkemahan mengharuskan para pesertanya untuk menyiapkan bekal secukupnya saja. Sebab, sikap berlebih-lebihan saat berkemah biasanya sulit untuk diterima. Para senior beranggapan bahwa berlebih-lebihan tidak mendidik seseorang untuk menjadi mandiri.

Selain sikap hidup hemat, cermat juga dapat menghindarkan seseorang dari jebakan budaya konsumerisme. Beberapa tahun lalu, pernah ada suatu kisah di surat kabar tentang seseorang yang dihantui mimpi buruk setelah membeli bantal dari penjual bantal keliling. Setelah ditelisik, ternyata bantal yang dibelinya tersebut berisi sampah kapas yang sudah mengering. Entah dari mana sampah kapas itu diperoleh. Yang jelas, banyak bekas darah kering pada gumpalan kapas itu. Orang jadi menduga-duga barangkali kapas-kapas itulah yang membuat si pembeli bantal menjadi dihantui mimpi buruk. Benar atau tidaknya kisah tersebut setidaknya dapat dijadikan sebagai contoh ketidakcermatan seseorang dalam membeli suatu barang. Akibat ketidakcermatan itu, akhirnya orang tersebut harus membeli lagi bantal baru yang dibutuhkannya. Andai saja bertindak lebih cermat, tentu dia tidak perlu mengeluarkan lebih banyak uang untuk barang yang sama. Cermat dan hemat adalah sikap yang harus dipupuk sehingga tercipta kebersahajaan hidup. Hidup bersahaja adalah hidup yang diwarnai kesyukuran. Hidup bersahaja adalah hidup yang tidak berlebih-lebihan yang diwarnai keikhlasan untuk menerima keadaan dengan sikap terbaik yang kita bisa.

Pembelajaran nilai-nilai tersebut membutuhkan kedisiplinan untuk mempraktikkannya. Oleh karena itu, kegiatan kepramukaan juga mengajarkan para anggotanya untuk dapat bersikap disiplin, berani, dan setia. Sikap disiplin bukan sekedar sikap yang membuat seseorang rela menaati peraturan dan rela dihukum jika melakukan kesalahan. Tetapi, sikap disiplin memungkinkan seseorang untuk mengendalikan sikap hidup, cara bekerja, atau cara hidupnya. Sikap disiplin juga memungkinkan seseorang untuk dapat membuat dirinya sendiri melakukan sesuatu yang sulit atau melewati tantangan berat. Orang yang menjadikan disiplin sebagai bagian dari dirinya sendiri akan berani

menghadapi tantangan dan mampu menikmati hidup secara lebih baik. Disiplin juga memungkinkan seseorang untuk dapat menghemat banyak hal. Bayangkan saja, mematikan air kran se usai mandi adalah hal yang sangat sepele dan cenderung diremehkan orang. Tetapi, kebiasaan lupa mematikan kran air ini ternyata telah mengakibatkan pemborosan air karena meluap dan terbuang sia-sia. Mungkin hal ini tidak begitu terasa bagi orang-orang yang mudah memperoleh air dari sumur di belakang rumahnya. Tetapi, bagaimana kalau hal ini dilakukan oleh orang-orang yang tinggal di kota besar dan harus membayar sejumlah uang untuk air yang dikonsumsinya? Tentu pemborosan yang diakibatkan ketidaksiplinan tersebut memaksa orang membayar lebih banyak uang untuk air yang terbuang sia-sia tersebut. Contoh-contoh kecil yang berakibat besar semacam itu sangat banyak dalam kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu, sikap disiplin sangat penting untuk diajarkan.

Selain disiplin, sikap berani juga sangat penting untuk diajarkan. Sebab, keberanian dapat menumbuhkan sikap setia. Misalnya, seorang laki-laki yang sangat mencintai seorang perempuan belum tentu akan dapat menikahi wanita pujaannya tersebut jika dia tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan perasaannya kepada si wanita. Betapapun besar cintanya kepada si wanita, peluang si pria untuk gagal akan lebih besar karena tidak diungkapkan. Bayangkan jika hal ini terjadi pada kasus-kasus bela negara. Seseorang bisa saja diintimidasi untuk mengkhianati negaranya sendiri. Jika tidak memiliki keberanian untuk melawan, kesetiannya pada negara tentu akan luntur dan menyerah pada musuh. Jadi, jelaslah bahwa sikap disiplin, berani, dan setia adalah nilai-nilai baik yang memberi imbas pada seluruh sendi kehidupan.

Sikap disiplin, berani, dan setia juga diperlukan dalam aktivitas-aktivitas ekonomi. Misalnya, seseorang yang memiliki sikap disiplin akan lebih bisa mengendalikan diri untuk mengekang keinginan-keinginan akan barang-barang yang jauh dari kebutuhan. Dengan demikian, kedisiplinan akan dapat mengekang seseorang untuk berperilaku konsumtif. Setiap orang harus pandai mengatur keuangannya sendiri. Salah satu caranya adalah dengan merencanakan setiap pengeluaran yang akan dilakukan selama satu periode tertentu. Misalnya, seorang anak kos dapat merencanakan pengeluarannya menjadi beberapa pos, seperti pos untuk membayar sewa kamar kos, pos untuk makan selama satu periode, pos untuk membayar SPP, pos untuk keperluan tugas-tugas kuliah, pos untuk transportasi, pulsa, dll. Sejumlah uang untuk pos-pos tersebut dapat dimasukkan dalam amplop-amplop kecil

yang disimpan tersendiri. Jika disiplin menggunakan uang sesuai dengan pos-pos yang telah direncanakan tersebut, anak kos ini tidak akan terjebak dalam pembelian barang-barang yang kurang dibutuhkan sehingga mengurangi atau bahkan menghilangkan uang untuk pos lainnya. Dengan kata lain, dia tidak akan menjebak diri dalam kesulitan lain yang diciptakannya sendiri.

Pengendalian diri seperti yang dicontohkan di atas akan dapat membuat seseorang menjadi orang yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Orang tua yang mengetahui bahwa anaknya cukup bertanggung jawab dalam mengelola keuangan yang diberikan tentu akan menaruh kepercayaan yang lebih besar kepada si anak. Jadi, perilaku yang bertanggung jawab ternyata menumbuhkan kepercayaan orang lain kepada kita. Dalam kehidupan ekonomi pun demikian. Sikap bertanggung jawab akan dapat mengekang seseorang dari perilaku boros dan konsumtif. Misalnya, karena merasa lemari penyimpanan baju-bajunya sudah penuh, orang yang bertanggung jawab akan cenderung mengurangi hasrat membelanjanya. Sebab, perasaan bertanggung jawab akan menumbuhkan pemikiran "sayang untuk menyia-nyaiakan barang". Dengan demikian, dia akan mendahulukan pengelolaan barang-barang yang sudah ada daripada membeli barang-barang yang baru. Sikap bertanggung jawab ini menjadi hal penting yang harus menjiwai seorang pramuka. Oleh karena itu, tidak heran jika perilaku bertanggung jawab sangat ditekankan dalam diri seorang pramuka agar melahirkan generasi-generasi yang dapat dipercaya.

Jika dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kesembilan dharma yang sudah diulas di atas, seorang pramuka akan dapat menjaga hati dan lisannya sehingga menjadi orang yang suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatannya.

Tentu saja, kepramukaan bukan satu-satunya kegiatan ekstrakurikuler yang sarat nilai. Masih banyak kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk membelajarkan pendidikan konsumen kepada siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya adalah kelompok Pecinta Alam (PA), Palang Merah Remaja (PMR), drumband, paduan suara, OSIS, teater, jurnalistik, kegiatan seni, dll.

C. Harus Didukung oleh Pemerintah dan Masyarakat

Setelah keluarga, sekolah, dan masyarakat bersinergi melakukan pendidikan karakter, maka yang paling efektif melawan budaya konsumerisme adalah pemerintah (dari tingkat desa sampai pusat). Alasannya, pemerintah memiliki wewenang dan kekuasaan untuk bertindak. Pemerintah melalui undang-undang atau peraturan (dari tingkat desa sampai pusat) dapat mengendalikan dan mengontrol (kalau mau) ekspansi budaya konsumerisme.

Salah satu hal yang dapat dilakukan pemerintah adalah dengan melakukan pelarangan iklan yang mempromosikan konsumtivisme di media-media massa, baik media elektronik maupun media cetak. Apa yang dilakukan menteri kesehatan baru-baru ini mengenai produk susu bayi adalah salah satu contoh tindakan nyata dari pemerintah. Pemerintah melalui menteri kesehatan telah melarang iklan produk susu untuk bayi di bawah satu tahun dalam bentuk apapun, baik di media cetak maupun di media elektronik. Pelarangan ini dimaksudkan agar para ibu tidak memberi produk susu pabrikan kepada bayi-bayinya untuk meningkatkan konsumsi ASI ibu (ASI) di Indonesia. Ini didasarkan pada penelitian yang membuktikan bahwa konsumsi ASI yang cukup dan berkualitas oleh bayi ternyata memberi banyak manfaat, baik bagi si bayi maupun ibunya. Apalagi, ASI sudah disediakan secara gratis oleh Tuhan. Tentu ini juga bermanfaat bagi keluarga bayi karena dapat mengurangi pengeluaran anggaran belanja untuk produk susu pabrikan. Selain itu, meningkatnya konsumsi ASI yang cukup dan berkualitas juga akan meningkatkan tingkat kekebalan bayi terhadap beragam penyakit. Kekebalan ini jelas akan memberi dampak yang baik dengan berkurangnya frekuensi sakitnya si bayi. Itu berarti, anggaran biaya untuk pengobatan bayi juga dapat diminimalisir.

Jadi tanpa disadari, kebijakan pemerintah tersebut juga mengurangi tingkat konsumtivisme bayi dan ibunya terhadap susu pabrikan. Meskipun tidak secara langsung dimaksudkan untuk menekan konsumerisme di kalangan ibu-ibu rumah tangga, pelarangan ini memengaruhi minat beli para ibu terhadap produk-produk tersebut. Sebab, semakin jarang orang melihat iklan, semakin kecil pula ketertarikan orang untuk membeli suatu barang.

Tentu, kebijakan-kebijakan seperti ini hanya dapat dilakukan oleh pemerintah yang demokratis. Pemerintah yang demokratis akan selalu berpihak kepada kepentingan rakyat banyak. Pemerintah yang seperti ini tidak akan berpihak kepada kapitalis global yang mengembangkan budaya konsumerisme.

Pemerintah juga bisa mengeluarkan peraturan untuk melindungi produksi dalam negeri dari ancaman produksi asing. Pemerintah yang prorakyat akan lebih melindungi produksi hasil jerih payah rakyatnya sendiri, sekaligus untuk mendidik rakyatnya supaya tidak membeli produk asing kalau produk itu harganya sama, apalagi lebih mahal. Pemerintah bisa lebih memilih program padat karya daripada padat modal. Sebab, produksi rakyat biasanya dilakukan dengan padat karya. Dengan demikian, program padat karya akan dapat mengurangi pengangguran rakyat kecil. Sebaliknya, program padat modal hanya mempekerjakan kalangan elit-akademisi yang jumlahnya tentu lebih sedikit. Pemerintahan yang demokratis seharusnya melawan budaya konsumeris, budaya yang disusupkan oleh kapitalis global untuk memperkuat pemasaran produksinya di suatu bangsa yang menjadi target konsumen

Untuk menutup buku ini, penulis mengutip surat-surat yang dikirim oleh beberapa pembaca kepada sebuah majalah anak yang sangat populer di Indonesia. Para pengirim surat-surat ini adalah anak-anak yang dengan polos mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka kepada tokoh cerita “Negeri Dongeng” bernama Nirmala yang menjadi idola di majalah kesayangannya. Inilah kutipan surat-surat tersebut.

Dear Nirmala,
Nir, lebih penting mana ya, handphone atau binder? Soalnya, aku bingung, uangku untuk beli apa. Kalau handphone, aku suka Nokia. Tapi mahal juga sih. Binder sih murah-murah saja. Thanks atas pertimbangannya.

Berlian Syalomita

(kls 5)

Jl. Sekip Semarang 50275

Bobo. Nomor 42 Tahun XXXVIII.27 Januari 2011

Hai, Nirmala, apa kabar?
Nir, kenapa, sih, anak seumurku (13 tahun) belum boleh bawa motor? Padahal banyak anak seumuranku sudah bisa bawa motor!

Pradana Indra Kusuma

Perum Bumi Mas

Madiun 63134

Bobo. Nomor 04 Tahun XXXVII.7 Mei 2009

Dear Nirmala,

Nir, aku tuh anaknya *cepat bosan*. Aku punya mainan yang harganya mahal-mahal. Belum ada seminggu, mainan itu sudah tergeletak. Aku minta nasihatnya, ya, Nir!

Fatmasari (kls 4)

Jl. Mayjend Bambang Sugeng Km. 3
Wonosobo 56311

Bobo. Nomor 19 Tahun XXXVIII.19 Agustus 2010

Dear Nirmala,

Kenapa sih mama papa ga ijinin aku punya HP? Padahal banyak teman-teman aku punya HP yang keren. Ada yang bisa putar radio, teve, bahkan facebook. Apa karena mama papa ga punya uang ya?

Gabriela Salim

Jl. Nias, Villa Bintaro Regency
Pondok Aren, Tangerang 15226

Bobo. Nomor 39 Tahun XXXVIII.6 Januari 2011

Saat membaca surat-surat tersebut, bagaimana perasaan Anda? Surat-surat tersebut memberi gambaran jelas betapa arus konsumerisme telah menanamkan pengaruhnya di berbagai usia. Apa jadinya jika arus konsumerisme dibiarkan dan tidak mampu dibendung? Kita sudah mempelajari seluk beluk konsumerisme serta bahaya-bahaya yang mengancam di baliknya. Lalu, apa tindakan kita? Tentu bukan suatu kesalahan jika seorang anak memiliki keinginan-keinginan terpendam seperti itu yang belum tentu si anak sendiri memahami alasannya. Tugas orang dewasa, terutama orang tua dan pendidik, untuk membimbing anak dan mengarahkan keinginan-keinginan tersebut agar berada pada jalur yang tepat, pada porsi yang sesuai. Sekaranglah waktunya kita semua bertindak, mulai dari diri sendiri, lalu bekerja bersama keluarga, sekolah, masyarakat di lingkungan sekitar kita, dan mendesak pemerintah untuk mendukungnya. Sebab kalau tidak sekarang, kapan lagi kita akan memulainya?

Sumber Bacaan

- Abadi, Tulus 1999. "Iklan Rokok Menggila, Siapa Bertanggung Jawab" dalam *Warta Konsumen* Juli/07.
- Amriarriza, Mazfiar. 2009. "Perilaku Konsumtif; Sebuah Renungan Budaya". Artikel bertanggal 30-05-2009 dalam <http://citizennews.suaramerdeka.com>.
- Arfani, Riza Noer. 2004. *Globalisasi, Karakteristik & Implikasinya*. Ekonomi Politik Digital Journal Al-Manär Edisi I/2004.
- Badan Narkotika Nasional. tt. "Bahaya Penyalahan Narkoba". Jakarta.
- Bimo Walgito. 1993. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Bobo*. Nomor 04 Tahun XXXVII.7 Mei 2009
- Bobo*. Nomor 19 Tahun XXXVIII.19 Agustus 2010
- Bobo*. Nomor 39 Tahun XXXVIII.6 Januari 2011
- Bobo*. Nomor 42 Tahun XXXVIII.27 Januari 2011
- Bourne JR., Joel K. 2009. "Lambung yang Kosong". Laporan Khusus Krisis Pangan Global dalam *National Geographic Indonesia* edisi Juni 2009.
- Brooks, B.D. and Goble, F.G. 1995. *The Case for Character Education: the Role of the School in Teaching Values and Virtues*. Studios 4 Productions.
- Dear (eds.), John 2007. *Intisari Ajaran Mahatma Gandhi*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- El_Fahm, Busthonul Arif, M. A. "Pendidikan Berbasis Nilai". 28 Juli 2008. <http://arieflokajaya.blogspot.com/>
- Ellenwood, S. & Ryan, K. 1991. "Literature and Morality: An Experimental Curriculum" in W. Kurtines & J.L. Gewirtz (eds). *Handbook of Moral, Behavior, and Development. Vol. 3: Application*. Hillsdale; NJ, Lawrence Erlbaum.

- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan*. Yogyakarta: Research, Education, and Dialogue bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Halstead, M.J. & Taylor. M.J. 2000. "Research, Review, Learning, and Teaching about Values: A Review of Recent Research" in *Cambridge Journal of Education*. Vol. 30, 2, pg. 169 – 2002.
- Hornby, A. S. 2005. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English 7th Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Illich, Ivan. 1982. *Bebas dari Sekolah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Iman, H. Robert. 2003. "Era Baru dan Peradaban Pasar" dalam I. Wibowo dan Francis Wahono (ed.) *Neoliberalisme*, Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- INLA. t.t. *Sentuh Hati dengan Alam*. Yogyakarta: IVS-INLA.
- Jacob, Teuku. 2007. "Beberapa Prinsip tentang Pendidikan" disampaikan dalam seminar berjudul "Sistem Pendidikan Nasional untuk Membangun Peradaban Indonesia yang Dijiwai Nilai-nilai Pancasila". Yogyakarta: Kerjasama UGM dengan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan DIY tanggal 30 April s.d. 1 Mei.
- Jatmiko, J. Sari. 2006. "Membedah Pendidikan Alternatif di Indonesia" dalam Forum Y.B. Mangunwijaya. Yogyakarta, tanggal 23 Februari.
- Kennedy, John F. "Ask Not What Your Country Can Do for You; Ask What You Can Do for Your Country". Maugural Adres, 20 Januari 1961. *Speech that Change the World*. Quercus Publishing Ltd 2006.
- J.P. 1995. "Pola Hidup Konsumtif di Hari Kasih Sayang" dalam *Warta Konsumen* edisi 2 Februari.
- Knapp, J.P., 1991, *The Benefits of Cunsumer Education—A Survey Report Publication*. Artikel diambil pada 15 Agustus 2002, dari [http://Search.thegate way.org/query.html](http://Search.thegateway.org/query.html).
- Koesoema A., Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kompas*, 7 Januari 2000.
- Kompas*, 5 April 2004.
- Kompas*, 16 September 2005.
- Kompas*, 7 Juli 2007.

Kompas, 8 November 2007.

Kompas, 30 September 2010

Konsultasi Nasional Gereja tentang HIV dan Napza 2004, “Deklarasi Gereja-gereja tentang HIV/AIDS dan Napza”, Surabaya, 22 s.d. 25 Oktober.

Laksono, Haryanto Noor. 1995. ”Gila Belanja’ Kodrat Wanita?” dalam *Warta Konsumen*, November/No. II.

Legge, John. 1985. *Otobiografi Politik Sukarno*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Li, Lanqing. 2005. *Education for 1.3 Billion*. Foreign Language Teaching and Research press. China & Pearson Asia Ltd.

Lienhard, John H. _ “The New Consumerism”. Sebuah artikel yang diunduh dari <http://www.uh.edu/>.

Majelis Luhur Taman Siswa. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara Yogyakarta*. Majelis Luhur Taman Siswa.

Marlinda, Ida. 2005. ”Produk Penambah Gairah, Mampukah Mendongkrak Keperkasaaan?” dalam *Warta Konsumen* edisi Maret.

Mintz, Jeane S. 2003. *Muhammad, Marx, Marhaen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasikun, Johanes. 2005. ”Wawasan Kebangsaan di Bawah Tekanan Globalisasi dan Kebangkitan Kembali Politik Aliran” Disampaikan pada Peringatan Dies Natalis XXIII Universitas Widya Mataram, Yogyakarta, 7 Oktober.

Nugroho, Erwin. D. 2007. ”Tomat Sekecil Anggur, Labu Segede Gentong”. Artikel 8 Juni 2007. <http://windede.com/>.

Pambudy, Rachmat. 2009. ”Jebakan Impor Pangan”. Artikel yang diambil dari <http://indonesiafile.com/> tanggal 8 September 2009.

Pikiran Rakyat. 2006. ”Depag Lembaga Paling Korup”, 18 Oktober.

Prehati. 2002. ”Gila Belanja dan Manipulasi Promosi” dalam *Warta Konsumen*, edisi Desember.

Priyono, B. Herry. 2006. ”Globalisasi dan Pendidikan Sekolah” dalam Seminar Nasional bertajuk ”Visi Pendidikan Indonesia untuk Sekolah Dasar dan Menengah” di Yogyakarta pada 5 Agustus.

Pusat Bahasa. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Depdiknas.

- Raka, Gede. 2007. "Pendidikan Membangun Karakter." Sebuah Makalah yang disampaikan di Bandung 29 Juni.
- Santoso, Slamet Imam. 1984. *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Santoso, Benny. 2009. *Bebas dari Konsumerisme*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Santrock, J. W. 1998. *Adolescence* (edisi ke 7). New York: Mcgraw-Hill.
- Saksono, Ign. Gatut. 1985. "Paulo Freire, Seorang Pendidik Pembaharu", Jakarta: *Higina* (Majalah Pendidikan dan Kesehatan) 9 s.d. 22 Agustus hlm. 28.
- _____. 2008. *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*. Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas.
- _____. 2008. *Marhaenisme Bung Karno, Marxisme ala Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas.
- _____. 2009. "Krisis Ekonomi Global, Neoliberalisme, dan Geliat Neososialisme" dalam *Jurnal Dialog* Edisi 5/April/Tahun III/2009.
- Sari, Diana Yunita. "Jangan Salahkah Anak kalau Konsumtif". Artikel Senin, 29 Desember 2008. <http://www.kompas.com/>.
- Sasongko. 2003. *Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Sembiring, Anton. 2010. "Budaya Konsumerisme". Artikel 22 Januari 2010. <http://www.kompasiana.com/>.
- Siswanto, Ardie. 2009. "Tak Ada Krisis untuk Konsumtivisme". Artikel 1 Mei 2009. <http://hariadhi.wordpress.com/>.
- Sudarminta. 2002. "Pendidikan dan Pembentukan Watak yang Baik" dalam Tilaar. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Hlm 455 s.d. 459. Jakarta: Grasindo.
- Sudarminta, Justimus. 2007. *Setia Kepada Kebenaran, Sumbangan Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.
- Sugianto. 2003. *Globalisasi dan Konsumerisme: Analisis Etico-Religio Ekonomi Islam*. Makalah Pribadi. *Sumut Online* [On-line]. Diakses dari <http://sugianto.mes-sumut.com/pdf/Globalisasi%20dan%20Konsumerisme.pdf> pada tanggal 14 April 2010.
- Sulistiyo, Agus. "Konsumtivisme, Konsumerisme, dan Konsumsi Muslim". Artikel Senin, 9 Februari 2009. <http://tionk-imyut.blog.com/>

- Sukarno. 1965a. *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*. Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi.
- Sukarno. 1965b. *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid II*. Jakarta: Panitia Penerbit Di bawah Bendera Revolusi.
- Supratiknya, A. 2006. *Menggugat Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno, Mudji. 2007. "Driyarkara dan Pancasila" disampaikan dalam seminar berjudul "Sistem Pendidikan Nasional untuk Membangun Peradaban Indonesia yang Dijiwai Nilai-nilai Pancasila". Yogyakarta: Kerjasama Universitas Gadjah Mada dengan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan DIY, 30 April s.d. 1 Mei 2007.
- Suyanto. 2009. "Urgensi Pendidikan Karakter". Sebuah Artikel Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah yang diunduh dari <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/>
- Topatimasang, Roem; Fakhri, Mansour; dan Widjanarka, E. S. 1990. *Menggeser Neraca Kekuatan*. Jakarta: Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas
- Wahyudi, Giat. 2007. *Sketsa Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Sanggar Filsafat Muda dan Lembaga Kajian dan Konsultasi Masyarakat Fisip Untag 45 Jakarta.
- Wardaya, Baskara T. 2006. *Bung Karno Menggugat, Dari Marhaen, CIA, Pembantaian Massal '65 hingga G 30S*. Yogyakarta: Penerbit Galang.
- Wening, Sri. 2007. *Pembentukan Karakter Remaja Awal Melalui Pendidikan Nilai yang Terkandung dalam Pendidikan Konsumen: Kajian Evaluasi Reflektif Kurikulum SMP di Yogyakarta*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Winarno, Budi. 2008. *Globalisasi—Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Zuhdi, D. 2006. *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Keterampilan Hidup*” (*Life Skills Development*) dalam *Kurikulum Persekolahan*. Laporan Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana. UNY.

.... 2010. ”Ironis, Masyarakat Gadingsari Masih Membeli Beras”. Artikel Penelitian yang disampaikan oleh Agung dalam [http://www.ugm.ac.id/new/ bertanggal 02/12/2010](http://www.ugm.ac.id/new/bertanggal/02/12/2010).

.... 2010. ”Antre Sepatu Crocs”. Kutipan artikel Harian *Kompas*, 16 Maret 2010 dalam <http://iwan-uni.blogspot.com/>.

.... 2008. ”Bangsa Penikmat” artikel saduran dari *Tajuk Rencana Kompas Minggu*, 18 Januari 2008 yang diakses dari <http://www.detik.com/>.

<http://www.bing.com/dictionary>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Soekarno>

http://id.wikipedia.org/wiki/Mahatma_Gandhi

<http://id.wikipedia.org/wiki/Semar>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Konsumerisme>

Sumber Gambar

Bobo. Nomor 42 Tahun XXXVIII.27 Januari 2011

<http://prajnamu.talk4fun.net/2009/05/konsumerisme-konsumtivisme-apalah.html>

<http://iwan-uni.blogspot.com/>

<http://www.poskota.co.id/berita-terkini/2010/04/25/di-bogor-ada-bank-sampah>

<http://indonesiaproud.wordpress.com/2010/06/29/masril-koto-pendiri-lembaga-keuangan-mikro-agribisnis-lkma-prima-tani-dan-konsultan-perusahaan-belanda-yang-tidak-lulus-sd/>

<http://indonesiaproud.wordpress.com/2010/11/16/h-chaerudin-si-jampang-penyelamat-kali-pesanggrahan-peraih-kalpataru-penghargaan-lingkungan-dari-manca-negara/>

<http://priambodo18.blogspot.com/2010/04/mengangkat-derajat-sampah-lewat-bank.html>

<http://www.batampos.co.id/kumpulkan-dana-musibah.html>

<http://www.radar-bogor.co.id/index.php?rbi=berita.detail&id=63390>

<http://www.sacikeas.com/?lang=id&page=news&archive=11>

<http://www.pelangipendidikan.co.cc/2010/06/pelatihan-pendidikan-karakter-untuk.html>

<http://1.bp.blogspot.com/>

<http://windede.com/>.


<http://sawali.info/2010/07/12/membumikan-pendidikan-karakter/#ixzz0w4rlqm7p>

<http://deconsumption.org/>

<http://lembagakapilawastu.blogspot.com/>

<http://kwarcab1501.wordpress.com/2008/06/10/onno-w-purbo-ternyata-juga-seorang-pramuka/>

Solo Pos, 10 Mei 2011



AIDS	<i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i> , suatu penyakit yang menyerang kekebalan tubuh untuk melawan infeksi dan yang biasanya menyebabkan kematian.
BLT	Bantuan Langsung Tunai
Bank Sampah	tempat pengumpulan dan pemisahan sampah yang dikelola secara tertib dan mandiri oleh masyarakat serta dimaksudkan untuk mendaur ulang sampah
Dasa Dharma	sepuluh dharma yang menjadi kode etik dan landasan gerak seorang pramuka Indonesia
Daur Ulang	pemrosesan kembali barang yang telah dipakai, misalnya serat, kertas, dan air untuk menghasilkan produk baru
<i>Deterritorialization</i>	atau <i>supraterritorializatio</i> , pengertian globalisasi yang membawa suatu penyusunan kembali geografi, agar ruang sosial tidak lebih panjang pemetaannya dalam pengertian tempat, jarak, dan batas-batas wilayah.
<i>Extrovert</i>	kebalikan dari <i>introvert</i> , kepribadian seseorang yang dapat menikmati pergaulan dengan orang lain
<i>Global Warming</i>	pemanasan global, naiknya suhu rata-rata permukaan bumi.
Globalisasi	fakta bahwa sistem ekonomi dan budaya yang berbeda-beda di seluruh dunia menjadi saling terkait antara satu dengan lainnya karena pengaruh adanya perusahaan-perusahaan multinasional yang besar dan karena berkembangnya komunikasi
HIV	<i>Human Immunodeficiency Virus</i> , virus yang menyebabkan penyakit AIDS.
<i>Internationalization</i>	hubungan-hubungan lintas batas antarnegara, pertumbuhan pertukaran, dan saling ketergantungan internasional.

<i>Introvert</i>	kepribadian seseorang yang pendiam dan lebih senang menyibukkan diri dengan pikiran-pikiran dan perasaannya sendiri dibandingkan bergaul dengan orang lain
Jadul	jaman dulu/ketinggalan jaman
Karakter	sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak.
Keren	gaya
Konsumen	pemakai barang hasil produksi (bahan pakaian, makanan, dsb.); penerima pesan iklan; pemakai jasa (pelanggan, dsb.).
Konsumerisme	gerakan atau kebijakan untk melindungi konsumen dengan menata metode dan standar kerja produsen, penjual, dan pengiklan; paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang (mewah) sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dsb.; gaya hidup yang tidak hemat.
<i>Liberalization</i>	suatu proses menghilangkan pembatasan-pembatasan yang dibebankan pemerintah terhadap pergerakan-pergerakan antarnegara agar tercipta suatu ekonomi dunia yang 'terbuka', yang 'tanpa batas'.
Materialisme	paham yang memandang bahwa uang, kepemilikan barang, dan kenyamanan-kenyamanan fisik lebih berharga dibandingkan nilai-nilai moral dan agama
Menghambat	membuat sesuatu (perjalanan, pekerjaan, dsb.) menjadi lambat atau tidak lancar; menahan.
Nilai	rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.
Pendidikan	proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.
Poligami	memiliki lebih dari satu istri pada saat yang bersamaan.
Pramuka	Praja Muda Karana, gerakan kepanduan Indonesia
<i>Secularism</i>	sekulerisme/paham yang menganggap agama seharusnya tidak dilibatkan dalam organisasi masyarakat, pendidikan, dll.

- Tripping* bahasa slang; pengalaman yang dirasakan oleh orang ketika mengonsumsi obat-obatan yang sangat kuat yang memengaruhi pikiran dan membuatnya mengimajinasikan banyak hal
- Universalization* proses penyebaran berbagai objek dan pengalaman kepada orang di seluruh penjuru bumi. Pengertian ini yang pertama sekali dimaksud oleh Oliver Reiser dan B. Davies tahun 1940-an yang menggunakan kata kerja “*globalize*” dalam arti “*universalize*” dan meramalkan suatu sintesis budaya planet dalam suatu “humanisme global”.
- Westernization* atau *modernization*, khususnya dalam suatu bentuk ‘Amerikanisasi’. Suatu dinamika dengan cara modernisasi struktur-struktur sosial (kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, birokratisme, dll.) tersebar ke seluruh dunia, biasanya, dalam prosesnya menghancurkan keberadaan budaya lokal dan penentuan nasibnya sendiri.
- Window-shopping* aktivitas melihat-lihat barang di toko, biasanya tanpa maksud membelinya (berjalan-jalan di pusat perbelanjaan).

Contoh Cerita Pembelajaran Karakter Penghambat Konsumerisme

Josh Groban dan Bola Basket

Rindayu, Vito, Revi, dan Putri adalah teman sebaya. Pertemanan mereka sangat unik, karena bisa akrab dan berbagi segala hal meski memiliki perbedaan karakter dan latar belakang keluarga. Mereka menamai diri *Empat Sekawan*. Dan agenda rutin *Empat Sekawan* yang selama ini berjalan adalah selalu berkumpul setiap Sabtu jam empat sore untuk membicarakan apapun. Mulai dari pelajaran sekolah, film terbaru, CD yang baru keluar, buku baru, tempat nongkrong baru, atau bahkan kadang jadi ajang curhat. Dan yang terakhir ini yang lebih sering terjadi.

Kebiasaan ini mereka lakukan sejak SD. Kebetulan mereka satu sekolah dan sekelompok dalam tugas mata pelajaran keterampilan (waktu itu membuat kemocing) di kelas empat. Sebenarnya, *Empat Sekawan* memiliki lima orang anggota, tetapi ada anggota yang "hilang" karena selepas SD dia harus pindah ke Bontang, Kalimantan Timur, mengikuti dinas kedua orang tuanya. Namanya Ari. Nah, tanpa kehadiran Ari, jadilah Vito cowok satu-satunya di kelompok itu sekarang. Tak masalah! Toh sudah terlanjur nyambung dan mengenal karakter masing-masing.

Biasanya tempat pertemuan digilir, tapi yang paling sering jadi *base camp* adalah teras rumah Putri yang letaknya dekat dengan taman kompleks perumahan.

Rindayu

Namanya Rindayu, anak tunggal dan murid kelas VIIIA SMP Putera Bangsa Yogyakarta. Kedua orang tua Rindayu memiliki profesi berbeda. Ibunya dokter hewan yang membuka praktik di rumah. Sedangkan ayahnya adalah dosen di sebuah universitas negeri tertua di Yogyakarta. Kabarinya, meski masih tergolong muda, sang ayah adalah kandidat doktor di bidang Palaeoantropologi. Sebuah bidang yang masih jarang ditekuni orang. Tidak heran jika sang ayah sering bepergian ke luar negeri untuk melakukan penelitian lapangan selama berminggu-minggu.

Berkat didikan yang baik dari kedua orang tuanya, Rindayu memiliki sifat mandiri sedari kecil, sama sekali tidak manja meski anak tunggal. Dia juga termasuk anak SMP yang melek media, karena disuplai oleh bacaan-bacaan bermutu dan terbiasa menggunakan internet di rumahnya. Modis dan gaul pula gayanya seperti kebanyakan remaja kota yang hidupnya tidak pernah kekurangan. Pun tergolong siswa pintar dan cerdas meski kadang ada juga sifat sedikit ceroboh dan sangat royal.

Dari segi fisik, Rindayu adalah remaja yang telaten merawat diri. Kulit bersih meski sebenarnya tidak terlalu putih karena gen Jawa dari kedua orang tuanya. Rambut terawatnya lurus sebahu yang sering dibiarkan tergerai. Kadang-kadang saja kalau hari panas dan gerah Rindayu mengikat rambutnya tinggi-tinggi ke belakang membentuk ekor kuda. Sebenarnya Rindayu harus memakai kacamata baca, tapi sering abai karena merasa baru minus seperempat. Jadi, kacamatanya sering ditinggal dalam *box*-nya. Kalau mengenakan *contact lens*, wah ... harus sering bongkar pasang, tidak telaten.

Di luar seragam sekolah, Rindayu lebih senang mengenakan pakaian *casual*: *jeans* dan *t-shirt* yang enak banget dipadu padan dengan tas punggung dan sepatu bersol datar, atau sepasang *sneakers*. Nyaman sekali buat jalan dengan topi rimba di kepala. Sederhana tapi *matching*. Orang-orang sering mengidentikkan dia mirip Riyani Jangkaru. Dia sih senang-senang saja karena suka juga nonton *Jejak Petualang* di salah satu stasiun TV swasta.

Kamarnya tidak terlalu banyak pernik aneh, biasa saja seperti kamar remaja putri kebanyakan. Paling-paling cuma poster gede yang nempel di dinding kamarnya yang dicat warna pastel. Poster Josh Groban, penyanyi favoritnya. Lantas, ada mangkuk bening besar yang jadi tempat dia memelihara kura-kura Brasil pemberian Om Tian, adik bungsu ibunya, terletak di sudut meja belajarnya.

Keluarga Rindayu memelihara dua ekor anjing dan empat ekor kucing yang anehnya tidak pernah ribut seperti anjing dan kucing kebanyakan. Bahkan keenamnya bisa makan dari mangkuk yang sama. Wow! Nama anjingnya adalah Lala dan Lili. Sedangkan kucingnya, si Babon bernama Sissy, tiga ekor anaknya yang masih kecil punya warna bulu yang berbeda. Yang hitam diberi nama Blacky, kucing telon bernama Leony, dan si pirang berjudul Nyit-nyit.

Vito

Siswa pintar berkacamata ini adalah teman kelas Rindayu. Namanya Vito. Badannya relatif lebih ringkih untuk ukuran cowok. Vito lebih suka membaca buku ketimbang main bola. Meskipun begitu, dia senang banget nonton bola. Vito juga punya bakat besar di bidang seni, khususnya seni lukis. Bahkan, dia pernah mewakili sekolah dalam lomba gambar tingkat SMP se-DIY. Sikapnya sangat dewasa dan bisa *ngemong*. Biasanya, kalau sedang marah, dia diam saja dan bisa dipendam sampai lama.

Rumah Vito tak seberapa jauh dari kompleks Perumahan Persada Permai. Di rumah joglo yang asri, dia tinggal bersama ibunya yang arsitek dan ayahnya yang punya toko batik di kawasan Jalan Malioboro.

Penampilan Vito tidak ada yang spesifik, biasa saja seperti remaja pada umumnya. Yang membedakan adalah Vito selalu menyimpan buku bacaan di dalam tas ranselnya, yang bakal menemani kala menunggu teman, sedang mengantre, atau... pokoknya tak ada waktu terbuang tanpa diisi dengan membaca oleh Vito. Koleksi bacaan Vito banyak dan sering dipinjam oleh teman-temannya termasuk Rindayu, Revi, dan Putri. Vito tidak pernah pelit meminjamkan, asal dikembalikan dalam keadaan utuh tanpa kotor, sobek, dan tidak boleh ada halaman yang terlipat. Di setiap buku selalu ada pembatas buku yang kadang diperoleh secara cuma-cuma. Ada yang dikasih temannya, ada yang buatannya

sendiri atau dibuatkan ibunya, atau asal mencomot sesuatu seperti struk belanja atau *voucher* pulsa bekas yang bisa digunakan untuk pembatas buku.

Vito sangat beruntung sebagai anak bungsu. Kakak-kakaknya kuliah di luar kota dan sering membawakannya oleh-oleh berupa buku-buku sastra. Tak heran jika sejak dini dia sudah mengenal karya-karya Pramoedya Ananta Toer, NH. Dini, Ahmad Tohari, dll. Vito malah tidak terlalu suka dengan bacaan-bacaan yang menysar segmen remaja, seperti novel-novel populer yang saat ini memenuhi rak-rak di toko buku. Menurutnya itu semua adalah bacaan yang terlalu ringan, meski kadang dia juga membaca untuk sekedar tahu.

Revi

Revi juga bersekolah di SMP Putera Bangsa Yogyakarta, tapi beda kelas, di kelas VIIID. Bungsu yang *tomboy* ini adalah sepupu Vito. Ibu mereka berdua adalah kakak beradik. Meski lahir lebih tua dua bulan, dalam adat Jawa Revi harus memanggil Vito dengan embel-embel "Mas" karena ibunya Revi adalah adiknya ibu Vito. Tapi *you know* lah, anak jaman sekarang mana mau, kecuali di depan para eyang, itu pun sering kelupaan. Sedangkan di sekolah atau di luar? Hehe..., jangan harap Revi mau memanggil "Mas". Seringnya malah berteriak "Vito!" saja atau "Unyil" sebagai panggilan sayang. Soalnya menurut Revi, pertumbuhan badan Vito lebih lambat dibanding dirinya yang perempuan. Hehe ... Padahal coba Revi mau menunggu beberapa tahun lagi, pasti pertumbuhan badan Vito bisa mengalahkan Revi.

Gadis berambut sangat cepak dan tanpa tindik di telinga ini suka sekali bersepeda. Sepeda itu sudah bersamanya sejak kelas empat SD, pemberian ayahnya yang seorang kapten polisi. Walau sudah uzur, sepeda itu terawat baik hingga sekarang. Saking senangnya bersepeda, Revi bela-belain naik sepeda kalau sedang ingin main ke rumah Rindayu atau Putri. Padahal jarak rumah mereka dekat karena sekomples di perumahan Persada Permai yang terletak di pinggir kota. Tapi dasar Revi, muter-muter kompleks perumahan sudah jadi hobinya sejak kecil, sedari bisa naik sepeda roda empat. Yang lebih parah, Revi sampai merasa harus mengeluarkan sepeda saat dimintai tolong ibunya membeli bumbu dapur di warung depan rumah! Ibu Revi yang ibu rumah tangga dan punya usaha jahit hanya geleng-geleng kepala melihatnya. Mungkin itu kompensasi karena sejak SMP dia tidak bisa membawa sepedanya ke sekolah, jaraknya lumayan jauh sih dari rumahnya.

Sampai sekarang Revi masih senang manjat-manjat pohon jambu biji di halaman rumahnya. Seandainya boleh, sebenarnya dia lebih suka pakai celana atau kulot saja ke sekolah, seperti kostumnya sehari-hari. Sayangnya, peraturan sekolah tidak membolehkan. Siswi ya harus pakai rok. Coba dia sadar, ya, betapa manis ketika tengah mengenakan rok. Gadis lincah ini sering bicara blak-blakan, berani, dan kritis, meski sering tidak berpikir terlalu panjang terlebih dulu.

Putri

Anggota *Empat Sekawan* yang terakhir adalah Putri. Gadis kalem ini tinggal di kompleks Perumahan Persada Permai juga, tapi bersekolah di SMPN 17 Yogyakarta.

Kedua orang tuanya sama-sama mengajar. Ibunya mengajar di TK Pertiwi, sedang ayahnya mengajar di SD Negeri. Putri adalah sulung dari dua bersaudara. Adik perempuannya masih di kelas tiga SD.

Penampilan Putri sederhana saja. Rambutnya sebauh agak ikal, lebih sering dikepang atau diekor kuda. Dia juga memiliki suara merdu, tapi agak pemalu, dan cenderung pendiam.

Putri anak yang penyayang. Dia suka berkebun dan sangat teliti. Ketelitian dan kesabarannya sering membuahkan karya-karya yang layak untuk dipuji. Sekarang, Putri sedang menginginkan seekor anak kucing.

Di sekolahnya, Putri termasuk siswa yang prestasinya biasa-biasa saja. Dia bukan siswa yang menonjol karena pada dasarnya Putri juga tidak ingin terlalu menarik perhatian. Ketika sistem ranking masih diberlakukan, semester lalu dia masih bisa masuk sepuluh besar di kelas. Lumayanlah! Dia berteman dengan Revi sejak kecil. Tetapi tidak begitu dengan Rindayu, sebab Rindayu pernah tinggal di Jakarta hingga kelas dua SD dan baru kemudian pindah di Perumahan Persada Permai.

Satu kelebihan Putri yang lain adalah punya tangan terampil. Dia bisa membuat barang sederhana atau barang bekas menjadi sesuatu yang lebih berguna dengan tampilan memikat.

SMP Putera Bangsa

SMP Putera Bangsa Yogyakarta adalah sebuah sekolah swasta yang tergolong favorit karena hasil didikan yang menonjolkan kedisiplinan dan kreatifitas. Siswa-siswinya banyak yang berprestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik. Kiprah mereka mulai dari tingkat lokal hingga nasional. Kegiatan di luar jam belajar mengajar alias kegiatan ekstrakurikuler sangat beragam dan benar-benar dikelola dengan serius oleh pihak sekolah. Karena itulah banyak siswa yang bisa mengembangkan talenta mereka secara optimal di sana.

Fasilitas yang dimiliki sekolah elit itu lumayan lengkap. Ada lapangan *volley*, lapangan basket, kolam renang, laboratorium biologi, kimia, dan bahasa, serta perpustakaan modern yang lengkap dengan internet yang bisa diakses oleh semua guru dan siswa. Koleksi bukunya lumayan banyak dan setiap tahunnya selalu bertambah. Ada seperangkat gamelan dan peralatan *band*, aula luas, *study hall*, taman yang asri di setiap sudut dan halaman kelas, ruang doa, dan mushola. Wah, siapa yang tidak betah berproses di sana ya? Pantas saja jika biaya sekolahnya mahal.

Yang jelas, hampir tidak ada siswa yang tidak aktif di sekolahnya. Revi ikut ekstra kurikuler basket dan karate, Vito gabung di *English Club* dan *Books Lovers*, sedangkan Rindayu tertarik masuk klub renang.

SMP 17 Yogyakarta

Berbeda dengan SMP Putera Bangsa, SMP 17 Yogyakarta adalah sekolah negeri. Sekolah ini memiliki fasilitas yang standar dengan sekolah negeri pada umumnya.

Andalan sekolah ini terutama dalam kegiatan teater dan olahraga. Hampir di setiap *event* Agustusan, kelompok kesenian teater SMP 17 cukup dikenal. Sedangkan tim olahraganya lumayan tangguh karena hampir setiap tahun menyumbangkan piala dalam setiap kejuaraan/turnamen.

Putri memperkuat tim *Panembromo* di sekolahnya. Kegiatan utamanya adalah menyanyi dan menari diiringi gamelan dengan syair berbahasa Jawa. Ketika pentas, biasanya tim *Panembromo* mengangkat satu tema tertentu, misalnya tentang keutamaan menjaga kelestarian lingkungan.

Selain aktif dalam tim *Panembromo*, Putri juga bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang sering berkolaborasi dengan anak-anak teater ketika pentas.

Persada Permai

Di perumahan Persada Permai lah *Empat Sekawan* tinggal. Letaknya di pinggir kota dengan hawa yang cukup sejuk. Kalau dihitung-hitung, sebenarnya perumahan ini lebih dekat ke Prambanan ketimbang ke kota Yogyakarta. Tipe rumah-rumah di dalamnya cukup beragam. Area perumahan lama dengan fasilitas umum seperti taman dan lapangan olah raga masih terpelihara. Gedung pertemuannya bisa dipakai oleh warga yang menempati 50 bangunan rumah. Bentuk bangunan rumah ditata sesuai selera masing-masing pemilik. Hampir tidak ada rumah kembar, semua rumah memiliki kekhasan sendiri-sendiri.

Rumah Rindayu termasuk tipe paling besar, bergaya modern dengan paviliun kecil tempat Ibunya buka praktik. Ada perpustakaan yang isinya kebanyakan berupa buku-buku literatur milik kedua orang tuanya. Buku-buku pribadi Rindayu sendiri tersimpan di laci-laci kamarnya, kebanyakan adalah serial komik, majalah remaja, atau novel *teenlit*. Sesekali Rindayu juga turut membaca media langganan orang tuanya seperti *Kompas*, *Intisari*, majalah-majalah wanita lainnya milik sang ibu, dan buku-buku pengetahuan umum koleksi ayahnya di ruang baca. Halaman rumah Rindayu tidak terlalu luas namun terawat.

Rumah Revi bertipe menengah, kamarnya terletak di lantai dua menghadap jalan. Halamannya hanya cukup untuk ditanami sebatang pohon jambu biji. Sebagian besar depan rumahnya habis untuk teras dan garasi yang bersentuhan dengan jalan konblok di kompleks perumahan tersebut. Tapi Ibu Revi memelihara beberapa tanaman di dalam pot yang sedikit memberikan hawa segar bagi penghuni rumahnya.

Rumah Putri bertipe kecil, dengan halaman yang sangat asri dan terawat. Hanya ada dua kamar, jadi selain kamar utama yang ditempati ayah-ibunya, Putri menempati satu kamar bersama adik perempuannya. Beruntung pula, rumah Putri terletak berdekatan dengan taman perumahan. Pemandangannya lebih lega dan segar. Di sinilah *Empat Sekawan* sering berkumpul.



Rindayu bingung. Sepulang sekolah tadi dia sempat jalan-jalan ke toko kaset di dekat sekolah sambil menunggu ayahnya menjemput. Tahu tidak? CD Josh Groban yang

dia tunggu-tunggu sudah ada di toko kaset! Duhh..., selama ini dia hanya mendengarkan Josh Groban dari MP3 miliknya, padahal dia ingin sekali punya koleksi CD-nya. Hiks, tapi sepertinya keinginannya itu harus ditunda dulu. Fiuuh!

Jangan kira ya, mentang-mentang ortu kaya, bisa nunjuk ini itu kalau lagi ingin sesuatu. Soalnya, ortu Rindayu super ketat dalam hal keuangan, terlebih akhir-akhir ini. Sekecil apapun pengeluaran bakal dicatat dan dianggarkan terlebih dahulu. Jadilah, pola itu sedikit demi sedikit mulai memengaruhi cara berpikir Rindayu. Sedikit memang, karena pada dasarnya Rindayu royal terhadap dirinya sendiri.

Sore ini *Empat Sekawan* berkumpul di *base camp*, halaman rumah Putri. Sedari rumah tadi, Rindayu sudah ngebet banget pingin curhat pada teman-temannya. Rindayu datang lebih awal, Putri sudah menanti sambil membersihkan kebun kecilnya dengan telaten.

”Put, kok belum pada dateng, ya?”

”Belum lagi jam empat. Sebentar lagi paling.”

Benar juga, tak lama kemudian Revi datang dengan sepedanya dan Vito mengekor di belakang sepupunya itu. Sepeda Vito masih baru, tapi sepeda Revi sudah lama. Meskipun begitu, sepeda Revi terlihat sangat terawat. Seperti biasa, Vito datang dengan tas punggung yang kelihatan sarat isi. Pasti isinya buku, deh. Mereka berdua parkir di halaman.

”Woi! Ngapain tuh Rindayu manyun terus?” sapa Revi *nyablak*.

”Hihi... dah kebelet mau curhat nih. Tahu nggak? Tadi itu aku lihat CD Josh Groban di toko kaset. Pingin banget beli, tapi... tidak termasuk anggaranku bulan ini, *je!*”

”Ya sudah, belinya ditunda bulan depan saja,” Vito menjawab enteng.

”Ye... kamu sih nggak nge-*fans* sama Josh Groban, jadi enak saja bilang tunda.”

”Emang harus segitunya? Bukannya kamu juga sudah sering dengar Josh Grobanmu nyanyi di radio atau di komputermu?” sela Revi sambil ambil tempat di hadapan Rindayu. Vito ikut duduk. Putri menyusul setelah sempat cuci tangan di kran air pojok halaman.

”Beda lagi rasanya! Aku harus punya koleksinya! Masa ngaku penggemar berat, sampai pasang poster di kamar tapi Nggak punya CD-nya? Malu, ah! Apa begini saja ya, aku beli CD Josh Groban, terus beli komponen untuk bikin bel rumahnya bulan depan saja. Duitku mepet, nih... hiks!”

”Rinda tuh aneh! *Piye to* cara berpikirmu itu? Tugas elektronika itu kan harus sudah dikumpul Sabtu depan, pas akhir bulan. Itu artinya, kalau kamu nunda ya sama saja bunuh diri, nggak dapat nilai, lo! Pak Rahmat, kan, galak?” Vito yang teman sekelas Rindayu mengingatkan.

”Iya, ya? ... Tapi pingin!!!”

”Hah! Susah banget ngomong sama *miss ngeyel!* Ya terserah kamu, deh.” Revi rada sewot.

”Kalau kamu jadi aku, gimana, Put?” Rindayu mencoba tanya sama Putri, siapa tahu temannya yang rada pendiam itu kali ini sependapat dengan dia.

”Ya mending buat urusan sekolah dulu lah, Rin. Lagian, sepertinya tugas

elektronikamu itu sudah lama banget dikasihnya, kan? Dari mulai awal semester dan nanti dikumpul pas mid-semester sebagai pengganti nilai ujian. Beli CD Josh Groban kan bisa ditunda?"

Rindayu diam.

"Lagian kamu tuh sudah hafal semua lagu Josh Groban, kan?" Revi menambah.

Glek! Kalah suara, deh. Tiga lawan satu. Pembicaraan berganti topik, soal buku baru yang dibawa Vito. Seharusnya jadi obrolan menarik buat Rinda andai dia tidak sedang kepikiran mas Groban-nya. Soalnya kan tadi pas di sekolah Rinda sudah pesan ke Vito untuk membawa buku *Burung-Burung Manyar* yang kata Vito bagus, ditambah lagi pas pelajaran Bahasa Indonesia, Pak Mardi juga bilang buku karya Romo Mangun itu sangat layak dibaca. Yah... tapi antusiasme Rindayu terhadap buku sore itu kalah pamor sama mas Groban. O la la



Dalam hati, Rindayu masih penasaran pingin beli CD Josh Groban. Salah satu sifat buruk gadis manis itu kalau lagi *ngidam* sesuatu, susah sekali dihalangi. Tapi kali ini dia harus berpikir ulang. Sejak dia masuk SMP, ibunya mempercayakan uang bulanan miliknya dikelola dan dibawa sendiri oleh Rindayu. Harus ekstra hati-hati, nggak bisa seperti dulu yang apa-apa tinggal nodong ibu. Ibu memberikan sejumlah uang sesuai anggaran yang diajukan sebulan sebelumnya. Itupun masih diseleksi ketat dengan pertanyaan-pertanyaan kritis ibu. Nah, kalau sampai habis sebelum waktunya dengan alasan yang tidak masuk akal, jangan harap ibunya mau berbaik hati nombok.

Maka hari Minggu itu ketika ibunya minta ditemani belanja, Rindayu menyempatkan mampir ke *counter* kaset. Ibunya dibiarkan membawa kereta belanja sendirian. Nggak tahan juga dia, senyum mas Groban itu benar-benar menggodanya untuk beli. Lama dia menimang-nimang kepingan CD yang masih tertutup segel plastik itu, menimbang ulang. Beli, enggak, beli, enggak. Tak terasa tahu-tahu ibu sudah berdiri di sampingnya, siap-siap mengantre di kasir.

"Ayo Rin, keburu siang, nih. Ibu ada janji dengan mamanya Revi."

"Sebentar, Bu. Aduh ... beli Nggak ya, Bu?"

"Anggaran bulan ini cukup, *po*, buat beli CD?"

"Ya..." Rindayu ragu, mengingat-ingat. Benar-benar mepet! Kalau beli berarti dia terancam nggak bisa dapat nilai mid-semester. "Masih ada sih, Bu," Rindayu sedikit diplomatis. Emang masih ada, kan? Tapi buat apa rencananya uang yang masih ada itu, ibu tidak perlu tahu.

"Ya sudah, asal tahu sendiri resikonya, kan, kalau salah memutuskan?" ibunya menegaskan lagi.

Aduh, ambil nggak, ya?

"Gimana?"

"Rinda beli saja, deh..." Akhirnya! Kedua perempuan beda generasi yang sangat mirip satu sama lain itu masuk ke dalam antrean kasir. Bayar sendiri-sendiri tapi. Ibu

Rindayu ngantre di depan, di belakangnya persis, baru si gadis manis sabar menunggu giliran.

Begitu giliran Rindayu tiba, dia langsung membayar kepingan CD itu dengan selebar uang lima puluh ribuan. Dengan cermat, Rindayu memperhatikan angka yang tertera pada nota dan mencocokkannya dengan uang kembalian yang dia terima. Ini kebiasaan ibu yang diwariskan pada anak semata wayangnya.

”Maaf, Mbak, kembaliannya kurang seribu, nih,” Rindayu protes kepada kasir sambil tetap tersenyum manis. Kasir memeriksa lagi nota dan jumlah uang kembalian.

”Oh, iya. Maaf, ya, Mbak.” Tambahan uang kembalian seribu rupiah diterima oleh Rindayu. Untung sebelum beranjak dari kasir tadi, dia masih sempat memeriksa. Kalau sudah berlalu dan dia balik lagi pasti kasirnya tidak percaya. Seribu lumayan, lo, bisa buat jajan di kantin mbok Bon.



Sepanjang perjalanan pulang dari belanja, Rindayu lebih banyak diam. Nggak tau kenapa, lama kelamaan bukan perasaan senang dan bahagia karena CD Josh Groban sudah ada di tangan, tapi kok... rasanya aneh deh! Ada sedikit sesal yang perlahan hadir. Seharusnya tadi dia tidak terburu-buru memutuskan untuk membeli. Tapi sudah terlanjur! Ibu jadi sedikit heran dibuatnya.

Begitu tiba di rumah, Rindayu langsung mengacir ke kamar, rebahan di kasur setelah menyempatkan cuci kaki dan cuci tangan terlebih dulu. Dia meraih ponselnya, sms Putri. Ya, dia pingin curhat ke Putri biar sedikit lega. Mau ngadu ke Revi? Huh! Pasti tambah diomelin sama si tomboi itu. Bukannya bisa lega malah tambah pusing dengar omelan Revi nanti.

Agak lama Rindayu menanti, kok belum dibalas ya? Dia *miskol* nomor HP keluarga Putri. Aktif, kok. Dia menanti lagi sambil membuka segel kepingan CD yang baru tadi dibeli. Ditimang-timang lagi. Dilempar pelan di kasur empuk lantas rebah lagi. Nyesaaaaaal! Mana sms dari Putri, ya? Kok belum dibalas juga? Hiks, jangan-jangan Putri juga cuek karena dia mengadu soal-soal yang basi, sudah pernah dibahas tapi tetap dia lakukan juga. Hiks, jangan begitu, dong, Put. Rindayu mengambil sebuah diari dari rak di samping ranjang. Sambil tengkurap di kasurnya, tangannya mulai menari-nari di atas diarinya. Gerakan tangannya menunjukkan kegelisahan yang sangat. Pikirannya masih pada Putri, dan berharap Putri bisa memahaminya.

Mm, mungkin Putri lagi nggak punya pulsa. Rindayu beranjak ke ruang tengah. Ibunya pamit mau ke rumah Revi, sudah janji sama mamanya Revi. Nggak tahu untuk urusan apa, urusan ibu-ibu kompleks perumahan pasti.

”Ibu pergi dulu, Rin. Nanti kalau Ayah pulang, kasih tahu Ibu ada di rumah Mama Revi, ya?”

”Oke, Bu, tenang saja. Ntar kukasih tahu kalau Ayah pulang,” Rindayu sedikit lega karena ibunya pergi. Jadi dia bisa bebas curhat ke Putri via telepon.

Dipencetnya nomor Putri.

”Halo, bisa bicara dengan Putri, Dik? Oh ya, makasih ya,” Rindayu menunggu. Sayup-sayup, dia mendengar suara adik Putri berteriak memanggil kakaknya.

”Halo ... ,” jawab suara di seberang, suara yang empuk dan merdu itu.

”Hai, Put. Sori mengganggu sebentar, ya. Kok nggak balas smsku, Put?”

”Wah ... , itu dia! Maaf, Rin. Pulsa lagi habis nih. Baru besok Ayahku beli pulsa lagi.”

”Oh ... Ya, sori juga ya bikin kamu ikut repot. Hiks, aku nyesel nih, Put.”

”Iya, tapi sudah terlanjur mau gimana lagi?”

”Ya, sih, nyesel banget deh. Gimana dong, Put?”

”Yang penting sekarang, gimana caranya biar tugas elektronikamu bisa terkumpul, Rin.”

”Tugas itu... aku belum bikin. Mana duitku mepet lagi!”

”Ya, kamu belum survey, kan, berapa harga komponennya?”

”Belum, sih... Tapi kayaknya nggak cukup, deh.”

”Jangan pakai kayaknya. Dicek dulu lah! Mau aku temani, *po*, sekarang?”

”Waduh, nggak usah deh! Biar aku survei sendiri saja, Put.”

”Benar, nih?”

”Iya, *thanks*, ya, sudah mau dengar aku.”

”Santai saja lah.”

”Sudah dulu ya, Put ...”

”Oke, sampai ketemu hari Sabtu ...”



Keesokan harinya...

”Vito, tugas dari Pak Rahmat sudah selesai?” tanya Rindayu di kelas. Saat itu waktu istirahat.

”Sudah, dong. Baru saja semalam aku selesaikan, dan berhasil! Senang, deh. Kamu?” Vito balik bertanya.

”Mm... belum. Pusing, nih. Salahku, sih, akhirnya lebih milih Josh Groban ketimbang tugasnya Pak Rahmat.”

”Yee.... Dibilangin, juga! *Lha* terus gimana? Tinggal seminggu lagi, lo.”

Rindayu diam, resah.

”Memangnya, uangmu tinggal berapa?”

”Tinggal ini, nih,” Rinda menunjukkan semua isi dompetnya ke Vito. ”Ini pun sebenarnya jatah uang jajanku, Vit.”

”Wah ... mepet banget, ya?” Vito ikutan bingung.

”Kemarin malam, aku sudah survei ke beberapa toko peralatan elektronika tapi harganya kayaknya... duh! Uangku nggak cukup, nih, Vit.”

”Aku, sih, masih ada sisa timah buat nyolder. Kamu nggak usah beli saja. Terus...”

”Mm... kira-kira ada nggak, ya, toko lain yang jual komponen itu dengan harga yang lebih murah?” karena gugup, tanpa sengaja Rindayu memotong kalimat Vito.

”... Ya itu yang mau aku bilang. Nyela saja, sih, kalau ada orang ngomong. Sisa komponennya, coba beli di toko langganan Ayahku, deh, di Malioboro. Moga-moga masih cukup. Tapi kamu *kudu* ekstra hati-hati pas bikin rangkaiannya, ya. Jangan sampai komponennya ada yang rusak atau salah pasang. Timah juga kayaknya hanya cukup untuk satu rangkaian.”

”Hah? *Tengkyuk*, Vit! Ntar sore antar aku, ya? Mau, kan? Ajak Revi sekalian.”



Meski sepanjang perjalanan Revi mengomel panjang pendek tapi toh Rindayu lega karena komponen-komponen yang dia butuhkan sudah ada di tangan. Uangnya tak lagi bersisa. Puasa nggak jajan, nih, selama seminggu. Salah sendiri, ya?

”Wah ... syukur, ya. Ternyata ada juga toko yang menjual barang yang sama dengan harga yang jauh lebih murah. Apa mereka nggak rugi, ya?” Rindayu sudah berbinar dan bersemangat lagi setelah memperoleh yang dia butuhkan saat itu. Sangat dibutuhkan!

”Ya enggak lah. Jualan dengan harga segitu pasti sudah dipikirkan keuntungannya, meskipun nggak banyak. Yang penting punya pelanggan yang *bejibun*. Ya, kan?” Revi menyahut.

”Makasih, ya, Vit. Untung tadi aku cari info ke kamu dulu. Kalau enggak, nggak tahu, deh, nasib tugas pelajaran elektronikaku!”

Sebelum pulang, Rindayu mampir dulu ke rumah Vito untuk mengambil timah dan pinjam solder, sekalian minta diajari sama Vito. Sebenarnya Rindayu cerdas, tapi dia malas banget dengan pelajaran elektronika. Nggak cowok nggak cewek, semua siswa SMP Putera Bangsa yang kelas delapan harus ambil mata pelajaran elektronika. Nanti di kelas sembilan, semua siswa kebanyakan mata pelajaran pembukuan. Yah, mau nggak mau Rindayu harus berusaha keras untuk tahu komponen ini harus dipasang di mana, yang itu *kudu* ditancap di bagian mana, akibatnya apa kalau salah pasang, dan lain-lain.

Karena ingat dia tidak punya komponen ekstra untuk berjaga-jaga kalau ada yang salah pasang, maka Rindayu menyimak benar-benar penjelasan singkat Vito dan mengabaikan sindiran-sindiran Revi soal Josh Groban. Hah! Salah dia sendiri, kan?

Menjelang maghrib, baru Rindayu pulang. Untunglah Revi mau menemani sampai urusannya beres. Tadi Revi membolak-balik koleksi buku sepuhnya yang memenuhi rak di kamarnya yang luas. Jadi, dia tidak bosan. Lagian tadi juga sudah sempat telepon ibunya kalau lagi ada di rumah Budhe Ratri menemani Rindayu mengerjakan tugas.

Tugas elektronika Revi malah sudah dikumpulkan minggu lalu. Dan dia banyak sekali dibantu Vito mengerjakan tugas itu. Kalau enggak, nggak tahu, deh, itu bel listrik bisa bunyi atau enggak.

Sabtu pagi di kantin sekolah. Revi masih memonyong-monyongkan bibir karena kepedasan ketika Rindayu melongok mencari-cari sosoknya.

”Hoi! Nyari aku?” Revi melambai dari sudut. Rindayu girang, langsung menuju meja Revi yang dengan santai melanjutkan makan bakso. Hm... sepertinya enak. Gleg! ”Nggak bisa beli, nih, tongpes!” pikir Rindayu. Huh, mana si Revi ini makannya kelihatan banget lagi manas-manasi gitu! Kan seluruh anggota *Empat Sekawan* sudah tahu *Miss Tajir* ini lagi bokek. Hehe, kejadian benar, deh, sesuatu yang kayaknya enggak mungkin.

”Piye, tugas dari Pak Rahmat sudah dikumpul?”

”Sudah tadi. Lega, deh. Gila! Susah banget, ya? Deg-degan aku, waktu dicoba belnya nggak bisa bunyi! Setelah dicek Vito, ternyata ada sambungan yang agak kendur. Tinggal disolder saja, terus beres, deh!”

”Resiko!” Revi senyum-senyum jail. Rindayu menarik ujung bibirnya ke bawah. Hm... pingin bakso. Matanya melirik bulatan bakso yang tinggal satu di mangkok, dikelilingi danau kuah yang berwarna merah coklat karena sambal, saus, dan kecap. Pingin....

Jadilah, ketika Rindayu sedang melambai ke arah Vito yang kebetulan lewat, sendok nganggur Revi beralih tangan dengan cepat dan hep! Bulatan bakso meluncur dengan mulus di mulut Rindayu. Kontan saja Revi ngamuk-ngamuk!

”*Wheitz!* Baksoku ilang? Sebel ... sebel!!! Makanya ntar-ntar mikir, ya, kalau mau beli-beli! Jangan sekadar pingin doang, dipikir dulu mana yang lebih dibutuhin. Wuu... siapa yang dulu rajin ngomong gitu sama temen-temennya, hayo?”

Vito yang sudah gabung sama mereka, geleng-geleng kepala lihat sepupunya nyap-nyap marah-marah. Rindayu masih sibuk ngunyah baksunya, ketawa-ketawa cengengesan. Hihi, nggak usah diomelin Revi juga dia sudah tobat sejak pulang dari beli CD Josh Groban tersayang. Nyesal, deh!



Kalender di dinding kelas Revi sudah berganti lembar yang baru.

”Revi, ke kantin, yuk?” Anita, teman sebangkunya mengajak Revi jajan seperti biasa.

”Enggak, ah! Aku sudah bawa bekal, kok.”

”Oke, aku duluan kalau gitu, ya...” Anita bergabung dengan teman-teman perempuan yang memang biasanya selalu pergi bareng-bareng ke kantin. Revi biasanya turut rombongan kecil itu, tapi tidak untuk kali ini.

Belum lama Anita menghilang di balik pintu, Rindayu nongol. Sempat ngobrol sebentar sama Andika, ketua kelas Revi yang juga anggota klub renang di sekolah. Lantas Rindayu beranjak menghampiri bangku Revi.

”Tumben masih ngendon di kelas, Nek? Sakit?”

”Enggak. Kok kamu juga nggak ke kantin?”

”Penasaran saja, sih, sejak seminggu lalu tiap ke kantin aku kok nggak pernah lihat kamu lagi. Makanya aku ke sini.”

”Hehe... kangen, ya?”

”Enak saja! Eh, kenapa, sih?”

”Nggak apa-apa. Aku sudah bawa bekal, nih,” Revi mengeluarkan *lunch box* berwarna biru dan sebotol air mineral dari tasnya. Lantas meletakkan di atas meja. Rindayu bengong, tumben!

”Mau?” Revi mengeluarkan donat yang dibawanya dari rumah, ada juga *dadar gulung* dan *putu ayu*.

”Sejak kapan bawa bekal?” Rindayu takjub.

”Sejak seminggu lalu.”

”Kenapa memangnya?”

”Lagi pingin irit saja. Aku lagi nabung buat beli bola basket, biar bisa latihan di rumah. Jadi nggak nunggu seminggu sekali pas ekskul basket atau pas jam olahraga doang bisa mendribel bolanya.”

”Oo....”

”Jadi, uang jajanku aku tabung.”

”Memangnya cukup, gitu?”

”Mm... uang jajan 3 minggu ya cukup, lah ... Aku beli yang nggak terlalu mahal, asal bisa dipakai. Tapi nggak terlalu murah juga, sih, asal memenuhi standar kualitas bola basket.”

Rindayu yang sudah duduk di bangku kosong sebelah kanan Revi mencomot *dadar gulung*. Mereka melanjutkan percakapan sembari ngobrol. Kelas sepi karena biasanya para siswa memanfaatkan momen istirahat ini untuk menggerakkan badan, jalan-jalan sebentar ke perpustakaan, menyapa teman di kelas lain, atau mengurus sesuatu di ruang ekskul. Yang paling banyak, sih, ya ke kantin sekolah.

”Memangnya betah, Rev, tiga minggu nggak jajan?”

”Buktinya sudah seminggu jalan! Untungnya, tiap pagi Mamaku selalu beli oleh-oleh pas lagi belanja di pasar. Jadi yang biasa kumakan di rumah tiap pulang sekolah, aku bawa saja buat bekal. Kan, lumayan tuh?”

”Mamamu tahu?”

”Tahu. Mama malah senang aku bisa irit. Jadinya nggak pernah absen beli jajan pasar. Biasanya nggak rutin, jadi rutin. Hehe ... Sebenarnya hampir sama saja, ya?”

”Ya beda, dong. Itu kan jatah untukmu di rumah. Sekarang di rumah nggak ada jatah jajanmu, kan?”

”Iya, sih. Biasanya juga kadang aku makan, kadang enggak.”

”Eh, jangan lupa, ya, ntar sore ngumpul-ngumpul di rumahku sesuai kesepakatan minggu lalu. Kayaknya sudah lama, deh, kita nggak ngumpul di rumahku.”

”Oke. Siapin sirup buatan ibumu yang super enak itu, ya? Hehe, apa kabar Lala-Lili?” Revi menanyakan 2 ekor anjing piaraan keluarga Rindayu.

”Wah, mereka tambah lucu-lucu. Kan Sissy barusan melahirkan, anaknya tiga. Lala sama Lili agak bingung juga kayaknya lihat kucing-kucing kecil itu.”

”Sudah dikasih nama?”

”Sudah, dong ... Yang hitam namanya Blacky. Terus yang kucing telon namanya Leony, kalau yang warna pirang namanya Nyit-Nyit.”

”Wah ... Putri pasti senang, tuh! Dia, kan, pingin piara kucing.”

”Oh ya? Kalau gitu, ntar biar dibawa pulang satu, deh. Tapi tunggu agak besar, ya. Kasihan, masih netek ke induknya soalnya.”

Tak terasa waktu 15 menit istirahat sudah habis. Begitu bel, anak-anak kelas VIID langsung berhamburan masuk.

”*Tengkyuk*, Rev. Sampai ketemu nanti sore.”

”Oke!” Revi mengemasi *lunc box* yang sudah kosong.

Rindayu keluar menuju kelasnya, kelas VIIIA yang terletak di ujung lorong.



Vito, Revi, dan Rindayu sudah berkumpul di taman samping rumah Rindayu, sambil bermain-main dengan Lala-Lili, Sissy, dan 3 tiga anaknya yang masih kecil-kecil.

”Kok sudah jam empat lewat Putri belum datang, ya? Dia kan biasanya tepat waktu,” Revi bergumam sambil mengelus-elus Blacky yang bulunya hitam mulus, halus, dan bersinar.

”Nggak tahu. Biasanya kalau nggak bisa, dia telepon dulu. Ditunggu saja, ya?” jawab tuan rumah sambil meletakkan baki berisi gelas sirup yang berembun di bagian luarnya di atas meja teras samping.

”Aku sms saja sini, tanya ada apa,” Vito menawarkan.

Mulai deh, jempolnya menari-nari di HP *Siemens* jaman baheula yang disayang banget sama tuannya meski dia sering diolok-olok kuno. ”Ye.... yang penting masih berfungsi dengan baik,” begitu selalu yang dikatakan Vito kalau ada yang mulai mengejek ponsel tuannya. Vito sayang banget sama ponsel itu karena dibeli dari uang hadiah ikut lomba lukis mewakili sekolah ketika dia SD dulu. Ada *story*-nya, kebanggaan tersendiri buat dia membeli barang tanpa harus minta uang ke bapak-ibu. Jadi, sayang juga kalau mau diganti.

Selain itu, masih ada alasan lain yang lebih penting bagi Vito. Bisa sih Vito beli baru yang lebih canggih, yang ada kameranya segala. Tapi dia lebih berpikir soal fungsi ketimbang gengsi *atawa* merk. Dia hanya merasa saat ini butuh HP untul telepon dan sms, lain tidak. Tak peduli di sekelilingnya teman-teman yang berasal dari keluarga cukup mampu sering gonta-ganti HP. Atau paling tidak, gonta-ganti *casing* HP, deh, biar penampilan HP-nya nggak *mbose*ni. Atau biar *matching* sama baju yang dikenakan, seperti Rindayu tuh yang sering ribut soal itu. Revi sedikit-sedikit mulai ketularan, sering beli *casing* HP baru. Padahal kadang akibatnya malah sinyal jadi nggak sebagus ketika memakai *casing* original. Vito mah *no reken!*

”Sudah terkirim ...,” Vito menaruh kembali ponsel di dalam saku celana gombrong yang lagi dipakainya sore itu, di padu kaos dengan warna senada. Lantas, dia mulai

membuka-buka majalah *Intisari* yang ada di rak bawah meja samping. Dasar kutu buku, kapan saja dan di mana saja nggak bisa lepas dari pacar kesayangan: bacaan!

”Vit, kan Revi lagi diet?! Aku baru tahu tadi, lho, padahal sudah jalan semingguan. Payah, dia nggak bilang-bilang ke kita!” Rindayu mengusik Vito yang lagi membaca artikel menarik soal bunga kamboja Jepang. Vito jadi ingat Putri yang senang banget bertanam. Di halaman rumah Putri, ada beberapa pot *adenium* terawat baik. ”Pasti info ini berguna buat Putri nanti,” pikir Vito. Jadi tak heran kalau Vito agak lambat merespons ucapan Rindayu barusan.

”Diet apaan, sih? Bodi ceking gitu diet!” kata Vito.

”Siapa yang diet? Aku, kan, lagi program pengiritan. Uang jajanku kutabung, tahu! Pingin beli bola basket, nih!”

”Memangnya kuat, Rev?” tanya sepupunya sambil ngelus kepala Lala yang sedang melintas di dekatnya.

”Kuat, lah! Kubawa bekal kue dari rumah,” jawab Revi semangat.

”Yee... kirain puasa betulan! Tapi asyik juga, ya kayaknya, bawa bekal dari rumah. Irit, uang jajan bisa ditabung kayak Revi. Eh... tapi bawa kotak makanan kayak anak TK gitu nggak malu sama temanmu, Rev?”

”Ah, ya masa bodo! Bukan urusan dia, kan? Kenapa juga pusing sama ejekan orang! Hari gini sakit hati? Enggak usah, kali... rugi amat!”

Ponsel Vito bergetar, dibuka. Sms dari Putri. ”Putri nggak bisa datang katanya. Mendadak harus pergi sama keluarganya.”

”Pergi ke mana, ya?”

”Nggak tahu, dia nggak bilang. Ada yang mau pesan apa gitu sama dia?” Tanya Vito yang kembali asyik sms-an.

”Oh ada. Bilang sama Putri kalau anaknya Sissy sudah lahir. Kalau dia mau, boleh ambil satu. Tapi tunggu besar dulu soalnya masih netek induknya,” Rindayu mengambil gelas minuman, diteguknya beberapa kali. Revi ikutan. Ah, segarnya... Sirup buatan ibu Rindayu memang sip *markosip!*

”Eh, aku juga mau, ah, bawa bekal ke sekolah. Daripada jajan di kantin melulu, kan? Terus ntar duitnya kupakai buat nambah-nambah tabungan, gitu. Kalau ada keperluan mendadak, kan, nggak repot?” Rindayu bersuara lagi.

”Aku juga pingin gitu jadinya. Hehe... moga-moga nggak ditertawakan teman-teman cowokku yang *rese*,” sambung Vito.

”Kan bisa kamu bungkus plastik doang. Nggak usah bawa *lunch box* kayak Revi. Terus plastiknya tinggal dibuang di tempat sampah kalau bekalmu sudah habis,” solusi cerdas Rindayu.

”Pakai jurus cueknya Revi, dong! Terus nanti uang jajanmu mau kamu pakai buat apa, Nyil?”

”Mm...Tentu saja buat nambah-nambah koleksi bukuku. Atau, bisa juga buat nambah koleksi CD film-ku. Atau, kalau sudah terkumpul banyak, bisa juga, kan, buat

biaya perjalanan pergi ke mana, gitu? Sekali-kali berpetualang ke luar kota, kan, asyik!”

”Wah, ide bagus, tuh, Vit. Yuk kita mulai nabung untuk wisata bareng-bareng! Ke mana, gitu, yang nggak terlalu butuh biaya banyak,” Rindayu langsung semangat.

”Ayo saja. Ke mana, ya, enakya? Borobudur? Sudah pernah. Ke... Bali? Kejauhan, ya? Pasti nggak ortu kita nggak kasih ijin, deh!”

”Ke Bandung saja, Vit! Kita bisa menginap di rumah saudaraku. Aku pingin ke Lembang, lihat bintang-bintang di observatorium Boscha. Sambil rekreasi, kan, bisa dapat ilmu juga.”

”Boleh-boleh-boleh. Paling nabung dua bulan cukup, kan? Dua bulan itu berarti pas banget sama liburan sekolah. Sip!” Vito ketularan semangat. Apalagi dulu banget pas dia nonton *Petualangan Sherina*, kan, sebenarnya jadi kepingin banget bisa berkunjung ke Boscha.

”Yah, kalian ini terlalu semangat. Aku, kan, lagi nabung buat beli bola basket, gimana, sih? Dua minggu lagi, tuh, baru aku bisa beli bola basket. Nah, kalau puasanya diperpanjang lagi... mana tahan! Kangen juga sama baksonya Mbok Bon, tahu!”

”Ya... namanya juga rencana, Rev! Kita, kan, *kudu* punya tujuan dan berusaha mencapai tujuan. Nggak harus tiap hari nggak jajan, kan? Sekali-sekali beli bakso juga nggak apa-apa, lah!”

”Terus kalau tabungan kalian sudah cukup dan punyaku belum, gimana?”

”Ya kita tunda saja sampai tabungan kita semua cukup.”

”Terus liburannya sudah lewat, dong?”

”Kan semester depannya masih ada liburan? Tenang saja, lah!”

”Itu, tuh, sudah kenaikan kelas, Vito Unyil... ! Pasti setelah kelas tiga, nggak bakal boleh pergi jauh, deh. Disuruh belajar baik-baik untuk persiapan kelulusan.”

”Ye... Revi ini! Ya orang tua pasti mau lah kasih uang tambahan. Masa tega sih ngelepas anaknya pergi jauh nggak dikasih bekal? Toh kita nggak perlu tambahan biaya banyak karena sudah punya tabungan dulu. Iya, kan? Betul, kan?” Rindayu ngotot.

”Iya juga, ya?! Oke, aku usahakan, deh. Tapi Putri juga harus tahu dulu biar bisa siap-siap.”

”Gantian, ah, yang sms, masak aku terus?” elak Vito.

”Huu... dasar pelit si Unyil ini!”

”Sudah, sudah. Biar aku saja yang kasih tahu Putri,” Rindayu masuk kamarnya, mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja belajarnya. Lantas kembali lagi bergabung dengan teman-temannya.

”Sip, terkirim. Ah, kayaknya asik, ya, bisa pergi ramai-ramai tanpa kehadiran orang dewasa?!”

”Di Bandung memangnya nggak butuh *guide*?”

”Tenang ... Ada sepupuku yang sudah hafal banget seluk beluk *Paris Van Java* itu. Santai saja!”

”Memangnya, sepupumu umur berapa?”

”Setahun di atas kita, lah. Dia kelas sembilan SMP, cowok. Jadi, ntar Vito nggak bakal ngerasa paling ganteng lagi, hehe....”

”Sip kalau gitu.”

Tit... tit... tit...

”Nah... Putri, tuh. Mm... bentar... bentar. *Yes!* Putri sudah oke juga. Yuhuuuu... dua bulan lagi petualangan menanti!” Rindayu melonjak-lonjak kegirangan. Sampai-sampai Lili yang tadinya berbaring di dekat kakinya langsung menyingkir jauh-jauh takut terinjak tuannya. Dasar!!!

Jadilah, sisa sore itu dihabiskan dengan rencana-rencana pergi ke Bandung pas liburan dua bulan mendatang dan tekad untuk irit, serta menabung uang jajan.

Sri Wening